

PROSIDING
Konferensi Nasional
Ilmu Politik

Tantangan Demokrasi
Indonesia dan Global
di Era Politik Oligarki,
Digital, dan Krisis Iklim

Kampus FISIP UI Depok
10 Oktober 2025

PROSIDING KONFERENSI NASIONAL ILMU POLITIK

“Tantangan Demokrasi Indonesia dan Global Di Era Politik Oligarki, Digital dan Krisis Iklim”, Kampus FISIP UI Depok, Jum’at, 10 Oktober 2025

TIM REDAKSI

Reviewer & Editor:

Irwansyah, S.I.P, MA., Ph.D (UI)
Prof. Dr. Amalinda Savirani S.I.P., MA. (UGM)
Ika Idris, Ph.D (Monash University, Indonesia)

Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D (UI)

Lina Rintis Susanti, S.I.P., M.Si (UI)

Desain Cover & Layout:

Ken Budha; Lina Rintis Susanti

SUSUNAN KEPANITIAAN

Komite Pengarah:

Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D

Irwansyah, S.I.P, MA., Ph.D

Komite Penyelenggara:

Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D (Ketua);

Lina Rintis Susanti; Sri Herawati

Andri Priyatna; Retno Amriyanti

Agie Bachtiar; Annisa Fadhillah

Ivone; Karno

PENERBIT:

UI Publishing

Jl. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto Gedung B
Perpustakaan Lama Lt. 1&2, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Cetakan Pertama, 2025

e-ISBN 978-634-244-096-4 (PDF)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

viii + 164 halaman



Kata Pengantar

Tujuan utama dari penyelenggaraan konferensi nasional ini, selain dalam rangka peningkatan mutu akademik, adalah untuk membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai tantangan-tantangan besar yang sedang dihadapi bangsa, khususnya dalam konteks demokrasi. Konferensi ini secara khusus mengajak para peserta dan publik untuk melihat dinamika demokrasi Indonesia yang saat ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: politik oligarki, guncangan digital, dan krisis iklim.

Melalui konferensi ini, kami, penyelenggara, berharap dapat memberikan kontribusi nyata dengan menghadirkan analisis dan diskusi yang relevan terhadap teka-teki besar yang sedang kita hadapi bersama, yaitu ledakan gejolak sosial yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena gejolak sosial ini muncul secara tiba-tiba, membingungkan, dan hingga kini ujungnya masih belum jelas. Dengan mempertemukan para akademisi, peneliti, A, dan masyarakat umum, konferensi ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mencari penjelasan, memperkaya perspektif, serta merumuskan arah solusi atau rekomendasi kebijakan yang bermanfaat bagi publik.

Kontribusi konferensi ini ke publik diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga mampu mendorong kesadaran kritis dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi tantangan demokrasi ke depan. Dengan demikian, konferensi ini menjadi bagian dari upaya kolektif untuk memperkuat demokrasi Indonesia di tengah berbagai tekanan dan perubahan zaman.

Depok, 20 Oktober 2025

Dra. Riady Raffiudin, MA., Ph.D

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Politik

FISIP Universitas Indonesia

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar Ketua Pascasarjana Ilmu Politik UI | i |
| Daftar Isi | iii |
| <i>Run-down</i> Acara Konferensi | v |
| <i>Opening Speech</i> Ketua Departemen Ilmu Politik UI | vii |

PANEL 1: OLIGARKI

| | |
|--|----|
| Keamanan Pangan dan Dominasi Oligarki: Perspektif Ekonomi Politik dari Indonesia (Renny Miryanti) | 3 |
| <i>Oligarchy and the Politics of Dispossession: Oil Palm Expansion in Central Kalimantan</i> (Hidayatullah Rabbani) | 5 |
| Broker Lokal Industrialisasi Nikel: Peran dan Implikasi Keterlibatan Agen Lokal dalam Politik Sumber Daya di Sulawesi Tengah (La Husen Zuada dan Adi Prayitno) | 9 |
| Keterwakilan Politik Perempuan Berhadapan dengan Oligarki Partai Politik (Anna Margret LG) | 11 |
| Menciptakan Ruang Tumbuh bagi Partai Politik Alternatif di Tengah Pusaran Politik Oligarki (Dirga Ardiansa) | 14 |
| Populisme Oligarkis Prabowo (Arif Susanto) | 16 |
| <i>State Feminism</i> dan Politik Oligarki: Menimbang Kembali Peran Negara dalam Agenda <i>Women, Peace and Security</i> di Indonesia (Ayusia Sabhita Kusuma) | 19 |
| <i>Uncontested No More: The Double Defeat of an Incumbent Mayor in Pangkalpinang, Indonesia</i> (Aryo Wasisto) | 20 |
| <i>Enclosure by the Law: Special Rights and the Politics of Property Protection in Yogyakarta's Special Region</i> (Septi Satriani) | 21 |
| Erosi Demokrasi: Populisme, Oligarki, dan Tantangan Demokrasi Indonesia (Suhardi) | 23 |
| Keuntungan Petahana dalam Pemilu DPRD DKI Jakarta: Dinamika Oligarki Partai dan Politik Uang (Dody Wijaya) | 24 |
| Oligarki Partisan: Analisis Koalisi Gemuk dan Hilangnya Oposisi Demokratis dalam Politik Indonesia Pascapemilu 2024 (Fadly Fahry S. Wally) | 25 |
| Politik Oligarki China dalam Hubungan Geopolitik Klaim Wilayah Historis <i>Ten-Dash Line</i> Menjadi Isu Geopolitik Modern (Raka Momon Saputra) | 27 |
| Politik Oligarki dan Krisis Meritokrasi: Studi atas Latar Belakang Pendidikan Anggota DPR di Era Demokrasi Digital (Destaria Verani Soe'oad) | 29 |
| Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sebagai Oposisi Konsisten di Era Jokowi: Antara Diferensiasi Politik dan Penjaga Demokrasi (Amri Yusra) | 32 |
| Demokrasi Di Bawah <i>Spotlight</i> Elit Oligarki (Maria Kristiana Gadhe) | 34 |
| Demokrasi Indonesia di Era Politik Oligarki dan Krisis Representasi Perempuan dalam Birokrasi: Studi Kasus Aceh, Sulawesi Utara, dan Jawa Timur (Faza Dhora Nailufar) | 36 |
| Peran Demokrasi Terhadap Kesejahteraan: Studi Kasus Sinergi Pemerintahan Demokratis dan Kapasitas Negara terhadap Peningkatan Kesejahteraan di Kabupaten Dompu, Provinsi NTB, Periode 2005-2020 (Eko Sri Raharjo, Riady Raffudin, Valina Singka Subekti) | 38 |
| Politik Luar Negeri Indonesia di Era Joko Widodo (2014-2024) (Iqbal Syafrudin) | 39 |
| Strategi Advokasi Masyarakat Sipil dalam Rezim Oligarki Digital: Studi atas Gerakan Revisi Undang- | |

| | |
|---|------------|
| Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia (Fitria Ramadhanti)..... | 41 |
| <i>Institutional Capture</i> pada Penyelenggaraan Pemilu di Indonesia: Studi Kasus Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) 2003 – 2024 (Abdul Ghofur)..... | 43 |
| Konsolidasi atau Fragmentasi? Taruhan Politik Gerakan Buruh di Tengah Lanskap Industri di Kabupaten Bekasi (Lalu Aagsal Fazalani)..... | 44 |
| Perempuan dalam Gerakan Terorisme: Studi Kasus Jamaah Ansharud Daulah Periode 2016-2022 (Sista Raeny)..... | 45 |
| Penyimpangan Pemilu Di Indonesia (Moh. Iqbal Alam Islami)..... | 47 |
| Catatan Proses Diskusi Panel Oligarki..... | 49 |
| PANEL 2: DIGITAL | 59 |
| Otoritarianisme Digital dan Normalisasi Kekuasaan Siber di Indonesia (Anggi Anggraeni Kusumoningtyas)..... | 61 |
| <i>Gaming Democracy: AI, Bugs, and the Problem with Algorithmic Public</i> (Pradipa P. Rasidi & Michelle Anindya)..... | 63 |
| Masalah Kampanye Politik Di Media Sosial Di Indonesia: Studi Kasus Dana Kampanye Digital Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka Dalam Pemilu 2024 (Lia Wulandari dkk)..... | 65 |
| Negara dalam Bayang Kapitalisme Platform: Oligarki Digital dan Politik <i>Co-Governance</i> dalam Tata Kelola Transportasi Daring di Indonesia (2014–2025) (Moh Hasbi Rofiqi)..... | 66 |
| <i>Regime of Pain</i> dan Tubuh Digital: Pengungsi, Kekuasaan, dan Historiografi Kritis di Era Digital (Andi Achdian)..... | 68 |
| Oligarki Teknologi dan Masa Depan Perjuangan Demokratis: Studi Komparatif Aksi Massa yang Di- dorong Media Sosial di Bangladesh, Nepal dan Indonesia (Rangga Eka Sakti)..... | 70 |
| <i>The Paradox of Digitalism: The Pandemonium of Post-Humanism</i> (Yohanes Wisnu Dharmesa)..... | 72 |
| Kekuatan Pekerja Platform Transportasi (Muhammad Fauzan Ibrahim)..... | 74 |
| Platform Asing dalam Ekosistem Politik Digital Indonesia 2019–2024 (Cecep Hidayat)..... | 76 |
| <i>Hating to Vote: Social Media, Negative Partisanship, and the Risk of Negative Democracy in Jakarta's 2024 Election</i> (Maulana Lazuardi)..... | 79 |
| Strategi Kampanye Digital Interaktif <i>Live Streaming</i> TikTok Calon Presiden Indonesia pada Pilpres 2024 (Muhammad Haekal Sanjarjuna)..... | 82 |
| Tantangan Demokrasi di Era Kapitalisme Digital: Potensi dan Batas Perlawanan Gen Z di Media Sosial (Benny Agung Prabowo)..... | 84 |
| <i>Influencer</i> dan Hegemoni Digital: Strategi Tagar #IndonesiaButuhKerja Dalam Mendukung RUU Cipta Kerja Tahun 2020 (Chairunisa Saraswati Hakim)..... | 86 |
| Catatan Proses Diskusi Panel Digital..... | 91 |
| PANEL 3: KRISIS IKLIM | 103 |
| Demokrasi dan Perubahan Iklim: <i>Political Shift</i> Mitigasi Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Masyarakat Adat di Flores, Nusa Tenggara Timur (Yayan Hidayat)..... | 105 |
| Perang Narasi, Krisis Demokrasi: Jukstaposisi Konstruktivis Paradoks Demokrasi Iklim antara Indonesia dan Norwegia (Yunita Permatasari)..... | 109 |
| <i>Power of Networks: Unmasking State-Corporate Crime in Indonesia's Natural Resources</i> (Sari Wardhani, Grahat Nagara, Iqbal Damanik)..... | 111 |
| Relasi Kuasa antara Negara, Korporasi, dan Masyarakat dalam Pembangunan Wilayah Pesisir Era Joko Widodo 2019-2024: Studi Kasus <i>Tropical Coastland</i> Tangerang, Banten (Irza Khurun'in)..... | 112 |
| Marginalisasi Perempuan di Internal Gerakan Keadilan Iklim di Pulau Pari: Ketimpangan Gender dalam Akses Sumber Daya Kolektif dan Krisis Iklim di Pulau Kecil (Lina Rintis Susanti)..... | 114 |
| <i>Who Speaks for the Land? Actor Capture and Environmental Democracy in Southeast Asia</i> (Luthfi Hasanah Bolqiah)..... | 116 |
| Resistensi Politik dan Konflik Tata Kelola dalam Implementasi Kebijakan Energi Nuklir di Indonesia (Abiratno)..... | 118 |

| | |
|--|------------|
| Ekonomi Politik Ekstraksi Pasir Gunung Merapi: Analisis Ekonomi dan Ekologi Politik atas Dampak Lingkungan dan Ketimpangan Ekonomi di Kawasan Gunung Merapi Jawa Tengah (Mukhamad Busro Asmuni)..... | 120 |
| Diskursus Rancangan Undang-Undang Masyarakat Adat: Rekognisi, Redistribusi dan Pembangunan Berkelanjutan (Cusdiawan dan Ahmad Syukri)..... | 122 |
| Sampah dan Kebijakan Publik di Wilayah Urban: Temuan Survei tentang Perda Pemilahan Sampah di Kota Denpasar Tahun 2024 (Kadek Dwita Apriani dan Adinda Paramitha Mayan)..... | 124 |
| Resiliensi Perempuan, Anak, dan Disabilitas dalam Bencana di Sumatera Barat (Khairul Fahmi) | 126 |
| Catatan Proses Diskusi Panel Krisis Iklim | 129 |
| PLENO: TANTANGAN DEMOKRASI INDONESIA DAN GLOBAL DI ERA POLITIK OLIGARKI, DIGITAL DAN KRISIS IKLIM | 137 |
| Lampiran | 153 |

RUN DOWN ACARA

KONFERENSI NASIONAL ILMU POLITIK

| Waktu/Pukul (WIB) | Acara | Ruangan |
|--------------------------|--|---|
| 08.30-09.20 | Registrasi Peserta | Pintu masuk AJS |
| 09.20-09.30 | Pembukaan oleh Dr.Phil. Panji Anugrah Permana S.IP., M.Si (Ketua Departemen Ilmu Politik UI) | Ruang AJS |
| 09.30-09.40 | Peserta Menuju Ruang Panel Masing- | |
| 09.40-11.30 | Sesi Panel 1 – Digital | Ruang JK (Gedung B Lantai 2) |
| | Sesi Panel 2 – Iklim | Ruang F 202 |
| | Sesi Panel 3 – Oligarki | Ruang Auditorium Mochtar Riady (Gedung Mochtar Riady Lt.2) |
| | Sesi <i>Alumni Talk</i> <ul style="list-style-type: none">• Prof (Riset) Dr. Lili Romli, M.Si (Peneliti Utama BRIN)• Dr. Eddy Soeparno, S.H., M.H (Wakil Ketua MPR-RI)• Assoc. Prof. Dr. Ujang Komarudin, M.Si (Tenaga Ahli Utama Badan Komunikasi Pemerintah RI) | Ruang AJS |
| 11.30-13.30 | <i>Break</i> (Ishoma) | Makan di Area sekitar AJS; Sholat Jumat bisa di Masjid FIB atau Masjid UI |
| 13.30-16.00 | Sesi Diskusi & Pleno Peserta Konferensi: Prof.Dr. Amalinda Savirani, S.IP., M.A (Kaprod S3 Ilmu Politik UGM) Ika Idris, Ph.D (<i>Associate Professor, Public Policy and Management</i> , Monash University, Indonesia) Irwansyah, S.IP., M.A., Ph.D (Dosen Departemen Ilmu Politik UI) Moderator: Dra. Riaty Raffiudin, M.A., Ph.D (Kaprod Pascasarjana Departemen Ilmu Politik UI) | Ruang AJS |
| 16.00-16.15 | Penutupan oleh Dr.Phil. Panji Anugrah Permana S.IP., M.Si (Ketua Departemen Ilmu Politik UI) | Ruang AJS |



Opening Speech

Dr. phil. Panji Anugrah Permana, S.I.P., M.Si

Selamat pagi Bapak Ibu yang hadir di ruangan ini, Yang saya hormati, ingin mewakili, seharusnya mewakili ini, tapi mewakili diri saya sendiri kali ini. Kemudian tentu para tamu undangan yang sama-sama kita hormati, Ada Ibu Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Politik UI, Ibu Dr. Riety Raffiudin, Mas Jemi-Irwansyah, serta Mas Harza. Dan tidak kalah pentingnya juga untuk kami sambut para alumni, ada Prof. Lili Romli, Dr. Edy Suparno, Dr. Ujang Komaruddin. Terima kasih atas kehadirannya, Juga para pembicara yang nanti akan mengisi acara, ada Dr. Ika yang sudah hadir, dan Prof. Linda mungkin di perjalanan, serta Bapak Ibu yang menjadi peserta.

Dalam acara Konferensi Nasional, yang bertopik “Tantangan Demokrasi Indonesia dan Global: Di Era Politik Oligarki, Digital, dan Krisis Iklim” ini, pertama-tama yang ingin saya sampaikan adalah rasa syukur kehadirannya. Hari ini kita bisa menyelenggarakan acara Konferensi Nasional ini, dan harapannya tentu kita bisa mengambil manfaat dari acara ini, karena topik yang dibicarakan ini topik yang sangat relevan, yakni tentang bagaimana demokrasi kita punya tantangan yang sangat besar.

Demokrasi ini sebuah sistem yang subordinatif dibanding dengan sistem oligarki, katanya. Apakah kita betul-betul sedang mengalami fenomena itu? Ketika demokrasi kita disubordinasi oleh kekuatan oligarki, tentu ini menjadi satu konsep dan perlu kita diskusikan bersama. Karena kita mengharapkan di periode pemerintahan Pak Prabowo ini, ada satu kondisi yang lebih memungkinkan sistem demokrasi agar lebih punya ruang yang lebih terbuka. Membuka ruang partisipasi kita sebagai bagian dari masyarakat sipil. Dan tentu saja harapannya adalah juga, kalangan elit yang ada di institusi formal agar dapat lebih bisa membuka diri untuk

bagaimana caranya kita terus-menerus melakukan reformasi di institusi politik kita. Karena bagaimanapun kita bicara soal tantangan-tantangan di sektor lainnya, persoalan reformasi sistem politik menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Nah tentu dua hal lainnya, topik yang berkaitan dengan isu digital dan iklim, ini menjadi tantangan sangat besar juga buat kita. Kita menghadapi satu era global, dimana di situ ada persoalan ancaman di ruang digital, dan juga ada persoalan krisis iklim, yang menambah rumit situasi kita hari ini.

Bukan cuma tantangan yang datang dari kekuatan oligarki, yang mungkin nanti kita akan mengeluarkan paparan dari Mas Eddy Soeparno, Mas Lili Romli dan juga Kang Ujang Komaruddin, mengenai bagaimana kita sebagai bagian dari civitas akademica khususnya di dalam disiplin Ilmu Politik, akan dapat merespon tantangan ini. Saya kira saya tidak akan mengambil porsi para pembicara, yang nanti akan memberi banyak elaborasi. Yang jelas saya ingin mengucapkan terima kasih terhadap para panitia, terutama dibawah pimpinan Bu Riady dan Mas Jemi-Irwansyah yang sudah memberikan arahan. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak Ibu. Mungkin itu dari saya. Selamat berkonferensi, dan semoga nanti diskusinya akan muncul perdebatan-perdebatan yang seru, mengalahkan perdebatan antara Kalr Marx dengan Max Weber. Di dunia sosial mungkin itu yang kita harapkan bersama. Dan tentu akan lahir pemikiran-pemikiran, inovasi-inovasi yang bisa berkontribusi. Demikian yang bisa saya sampaikan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Panel OLIGARKI

Judul Makalah

Keamanan Pangan dan Dominasi Oligarki: Perspektif
Ekonomi Politik dari Indonesia

*Oligarchy and the Politics of Dispossession: Oil Palm Expansion in
Central Kalimantan*

Broker Lokal Industrialisasi Nikel: Peran dan Implikasi
Keterlibatan Agen Lokal dalam Politik Sumber Daya di
Sulawesi Tengah

Keterwakilan Politik Perempuan Berhadapan dengan
Oligarki Partai Politik

Menciptakan Ruang Tumbuh bagi Partai Politik Alternatif di
Tengah Pusaran Politik Oligarki

Populisme Oligarkis Prabowo

Presenter

Renny Miryanti
Mahasiswa Program Doktor
Ilmu Politik Universitas
Indonesia; Dosen di Universitas
Jenderal Soedirman

Hidayatullah Rabbani
Pusat Riset Masyarakat dan
Budaya, Badan Riset dan
Inovasi Nasional (BRIN)

**La Husen Zuada dan Adi
Prayitno**
Mahasiswa Doktor Ilmu
Politik, Universitas Indonesia

Anna Margret LG
Dosen Departemen Ilmu
Politik Universitas Indonesia

Dirga Ardiansa
Dosen Departemen Ilmu
Politik Universitas Indonesia

Arif Susanto
Mahasiswa Program Doktor
Ilmu Politik Universitas
Indonesia



Panel Oligarki

Extended Abstract

Abstrak 1

Keamanan Pangan dan Dominasi Oligarki: Perspektif Ekonomi Politik dari Indonesia

Renny Miryanti

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia; Dosen di Universitas Jenderal Soedirman.

Keamanan pangan merupakan salah satu tantangan global yang paling mendesak pada abad ke-21, terutama karena keterkaitannya langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 2: *Zero Hunger*). Dalam konteks Indonesia, isu keamanan pangan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis produksi, distribusi, atau konsumsi, melainkan sebagai isu politik yang erat kaitannya dengan struktur kekuasaan. Dominasi aktor-aktor oligarkis dalam sektor pangan—baik dalam produksi skala besar, perdagangan impor, maupun jaringan distribusi—secara signifikan membentuk arah kebijakan pangan nasional. Namun, studi tentang keamanan pangan di Indonesia selama ini lebih banyak menekankan aspek teknokratis, sementara dimensi politik-ekonomi, khususnya peran oligarki, masih kurang mendapat perhatian. Tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana struktur oligarki memengaruhi keamanan pangan Indonesia melalui analisis politik-ekonomi, dengan menyoroti kasus impor beras, gula, dan kedelai.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep oligarki dari Jeffrey

Winters (2011) yang menekankan konsentrasi kekayaan dan kekuasaan material pada segelintir aktor, serta konsep oligarki dari Robison dan Hadiz (2004) yang menunjukkan bagaimana oligarki di Indonesia tetap bertahan bahkan setelah era Reformasi, dengan beradaptasi melalui institusi demokratis. Argumen yang diperlihatkan bahwa kebijakan pangan bukanlah hasil proses teknokratis yang netral, melainkan produk dari tawar-menawar, lobi, dan praktik rente yang dilakukan oleh aktor oligarkis.

Secara empiris, tulisan ini menunjukkan tiga keterkaitan antara oligarki dan keamanan pangan. Pertama, **ketersediaan pangan**: negara masih sangat bergantung pada impor komoditas pokok seperti beras, gula, dan kedelai, dengan mekanisme perizinan dan kuota yang lebih sering menguntungkan kelompok bisnis-politik tertentu. Ketergantungan ini melemahkan insentif bagi produksi lokal dan semakin memarginalkan petani kecil. Kedua, **akses pangan**: adanya kontrol terhadap impor dan distribusi pangan menciptakan distorsi pasar yang memicu fluktuasi harga. Ketika pasokan dimanipulasi oleh segelintir importir, beban terbesar ditanggung oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang aksesnya terhadap pangan terjangkau semakin berkurang. Ketiga, **stabilitas pangan**: ketergantungan struktural pada pasar global membuat Indonesia rentan terhadap guncangan yang berasal dari luar. Namun, jaringan oligarki yang diuntungkan dari perdagangan impor tidak mendorong kedaulatan pangan, melainkan terjadi monopoli perdagangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa krisis pangan di Indonesia tidak dapat diatasi hanya dengan solusi teknis seperti program intensifikasi pertanian, subsidi pupuk, atau perbaikan irigasi. Tanpa reformasi yang menysar struktur kekuasaan oligarkis, kebijakan pangan akan terus bersifat parsial, inkonsisten, dan mudah dipengaruhi kepentingan elit. Misalnya, meskipun pemerintah berulang kali mencanangkan program swasembada beras, kenyataannya lobi importir tetap memengaruhi keputusan negara untuk membuka keran impor, bahkan pada saat produksi domestik cukup.

Kontribusi utama tulisan ini adalah menawarkan kerangka baru untuk memahami keamanan pangan sebagai persoalan politik-ekonomi, bukan sekadar manajemen teknokratis. Dengan menghubungkan studi oligarki dan tata kelola pangan, penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakamanan pangan di Indonesia mencerminkan ketimpangan kekuasaan yang mengakar. Implikasi praktisnya adalah bahwa pencapaian SDG 2 di Indonesia membutuhkan langkah lebih jauh: bukan hanya meningkatkan produksi, tetapi juga melakukan demokratisasi tata kelola pangan.

Tulisan ini memperlihatkan dua implikasi penting. Pertama, secara teoretis, ia menjembatani literatur tentang oligarki dan keamanan pangan yang selama ini berjalan terpisah. Kedua, secara empiris, ia menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang membatasi dominasi

oligarki, misalnya melalui transparansi perizinan impor, penguatan koperasi petani, dan pemberdayaan masyarakat sipil untuk mengawasi kebijakan pangan. Tanpa langkah-langkah ini, Indonesia berisiko terus terjebak dalam rezim pangan yang lebih mengutamakan kepentingan oligarkis ketimbang pemenuhan hak dasar masyarakat.

Dengan demikian, tulisan ini memperlihatkan bahwa oligarki menjadi salah satu elemen sentral dalam memahami dinamika keamanan pangan di Indonesia. Dengan menyadari dan mengatasi hal ini, selain menambah perkembangan kajian akademik, tetapi juga menjadi jalan menuju tata kelola pangan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Politik; Impor Pangan; Kedaulatan Pangan; Keamanan Pangan; Oligarki

Abstrak 2

Oligarki dan Politik Perampasan: Ekspansi Sawit dan Konflik Agraria di Kalimantan Tengah

Hidayatullah Rabbani

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

hidayatullahrabbani@gmail.com

Pendahuluan

Expansi perkebunan kelapa sawit dalam dua dekade terakhir tidak hanya mengubah lanskap agraria Indonesia, tetapi juga menata ulang relasi kekuasaan antara negara, korporasi, dan warga desa. Di balik narasi pembangunan pedesaan dan peningkatan kesejahteraan, berlangsung proses perampasan tanah yang bersifat sistemik, dilegalkan melalui hukum, dan dinormalisasi melalui wacana pembangunan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana hukum tidak lagi berfungsi sebagai pelindung masyarakat, melainkan sebagai mekanisme yang memfasilitasi akumulasi kapital.

Makalah ini berangkat dari kasus Desa Bangkal, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, untuk menelusuri bagaimana politik perampasan yang dilegalkan bekerja di tingkat lokal. Dalam konteks desentralisasi, koalisi oligarkis yang terdiri dari penguasa politik, birokrat, dan pengusaha memanfaatkan wacana pembangunan sebagai instrumen legitimasi bagi konversi tanah publik menjadi komoditas privat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana *legalized dispossession* diorganisasi oleh oligarki daerah melalui produksi legalitas, legitimasi semu, dan represi negara.

Analisis makalah ini bertumpu pada tiga kerangka konseptual utama. Pertama, konsep *Accumulation by Dispossession* (Harvey, 2003) menjelaskan bagaimana akumulasi kapital modern berlangsung melalui ekspropriasi yang dilegitimasi hukum dan dikemas dalam narasi

pembangunan. Kedua, *Powers of Exclusion* (Hall, Hirsch, & Li, 2013) menguraikan empat dimensi kekuasaan yang menentukan akses terhadap tanah yaitu regulasi, pasar, legitimasi, dan kekerasan yang dalam konteks sawit bekerja secara tumpang tindih. Ketiga, gagasan *Oligarkic Accumulation* (Hadiz, 2010; Winters, 2011) menyoroti cara elite politik lokal mengonversi kekuasaan politik menjadi modal ekonomi melalui patronase dan kebijakan perizinan.

Dari sintesis ketiganya, dapat disimpulkan bahwa rezim sawit di Indonesia menampilkan pola yang khas: hukum tidak netral, tetapi diproduksi untuk melegitimasi eksklusi; legitimasi sosial dibangun melalui kooptasi dan retorika pembangunan; dan kekerasan negara menjadi perangkat terakhir untuk mempertahankan tatanan oligarkis. Dengan demikian, perampasan tanah bukan akibat lemahnya hukum, melainkan karena hukum itu sendiri dirancang sebagai alat perampasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis–etnografis dengan fokus pada politik agraria kritis. Lokasi riset adalah Desa Bangkal, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, yang ditelusuri secara longitudinal sejak 2003 hingga 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan warga, tokoh adat, birokrat, dan perwakilan perusahaan; observasi partisipatif dalam mediasi dan aksi protes; serta penelusuran arsip izin lokasi, izin usaha, dan Hak Guna Usaha (HGU).

Secara politis, penelitian ini berlangsung dalam konteks pemerintahan Bupati Darwan Ali (2003–2013), masa yang oleh warga disebut sebagai periode “obral izin” sawit. Dalam konfigurasi ini, jaringan keluarga, pejabat, dan pengusaha membentuk infrastruktur politik perizinan, di mana izin menjadi alat patronase, perusahaan menjadi mitra akumulasi, dan negara lokal berfungsi sebagai perpanjangan tangan modal. Konstelasi ini menggambarkan apa yang saya sebut sebagai rezim akumulasi oligarkis—sistem di mana hukum, politik, dan ekonomi saling menopang dalam menginstitutionalisasi perampasan tanah.

Hasil dan Analisis

Penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme utama perampasan tanah yang dilegalkan. *Pertama*, perampasan melalui legalitas. Kasus PT Hambaran Masawit Bangun Persada (HMBP) menunjukkan bagaimana izin lokasi dan HGU seluas lebih dari 13.000 hektar diberikan di atas tanah adat Bangkal. Janji kemitraan plasma menjadi instrumen untuk memperoleh persetujuan administratif, namun tidak pernah terealisasi. Legalitas di sini berfungsi sebagai alat eksklusi yang sah secara hukum tetapi timpang secara moral.

Kedua, produksi legitimasi semu. Melalui wacana “sawit adalah pembangunan,” warga diyakinkan bahwa integrasi ke dalam ekonomi perkebunan adalah jalan kemakmuran. Persetujuan yang tampak sukarela ini lahir dari relasi kuasa yang timpang, menciptakan *consensualized exclusion* yaitu persetujuan semu yang berakar pada kooptasi sosial dan

ketergantungan ekonomi.

Ketiga, represi negara sebagai penopang tatanan. Ketika serangkaian mediasi pada 2023 gagal, aparat kepolisian membubarkan aksi damai warga Bangkal dengan kekerasan. Satu orang tewas, beberapa luka, dan sejumlah warga ditahan. Kekerasan ini dilegitimasi atas nama ketertiban umum, menegaskan bahwa negara hadir bukan sebagai pelindung rakyat, melainkan pelindung korporasi.

Kronologi konflik sejak 2004 menunjukkan pola berulang: penolakan warga diabaikan, izin tetap dikeluarkan, janji kemitraan tidak ditepati, dan kekerasan menjadi solusi terakhir. Negara lokal memainkan peran ganda sebagai mediator formal dan pelayan kepentingan kapital.

| Periode / Tahun | Peristiwa Utama | Inti dan Makna Politik |
|--------------------|---|---|
| 2004–2005 | Penolakan warga terhadap PT. HMBP; Bupati tetap keluaran izin lokasi & usaha 11.250 ha. | Awal <i>legalized dispossession</i> : perampasan melalui instrumen hukum meski ada penolakan resmi. |
| 2006 | BPN keluaran HGU 11.229 ha untuk PT. HMBP; wilayah adat termasuk di dalamnya. | Penguasaan tanah disahkan secara administratif; hak komunal terhapus. |
| 2008–2013 | Mediasi dan janji kemitraan; kesepakatan 1.175 ha bagi warga tidak pernah direalisasi. | Janji sosial digunakan untuk membangun legitimasi semu (<i>consensualized exclusion</i>). |
| 2023 (Pra-Konflik) | Serangkaian mediasi gagal; perusahaan hanya tawarkan plasma 235 ha; aksi damai dimulai. | Negara lokal bertindak sebagai mediator tanpa keberpihakan substantif; ketimpangan kekuasaan makin jelas. |
| 7 Okt 2023 | Peristiwa berdarah: warga menduduki lahan; aparat menembakkan gas air mata dan peluru; 1 tewas (Gijik), 1 luka berat (Taufik Noor). | Negara berfungsi sebagai alat represif korporasi. |
| 8–10 Okt 2023 | Rapat bersama Gubernur & PT. HMBP; tawaran kompensasi plasma 443 ha; Gubernur janji mediasi ulang. | Kompensasi ekonomi menggantikan penyelesaian struktural; keadilan substantif belum tercapai. |

Keterangan: Kronologis konflik agraria Desa Bangkal dan PT. HMBP (2004–2023), data diolah dari hasil lapangan oleh penulis.

Diskusi

Kasus Seruyan menunjukkan bahwa kapitalisme agraria Indonesia bekerja melalui hukum, bukan di luar atau melawan hukum. Legalitas, legitimasi, dan kekerasan tidak beroperasi secara terpisah, melainkan bersinergi membentuk mekanisme perampasan yang efektif. Negara lokal tidak absen, tetapi justru aktif memproduksi kondisi sosial dan politik yang memungkinkan dominasi korporasi.

Dengan melihat interaksi antara hukum, oligarki, dan kekerasan, makalah ini memperlihatkan bagaimana desentralisasi memperluas arena akumulasi kapital sekaligus menormalisasi perampasan. Oligarki daerah mengonversi hukum menjadi instrumen patronase, dan birokrasi menjadi perantara legal bagi kapitalisme ekstraktif.

Simpulan

Konflik agraria di Bangkal memperlihatkan bahwa perampasan tanah di era desentralisasi tidak lagi bergantung pada kekerasan terbuka, melainkan bekerja melalui proses legalisasi, kooptasi, dan represi yang saling menopang. Hukum menjadi mekanisme utama untuk menata ulang hubungan kekuasaan, mengubah hak kolektif menjadi hak privat, dan menjustifikasi ketimpangan. Dengan demikian, yang terjadi bukan sekadar konflik atas sumber daya, tetapi transformasi struktural dalam cara negara dan kapital mengatur kehidupan agraria.

Makalah ini menyimpulkan bahwa perampasan tanah di era desentralisasi Indonesia tidak lagi terjadi hanya melalui kekerasan fisik, tetapi telah dilegalkan, dinormalisasi, dan disetujui secara sosial. Oligarki lokal berperan sentral dalam mengubah hukum menjadi alat akumulasi kapital, dan menjadikan *legalized dispossession* sebagai wajah baru kapitalisme agraria Indonesia. Dengan kata lain, yang terjadi bukan sekadar konflik agraria, melainkan transformasi struktural kekuasaan—di mana hukum, legitimasi, dan kekerasan saling menopang demi reproduksi rezim oligarkis.

Kata Kunci: Oligarki; Politik Agraria; Perampasan Tanah; Legalisasi Perampasan; Kalimantan Tengah; Sawit; Seruyan.

Abstrak 3

Broker Lokal Industrialisasi Nikel: Peran dan Implikasi Keterlibatan Agen Lokal dalam Politik Sumber Daya di Sulawesi Tengah

La Husen Zuada^{a,b} dan Adi Prayitno^{a,c}

a Mahasiswa Doktor Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

b Dosen Ilmu Pemerintahan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

c Dosen Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

la.husen31@ui.ac.id

Industrialisasi nikel di Indonesia dalam satu dekade terakhir telah menjadi kebijakan strategis yang diandalkan pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya, mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah, menarik investasi asing, serta memposisikan Indonesia sebagai pemain penting dalam transisi energi global. Narasi resmi menyebutkan bahwa kebijakan ini membawa keberhasilan, terutama dengan berdirinya kawasan industri nikel seperti PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) yang kini menjadi salah satu pusat produksi nikel terbesar di Asia Tenggara.

Namun, di balik narasi sukses tersebut terdapat dinamika sosial, politik, dan ekologis yang jauh lebih kompleks, khususnya di tingkat lokal. Penelitian ini menyoroti aspek yang kerap terabaikan dalam kajian industrialisasi, yaitu peran agen lokal dalam proses industrialisasi sumber daya alam dan dampak yang ditimbulkan, dengan mengambil studi kasus Morowali di Sulawesi Tengah. Selama ini, kajian mengenai industrialisasi lebih banyak berfokus pada kebijakan, nasionalisme sumber daya, rantai produksi global, dampak lingkungan, tenaga kerja, hingga geopolitik. Akan tetapi, sedikit yang memberi perhatian pada aktor lokal yang justru memainkan peran penting dalam memfasilitasi maupun memperumit jalannya industrialisasi.

Agen lokal yang dimaksud meliputi pejabat pemerintah daerah, elit politik, elit ekonomi, tokoh agama dan masyarakat, aparat keamanan, birokrat, aktivis, akademisi, advokat, hingga pekerja media. Dengan jaringan sosial, otoritas formal, dan pengaruh informal yang dimiliki, mereka bukan sekadar penerima dampak, melainkan mediator aktif yang menjembatani kepentingan negara, perusahaan, dan komunitas. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada wawancara semi- terstruktur terhadap 14 informan mencakup pejabat daerah, tokoh masyarakat, akademisi, serta warga yang terdampak konflik agraria dan perizinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap fase industrialisasi nikel—yakni akuisisi lahan, perizinan, konstruksi, hingga operasional—melibatkan agen lokal. Pada fase akuisisi lahan, kepala desa, tokoh masyarakat, dan aparat birokrasi memainkan peran penting melalui strategi ekonomi dengan

menawarkan harga tinggi, janji pekerjaan, serta akses modal bagi warga yang bersedia melepas tanahnya, sekaligus strategi represif berupa intimidasi administratif dan praktik mafia tanah yang memanipulasi legalitas kepemilikan.

Dampaknya, banyak petani dan nelayan kehilangan lahan dengan kompensasi yang tidak memadai, sementara ruang publik seperti pesisir dan mangrove juga dialihkan untuk kebutuhan industri. Pada tahap perizinan, agen lokal berperan besar dalam mempercepat proses, namun kerap melalui praktik manipulatif. Pembangunan smelter membutuhkan izin lingkungan dan dokumen analisis dampak lingkungan (AMDAL) yang melibatkan akademisi dan konsultan. Akan tetapi, dokumen AMDAL seringkali dibuat secara semu, dengan partisipasi publik yang terbatas dan mobilisasi peserta yang mendukung industri, sementara kritik masyarakat diabaikan. Relasi patron-klien antara perusahaan, pemerintah daerah, dan akademisi melahirkan AMDAL pesanan yang memperkuat dominasi investor. Selanjutnya pada tahap konstruksi, kontraktor lokal yang memiliki kedekatan dengan elit politik mendapat keuntungan berupa proyek strategis, sedangkan aparat keamanan ditempatkan untuk menjaga stabilitas pembangunan, namun juga digunakan untuk membungkam perlawanan warga melalui kriminalisasi.

Tokoh agama dan masyarakat kerap memainkan peran ganda, di satu sisi memimpin protes warga, namun di sisi lain bisa dikooptasi melalui distribusi rente yang ditawarkan perusahaan. Ketika memasuki fase operasional, keterlibatan agen lokal semakin melembaga. Pebisnis lokal dan aparat keamanan berperan sebagai pemasok kebutuhan logistik dan bahan mentah, tokoh masyarakat (adat, agama dan pemuda) menjaga legitimasi sosial industri dan stabilitas keamanan, legislator daerah menjalankan fungsi pengawasan simbolis yang sering berubah menjadi arena tawar-menawar rente, sementara media lokal memperkuat hegemoni narasi keberhasilan industri dengan menutupi konflik sosial-ekologis yang berlangsung. Dinamika ini menunjukkan bahwa industrialisasi nikel tidak berjalan sebagai proyek teknokratis yang netral, melainkan sebagai arena politik lokal yang penuh negosiasi, kompromi, dan konflik. Agen lokal berfungsi sebagai mediator yang memungkinkan kelancaran proyek dengan resistensi minimal, tetapi pada saat yang sama mereka juga memperkuat pola oligarki sumber daya dengan membatasi akses, mengatur distribusi keuntungan, dan memanipulasi mekanisme partisipasi.

Konsekuensi yang muncul adalah reproduksi ketimpangan sosial, marginalisasi kelompok lemah, serta beban ekologis yang semakin berat seperti deforestasi, polusi, konflik agraria, dan fragmentasi komunitas. Konsekuensi lain adalah, para agen lokal

sukses meraih kekuasaan politik, sebagai kepala desa, anggota legislatif, hingga Bupati. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa industrialisasi nikel di Sulawesi Tengah mereproduksi pola dominasi oligarki yang dijalankan melalui jaringan agen lokal. Mereka tidak hanya menjadi perantara administratif, tetapi juga aktor kunci yang mengatur distribusi rente dan mengendalikan informasi. Dari sudut pandang teoretis, temuan ini memperluas perdebatan tentang *resource curse* dan *political settlement* dengan menekankan pentingnya melihat bagaimana relasi formal dan informal saling berpadu dalam menopang keberlangsungan ekstraktivisme di era pasca-otoritarianisme Indonesia. Industrialisasi nikel, alih-alih mendemokratisasi manfaat sumber daya, justru memperdalam ketimpangan kekuasaan di daerah penghasil dan memperbesar kerentanan sosial-ekologis masyarakat lokal.

Kata Kunci: Broker Lokal; Nikel; *Resource Politic*; Sulawesi Tengah.

Abstrak 4

Keterwakilan Politik Perempuan Berhadapan dengan Oligarki Partai Politik

Anna Margret LG

Dosen Departemen Ilmu Politik FISIP UI

Melihat fakta sejarah bahwa perempuan terpinggirkan dalam urusan pemerintahan dan kebijakan publik di Indonesia, Pemerintah sebenarnya telah berupaya mendorong keterlibatan perempuan dalam ranah publik dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender (PUG) oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Semenjak itu, rangkaian kebijakan afirmasi pun dirumuskan dan diberlakukan terutama untuk peningkatan dan penguatan keterwakilan perempuan dalam ranah politik.

Tulisan ini secara khusus menyoroti upaya peningkatan dan penguatan keterwakilan / representasi perempuan di DPR RI, yang dalam rentang waktu 2004 hingga 2024 atau dua dekade sejak mulai diberlakukannya kebijakan afirmasi gender pada pemilu; serta persoalan yang dihadapi, utamanya melihat peran sentral partai politik yang dimulai sejak rekrutmen, pencalonan, hingga proses alokasi jabatan pimpinan pada Alat Kelengkapan Dewan (AKD) di DPR RI. Oligarki partai politik mampu mendulang keuntungan melalui peningkatan jumlah perempuan di DPR RI

namun dorongan untuk penempatan strategis perempuan di sejumlah posisi kepemimpinan pada DPR RI dapat menjadi batu uji untuk melihat kekuatan keterwakilan politik perempuan merespon politik oligarki.

Meski terdengar serupa, peningkatan dan penguatan, dalam tulisan ini disebutkan terpisah namun berdampingan, agar keduanya dapat dipahami serta dibahas secara seksama. 'Peningkatan' untuk dimaknai sebagai penambahan jumlah, sementara 'penguatan' merujuk pada penambahan daya, posisi tawar, otoritas serta kemampuan. Mendorong peluang perempuan menduduki posisi strategis kepemimpinan menjadi kelanjutan upaya yang perlu dilakukan untuk peningkatan keterwakilan yang sungguh-sungguh berlandaskan pada tujuan untuk tata kelola politik yang lebih partisipatif, adil dan setara.

Dinamika kebijakan afirmasi dalam UU Pemilu lintas waktu memperlihatkan KPU pada Pemilu 2014 dan Pemilu 2019 berhasil merancang peraturan teknis yang mampu memaksa partai politik untuk taat pada syarat pencalonan 30% perempuan karena dijadikan bagian dari syarat administratif kepesertaan dalam pemilu. Dengan kata lain, ketaatan partai politik dalam memenuhi syarat 30% pencalonan perempuan terjadi sebagai bentuk pemenuhan persyaratan administratif alih-alih komitmen yang bersumber dari kesadaran otonom di dalam partai.

Kehadiran perempuan pada posisi kepemimpinan dalam proses pembuatan kebijakan di DPR RI dapat membawa perspektif kesetaraan dan keadilan gender, serta kepentingan masyarakat luas dalam proses pembuatan kebijakan. Sejarah legislasi mencatat sejumlah undang-undang yang telah dihasilkan oleh DPR RI pada saat perempuan berada pada posisi kepemimpinan di Alat Kelengkapan Dewan dan ikut aktif membahas rancangan undang-undang tersebut. Posisi kepemimpinan AKD sangat strategis karena berwenang menetapkan agenda, rencana kerja, serta target pencapaian AKD.

Data yang dikumpulkan CWI (2025) mencatat sejumlah undang-undang yang melindungi hak perempuan serta masyarakat secara umum, yang berhasil disahkan oleh DPR RI pada saat terdapat perempuan pada posisi kepemimpinan AKD yang membahas rancangan undang-undang yang bersangkutan, diantaranya:

UU No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dibahas dan disahkan saat salah satu posisi Wakil Ketua Badan Legislasi diisi oleh Ibu Tumbu Saraswati (Fraksi PDIP).

UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan yang memuat aturan mengenai pemberian kewarganegaraan ganda bagi anak dalam perkawinan campuran sebelum berusia 18 tahun atau kawin. RUU ini dibahas oleh Pansus yang salah satu pimpinannya adalah Ibu Ida Fauziyah (Fraksi PKB), selaku Wakil Ketua Komisi 2, komisi penanggung jawab pembahasan RUU Kewarganegaraan.

UU No. 22/2007 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum yang mengatur mengenai keterwakilan perempuan minimal 30% di komisi pemilihan umum dan pengawas pemilu di semua tingkatan; disahkan saat Ibu Ida Fauziyah (Fraksi PKB) menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi 2.

UU No. 21/2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang dibahas oleh Pansus RUU PTPPO yang dipimpin oleh Ibu Latifah Iskandar (Fraksi (PAN) sebagai Ketua Pansus.

UU No. 10/2008 tentang Pemilihan Umum yang berisi penguatan pasal afirmasi dengan mengatur bahwa pencalonan minimal 30% perempuan dalam daftar calon oleh partai politik harus disertai penempatan minimal 1 perempuan dalam 3 nama calon di tiap daerah pemilihan. Undang-undang ini disahkan saat Ibu Ida Fauziyah (Fraksi PKB) menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi 2, AKD yang bertanggung jawab atas pembahasan RUU Pemilu. Selain itu, dalam Panitia Khusus (Pansus) yang membahas RUU Pemilu tersebut, Ibu Andi Yuliani Paris (Fraksi PAN) merupakan salah satu wakil ketua.

UU No. 2/2008 tentang Partai Politik yang mengatur mengenai penyertaan 30% perempuan dalam pendirian partai politik dan penyusunan kepengurusannya; dihasilkan saat Ibu Ida Fauziyah (Fraksi PKB) menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi 2.

UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas disahkan saat Ibu Ledia Hanifa (Fraksi PKS) menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi 8.

UU No. 27/2022 tentang Perlindungan Data Pribadi dibahas oleh Komisi 1 dan berhasil disahkan saat Komisi 1 dipimpin oleh Ibu Meutya Hafidz sebagai Ketua Komisi.

Lalu, seperti apa di periode 2024 - 2025 dan apa yang menjadi tantangan untuk penguatan keterwakilan perempuan di DPR RI sementara berada dalam kepingan politik oligarki dan oligarki partai politik.

Abstrak 5

Menciptakan Ruang Tumbuh bagi Partai Politik Alternatif di Tengah Pusaran Politik Oligarki

Dirga Ardiansa

Peneliti Cakra Wikara Indonesia

Dosen Departemen Ilmu Politik FISIP-Universitas Indonesia

Demokrasi membutuhkan partai politik sebagai entitas paling fundamental untuk transisi kekuasaan berkala secara damai dan pengisian posisi politik strategis. Permasalahan demokrasi Indonesia bersumber dari partai politik yang gagal menjalankan fungsinya. Giovanni Sartori (1976) mengidentifikasi partai politik sebagai ‘bagian dari keseluruhan’ (*part of a whole*). Partai politik adalah sesuatu yang plural di sebuah masyarakat, memiliki identitas yang mewakili bagian dari masyarakat, dan berfungsi sebagai saluran kepentingan dan ekspresi, lebih dari itu partai politik memiliki tujuan kekuasaan. Partai politik memiliki beberapa fungsi penting, beberapa diantaranya adalah sarana pendidikan politik, agregasi kepentingan, serta sarana rekrutmen untuk pengisian posisi politik. Berdasarkan definisi dan fungsi partai politik, permasalahan mendasar partai politik di Indonesia adalah ketidakmampuan untuk menghadirkan keragaman identitas dan kepentingan di masyarakat, sehingga representasi menjadi terputus. Partai politik yang ada saat ini di Indonesia merupakan pilihan-pilihan yang terbatas dan memiliki karakteristik yang hampir seragam. Kuskridho Ambardi (2009) menyatakan sistem kepartaian di Indonesia menyerupai kartel dengan ciri-ciri (1) ketiadaan ideologi partai sebagai faktor penentu tindakan; (2) sikap permisif dalam pembentukan koalisi ; (3) mengakibatkan tiadanya oposisi ; (4) Hasil pemilu tidak berpengaruh dalam menentukan perilaku partai; dan (5) kuatnya keinginan partai-partai bertindak sebagai satu kolektif. Poin terakhir dianggap oleh Ambardi (2009) sebagai tindakan yang berlawanan dengan hakekat dasar sistem kepartaian yang seharusnya kompetitif. Para oligark merupakan penerima manfaat terbesar di tengah kartelisasi kepartaian di Indonesia. Partai politik terpersonifikasi sedemikian rupa dengan tokoh politik atau sosok ketua umum, selain itu kepemilikan partai politik yang seharusnya milik publik atau anggotanya, malah menjadi milik keluarga yang mengakibatkan kepemimpinannya berbasis pada keturunan.

Indonesia memerlukan hadirnya partai politik dari generasi yang baru, partai politik alternatif yang berbeda dari partai-partai arus utama saat ini. Untuk mendorong munculnya partai politik alternatif, setidaknya memerlukan perbaikan pada sistem kepartaian dan sistem

kepemiluan untuk mendorong kompetisi/kontestasi di antara partai politik, serta memberikan ruang tumbuh dan berkembang bagi partai politik alternatif. Ruang tumbuh adalah lingkungan sistem partai politik dan pemilu yang memungkinkan partai berkembang tanpa mengandalkan biaya politik yang mahal dan keharusan berkoalisi dengan partai oligarki untuk bertahan hidup. Perbaikan sistem kepartaian dan pemilu akan terus menghadapi tantangan dari partai politik arus utama yang ingin terus mempertahankan corak dan pendekatannya yang bersifat oligarkis, pro status quo, bersifat pragmatis, dan berkoalisi untuk menghindari kontestasi.

Tulisan ini berupaya untuk mengidentifikasi apa yang disebut sebagai partai politik alternatif, serta tantangan dan hambatan dalam menciptakan ruang tumbuh bagi partai politik alternatif dalam sistem politik di Indonesia. Penulis menawarkan definisi partai politik alternatif merupakan partai yang terbentuk dari hasil transformasi gerakan sosial dan masyarakat sipil. Berbeda dari partai politik arus utama yang umumnya bersifat elitis dan dibentuk dari kesepakatan para elit, partai politik alternatif bersandar pada agregasi kepentingan dari bawah dan dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama gerakan dan masyarakat sipil untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Tulisan ini berposisi tantangan terbesar pembentukan partai politik alternatif setidaknya ada tiga hal: (1) Sikap anti politik dan anti partai dari gerakan sosial dan masyarakat sipil di Indonesia. Anti politik dimaknai sebagai sikap tidak berorientasi meraih kekuasaan politik. Gerakan sosial di Indonesia masih terjebak pada gerakan moral dan etik yang sangat idealis. Konsekuensinya membentuk dan membangun partai politik tidak pernah menjadi pilihan yang serius bagi gerakan sosial dan masyarakat sipil di Indonesia. Hal ini bisa ditelusuri sejak kemunculan gerakan golongan putih (golput) jelang pemilu pertama era orde baru hingga pasca reformasi ; (2) Budaya Politik yang membentuk perilaku memilih di Indonesia. Pasca reformasi menunjukkan bahwa kuatnya pendekatan psikologis (Mujani dan Liddle, 2007; 2010) dari tiga jenis pendekatan perilaku memilih (sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional). Konsekuensinya personifikasi dan ketokohan menjadi pertimbangan utama para pemilih di Indonesia dibandingkan identitas, ideologi dan kepentingan; (3) Tantangan regulasi (UU Pemilu dan UU Partai Politik) yang memberikan hambatan bagi tumbuhnya partai alternatif. Revisi regulasi diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi syarat pendirian partai politik dan syarat menjadi peserta pemilu, terutama pada syarat jumlah anggota dan kantor kepengurusan yang diharuskan ada di seluruh provinsi. Penyesuaian dan kemudahan syarat ini akan berkontribusi signifikan pada biaya politik pembentukan partai. Sebagai ilustrasi pada pemilu 1999 syarat menjadi partai dan peserta pemilu adalah memiliki kepengurusan dan sebaran anggota di 50% +1 provinsi. Dengan demikian partai politik alternatif tidak perlu bertarung di seluruh daerah pemilihan di

Indonesia, bisa saja partai alternatif tidak meraih kursi di nasional (DPR RI) tetapi hanya menguasai beberapa provinsi saja. Ini merupakan langkah untuk tumbuh dan membesar, bukan sekadar bertahan dan bergabung dalam koalisi oligarki.

Kata Kunci: Partai Politik; Pemilu; Gerakan Sosial; Oligarki

Abstrak 6

Populisme Oligarkis Prabowo

Arif Susanto

Bagaimana Prabowo memenangi Pemilu 2024 lalu? Honna (2024) memiliki tiga penjas utama. Pertama, *rebranding* Prabowo; dari tokoh kuat yang mengusung populisme Kanan menjadi seorang pelanjut Jokowi yang *gemoy* dan suka berjoget. Kedua, dukungan Jokowi, termasuk melalui manuver politik untuk menjadikan Gibran sebagai calon wakil presiden dan mobilisasi pendukungnya. Ketiga, mobilisasi sumber daya negara dan ketidaknetralan pemerintah demi pemihakan pada Prabowo.

Joget *gemoy* telah menambal kesenjangan antara penampilan Prabowo dan penampilan Gibran serta berhasil untuk memikat mayoritas pemilih pada Pemilu 2024. Setelah setahun memerintah, tampak bahwa Prabowo konsisten sebagai seorang pengusung populisme oligarkis, yang telah lekat sebagai identitas politiknya terutama sejak 2014. Tanpa suatu perubahan fundamental, ini justru menjadikan Prabowo sebagai figur tepat yang dikehendaki oleh Jokowi untuk melanjutkan otokratisasi Indonesia.

Setelah melewati 15 tahun pertamanya, demokrasi pasca-Orde Baru bertahan di tengah kualitasnya yang buruk. Dalam konstruksi politik hibrida tersebut, Pemilu 2014 mempertemukan Jokowi (yang dianggap berhasil memperbaiki tata kelola pemerintahan) dan Prabowo (yang menjadi bagian inti Orde Baru). Aspinall dan Mietzner (2014) menyebut ini sebagai opsi antara memelihara tatanan demokratis atau melemparkannya pada jalur percobaan populis dan kemunduran neo-otoritarian.

Prabowo adalah, demikian menurut Aspinall (2015), contoh nyata populisme oligarkis. Kendati mengutuk elite politik, dia sendiri adalah bagian elite yang terlahir dari relasi kuasa oligarkis. Program politiknya bertumpu pada tema-tema: nasionalisme sempit ekonomi, anti terhadap korupsi oleh elite, dan kecenderungan pada suatu pemerintahan kuat. Ditambah catatan pelanggaran masa lalu HAM, Prabowo jelas bukan suatu pilihan menjanjikan bagi penguatan demokrasi Indonesia.

Pada situasi demikian, sayangnya, alternatif Prabowo adalah Jokowi. Berlatar belakang bukan dari keluarga elite tradisional, Jokowi lebih dulu dikenal saat menjabat sebagai Walikota Surakarta dengan ‘blusukan’ (yang diduplikasinya saat dia menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta) sebagai anti-tesis pendekatan serba formal dan berjarak gaya konvensional para pejabat. Populisme Jokowi berfokus pada teknokratisme demi perbaikan layanan publik dan citra sebagai ‘orang biasa’ (Mietzner, 2015).

Jokowi tidak memiliki catatan memadai sebagai pendukung demokrasi. Sebelum dia menjadi presiden, Prabowo memasangkannya dengan Ahok untuk berkontestasi pada Pilkada DKI Jakarta 2012. Dalam meniti kekuasaannya, Jokowi tampak memelihara agar kekuasaan para oligark itu cair dan menyebar sehingga memungkinkannya untuk bernegosiasi secara longgar dengan mereka dan untuk bergonta-ganti sekutu yang dapat menopang pemerintahannya (Hadiz dan Robison, 2014).

Kemerosotan demokrasi terjadi pada awal kekuasaan Jokowi, demikian sebut Muhtadi (2015), karena dua hal pokok. Pertama, fokus pada pembangunan ekonomi menunjukkan pragmatismenya; dia tidak memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk menangani isu-isu pemberantasan korupsi dan pelanggaran HAM. Kedua, Jokowi tidak kebal secara struktural dari tekanan eksternal, terutama dari kekuatan para oligark yang mendominasi kehidupan bisnis dan politik serta mendesak kepentingan elitis mereka.

Jokowi kemudian memadukan pendekatan akomodatif dan koersif untuk mengendalikan partai-partai politik. Pendekatan koersif pada partai-partai yang mengalami faksionalisme telah menghasilkan loyalitas mereka (Mietzner, 2016), sedangkan distribusi kekuasaan dalam pemerintahan telah memberi kepada para sekutunya akses pada patronase negara (Mietzner, 2023). Ketika korupsi menjadi jebakan akuntabilitas bagi mereka, pelemahan KPK pun menjadi suatu agenda bersama.

Pada Pemilu 2019, Jokowi bertarung kembali melawan Prabowo, tetapi kali ini dengan dukungan lebih kuat partai-partai politik. Kemenangan Jokowi kemudian disusul akomodasi Prabowo dan perluasan sekutu politik. Dengan sekali lagi memainkan perpaduan antara akomodasi dan koersi, Jokowi mendapatkan dukungan mayoritas DPR yang melengkapi dukungan populer yang telah dipeliharanya. Ini semua memberi Jokowi kepercayaan diri lebih besar dan cengkeraman dominasi politik lebih kuat.

Pertukaran kepentingan antara Jokowi dan kekuatan-kekuatan utama DPR telah melahirkan legislasi, seperti UU Pengampunan Pajak, UU Cipta Kerja, dan UU Minerba, yang begitu akomodatif terhadap kepentingan para oligark. Sedangkan pertukaran kepentingan dengan elite TNI dan elite Polri telah membuat lembaga-lembaga tersebut tunduk dan diperalat menjadi pelindung, termasuk dengan melakukan tindakan koersif untuk mempersempit

kebebasan sipil, kepentingan kekuasaan Jokowi.

Jokowi kemudian berupaya untuk mendorong lebih lanjut dominasi politiknya. Pada 2020, putra dan menantu Jokowi maju dan menang dalam Pilkada masing-masing di Surakarta dan Medan. Namun, kegagalan Jokowi untuk memperpanjang masa jabatannya sebagai presiden karena penentangan oleh sesama elite maupun oleh massa telah menghalangi maksud tersebut. Memasangkan Prabowo dan Gibran pada Pemilu 2024 menjadi suatu pilihan realistis Jokowi untuk memelihara kepentingannya.

Masuknya Prabowo dalam Kabinet Indonesia Maju dan dukungan Gerindra di DPR terhadap kebijakan pemerintah serta kesepahaman mereka dalam berbagai legislasi otokratik menunjukkan bahwa Prabowo telah menjadi sekutu terpenting Jokowi. Kemenangan Prabowo-Gibran, yang ditandai oleh penyalahgunaan secara sistematis kekuasaan Jokowi demi mendukung mereka dan melemahkan oposisi menegaskan suatu ancaman nyata bagi daya hidup demokrasi (Jaffrey dan Warburton, 2024).

Serupa pada kampanye Pemilu 2014 dan Pemilu 2019, satu tahun pertama kekuasaan Prabowo ditandai oleh kebijakan populis dan retorika ultra-nasionalis. Program Makan Bergizi Gratis yang centang perenang telah mengambil dari APBN belasan triliun dan akan melonjak hingga Rp 335 triliun tahun depan. Sementara Prabowo menuding tanpa kejelasan pihak asing sebagai penyebab berbagai masalah, ruang kebebasan sipil semakin menyempit di hadapan pendekatan negara kuat yang koersif.

Ini semua menunjukkan bahwa populisme oligarkis Prabowo tidaklah bertentangan dengan, melainkan relevan dengan, demokrasi kolusif gaya Jokowi. Seperti ditunjukkan oleh Hadiz dan Robison (2017) bahwa populisme telah berpadu dalam strategi pemeliharaan kekuasaan oligarki melalui kompetisi demokratis. Jokowi dan Prabowo bukanlah alternatif, melainkan suatu hubungan persekongkolan yang saling melengkapi. Demokrasi Indonesia sedang dalam ancaman dan di antara sumber terbesar ancaman tersebut adalah populisme oligarkis Prabowo.

Abstrak 7

State Feminism dan Politik Oligarki: Menimbang Kembali Peran Negara dalam Agenda Women, Peace and Security di Indonesia

Ayusia Sabhita Kusuma

ayusia.sabhita@ui.ac.id

Indonesia pasca reformasi kerap dipuji sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia. Namun, praktik demokrasi di negeri ini sering kali terjebak pada pola prosedural yang didominasi oleh elite politik dan ekonomi. Fenomena ini menciptakan sistem politik yang cenderung oligarkis, di mana arah kebijakan publik lebih ditentukan oleh kepentingan elite ketimbang kebutuhan rakyat luas. Konteks semacam ini juga memengaruhi jalannya implementasi agenda internasional *Women, Peace, and Security (WPS)* yang diadopsi melalui Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325. Agenda WPS berfokus pada peningkatan partisipasi perempuan dalam proses perdamaian, perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender, serta keterlibatan aktif dalam rekonstruksi sosial pascakonflik.

Di Indonesia, agenda ini diintegrasikan ke dalam Rencana Aksi Nasional (RAN P3AKS) sejak 2014. Akan tetapi, dalam praktiknya, formulasi dan implementasi kebijakan tersebut memperlihatkan ketegangan antara idealisme demokrasi partisipatif yang diperjuangkan masyarakat sipil dengan realitas politik oligarkis yang masih menguasai institusi negara. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merefleksikan apakah demokrasi Indonesia benar-benar memberi ruang substantif bagi perempuan dalam pembangunan perdamaian, atau justru agenda WPS hanya berfungsi sebagai formalitas kebijakan yang terhambat oleh struktur kekuasaan oligarkis. Di tengah menguatnya politik transaksional, WPS menawarkan peluang untuk memperjuangkan bentuk demokrasi yang lebih substansial, yakni demokrasi yang menekankan keadilan gender, perlindungan hak-hak kelompok minoritas, serta pemenuhan prinsip keamanan manusia yang menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dominasi oligarki terhadap partisipasi perempuan dan organisasi masyarakat sipil dalam agenda WPS, menilai bagaimana demokrasi prosedural dan substantif bekerja dalam implementasi RAN maupun Rencana Aksi Daerah (RAD) P3AKS, serta menyoroti peluang agenda WPS dalam menjembatani ketegangan antara dominasi elite dan aspirasi demokrasi partisipatif berbasis gender. Penulis menggunakan kerangka konsep *state feminism* untuk menilai apakah demokrasi dan lembaga negara benar-benar responsif terhadap tuntutan feminis. *State feminism* merujuk pada upaya lembaga-lembaga pemerintah untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui hukum, kebijakan, dan lembaga-lembaga yang secara formal diberi mandat untuk memajukan status perempuan. Konsep ini

menekankan bagaimana negara dapat berfungsi, membatasi atau memberi peluang bagi perubahan feminis.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan analisis naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah organisasi pemerintah dan non-pemerintah, serta melalui telaah dokumen kebijakan, laporan organisasi internasional, dan literatur akademik. Analisis difokuskan pada relasi antara struktur politik, kebijakan negara, dan advokasi masyarakat sipil dalam memperjuangkan agenda WPS di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agenda WPS kerap menghadapi kooptasi oleh elite politik, misalnya dalam bentuk alokasi anggaran yang sangat terbatas, ketergantungan pada dukungan donor internasional, maupun penundaan ratifikasi Rencana Aksi Daerah di sejumlah provinsi. Demokrasi prosedural memang membuka ruang partisipasi formal bagi organisasi masyarakat sipil, namun praktik oligarki membatasi efektivitas ruang tersebut. Akibatnya, suara perempuan akar rumput kerap tersisih dari proses pengambilan keputusan strategis. Meskipun demikian, kontribusi CSO dan NGO tetap signifikan dalam mengisi kekosongan negara. Mereka berperan membantu pelokalan agenda global, perumusan dan penyusunan kebijakan, advokasi, hingga membantu pembangunan perdamaian melalui pencegahan konflik dan penguatan *peacebuilding*. Melalui upaya konsolidasi dan kerja jaringan, organisasi-organisasi ini berhasil melokalisasi agenda WPS ke beberapa daerah yang terdampak konflik seperti Aceh, Maluku, Sulawesi, dan lainnya. Namun, mereka masih menghadapi hambatan berupa resistensi sosial-politik, termasuk interpretasi konservatif agama dan lemahnya komitmen dan *political will* pemerintah daerah. Hal ini membatasi ruang substantif bagi CSO dan NGO untuk mempengaruhi kebijakan.

Keywords: Demokrasi; Oligarki; Organisasi Non-Pemerintah; *State Feminism*; *Women-Peace-Security* (WPS).

Abstrak 8

Uncontested No More: The Double Defeat of an Incumbent Mayor in Pangkalpinang, Indonesia

Aryo Wasisto

Pangkalpinang presents a unique case in Indonesia's local electoral politics as the only city where an incumbent mayor, after losing in an uncontested election, decided to run again and was defeated a second time. This study investigates the rare case of an incumbent who suffered two consecutive electoral defeats in Pangkalpinang, first in the 2024 uncontested election and again in the 2025 re-run. Employing a triangulation

method that combines document analysis and interviews, the research identifies distinct factors that explain each defeat. The first loss emerged from widespread public dissatisfaction with the single-candidate election model, amplified by an effective grassroots movement supporting the empty box option, which reflects the cultural resistance of voters toward uncontested elections. The second defeat was shaped by the entry of multiple challengers, heightened political polarization, the incumbent's defection to the Gerindra Party, and a low public perception of his performance. These dynamics were compounded by coordinated counter-strategies, including money politics operations and the lingering influence of the previous empty box movement that obstructed the incumbent's mobilization efforts on election day. The findings demonstrate that structural electoral settings, voter behavior, party realignment, and clientelist practices interact to shape electoral outcomes, providing new insights into the vulnerabilities of incumbents in emerging democracies.

Keywords: *Incumbent Defeat; Uncontested Election; Empty Box Movement; Protest Voting; Party Realignment; Clientelism; Local Democracy; Indonesia.*

Abstrak 9

Enclosure by the Law: Special Rights and the Politics of Property Protection in Yogyakarta's Special Region

Septi Satriani

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Kandidat Doktor Departemen Ilmu Politik Universitas Indonesia

Keistimewaan Yogyakarta dikukuhkan pada tanggal 3 September 2012 melalui Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan kepastian hukum atas posisi Kesultanan Yogyakarta dalam kerangka pemerintahan Negara Republik Indonesia. Undang Undang ini menjadi sumber kekuasaan legal formal bagi Kesultanan Yogyakarta. Melalui undang undang ini, Raja yang bertahta otomatis menjadi Gubernur Kepala Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tanpa melalui pemilihan umum. Menurut Winter (2011), oligarki adalah politik untuk mempertahankan kekayaan, harta atau properti dan meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi sosial eksklusifnya. Lebih lanjut Winter menegaskan bahwa ada lima sumber utama kekuasaan yaitu politik formal, jabatan resmi, kekuasaan koersif, kekuasaan mobilisasi dan kekuasaan material. Kekuasaan politik formal merupakan sumber daya kekuasaan paling mudah dan banyak dimiliki oleh individu.

Hak untuk bebas berpendapat, kesempatan untuk mendapatkan akses informasi, berkumpul, dan berserikat adalah bagian dari sumber daya kekuasaan politik formal. Seperti halnya sumber daya kekuasaan politik formal, jabatan resmi merupakan sumber daya kekuasaan yang rentan karena kehilangan jabatan resmi berarti kehilangan kekuasaan. Negara merupakan

organisasi kekuasaan tertinggi yang sah untuk menggunakan kekerasan. Namun dalam realitasnya, menurut Winter kekuasaan pemaksaan ini bergeser tidak saja dimiliki oleh negara tetapi juga dikelola oleh segelintir orang atau elit.

Sumber kekuasaan berikutnya adalah kekuasaan mobilisasi yang terkait dengan kapasitas individu untuk menggerakkan atau memengaruhi orang agar bertindak sesuai dengan perintah individu tersebut. Dan terakhir adalah kekuasaan material. Kekuasaan inilah yang menurut Winter merupakan kekuasaan penting dalam mempertahankan kekayaan karena melalui kekuasaan material, seorang oligarkh mampu membeli pertahanan kekayaan melalui kekerasan dan kekuatan pemaksa baik kepada individu maupun pejabat resmi sekalipun.

Dengan menggunakan perspektif Winter, tulisan ini berargumentasi bahwa Undang-Undang Keistimewaan adalah sumber kekuasaan legal untuk mempertahankan dan meningkatkan material bagi Kesultanan Yogyakarta. Undang Undang ini menjadi dasar bagi Sultan Hamengku Buwono X untuk memiliki jabatan resmi dengan durasi waktu yang tidak terbatas kecuali yang bersangkutan wafat. Untuk itulah tulisan ini ingin melengkapi tesis Winter yang menyatakan bahwa jabatan resmi adalah sumber daya kekuasaan yang rentan perlu diperiksa lagi dalam konteks keistimewaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jabatan resmi yang didasarkan oleh Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta menjadi dasar bagi pemagaran atas kekuasaan politik yang kemudian digunakan untuk meraih kekayaan ekonomi material maupun mempertahankan kekuasaan sosial dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemagaran ini menjadi jalan bagi terjadinya monopoli lokal. Dalam konteks kekuasaan politik, undang-undang ini menjadi penjamin bahwa yang berhak menduduki posisi Gubernur Kepala daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta hanyalah sultan yang sedang bertahta.

Undang-undang ini juga memberi garansi kepada Sultan yang bertahta sekaligus Gubernur untuk mengeluarkan berbagai kebijakan penataan tanah di seluruh kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tanah milik Kesultanan Yogyakarta. Tanah ini kemudian menjadi salah satu sumber ekonomi karena dalam proses pemanfaatannya harus dengan seizin pihak Kesultanan Yogyakarta. Bahkan dalam beberapa kasus, penguasaan tanah-tanah ini kemudian berpindah kepemilikan dari tanah negara menjadi tanah milik Kesultanan Yogyakarta. Undang-undang ini juga menjadi alat kontrol sosial dan budaya lewat berbagai dana keistimewaan yang digunakan untuk memproduksi narasi legitimasi tentang keabsahan posisi keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga posisi penetapan seorang Sultan yang bertahta untuk menjadi gubernur kepala daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sah dan benar adanya. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data lewat wawancara mendalam dan data sekunder yang ada di media massa, artikel jurnal, buku-buku, koran, dan media sosial.

Kata Kunci: Keistimewaan Yogyakarta: Oligarkhi: Monopoli Lokal: Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012.

Abstrak 10

Erosi Demokrasi: Populisme, Oligarki, dan Tantangan Demokrasi Indonesia

Suhardi (Alumni S2 Ilmu Politik UI)

Dua dekade pascareformasi, demokrasi Indonesia menghadapi paradoks serius. Hal ini ditandai dengan adanya kecenderungan stagnasi dan kemunduran kualitas demokrasi substantif. Pemilu tetap digelar, namun fungsi institusi representatif, akuntabilitas, pluralisme, dan kebebasan sipil sering mengalami tekanan. Fenomena populisme memperparah kondisi ini: pemimpin populis dapat dipilih secara demokratis, tetapi kemudian menggunakan kekuasaan untuk melemahkan institusi demokrasi. Selain itu, faktor struktural yang memperlemah demokrasi Indonesia adalah oligarki. Vedi Hadiz (2016) menjelaskan bahwa oligarki tidak hilang setelah reformasi, melainkan bertransformasi dalam bentuk baru. Elite lama—pebisnis, politisi, militer, dan birokrat—beradaptasi dengan sistem demokrasi elektoral, menggunakan mekanisme pemilu sebagai sarana reproduksi kekuasaan.

Pius Pandor dalam *Pembusukan Demokrasi: Representasi Populis dan Implikasinya bagi Demokrasi dalam Filsafat Politik Nadia Urbinati* menyatakan bahwa populisme, bila tak terkendali, bukan sekadar gaya retorika politik, melainkan representasi tunggal yang memang diciptakan untuk merusak demokrasi dari dalam (Pandor, 2024). Prinsip-prinsip demokrasi seperti kontrol kelembagaan, pluralisme, dan akuntabilitas menjadi tersingkir dalam logika “rakyat vs elite” yang esensialistik. Pemimpin populis sering muncul dengan retorika “anti-elite” atau “pro-rakyat kecil,” tetapi ketika berkuasa justru berkompromi dengan oligarki. Retorika populis menjadi alat mobilisasi rakyat, sedangkan oligarki menyediakan infrastruktur finansial, media, dan jaringan politik untuk mempertahankan dominasi (2024). Inilah pola khas demokrasi Indonesia hari ini. Populisme berfungsi sebagai kemasam legitimasi, sementara oligarki menjaga kesinambungan kekuasaan.

Konteks Indonesia memberikan ilustrasi konkret dari teori tersebut. Data *Democracy Index* yang dirilis oleh Economist Intelligence Unit (EIU) memperlihatkan tren stagnasi sekaligus penurunan skor demokrasi Indonesia dalam empat tahun terakhir. Pada 2021 dan 2022, skor Indonesia tercatat 6,71, menempatkan Indonesia dalam kategori *flawed democracy* (*Economist Intelligence Unit, 2025*). Tahun 2023, skor menurun menjadi 6,53, dan pada 2024 kembali turun ke angka 6,44, dengan posisi Indonesia merosot ke peringkat 59 dari 167 negara (Tempo English, 2025). Tren ini memperlihatkan bahwa alih-alih konsolidasi, demokrasi Indonesia justru

menghadapi dekonsolidasi, dengan pelemahan paling signifikan pada aspek *functioning of government* dan *electoral process & pluralism*. Data ini semakin mempertegas bahwa meskipun demokrasi (prosedural) tetap berjalan, kualitas substantifnya mengalami erosi.

Erosi kualitas demokrasi ini beriringan dengan gejala krisis kepercayaan publik. Pemilu yang seharusnya menjadi pilar penguatan demokrasi, kini cenderung menghasilkan konsentrasi kekuasaan politik pada segelintir elite. Dampaknya tampak jelas dalam fenomena politik dinasti. Dukungan finansial, kontrol media, serta jejaring *politico-business* memungkinkan elite mempertahankan dominasi lewat keluarga atau kerabat (Hadiz, 2022). Hal ini menjelaskan mengapa skor *electoral process & pluralism* Indonesia dalam indeks EIU terus melemah. Meskipun pemilu berjalan, tetapi kompetisi substantif semakin sempit karena terkunci dalam struktur dinasti dan modal. Hal ini turut menjelaskan rendahnya skor *functioning of government*, sebab kebijakan publik sering kali diarahkan untuk melayani kepentingan kelompok oligarkis.

Dengan demikian, kondisi demokrasi Indonesia hari ini dapat dipahami sebagai sebuah interaksi antara populisme yang mereduksi pluralisme dan mengklaim representasi tunggal rakyat dan oligarki yang mengakumulasi sumber daya *politico-business* di tangan segelintir elite. Dua faktor ini saling berkelindan dan berkontribusi pada erosi demokrasi.

Abstrak 11

Keuntungan Petahana dalam Pemilu DPRD DKI Jakarta: Dinamika Oligarki Partai dan Politik Uang

Dody Wijaya

Pemilu legislatif DPRD DKI Jakarta dalam tiga periode terakhir (2014, 2019, 2024) memperlihatkan dinamika elektoral yang khas pada sistem proporsional terbuka. Fenomena *incumbency advantage* atau keuntungan petahana menjadi isu penting untuk dipahami, mengingat Jakarta adalah arena kompetisi politik yang kompetitif dan potensial dipengaruhi oligarki partai. Status petahana memberikan modal awal berupa *name recognition*, akses birokrasi, dan sumber daya publik. Namun, struktur oligarki partai dan dominasi politik uang membuat keuntungan tersebut tidak selalu otomatis.

Penelitian ini berpijak pada teori klasik Erikson (1971) tentang *structural advantage*, Mayhew (1974) tentang *electoral connection*, dan Fenno (1978) tentang *home style*. Literatur Indonesia (Aspinall & Sukmajati, 2016) menekankan pentingnya konteks klientelisme, politik uang, dan kompetisi intrapartai, sementara kerangka oligarki (Robison & Hadiz, Winters) menyoroti kontrol elite terhadap akses pencalonan dan logistik. Data penelitian diperoleh melalui analisis

hasil pemilu DPRD DKI Jakarta 2014, 2019, dan 2024 serta wawancara dengan enam legislator petahana.

Temuan menunjukkan bahwa tingkat keterpilihan petahana tinggi pada 2014 (63%) dan 2024 (61%), tetapi turun pada 2019 (51,72%). *Pertama*, oligarki partai berperan sebagai mekanisme seleksi: petahana hanya dapat bertahan bila didukung elite partai. *Kedua*, politik uang berfungsi sebagai *equalizer* (penyeimbang semu): banyak petahana dengan rekam jejak baik tetap kalah karena tidak mampu menyaingi intensitas serangan fajar pesaing. Survei Indikator Politik Indonesia 2024 memperkuat hal ini: 35% pemilih mengaku memilih karena uang, sementara 47% menganggap politik uang dapat ditoleransi. *Ketiga*, klientelisme bersifat fluktuatif: loyalitas pemilih dapat bertahan bila manfaat terus mengalir, tetapi cepat bergeser bila ada kandidat lain yang menawarkan insentif lebih besar.

Diskusi memperlihatkan paradoks: *incumbency advantage* memang ada, tetapi sangat dipengaruhi logika oligarkis dan transaksional. Selaras dengan riset internasional (Dettman, Pepinsky & Pierskalla, 2017), keuntungan petahana di sistem proporsional terbuka Indonesia nyata tetapi kontingen. Dalam kasus Jakarta, keuntungan tersebut hanya berfungsi bila didukung sumber daya finansial dan jaringan patronase.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa *incumbency advantage* di Jakarta bersifat selektif. Demokrasi elektoral masih menghadapi *paradox of incumbency*: petahana punya modal struktural, tetapi oligarki partai dan politik uang dapat mereduksinya. Reformasi sistem kepartaian, transparansi pendanaan kampanye, dan literasi politik masyarakat menjadi krusial agar *incumbency advantage* dapat berfungsi positif, sebagai insentif bagi legislator membangun representasi substantif, bukan sekadar mempertahankan kursi melalui transaksi material.

Kata Kunci: Petahana; Oligarki; Politik Uang; Klientelisme; Pemilu Legislatif; Jakarta.

Abstrak 12

Oligarki Partisan: Analisis Koalisi Gemuk dan Hilangnya Oposisi Demokratis dalam Politik Indonesia Pascapemilu 2024

Fadly Fahry S. Wally

Alumni S2 Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Pemilu 2024 di Indonesia menghasilkan fenomena politik yang paradoks: di satu sisi menandai sukseksi demokratis kelima sejak era reformasi, namun di sisi lain memunculkan konsolidasi kekuasaan melalui pembentukan koalisi raksasa yang menguasai lebih dari 80% kursi parlemen. Penelitian ini menganalisis fenomena “koalisi gemuk” (*oversized coalition*) pascapemilu 2024 dan implikasinya terhadap hilangnya fungsi oposisi demokratis dalam sistem politik Indonesia. Terbentuknya koalisi Indonesia Maju Plus yang

menggabungkan hampir seluruh partai politik besar, kecuali beberapa partai kecil, menciptakan situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah demokrasi Indonesia pasca-Soeharto, di mana ruang oposisi parlementer hampir sepenuhnya tereliminasi.

Studi ini berargumen bahwa koalisi gemuk pascapemilu 2024 bukan sekadar strategi politik pragmatis untuk mencapai stabilitas pemerintahan, melainkan manifestasi dari oligarki partisan—sebuah bentuk oligarki politik di mana elite partai bersekongkol untuk membagi-bagi kekuasaan dan sumber daya negara sambil meminggirkan kompetisi demokratis yang substantif. Fenomena ini mengindikasikan transformasi demokrasi Indonesia dari sistem kompetitif menjadi sistem kartel partai (*party cartel*), di mana partai-partai yang seharusnya berkompetisi justru berkolusi untuk mempertahankan status quo oligarkis. Hilangnya oposisi demokratis tidak hanya mengancam mekanisme *checks and balances*, tetapi juga menandai kemunduran kualitas demokrasi dari dimensi demokrasi elektoral menuju otoritarianisme kompetitif.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka oligarki politik (Jeffrey A. Winters, 2011) yang menekankan pada konsentrasi kekuasaan ekonomi dan politik pada segelintir elite yang mampu mempertahankan dan memperluas kekayaan serta pengaruh mereka melalui penguasaan institusi negara. Winters membedakan oligarki dari elite biasa berdasarkan kapasitas mereka dalam melakukan pertahanan kekayaan (*wealth defense*) dan kontrol politik material. Dalam konteks Indonesia pasca-Soeharto, oligarki tidak lagi beroperasi melalui otoritarianisme terbuka, melainkan melalui institusi-institusi demokratis seperti partai politik, parlemen, dan pemilu. Koalisi gemuk menjadi instrumen bagi oligarki untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan politik sambil mempertahankan legitimasi demokratis prosedural. Hilangnya oposisi parlementer yang efektif bukan sekadar persoalan teknis politik, melainkan indikasi serius terhadap transformasi sistemik dari demokrasi kompetitif menuju oligarki partisan yang terselubung dalam prosedur demokratis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitis terhadap formasi koalisi pemerintahan pascapemilu 2024. Data primer dikumpulkan melalui analisis dokumen resmi, pernyataan politik elite partai, data komposisi kabinet, dan regulasi politik terkait. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, laporan media massa, dan publikasi lembaga survei politik. Analisis dilakukan dengan teknik *process tracing* untuk melacak mekanisme pembentukan koalisi gemuk dan dampaknya terhadap institusi demokratis. Studi ini juga menggunakan analisis komparatif historis dengan membandingkan konfigurasi koalisi dan peran oposisi pada periode pemerintahan sebelumnya (2004-2024) untuk mengidentifikasi pola politik Indonesia.

Temuan awal menunjukkan bahwa koalisi gemuk tersebut didorong oleh tiga faktor utama: pertama, pragmatisme politik elite partai yang memprioritaskan akses terhadap sumber

daya negara; kedua, desain institusional pemilu dan sistem presidensial yang mendorong pembentukan koalisi gemuk; dan ketiga, lemahnya ideologi partai yang memudahkan perpindahan aliansi. Implikasinya, Indonesia menghadapi krisis representasi demokratis di mana parlemen gagal menjalankan fungsi kontrol terhadap eksekutif, kebijakan publik cenderung mencerminkan kepentingan oligarki daripada aspirasi rakyat, dan ruang partisipasi politik masyarakat sipil semakin menyempit.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap literatur oligarki dan demokrasi di negara berkembang, khususnya dalam memahami mekanisme adaptif oligarki dalam sistem demokratis elektoral. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis oligarki dari dinamika partai politik, penelitian ini justru bekerja melalui—dan bukan di luar—institusi demokrasi formal. Lebih jauh, studi ini memberikan penguatan demokrasi Indonesia dengan mengidentifikasi titik-titik kritis dalam arsitektur politik yang memungkinkan konsolidasi oligarki. Penelitian ini merekomendasikan perlunya reformasi sistem kepartaian dan penguatan institusi oposisi sebagai bagian dari upaya mengembalikan vitalitas demokrasi Indonesia.

Kata Kunci: Oligarki Partisan; Koalisi Gemuk; Oposisi Demokratis; Kartelisasi Partai; Kemunduran Demokrasi.

Abstrak 13

Politik Oligarki China dalam Hubungan Geopolitik Klaim Wilayah Historis Ten-Dash Line menjadi Isu Geopolitik Modern

Raka Momon Saputra

raka.m.saputra@gmail.com

Program Doktorat Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Konflik Laut China Selatan telah menjadi titik pusat sengketa geopolitik yang menghubungkan negara-negara di wilayah Asia Tenggara, antara lain Filipina, Vietnam, Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan terbaru Taiwan, yang membentuk Laut China Selatan membentuk huruf U. Di tengah tingkat kerumitan hubungan antar negara mengenai Laut China Selatan, Republik Rakyat Tiongkok (China) mengklaim hampir seluruh wilayah Laut China Selatan adalah miliknya berdasarkan historis sejarahnya. Klaim China tersebut mengancam keadaan damai, tertib, dan seimbang, sehingga memicu konflik *interest* dengan negara pengklaim lainnya, mengarah ke Indonesia, khususnya Natuna Utara. Studi atau penelitian ini menganalisis bagaimana politik oligarki di China yang didominasi partai elite di negara China mempengaruhi kebijakan politik luar negeri China terhadap Laut China Selatan

dan bagaimana *policy* tersebut diekspresikan secara nyata dalam hal klaim atas wilayah Natuna Utara yang secara Hukum Internasional UNCLOS 1982 (United Nations Convention on the Law of the Sea 1982) merupakan wilayah dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena situasi dinamika geopolitik Laut China Selatan berubah-ubah di lapangan. Sumber data mencakup studi pustaka, dokumen resmi pemerintah, berita media internasional, juga literatur akademik berhubungan dengan geopolitik dan sumber kekuasaan di China. Studi ini menggunakan teori oligarki serta teori realisme di dalam hubungan antar negara untuk membaca situasi kekuasaan dan kepentingan China di wilayah Asia-Pasifik. Studi konflik Laut China Selatan juga menggabungkan kerangka berpikir Thucydides's Trap yang digagas oleh Graham Allison dalam *Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap?*, dimana memahami tatanan konflik besar dari konflik kepentingan antara kekuatan status quo dengan kekuatan yang akan sedang bangkit (*rising power*), hal ini terlihat antara kekuatan besar Amerika Serikat dan China, serta dampaknya bagi negara-negara di kawasannya.

Politik luar negeri China terhadap Laut China Selatan bukan hanya semata-mata merupakan diekspresikan secara nyata dari kepentingan nasionalnya, melainkan juga cerminan dari dinamika internal oligarki negara. Kelompok partai di China memiliki kepentingan besar menguasai Laut China Selatan yang dimana sangat kaya akan sumber daya alam serta jalur pelayaran navigasi internasional yang sangat strategis sekali. Klaim China atas wilayah Natuna Utara milik Indonesia yang dimana tidak secara eksplisit masuk di dalam sengketa utama konflik di Laut China Selatan, ini merupakan strategi tindakan suatu negara untuk memperluas kekuasaannya secara terukur oleh China yang dilakukan melalui *pressure* diplomatiknya melalui kegiatan patroli armada maritim yang didukung oleh militernya.

Melalui sudut pandang Thucydides's Trap *policy* ekspansif China yang didorong oleh kepentingan oligarki di dalam China. Sehingga dalam hal ini dipahami sebagai bagian dari dorongan holistik untuk menantang dominasi hegemoni Amerika Serikat. China dalam konteks ini tidak hanya memotivasi perubahan status quo di Laut China Selatan demi kepentingan China, akan tetapi menunjukkan kekuatan pertarungan global. Indonesia serta negara-negara di Negara-negara di Asia Tenggara, menjadi arena pertarungan di mana gesekan kekuatan besar diwujudkan secara nyata.

Dalam hal ini, respons klaim dari negara-negara pengklaim, termasuk Indonesia, mengalami dilema. Di satu sisi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun di sisi lain mempertahankan dan menjaga hubungan bidang ekonomi dan diplomatik dengan China yang merupakan mitra dagang utama Indonesia. Dalam hal ini bahwa karakter oligarki China menciptakan *policy* luar negeri yang bersifat agresif serta memanfaatkan situasi (oportunistik).

Namun diusahakan dikemas dalam retorika “harmonis” dan “kolaborasi”. Dampak dari temuan ini mengarah yang dimana sudah waktunya strategi kebijakan luar negeri Indonesia yang tidak hanya bersikap atau bertindak untuk mempertahankan diri tetapi juga mengambil inisiatif untuk mempengaruhi dan mengubah situasi di Laut China Selatan.

Dengan demikian, Politik Oligarki China dalam Hubungan Geopolitik Klaim Wilayah Historis Ten-Dash Line menjadi Isu Geopolitik Modern berkontribusi signifikan dalam upaya pembentukan kebijakan memperluas area wilayah terhadap Laut China Selatan yang dimana wilayah-wilayah yang dianggap klaim *historically* milik China, termasuk Natuna Utara di wilayah perairan Indonesia. Pentingnya suatu negara memahami situasi dan kondisi serta dinamika internal kekuasaan suatu negara di dalam menganalisis haluan *policy* luar negerinya, dan bagaimana kebijakan tersebut memperkuat dinamika situasi konflik struktural seperti yang diramalkan oleh Thucydides’s Trap. Pada konteks ini, keseimbangan kawasan Asia Tenggara akan sangat tergantung bagaimana negara-negara di kawasan peng-klaim mampu merespons secara komunal terhadap kebangkitan China yang dimana tidak hanya kuat secara perekonomian, tetapi juga semakin ambisius secara geopolitik.

Kata Kunci: Politik Oligarki; Geopolitik; Konflik Laut China Selatan; Natuna Utara; *Thucydides’s Trap*.

Abstrak 14

Politik Oligarki dan Krisis Meritokrasi: Studi atas Latar Belakang Pendidikan Anggota DPR di Era Demokrasi Digital

Destaria Verani Soe’oed

Pendahuluan

Demokrasi Indonesia pascareformasi ditandai dengan keberlangsungan pemilihan umum yang relatif stabil serta kehadiran lembaga legislatif sebagai representasi rakyat. Namun, kualitas substantif demokrasi masih menjadi perdebatan akademik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebagian anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hanya berpendidikan menengah atas, sementara lebih dari dua ratus anggota tidak mencantumkan latar belakang pendidikan. Fakta ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai meritokrasi dan kapasitas representasi dalam sistem politik Indonesia.

Dalam konteks demokrasi modern, legitimasi politik tidak cukup diukur melalui prosedural elektoral, tetapi juga kualitas substantif representasi. Legislator menghadapi isu-isu

kompleks seperti regulasi ekonomi global, kebijakan digital, dan krisis iklim yang menuntut kapasitas teknokratis. Rendahnya transparansi dan kualitas pendidikan anggota DPR memperlihatkan krisis meritokrasi yang berpotensi melemahkan fungsi substantif demokrasi.

Pertanyaan Penelitian

Artikel ini diajukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Mengapa rekrutmen politik di Indonesia masih membuka ruang bagi individu dengan latar belakang pendidikan rendah atau tidak transparan untuk duduk di parlemen?
2. Bagaimana kondisi tersebut dikonstruksikan sebagai krisis meritokrasi dalam wacana politik Indonesia?

Bagaimana isu ini diperdebatkan dalam ruang publik digital, serta bagaimana digitalisasi memperluas dan memperkuat diskursus tersebut?

Kerangka Teori

Kajian ini memadukan empat kerangka teoretis. Pertama, teori representasi politik Hanna Pitkin (1967) yang membedakan representasi formal dan substantif. Walaupun anggota DPR memperoleh legitimasi formal melalui pemilu, kapasitas substantif mereka untuk memperjuangkan kepentingan publik tetap dipertanyakan. Kedua, gagasan meritokrasi Michael Young (1958) yang menekankan pentingnya seleksi berbasis kompetensi sebagai fondasi legitimasi politik modern. Rendahnya kualitas pendidikan legislatif mengindikasikan absennya meritokrasi. Ketiga, konsep oligarki dari Winters (2011) serta Robison dan Hadiz (2004) yang menyoroti dominasi patronase, dinasti politik, dan modal finansial dalam rekrutmen politik, sehingga menggeser peran meritokrasi. Keempat, teori ruang publik digital dari Castells (2012) yang menekankan bagaimana digitalisasi membuka ruang baru bagi publik untuk mengakses data, membangun diskursus, dan mengartikulasikan kritik terhadap elite politik.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995) dengan menelaah pemberitaan media daring serta diskursus publik di media sosial mengenai latar belakang pendidikan anggota DPR. Analisis difokuskan pada bagaimana isu ini dikonstruksi dalam teks media serta bagaimana publik direpresentasikan dalam ruang digital. Dengan pendekatan ini, “publik” dipahami sebagai konstruksi diskursif yang tercermin dalam teks, bukan sebagai individu yang diwawancara.

Arah Analisis Awal dan Argumentasi

Isu pendidikan anggota DPR dalam wacana publik dikonstruksikan sebagai indikator krisis meritokrasi. Secara formal, anggota DPR sah secara elektoral, tetapi secara substantif kapasitas mereka untuk merumuskan kebijakan publik dipertanyakan. Analisis wacana

menunjukkan bahwa rendahnya transparansi pendidikan legislatif dipandang sebagai bagian dari dominasi oligarki yang melemahkan kualitas demokrasi substantif.

Digitalisasi memperluas arena diskursus mengenai isu ini. Media sosial menjadi kanal utama di mana masyarakat, khususnya generasi muda, memperdebatkan kapasitas wakil rakyat. Meme, komentar, dan perdebatan daring memperlihatkan konstruksi publik yang kritis terhadap kualitas representasi. Demokrasi digital dengan demikian berfungsi sebagai arena ekspansi ruang publik, meskipun dampaknya terhadap reformasi politik institusional masih terbatas akibat struktur oligarki yang mengakar.

Ekspektasi Kontribusi

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa absennya meritokrasi dalam representasi politik di DPR berpotensi menimbulkan paradoks demokrasi Indonesia, di mana prosedur elektoral berjalan tetapi kualitas substantif melemah. Melalui analisis wacana terhadap pemberitaan dan diskursus digital, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana isu latar belakang pendidikan legislator dikonstruksikan sebagai persoalan meritokrasi, serta bagaimana demokrasi digital berperan dalam memperluas ruang kritik publik.

Kontribusi akademik yang diharapkan mencakup tiga hal. Pertama, memberikan pemetaan awal mengenai keterkaitan antara politik oligarki, meritokrasi, dan kualitas representasi politik di Indonesia. Kedua, memperluas pemahaman tentang fungsi ruang publik digital sebagai arena diskursus demokrasi, dengan tetap memperhatikan keterbatasan dampak institusionalnya. Ketiga, menawarkan kerangka analisis yang mengintegrasikan teori representasi (Pitkin), meritokrasi (Young), oligarki (Winters; Robison & Hadiz), dan ruang publik digital (Castells) dalam studi politik Indonesia kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perdebatan akademik mengenai tantangan demokrasi Indonesia, serta menegaskan pentingnya dimensi substantif representasi dalam konteks demokrasi digital dan politik oligarki.

Kata Kunci: Politik Oligarki; Demokrasi Digital; Representasi Politik; Meritokrasi; DPR.

Abstrak 15

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sebagai Oposisi Konsisten di Era Jokowi: Antara Diferensiasi Politik dan Penjaga Demokrasi

Amri Yusra

Dosen Departemen Ilmu Politik FISIP UI

Penelitian ini menelaah dinamika oposisi dan koalisi partai politik di era pemerintahan Joko Widodo dengan fokus pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai oposisi konsisten. Selama 2 (dua) periode kepemimpinan Presiden Joko Widodo, yaitu periode 2014-2019 dan 2019-2024, PKS tidak bergabung dalam kabinet dan bahkan menjadi satu-satunya partai oposisi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari risalah DPR, pernyataan resmi fraksi, media massa, dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presidensialisme koalisi (*coalitional presidentialism*) di Indonesia mengarah pada kartelisasi partai, yang melemahkan oposisi dan mengancam demokrasi. Pada presidensialisme koalisi, Presiden berbagi kekuasaan (*power sharing*) dengan partai koalisi, misalnya jatah menteri, wakil menteri, komisaris BUMN, duta besar, dan lain-lain. Koalisi cenderung bersifat longgar dan pragmatis, bukan ideologis.

Pada akhirnya hampir semua partai bergabung dalam koalisi (*fat coalition*) ke dalam kabinet (fenomena *all-inclusive coalition*). Kursi kabinet, jabatan birokrasi, proyek dan sumber daya negara dibagi-bagi antar partai. Dan Slater (2004) menyebut fenomena ini sebagai “*party cartel*” di Indonesia, di mana partai lebih sibuk menjaga akses pada sumber daya negara daripada memperjuangkan ideologi. Mereka lebih bergantung pada dana negara dan oligarki daripada iuran anggota atau basis massa. Melalui dukungan oligarki, Presiden Joko Widodo mengendalikan hampir semua partai politik karena mereka bergantung pada dana dari elite bisnis dan proyek pemerintah.

Oligarki memelihara kartelisasi ini dengan **patronase, proyek, perlindungan hukum, dan dana politik**. Akibatnya, para oligarki memengaruhi keputusan politik, seperti nampak pada sikap partai-partai besar tidak menentang agenda ekonomi liberal-probisnis seperti UU Cipta Kerja, UU Minerba, atau proyek IKN.

Pada kondisi seperti itu, posisi Presiden (eksekutif) cenderung dominan karena DPR kehilangan oposisi efektif. Partai oposisi hanya menyisakan PKS dan Partai Demokrat saja. Kekuasaan presiden relatif stabil, tapi akuntabilitas menurun karena pengawasan lemah. Situasi politik seperti ini oleh Mietzner (2016) disebut terjadi instrumentalisasi partisan lembaga keamanan dan penegakan hukum yang apolitis secara konstitusional (kepolisian, kejaksaan, KPK, badan intelijen negara dan angkatan bersenjata) oleh elit pemerintah, termasuk Presiden Jokowi.

Terjadi pembatasan kebebasan berekspresi dan berasosiasi yang terus berlanjut; kriminalisasi dan penindasan terhadap lawan politik. Masyarakat sipil semakin tidak mampu memenuhi tuntutan sebagai 'pembela demokrasi'. Presiden Joko Widodo bahkan lebih memilih pendekatan yang koersif dengan mengaktifkan kembali alat-alat kekuasaan yang tidak digunakan sejak zaman otokrasi Soeharto. Menurut Mietzner (2016) terjadi kebangkitan intervensionisme presiden (*presidential interventionism*) yang memaksa beberapa partai untuk meninggalkan sikap oposisi mereka dan menjanjikan dukungan kepada pemerintah, seperti misalnya campur tangan dalam urusan konflik internal pada partai Golkar dan PPP. Beberapa penulis bahkan menjulukinya sebagai seorang otoriter (Aspinall & Mietzner, 2019; Power, 2018).

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pelemahan oposisi dan demokrasi. Mekanisme *check and balance* menjadi lemah, karena DPR dikuasai koalisi besar. Itulah sebabnya selama masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (2014–2024) Indeks Demokrasi Indonesia mengalami penurunan dengan skor 6,44 (EIU, 2025). Dengan skor tersebut, Indonesia juga berada dalam kategori demokrasi cacat (*flawed democracy*). Menghadapi kondisi politik seperti itu, dalam penelitian ini dibahas sikap PKS yang memilih tetap berada di luar koalisi dengan alasan ideologis, strategis, dan demokratis. Sekalipun PKS hanya memiliki kursi 7% di DPR, dan pada akhirnya menjadi satu-satunya partai oposisi, mereka meyakini bahwa oposisi adalah upaya menjaga demokrasi. Mengacu pada pandangan Dahl (1971), oposisi adalah bagian esensial dari demokrasi, agar pemerintah responsif khusus dalam menangkap alternatif-alternatif keinginan dan harapan rakyat.

PKS menjalankan peran oposisinya secara kritis dan konstruktif. Menjadi oposisi dianggap sebagai pilihan rasional untuk menjaga demokrasi tetap sehat (Iman, 2020). Sikap oposisi kritis dan konstruktif PKS diperlihatkan dalam pembahasan berbagai isu, kebijakan dan peraturan di parlemen. Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tiga legislasi strategis (UU Cipta Kerja, UU IKN, dan UU TPKS) yang memperlihatkan penolakan PKS terhadap penetapan Rancangan ketiga Undang-Undang tersebut. Fraksi PKS menolak UU Cipta Kerja karena dianggap merugikan pekerja melalui fleksibilitas kerja yang berlebihan, melemahkan perlindungan lingkungan, mengancam hak buruh dengan pesangon dan upah minimum yang menurun, serta proses penyusunannya terburu-buru, minim partisipasi publik, dan tidak transparan secara demokratis. Dan terhadap UU IKN, Fraksi PKS menolak UU tersebut karena menilai pemindahan ibu kota terlalu membebani APBN, berpotensi menambah utang, dan tidak sesuai dengan prioritas rakyat. Proses legislasi dianggap tergesa-gesa, minim partisipasi publik, serta dikhawatirkan mengabaikan aspek lingkungan, keadilan sosial, dan pembangunan merata di daerah lain.

Sedangkan atas penolakan UU TPKS, Fraksi PKS menilai bahwa UU tersebut mengandung pasal multitafsir yang berpotensi bertentangan dengan norma agama dan nilai keluarga, kurang menekankan pencegahan berbasis moral, serta dikhawatirkan membuka ruang bagi perilaku menyimpang. PKS menilai perlindungan korban seharusnya diperkuat tanpa mengabaikan prinsip moral dan agama. Penolakan terhadap penetapan ketiga UU tersebut dianggap PKS sebagai wujud dari sikap kritis dan konstruktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan teori presidensialisme koalisi, konsep kartelisasi partai, dan praktik oposisi Islam politik untuk memahami demokrasi Indonesia kontemporer, sekaligus memperkenalkan kategori analitis baru berupa oposisi simbolik dan substantif.

Kata Kunci: PKS; Oposisi; Presidensialisme Koalisi; Kartelisasi Partai; Demokrasi Indonesia.

Abstrak 16

Demokrasi Di Bawah *Spotlight* Elit Oligarki

Maria Kristiana Gadhe

Demokrasi Indonesia adalah sistem pemerintahan yang menempatkan kedaulatan di tangan rakyat melalui pemilu berkala, kebebasan berpendapat, dan pembagian kekuasaan sesuai UUD 1945. Sejak Reformasi 1998, praktiknya masih menghadapi tantangan seperti pengaruh pemilik modal dalam politik dan media, peredaran informasi menyesatkan di ruang digital, serta penegakan hukum yang belum konsisten. Berangkat dari konsep demokrasi poliarki (polyarchy) Robert A. Dahl yang menekankan kontestasi (competition) dan partisipasi inklusif (*inclusiveness*) yang dijamin oleh kebebasan sipil dan akses informasi alternatif serta demokrasi deliberatif Jürgen Habermas yang mensyaratkan ruang publik rasional-inklusif untuk pembentukan opini dan kehendak (*public opinion & will-formation*).

Studi ini berargumen bahwa kualitas demokrasi tidak hanya diuji di bilik suara, tetapi juga di infrastruktur informasi yang memediasi warga dengan isu dan kandidat. Dalam konteks Indonesia, konsentrasi kepemilikan media (oligarki) berpotensi mereduksi syarat Dahl tentang akses informasi alternatif dan mendistorsi prasyarat Habermas tentang rasionalitas dan inklusivitas diskursus. Literatur ekonomi-politik oligarki (Robison & Hadiz), wealth defense dan *policy capture* (Winters), studi kekuasaan media (McChesney; Tapsell), serta kajian ekologi digital (Lim; Zuboff; Pasquale) menunjukkan bahwa ketika kepemilikan terkonsentrasi dan logika distribusi dikendalikan rating/iklan/algorithm, demokrasi cenderung melorot ke arah minimalisme Schumpeterian (sekadar kompetisi elektoral) alih-alih memenuhi standar

deliberatif.

Artikel ini memfokuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana orientasi pemberitaan tiga industri penyiaran (TV), Metro TV (Media Group), tvOne (VIVA/Bakrie), dan MNC/iNews (Hary Tanoesoedibjo) selama musim kampanye memengaruhi terpenuhinya kriteria Dahl (khususnya akses informasi alternatif dan liberties informasi); (2) mekanisme apa yang menurut kerangka Habermas, paling merusak rasionalitas diskursus (mis. personalisasi kandidat, gimik, *sound-bite politics*) (3) Apa konsekuensinya bagi kualitas demokrasi: pluralisme isu, partisipasi bermakna, dan akuntabilitas kebijakan pasca pemilu.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif: (i) analisis isi berbingkai (Entman) terhadap buletin *prime-time* dan program diskursif (talk show/news magazine) yang dipilih secara *purposive* sepanjang masa kampanye; unit analisis mencakup porsi eksposur (penempatan *headline/lead*, durasi), framing tematik (kebijakan vs gimik/identitas), dan tonalitas (positif/negatif/netral) pada naskah, *lower-third*, *ticker*, serta *soundbite*; (ii) kajian pustaka yang mengikat temuan dengan teori Dahl (polyarchy), Habermas (ruang publik), serta literatur oligarki/media (Robison-Hadiz; Winters; McChesney; Tapsell; Lim; Zuboff; Pasquale). Triangulasi dilakukan via pedoman P3SPS/KPI dan laporan pemantau media.

Pertama, pada level Dahlian, ketiga ekosistem menunjukkan pola reduksi akses informasi alternatif: *lead* dan urutan *rundown* memusat pada personalisasi kandidat dan *horse-race*, sehingga isu kebijakan syarat rasionalitas pilihan terdesak ke segmen minor atau jam non-premium. Kedua, pada level Habermasian, *talk show* dan *news magazine* kerap memproduksi rasionalitas lemah lewat pemilihan narasumber yang homogen, pertanyaan memihak, dan teknik visual (*lower-third*) yang membingkai interpretasi mengurangi inklusivitas dan argumen-based discourse. Ketiga, terdapat spillover digital: potongan siaran yang didorong algoritma memperkuat *selective exposure* (enklaf algoritmik), sehingga publik menerima variasi isu yang sempit, bertentangan dengan pilar “alternative sources of information” dalam polyarchy. Keempat, heterogenitas internal ada. Sebagian buletin *hard news* relatif lebih seimbang namun efek *prime-time* tetap dominan sebagai *agenda setter*. Temuan ini menempatkan Indonesia pada traksi kompetitif (*Schumpeter*) yang masih berjalan, tetapi defisit poliarki (Dahl) dan defisit deliberatif (*Habermas*) kian menganga akibat struktur oligarkis media.

Tantangan demokrasi Indonesia di era politik oligarki tidak cukup dijawab oleh etika jurnalisisme mikro, melainkan menuntut reformasi tata-kelola kekuasaan informasi agar kembali mendekati standar Dahl-Habermas: (a) transparansi dan pembatasan konsentrasi kepemilikan (termasuk *beneficial ownership* lintas TV-portal-iklan), (b) audit independen metrik keseimbangan

prime-time (durasi, slot, tonalitas) dan equal-time rule yang terukur, (c) keterlacakan iklan politik dan akuntabilitas algoritmik untuk distribusi klip siaran, (d) penguatan penyiaran publik dan pluralisme media lokal, serta (e) literasi data warga yang berorientasi verifikasi. Dengan mengikat temuan pada teori demokratik klasik (Dahl, Habermas) dan ekonomi-politik media, artikel ini menyumbang operasionalisasi indikator bagi peneliti dan pembuat kebijakan untuk memulihkan akses informasi alternatif dan rasionalitas ruang public dua prasyarat agar demokrasi Indonesia tidak berhenti pada kompetisi elektoral, tetapi naik kelas menjadi poliarKi deliberatif yang substantif.

Abstrak 17

Demokrasi Indonesia di Era Politik Oligarki dan Krisis Representasi Perempuan dalam Birokrasi: Studi Kasus Aceh, Sulawesi Utara, dan Jawa Timur

Faza Dhora Nailufar

Mahasiswa Doktorat Ilmu Politik, FISIP Universitas Indonesia

Faza.dhora@ui.ac.id

Demokrasi Indonesia pascareformasi 1998 kerap dipandang sebagai salah satu pencapaian politik terbesar di Asia Tenggara. Namun, perjalanan dua dekade lebih menunjukkan paradoks serius: pemilu berlangsung secara rutin dan prosedural, tetapi proses politik dan birokrasi semakin dikooptasi oleh oligarki. Oligarki, sebagaimana dikemukakan Winters (2011), adalah konfigurasi kekuasaan yang terkonsentrasi pada segelintir elite dengan kontrol besar terhadap sumber daya politik dan ekonomi. Dalam konteks ini, demokrasi Indonesia cenderung menghasilkan mekanisme prosedural tanpa substansi, di mana kepentingan publik seringkali tersubordinasi oleh kepentingan elite. Fenomena ini sangat berimplikasi pada representasi kelompok marginal, terutama perempuan dalam birokrasi, yang meskipun jumlahnya signifikan secara keseluruhan, tetap menghadapi hambatan untuk menembus posisi strategis.

Kajian representasi perempuan selama ini lebih banyak menitikberatkan pada politik elektoral, terutama terkait kuota parlemen. Sementara itu, dimensi birokrasi relatif kurang mendapat perhatian, padahal birokrasi memiliki peran penting dalam keberlanjutan dan kualitas kebijakan publik. Data Badan Kepegawaian Negara (BKN) menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan sebagai pejabat struktural birokrasi hanya berada pada angka 17,5%. Bahkan di sebagian besar provinsi, jumlah Kepala OPD perempuan hanya berkisar antara 1 hingga 5 orang dari sekitar 30 OPD atau hanya berkisar 1-5%. Padahal pada level paling bawah/non struktural, proporsi pegawai perempuan cukup tinggi. Kesenjangan ini bukan

semata akibat kendala internal birokrasi, melainkan erat kaitannya dengan struktur kekuasaan oligarki yang menembus ranah administratif melalui mekanisme patronase, loyalitas politik, dan budaya patriarki.

Rendahnya representasi perempuan dalam birokrasi dapat dipahami melalui perspektif *representative bureaucracy* (Mosher, 1968; Peters, 2010) yang menekankan pentingnya kesesuaian karakteristik birokrat dengan keberagaman masyarakat agar kebijakan publik yang dihasilkan lebih adil dan inklusif. Namun, prinsip ini sulit terwujud dalam konteks oligarki, di mana meritokrasi kerap tereduksi oleh relasi patronase. Teori patronase dan patrimonialisme (Eisenstadt, 1973; Hadiz, 2010) menegaskan bahwa rekrutmen dan promosi jabatan birokrasi sering kali ditentukan oleh loyalitas dan kedekatan dengan elite politik, sehingga perempuan birokrat menghadapi “*double glass ceiling*”, yaitu hambatan struktural di dalam birokrasi dan eksklusi akibat dominasi oligarki di luar birokrasi.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini akan dilakukan pada tiga provinsi dengan karakteristik berbeda, yakni Aceh, Sulawesi Utara, dan Jawa Timur. Aceh dipilih karena regulasi berbasis syariat Islam dan tradisi patriarki yang kuat, yang seringkali menjadi faktor penghambat partisipasi perempuan. Sulawesi Utara memiliki tradisi politik yang relatif lebih terbuka terhadap kepemimpinan perempuan sehingga dapat dijadikan pembanding. Sementara Jawa Timur, sebagai provinsi besar dengan basis politik Islam dan patronase yang mengakar, mencerminkan kompleksitas relasi oligarki dan birokrasi. Penelitian lapangan direncanakan berlangsung mulai Januari 2026, bertepatan dengan fase pasca-Pemilu 2024, ketika konfigurasi kekuasaan baru tengah terbentuk dan sangat mungkin memengaruhi pola rekrutmen jabatan birokrasi.

Subjek penelitian meliputi pejabat birokrasi perempuan dan laki-laki pada level eselon II dan I, serta aktor politik, organisasi masyarakat sipil, dan jaringan perempuan yang aktif mendorong agenda kesetaraan gender. Dengan menggunakan metode studi kasus komparatif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen kebijakan, dan observasi lapangan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola rekrutmen jabatan, hambatan struktural, serta pengaruh oligarki terhadap peluang perempuan dalam birokrasi daerah.

Sebagai contoh konkret tentang bagaimana representasi perempuan berpengaruh pada kualitas kebijakan, isu krisis iklim dijadikan ruang uji. Kebijakan adaptasi iklim di banyak daerah cenderung bias maskulin, sehingga kebutuhan spesifik Perempuan, seperti akses air bersih, kesehatan reproduksi, dan kondisi ekonomi rumah tangga kelompok rentan, sering terabaikan. Minimnya perempuan dalam jabatan pengambil keputusan membuat perspektif ini tidak terintegrasi, padahal kehadiran perempuan birokrat di posisi strategis dapat

meningkatkan sensitivitas gender dalam kebijakan publik. Krisis iklim, dengan demikian, menegaskan bahwa representasi perempuan bukan sekadar angka, melainkan berhubungan langsung dengan kualitas demokrasi substantif dan tata kelola yang inklusif.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: Pertama, bagaimana konfigurasi politik oligarki memengaruhi proses rekrutmen dan promosi jabatan birokrasi di Aceh, Sulawesi Utara, dan Jawa Timur? Kedua, faktor struktural, kultural, dan politik apa yang menjadi hambatan representasi perempuan dalam birokrasi daerah? Ketiga, bagaimana representasi perempuan dalam birokrasi berkontribusi terhadap kualitas kebijakan publik, khususnya dalam isu krisis iklim sebagai studi kasus kebijakan?

Penelitian ini mengisi celah penting dengan mengalihkan fokus kajian dari representasi perempuan dalam politik elektoral—yang selama ini lebih dominan dalam literatur—ke representasi perempuan dalam birokrasi, sebuah arena yang sama pentingnya namun kerap terabaikan dalam studi konsolidasi demokrasi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan konsep *representative bureaucracy* dengan teori oligarki dan patronase, sehingga menawarkan kerangka baru untuk memahami bagaimana gender, birokrasi, dan kekuasaan elite berinteraksi dalam membentuk demokrasi substantif di Indonesia.

Kata Kunci: Politik Oligarki; Representatif Birokrasi; Representasi Perempuan; Demokrasi Indonesia.

Abstrak 18

Peran Demokrasi Terhadap Kesejahteraan: Studi Kasus Sinergi Pemerintahan Demokratis dan Kapasitas Negara terhadap Peningkatan Kesejahteraan di Kabupaten Dompu, Provinsi NTB, Periode 2005-2020

Eko Sri Raharjo¹, Riaty Raffiudin², Valina Singka Subekti³

¹Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Indonesia (es.raharjo@gmail.com)

²Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Indonesia (riaty6594@gmail.com)

³Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Indonesia (valinasingka@ymail.com)

Penelitian ini mengeksplorasi peran demokrasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, selama periode 2010 hingga 2020. Mengacu pada *Unified Theory of Democratic Governance* dari Pippa Norris (2012), studi ini mengkaji hasil implementasi pemerintahan demokrasi birokratis yang dicirikan oleh koherensi kepemimpinan dan kebijakan, inovasi administratif, pelibatan partisipasi, dan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi

masyarakat Dompu. Sebagai perbandingan, adalah periode kepemimpinan Dompu sebelumnya (2005-2010), yang diindikasikan menerapkan model pemerintahan demokrasi patronase.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana karakter demokrasi lokal mempengaruhi kapasitas negara, pelayanan publik, dan pada akhirnya, kesejahteraan masyarakat. Data empiris yang diperoleh dari data primer melalui wawancara di lapangan, dan data sekunder dari laporan lembaga, survei dan berita menunjukkan bahwa pada periode implementasi demokrasi birokratis—yang ditandai oleh kebijakan pertanian jagung oleh Bupati Bambang M. Yasin—memperlihatkan bahwa tata kelola yang berorientasi pada pembangunan mampu meningkatkan kinerja dan legitimasi negara. Hal itu tercermin dari indikator sosial-ekonomi yang membaik, serta partisipasi elektoral yang tinggi (di atas 80% dan puncaknya 93,53%). Sementara pada fase demokrasi patronase, tingginya tingkat partisipasi pemilih (88,73%) didorong oleh politik transaksional, bukan partisipasi demokratis yang substantif.

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika demokrasi dipadukan dengan kapasitas negara yang kompeten dan berbasis meritokratis, ia tidak hanya mampu menghasilkan tingkat legitimasi politik yang lebih tinggi, tetapi juga perbaikan nyata dalam kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, studi ini memberikan kontribusi bagi perdebatan yang lebih luas dalam ilmu politik dan studi pembangunan dengan menunjukkan bahwa transisi dan konsolidasi demokrasi di tingkat lokal sangat bergantung pada interaksi antara tipe rezim pemerintahan, integritas birokrasi, partisipasi publik, dan hasil pembangunan.

Kata Kunci: Demokrasi Lokal, Pemerintahan Demokratis, Kapasitas Negara, Dompu, Indonesia.

Abstrak 19

Politik Luar Negeri Indonesia di Era Joko Widodo (2014-2024)

Iqbal Syafrudin

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis politik luar negeri Indonesia di era pemerintahan Presiden Joko Widodo (2014–2024) dengan menyoroti peran oligarki dalam pembentukan orientasi, strategi, dan implementasi kebijakan luar negeri. Politik luar negeri Indonesia secara normatif didasarkan pada prinsip bebas aktif dan kepentingan nasional. Namun, dalam praktiknya, keputusan-keputusan politik luar negeri tidak sepenuhnya

bersifat idealis, melainkan kerap dipengaruhi oleh struktur kekuasaan domestik yang sarat dengan kepentingan oligarkis. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini memanfaatkan data primer maupun sekunder yang meliputi dokumen diplomasi, hasil wawancara pakar, serta kajian literatur, untuk menelaah secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi arah politik luar negeri Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia pada masa Jokowi ditandai oleh pergeseran dari diplomasi bilateral menuju multilateral, penguatan visi poros maritim dunia, peningkatan keterlibatan di ASEAN, serta peran aktif dalam forum global seperti G20. Namun, di balik pergeseran ini, oligarki ekonomi-politik domestik memiliki peran strategis dalam mempengaruhi pilihan kebijakan. Kedekatan pemerintah dengan oligarki bisnis, terutama yang bergerak di sektor infrastruktur, energi, maritim, dan investasi, telah menjadikan politik luar negeri Indonesia bersifat pragmatis dan transaksional. Misalnya, hubungan erat dengan Tiongkok dalam pembangunan infrastruktur melalui Belt and Road Initiative (BRI) tidak hanya dilandasi kepentingan strategis nasional, tetapi juga karena keterkaitan langsung dengan kepentingan kelompok bisnis domestik yang memperoleh keuntungan dari proyek-proyek investasi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa politik luar negeri tidak hanya merefleksikan kepentingan nasional secara luas, tetapi juga kepentingan sempit elit ekonomi yang terkoneksi dengan kekuasaan.

Selain itu, dalam diplomasi pertahanan maritim, meskipun Indonesia berupaya memperkuat peran di kawasan Indo-Pasifik, keputusan-keputusan strategis sering kali dipengaruhi oleh kompromi antara kepentingan negara dan kepentingan kelompok elit tertentu yang menguasai sumber daya ekonomi. Fenomena serupa juga terjadi dalam kerjasama ASEAN maupun keterlibatan Indonesia di kawasan Pasifik, di mana bantuan luar negeri (Indonesian Aid) lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas politik domestik, terutama terkait isu Papua, yang berimplikasi pada kepentingan oligarki politik dan ekonomi di dalam negeri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa oligarki berperan dalam menggeser orientasi politik luar negeri Indonesia dari idealisme ke pragmatisme. Jika pada masa sebelumnya politik luar negeri lebih diarahkan untuk memperjuangkan citra internasional Indonesia sebagai negara demokratis dan moderat, maka di era Jokowi orientasi tersebut lebih difokuskan pada pencapaian keuntungan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan dukungan oligarki domestik. Politik luar negeri yang pragmatis ini tetap mampu memberikan ruang bagi Indonesia untuk meneguhkan diri sebagai kekuatan menengah (middle power), namun pada saat yang sama memperlihatkan keterbatasan dalam menjaga prinsip bebas aktif secara murni, karena sebagian besar kebijakan diarahkan untuk mengakomodasi kepentingan oligarki.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa politik luar negeri Indonesia pada masa pemerintahan Jokowi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh oligarki. Oligarki berperan sebagai aktor kunci di balik keputusan-keputusan strategis, baik dalam bidang ekonomi, maritim, maupun politik internasional. Dengan demikian, wajah politik luar negeri Indonesia di era Jokowi memperlihatkan dialektika antara prinsip bebas aktif dengan realitas kekuasaan oligarkis yang pragmatis dan transaksional.

Kata Kunci: Politik Luar Negeri; Oligarki; Jokowi; Pragmatisme; Diplomasi; Investasi.

Abstrak 20

Strategi Advokasi Masyarakat Sipil dalam Rezim Oligarki Digital: Studi atas Gerakan Revisi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia

Fitria Ramadhanti

fitria.ramadhanti13@gmail.com

Keterlibatan masyarakat sipil dalam negara demokratis menjadi faktor krusial dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi pemerintahan. Namun, transformasi politik Indonesia di era digital menghadirkan paradoks baru bagi demokrasi. Teknologi digital yang semula diharapkan memperluas ruang partisipasi warga, justru dimanfaatkan untuk memperkuat kontrol dan represi. Fenomena ini menandai munculnya oligarki digital, yaitu konfigurasi kekuasaan yang menggabungkan kepentingan politik, ekonomi, dan teknologi informasi untuk mempertahankan dominasi elit. Dalam konteks ini, masyarakat sipil menghadapi tantangan struktural untuk mempertahankan ruang kebebasan, termasuk ruang partisipasi publik yang mengalami penyempitan, salah satunya melalui perjuangan terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Penelitian ini menelaah strategi advokasi masyarakat sipil dalam mendorong revisi UU ITE sebagai upaya mempertahankan demokrasi digital dan hak asasi manusia di Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan kerangka Policy Advocacy Organization dari Gen dan Wright (2013), yang menjelaskan bagaimana organisasi masyarakat sipil berupaya mengubah kebijakan publik melalui strategi membangun koalisi, melobi pembuat kebijakan, dan melakukan kampanye informasi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan aktor-aktor Koalisi Serius untuk Revisi UU ITE dan analisis terhadap dokumen kebijakan, publikasi media, serta data sekunder dari jaringan advokasi digital seperti SAFEnet dan YLBHI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa advokasi revisi UU ITE merupakan bentuk

resistensi politik masyarakat sipil terhadap kontrol digital negara-oligarkis. UU ITE yang disahkan pada tahun 2008 dan direvisi pada 2016 serta 2023, secara normatif bertujuan menciptakan keamanan siber. Namun dalam prakteknya sejumlah pasal multitafsir seperti pasal 27 (pencemaran nama baik, kesusilaan) dan pasal 28 (ujaran kebencian) telah digunakan secara selektif untuk membungkam kritik terhadap elite politik, jurnalis, aktivis, dan warga. Data SAFEnet (2023) menunjukkan peningkatan signifikan kasus kriminalisasi berbasis UU ITE, dengan pelapor didominasi pejabat publik dan pengusaha. Hal ini menandai adanya ruang baru bagi otoritarianisme, negara, untuk mengontrol dan mendominasi dari otoritarianisme klasik menuju otoritarianisme digital. Represi ini secara gamblang dilakukan menggunakan hukum dan infrastruktur digital negara.

Dalam menghadapi situasi tersebut, masyarakat sipil membentuk Koalisi Serious untuk Revisi UU ITE, sebuah jaringan yang terdiri atas organisasi seperti SAFEnet, AJI, YLBHI, PAKU ITE, dan berbagai media independen. Koalisi ini menerapkan tiga strategi utama; Pertama, dilakukan melalui pembentukan koalisi masyarakat sipil yang memperkuat posisi tawar organisasi terhadap negara. Koalisi Serious berupaya menyatukan berbagai kepentingan organisasi yang memiliki tujuan sama, yaitu menghapus pasal-pasal karet yang berpotensi menjerat warga. Strategi kedua adalah melobi pembuat kebijakan, baik di kalangan legislatif maupun eksekutif. Melalui audiensi dengan anggota Komisi I DPR, fraksi-fraksi partai politik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Kantor Staf Presiden, koalisi berupaya mendorong perubahan pasal yang dinilai bermasalah. Namun, proses legislasi yang tertutup membuat masyarakat sipil tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam pembahasan.

Strategi ketiga dilakukan melalui kampanye informasi dan pembingkaihan isu (*framing*) dengan pendekatan komunikasi publik. Koalisi Serious menggunakan slogan “#SemuaBisaKena” sebagai simbolisasi bahwa pasal-pasal UU ITE dapat digunakan untuk menjerat siapa pun tanpa dasar objektif. Kampanye ini didiseminasi melalui laman revisiuite.org dan semuabisakena.jaring.id, serta diperkuat oleh media sosial, siniar, dan liputan kolaboratif media nirlaba. Melalui strategi ini, masyarakat sipil berhasil mengangkat isu revisi UU ITE sebagai agenda nasional dan meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya kebebasan berekspresi di ruang digital.

Meskipun strategi ini berhasil menciptakan kesadaran luas tentang bahaya pasal karet dan mendorong pembahasan revisi kedua UU ITE (disahkan 5 Desember 2023), hasil akhirnya tetap menunjukkan keterbatasan struktural advokasi masyarakat sipil. Banyak tuntutan koalisi seperti penghapusan pasal 27 ayat (3) dan pasal 28 ayat (2) tidak diakomodasi secara substansial. Proses legislasi yang tertutup dan adanya dominasi elite politik menunjukkan bahwa arena

kebijakan masih dikendalikan oleh logika oligarki politik, di mana kepentingan ekonomi dan kekuasaan lebih diutamakan dibanding perlindungan hak warga.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam konteks demokrasi pasca-reformasi, masyarakat sipil tidak hanya menghadapi represi hukum, tetapi juga kooptasi struktural dalam sistem kebijakan yang dikendalikan oleh oligarki. Advokasi kebijakan di era digital membutuhkan sumber daya, jaringan lintas-sektor, dan strategi komunikasi publik yang adaptif terhadap algoritma dan ekosistem media sosial yang kini turut dimonopoli oleh korporasi besar.

Lebih jauh, penelitian ini juga membuka refleksi atas tantangan global demokrasi digital di tengah krisis multidimensional seperti ekonomi politik data. Rezim digital yang eksploitatif tidak hanya membatasi kebebasan sipil, tetapi juga mengancam keberlanjutan demokrasi melalui mekanisme pengawasan masif, disinformasi dan politik perhatian (*attention-based politics*) yang dikerahkan dengan fenomena *buzzer*. Dalam konteks global, perjuangan masyarakat sipil Indonesia mencerminkan pergulatan universal antara kekuatan oligarki dan demokrasi partisipatoris, di mana hak digital menjadi medan baru pertarungan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi advokasi kebijakan masyarakat sipil di era oligarki digital harus bertransformasi, dari sekadar reaktif terhadap kebijakan represif menjadi proaktif dalam membangun ekosistem demokrasi digital yang adil, transparan, dan berkeadilan sosial. Demokrasi di era krisis iklim dan kapitalisme digital membutuhkan bentuk solidaritas lintas isu dan lintas negara yang mengaitkan perjuangan hak digital dengan perjuangan ekologis dan ekonomi-politik. Dengan demikian, gerakan revisi UU ITE bukan hanya agenda hukum nasional, melainkan bagian dari upaya global untuk merebut kembali ruang publik digital dari cengkeraman oligarki dan membangun demokrasi yang berpihak pada warga terhadap krisis di era digital.

Abstrak 21

***Institutional Capture* pada Penyelenggaraan Pemilu di Indonesia: Studi Kasus Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) 2003 – 2024**

Abdul Ghofur

Penelitian ini mengkaji tentang lembaga yang terperangkap politisasi (*institutional capture*) pada penyelenggaraan pemilu di Indonesia, dalam hal ini Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) 2003-2024. Seiring dengan perkembangan sistem demokrasi di Indonesia, pengawasan pemilu menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas dan integritas proses pemilu.

Namun, dalam pelaksanaannya, Bawaslu menghadapi berbagai tantangan selama mengalami transformasi kelembagaan. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengapa *institutional capture* terjadi pada Bawaslu ?, siapa yang meng-*capture*, untuk apa Bawaslu di *capture* ?, bagaimana *capture* itu dilakukan ?, dan apa hasil dan dampak dari *institutional capture* terhadap peran Bawaslu dalam menjaga integritas pemilu di Indonesia ?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara dengan sejumlah informan kunci yang terlibat langsung dalam proses pengawasan pemilu, menganalisis dokumen kebijakan, serta laporan-laporan Bawaslu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *institutional capture* oleh George Stigler untuk memberikan perspektif yang komprehensif untuk menilai bagaimana Bawaslu terperangkap sebagai lembaga pengawas pemilu yang independen, serta bagaimana pengaruh eksternal dan internal memengaruhi efektivitasnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Bawaslu berhasil dalam melakukan transformasi kelembagaan, namun hal ini diiringi oleh terjadinya *institutional capture* pada Bawaslu yang dilakukan oleh partai politik melalui aspek utama yakni rekrutmen partisan, dan aspek lainnya yakni intervensi penanganan pelanggaran pemilu dan ketergantungan anggaran, serta pelemahan wewenang. Implikasi teori dalam penelitian ini menunjukkan *institutional capture* tidak hanya berlaku pada lembaga eksekutif tetapi juga bisa terjadi pada Bawaslu sebagai penyelenggara pemilu. Jika Bawaslu terjebak dalam *capture*, maka fungsi korektif terhadap pelanggaran pemilu tidak akan berjalan maksimal, dan kepercayaan publik terhadap pemilu bisa runtuh. Dengan kata lain, *institutional capture* tidak hanya menghambat kinerja Bawaslu, tetapi juga mengancam legitimasi demokrasi itu sendiri.

Kata Kunci: Bawaslu; Pengawasan; Desain Kelembagaan; *Institutional Capture*.

Abstrak 22

Konsolidasi atau Fragmentasi? Taruhan Politik Gerakan Buruh di Tengah Lanskap Industri di Kabupaten Bekasi

Lalu Agsal Fazalani
Universitas Indonesia

Gerakan buruh di Indonesia memiliki sejarah perjuangan yang panjang dan kini telah berkembang ke dalam arena politik elektoral pada Era pasca-Reformasi. Meskipun demikian, perjuangan politik buruh menghadapi berbagai tantangan seperti fragmentasi gerakan, dominasi elit politik, dan berbagai tantangan lainnya. Penelitian mengenai gerakan buruh dan politik pada Era pasca- Reformasi banyak membahas mengenai

kegagalan politik buruh yang disebabkan karena kuatnya fragmentasi antar serikat buruh dan dominasi elit penguasa. Sebab itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menggunakan pendekatan geografi tenaga kerja untuk menganalisis politik perburuhan di Indonesia. Konsentrasi geografis kawasan industri diyakini menjadi faktor penting untuk membentuk solidaritas, pola interaksi sosial, kemampuan mobilisasi, dan tingkat konsolidasi politik daripada gerakan buruh itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana geografi tenaga kerja memengaruhi tingkat konsolidasi politik gerakan buruh di Kabupaten Bekasi, terutama yang berkaitan dengan konsolidasi politik buruh untuk memilih Partai Buruh pada Pemilu 2024 yang notabene merupakan partai yang lahir dari rahim gerakan buruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus Gerakan Buruh di Kabupaten Bekasi pada Pemilu 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dari anggota serikat buruh dan Partai Buruh, serta melalui data sekunder seperti dokumen dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa letak kawasan industri dan perumahan buruh yang terpusat dan terkonsentrasi di Kabupaten Bekasi secara signifikan memfasilitasi interaksi sosial yang intens, distribusi informasi, dan pembentukan identitas kolektif di kalangan buruh. Kondisi spasial ini memperkuat konsolidasi dan mobilisasi gerakan untuk tujuan elektoral, yang terbukti dari perolehan suara signifikan Partai Buruh dan kemenangan kadernya di daerah pemilihan berbasis industri. Sebaliknya, di daerah dengan industri yang tersebar, gerakan politik buruh cenderung lebih lemah. Kesimpulannya, geografi tenaga kerja merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan konsolidasi gerakan dan politik elektoral buruh di Kabupaten Bekasi khususnya pada penyelenggaraan pemilu 2024.

Kata Kunci: Geografi Tenaga Kerja; Konsolidasi Politik; Gerakan Buruh.

Abstrak 23

Perempuan dalam Gerakan Terorisme:

Studi Kasus Jamaah Ansharud Daulah Periode 2016-2022

Sista Raeny

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan gerakan terorisme global pasca serangan Al Qaeda terhadap World Trade Center di Amerika Serikat tahun 2001. Perubahan terorisme global selama satu dekade tersebut membawa dampak signifikan pada pergeseran dari strategi, gerakan, persenjataan, dan aktor. Terorisme memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap zaman dan selalu identik dengan peran laki-laki dalam melakukan kekerasan.

Keterlibatan perempuan dan keluarga mulai mendapatkan perhatian setelah berdirinya *Islamic State in Iraq and Suriab* (ISIS) tahun 2014.

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme sebagai pelaku bom bunuh diri merupakan pilihan rasional yang dipengaruhi oleh konstruksi gender, fenomena inipun terjadi di Indonesia. Perempuan dalam hal ini kadang dimanfaatkan sebagai entitas strategi karena diasumsikan “kurang dicurigai” dalam aktivisme terorisme. Di sisi lain, kelompok ekstrem menjadikan perempuan sebagai simbol representasi perjuangan yang menggabungkan spiritualitas, komunitas, dan pemberdayaan “semu” dengan tujuan kekuasaan dan kelangsungan oligarki.

Pasca Orde Baru, Indonesia menghadapi era keterbukaan yang ditandai dengan peningkatan partisipasi politik, munculnya berbagai kekuatan politik baru, dan perubahan dalam identitas sosial. Ruang politik di Indonesia lebih terbuka bagi kebebasan berpendapat dan pluralisme. Menguatnya perkembangan terorisme disebabkan oleh sejumlah faktor pemicu di antaranya warisan sejarah politik, ketidakadilan sosial, dan munculnya kelompok-kelompok radikal yang memanfaatkan situasi politik pasca Orde Baru untuk mencapai tujuan mereka. Dalam kaitan ini, hanya segelintir elit yang memiliki aksesibilitas terhadap kekuasaan dan sumber daya. Hal ini juga dialami oleh perempuan yang mengalami marjinalisasi ganda berupa hambatan gender dan keterbatasan kanal partisipasi di ruang terbuka akibat oligarki.

Di Indonesia, terdapat dua organisasi teroris yang menjadikan bom bunuh diri sebagai salah satu strategi perjuangan yaitu Jamaah Islamiyyah (JI) yang terkoneksi dengan Al Qaeda, dan kelompok Jamaah Ansharud Daulah (JAD) yang berkiblat pada ISIS. Penelitian ini lebih berfokus pada motivasi perempuan dalam aktivitas terorisme yang memiliki rasionalisasi perjuangan yang berbeda dengan pelaku terorisme laki-laki khususnya dalam organisasi JAD. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan celah khususnya alasan perempuan tidak hanya dalam ranah domestik keluarga namun lebih kepada alasan sadar perempuan bergabung dalam organisasi teroris dalam perspektif feminis.

Kebaruan dalam penelitian ini juga akan membahas tentang cara pandang terhadap terorisme yang masih dikuasai dengan perspektif patriarki yang tidak mengakui bahwa perempuan mempunyai hak pilihan, cita-cita, dan pandangan tentang dunia ideal yang harus mereka perjuangkan meskipun harus mempertaruhkan nyawa. Hingga saat ini belum dibahas tentang motivasi pergeseran peran perempuan dari domestik menjadi peran utama, khususnya dalam perspektif perempuan.

Dalam teori strukturasi, Anthony Giddens menjelaskan bahwa objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh individu. Dari beberapa kasus perempuan dalam aktivisme terorisme, fitrah perempuan secara *nature* dan *nurture* tidak mungkin melakukan tindakan tersebut karena jiwa keibuan. Aktivitas

terorisme perempuan hanya dapat dijelaskan dari tindakannya sebagai agensi yang dipengaruhi oleh faktor pendorong baik internal maupun eksternal, dan hal ini tidak dapat dijelaskan hanya dari perspektif budaya.

Pertanyaan dalam tulisan ini adalah bagaimana perubahan dan struktur gerakan JAD di Indonesia, bagaimana keterlibatan perempuan dalam organisasi JAD, dan bagaimana relasi kuasa antara perempuan dengan laki-laki dalam organisasi teroris JAD. Fenomena perempuan dalam gerakan terorisme JAD akan dibedah menggunakan teori agensi dan struktur, teori gerakan sosial, teori analisis jaringan sosial, dan konsep terorisme.

Kata Kunci: Terorisme; Perempuan; Alasan Sadar; Feminis; Relasi Kuasa.

Abstrak 24

Penyimpangan Pemilu Di Indonesia

Moh. Iqbal Alam Islami

Mahasiswa Program Doktoral Ilmu Politik Universitas Indonesia

Penelitian ini membahas praktik-praktik penyimpangan pemilu di Indonesia pada Pemilu serentak 2024. Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, *pertama*, mengapa undang-undang pemilu di Indonesia tidak bisa menyelesaikan masalah kecurangan pemilu? *kedua*, bagaimana bentuk penyimpangan pemilu di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui rencana yang disusun atau prosedur penelitian dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Hasil penelitian adalah terkait penyimpangan penyelenggaraan pemilu di Indonesia pada pemilu serentak 2024 yang mana Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum memiliki banyak kelemahan dalam implementasi pelaksanaannya.

Hasil temuan penulis dalam penelitian ini adanya intervensi politik kepada anggota KPU dan Bawaslu Republik Indonesia dalam proses tahapan penyelenggaraan pemilu legislatif dan eksekutif. Penulis menemukan bahwa keterlibatan pemerintah dalam memenangkan salah satu pasangan calon dengan memanfaatkan program bantuan sosial yang massif di sebagian besar wilayah Indonesia serta keterlibatan Kepala Desa secara aktif dalam implementasi bantuan sosial untuk mempengaruhi pemilih memenangkan pasangan calon tertentu. Bawaslu dan KPU tidak bisa melakukan penegakkan aturan pelanggaran pemilu yang transparan sehingga menimbulkan asumsi negatif yang mengakibatkan tidak adanya kepastian hukum.

Electoral fraud dan *electoral malpractice* merupakan dua konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan korupsi politik dalam pemilihan umum. Secara sederhana, hal ini dapat diartikan sebagai intervensi ilegal dalam proses pemilu, seperti manipulasi kotak suara, pembelian suara, penyimpangan oleh penyelenggara pemilu, dan bentuk lainnya yang dapat mengancam kepercayaan publik atas integritas proses demokrasi. Bahkan dalam kondisi ekstrim, *electoral fraud* ditujukan untuk memastikan hasil pemilu sebelum pemilu itu terlaksana.

Masih terdapat berbagai kelemahan dan tantangan dalam sistem antisipasi kecurangan pemilu di Indonesia. *Pertama*, keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial, sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan pengawasan pemilu. Bawaslu dan KPU membutuhkan lebih banyak tenaga penyelenggara pemilu serta anggaran yang memadai untuk menjalankan tugas mereka secara efektif. *Kedua*, independensi dan kemandirian lembaga penyelenggara pemilu juga masih sering dipertanyakan karena adanya pengaruh dan ikut campur politik dan tekanan dari pihak-pihak penguasa. *Ketiga*, kurangnya pendidikan pemilih mengenai pentingnya integritas dan kejujuran pemilu dan bahaya kecurangan membuat pemilih rentan terhadap manipulasi dan intimidasi. *Keempat*, penggunaan sistem pengawasan berbasis online khususnya dalam tahapan penghitungan suara elektronik yang belum terlaksana di seluruh kabupaten/kota karena infrastruktur teknologi yang tidak memadai. *Kelima*, penegakan hukum terhadap pelaku kecurangan pemilu sering kali tidak tegas, dengan sanksi yang ringan atau proses hukum yang lambat yang tidak memberikan efek jera yang cukup.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori integritas pemilu, menurut Pippa Norris integritas pemilu sangat penting karena tiga hal: (1) Pemilu yang berintegritas akan membangun kepercayaan publik terhadap berbagai lembaga politik. (2) Integritas pemilu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu (voter turnout), dan mampu meredam aktivitas protes massa. (3) Integritas pemilu dapat memfasilitasi penguatan kualitas representasi politik, mengatasi konflik dan keamanan yang bermanfaat untuk sistem politik. Penelitian ini berimplikasi adanya penyimpangan penyelenggaraan pemilu yang tidak netral dan berpihak sehingga berusaha mempengaruhi keputusan akhir hasil pemilu. Keberpihakan pemerintah dan tidak transparannya penyelenggaraan pemilu melanggar prinsip jujur, adil, mandiri dan impartiality.

Kata Kunci: Integritas; Penyimpangan; *Impartiality*.



Panel Oligarki

**Auditorium Mochtar Riady, Gedung Mochtar Riady
Lantai 2, Kampus FISIP UI Depok**

Catatan Proses Diskusi

Pemakalah (Presenter):

1. Renny Miryanti; 2. Anna Margret LG; 3. Dirga Ardiansa; 4. Hidayatullah Rabbani; 5. Arif Susanto; 6. La Husen Zuada dan Adi Prayitno.

Chairperson & Penanggap:

Irwansyah, S.I.P., MA., Ph.D

Tanggapan Irwansyah, S.I.P., MA., Ph.D/ Mas Jemi (Chairperson):

Kalau ada saya boleh review sedikit. La Husen Zuada tadi menemukan pola di Sulawesi Tengah mengenai adanya fenomena broker lokal terutama dalam operasi pembebasan tanah. Karena dua wilayah lain dalam hilirisasi itu, (modal dan regulasi), aspeknya lebih nasional dan global. Siapa broker lokal ini menariknya terkait dengan dua presentasi berikutnya. Sebenarnya juga meliputi masyarakat sipil karena ada akademisi, jurnalis, pekerja media, yang kemudian bisa mentransformasi menjadi bagian dari aparatus modal di kontraktor dan lain-lain.

Pertanyaan Aryo Wasisto:

Saya punya pertanyaan Untuk Mbak Anna Margret. Saya dari mahasiswa S3 Ilmu Politik. Pertanyaannya simpel saja. Ada tidak contoh *best practice* dari kebijakan afirmasi yang sudah dilanjutkan dalam kebijakan lanjutan (afirmasi lanjutan) misalnya. Apakah ada model yang cukup Membantu untuk Ketika dipenuhinya kuota afirmasi, kemudian ada Aturan lanjutan Yang membuat Signifikansi kualitas Dari keterwakilan perempuan untuk mendasari *best practice* dari negara lain.

Pertanyaan Abdul Ghofur:

Saya Abdul Ghofur Mahasiswa S3. Pertanyaan terkait dengan yang dipresentasikan Mas Dirga.

Saya tertarik dengan diskusi kita di kelas. Kita sepakat bahwa penyebab atau salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan Reformasi Tahap 1 (tahun 1998) salah satunya adalah partai politik. Dan memang pilihannya kita harus buat partai politik alternatif. Kalau kita lihat, kita kan pakai pemilu langsung ya, dan pemilu langsung itu kan butuh pemilu yang rasional. Sekarang kondisinya di Indonesia masyarakatnya irasional lebih dari 60 persen. Jadi yang tadi kita mau tawarkan partai politik alternatif ya. Pertanyaannya, bagaimana sih caranya biar kita bisa menarik yang 60 persen yang irasional itu agar bisa menjadi pilihan alternatif selain *money politics* buat mereka. Tadi dibidang ada semacam *charismatic*, konsep agar mereka ini (voter) bisa tertarik dan sebagainya. Jadi mungkin di tulisan Mas Dirga tadi itu bisa ditambahkan ada semacam konsep agar mereka bisa tertarik, yang 60 persen *irrational voter* ini.

Pertanyaan Eko:

Saya Eko mahasiswa S3. Saya mau menanyakan kepada Mas Hussein terkait oligarki. Sejauh mana sih sebenarnya kekuatan politik yang dikalahkan? Jadi misalkan ketika dia bisa memiliki kekuasaan politik di lokal dan di nasional, dan mungkin juga menguasai juga soal, pertama, sejauh mana sih oligarkinya? Maksudnya dia sebagai pengusaha dan sekaligus sebagai politisi. Terima kasih.

Pertanyaan Lalu Agsal:

Saya Lalu Agsal, saya mahasiswa S2 Ilmu Politik. Untuk Mas Dirga. Apakah ada temuan Mas Dirga mengenai pembiayaan partai-partai politik alternatif? Yang menjadi masalah kita saat ini adalah dalam hal pembiayaan. Kalau yang saya temui, saya mengambil riset di Bekasi. Kan di sana Partai Buruh cukup kuat ya. Hanya saja mereka persoalan pembiayaan menggunakan serikat. Nah kalau temuan Mas Dirga, yang terkait pembiayaan bagaimana Mas Dirga? Terima kasih.

Pertanyaan Mas Irwansyah/ Jemi:

Saya sebagai Chairperson punya pertanyaan kepada Mbak Anna ya, menarik di dalam pemaparannya atau presentasinya sudah ada pengolahan data empirik ya. Sayangnya belum ditampilkan dalam bentuk grafik atau *pattern* yang bisa mendukung argumentasinya bahwa masih mungkin untuk menghadapi atau merespon politik oligarki dan oligarki partai politik. Itu sesuatu yang penting sebagai sumbangan dari konferensi ini juga. Karena kita mungkin gak memeriksa detail-detail seperti ini ya, walaupun tentunya ini bukan resep ajaib juga.

Kedua, juga perlu diklarifikasi atau sedikit dielaborasi, apa bedanya politik oligarki dan oligarki politik? Karena di sini dijadikan konsep kunci ya. Kemudian dibuka dengan perbedaan antara peningkatan dan penguatan keterwakilan politik perempuan. Apakah mengadvokasi, ini kan agak mirip seperti *pattern*-nya Mas Dirga juga ya, apakah masih mungkin untuk melakukan perubahan atau melakukan advokasi demokrasi prosedural dalam mengatasi *negative impact* dari *Electoral Ruling Oligarchy*?

Respon Mas Dirga Ardiansa (presenter):

Tadi ada ada dua pertanyaan dari Mas Gofur dan tadi kalau ga salah terakhir dari Lalu. Ketiga, satu lagi ada dari Mas Aryo. Jadi mungkin saya respon dulu dari tren data perilaku pemilih ya, baik dari data primer hasil survey-survey persepsi publik, publikasinya Saiful Mujani dkk.

Nah, tadi bahwa konteksnya tadi Pak Ghofur bahwa betul sejak 1998 satu kehilangan besar

adalah kita tidak pernah berpikir bagaimana sebuah gerakan itu turut mengisi kekuasaan, melalui partai politik misalnya. Tapi kita pernah punya pengalaman di tahun 1999 kita punya PRD dan juga ada Partai Kedilan, yang sebenarnya itu basisnya juga salah satu contoh partai gerakan. Yang kita bisa lihat, banyak juga kemudian upaya yang muncul, misalnya di tahun 2009 ada PAPERNAS, tapi itu belum sampai menjadi peserta pemilu, dia sudah digagalkan. Dan ini berkaitan dengan bagaimana ruang tumbuhnya itu tidak ada.

Tapi juga kita harus lihat bahwa saat ini, harus diakui bahwa dari studi perilaku pemilih menunjukkan bahwa tidak ada kedekatan terhadap partai. Yang mendekati itu adalah ketokohan seseorang. Nah ini kan faktor psikologis yang lebih dominan. Nah memang cara berpikirnya justru, kalau menurut si Giratwola tadi, dia justru mendorong bagaimana perubahan cara pandang itu secara inkremental seperti melalui pendidikan politik. Nah pendidikan politik ini harus melihat juga atau aware juga terhadap bagaimana mengubah budaya politik yang sangat paternal ya, rentan dimobilisasi, menjadi budaya politik yang sebenarnya sangat memahami kebutuhan dan kepentingan, yang terlepas dari siapa yang dia dukung, sebagai orang gitu ya atau sebagai person.

Nah kita bisa melihat bahwa contohnya, tadi kalau saya respon tentang bagaimana mempengaruhi pemilih yang rasional. Yang irasional justru tadi 60 persen, kalau 60 persen artinya kan semua pemilih irasional, karena pemilih cuma 60-70 persen ya kisarannya. Tapi saya justru dalam logika seperti itu, saya justru melihat bahwa partai politik alternatif itu justru tidak bisa bertarung dengan partai yang saat ini sudah *existing*, dan dia menasar pemilih rasional yang saat ini justru kalau dilihat dalam konteks studi literatur, kebutuhan untuk menyatukan itu sangat susah kalau menggunakan ideologi. Karena ideologi membuat fragmentasi, ketimbang mendasarkan pada nilai, prinsip dan platform gitu ya. Itu berkaitan dengan kesulitan ruang tumbuh kalau tidak mempelajari perilaku pemilih tadi, bahwa kesulitan di beberapa partai politik untuk bisa tumbuh adalah memaksakan sebuah ideologi sebagai perekat, alih-alih sebagai perekat justru fragmentasi dan bahkan meng-eksklusi gitu.

Nah memang partai politik harus lebih *aware* sama perilaku pemilih tadi. Tapi juga dia harus memahami bahwa ruang terbesar dari penduduk partai politik alternatif itu menasar justru bukan yang irasional, justru menasar ya mungkin dalam konteks yang terbayang saat ini harus diinisiasi justru oleh kelompok yang kelas pekerja dan terdidik.

Terkait soal pembiayaan, kalau tadi memang pembiayaan sudah ada peningkatan ya. Setiap partai satu suaranya bernilai 1000. Tapi pembiayaan politik itu menjadi sumber masalah yang sangat serius di partai politik, sehingga dia terlentang melakukan kebagusan politik. Dan itu kenapa akhirnya semua partai politik ingin berada di pemerintahan maupun di posisi Wamen dan Komisaris, karena kebutuhannya (pembiayaannya) tinggi ya kan. Karena partai politik. Nah partai politik yang alternatif ya salah satunya mungkin kalau bercontoh dari pembiayaan yang harusnya bersandar pada iuran anggota, itu adalah sesuatu yang kita bisa belajar juga dari partai yang sudah ada, misalnya Partai Keadilan ataupun Partai Buruh. Karena dia fondasinya adalah serikat makanya basisnya pada iuran anggota. Tapi kunci dari pembiayaan itu bukan hanya iuran anggota, mungkin bisa dilakukan, karena tidak bisa sama sekali bersandar pada pembiayaan subsidi dari negara seperti dari APBN atau APBD.

Tapi yang nggak kalah penting adalah reduksi syarat, ketika teknologi sudah berkembang, syarat pendirian partai politik kita saat ini masih menggunakan sesuatu yang tidak memanfaatkan

teknologi, sehingga biayanya sangat mahal. Salah satu contohnya adalah bagaimana membuktikan jumlah keanggotaan seribu orang anggota. Itu masih dengan fotocopy KTP yang sama sekali tidak ramah. Terus kemudian kantor kepengurusan dibuktikan dengan harus ada di setiap struktur dari pusat, daerah, sampai DPC dengan bukti bahwa sudah ada plang nama dan ada Surat Kontrak, ya kontrak sewa menyewa atau kepemilikan. Nah buat saya itu adalah salah satu atau salah dua dari banyak biaya politik yang harusnya bisa direduksi. Ya tidak lagi diperlukan syarat kepengurusan ketika sudah ada keanggotaan. Yang terpenting kan orang ya, bukan gedung atau tempat dimana kantor DPC itu berada. Nah salah satu dari biaya politik yang harus direduksi.

Respon La Husen Zuada (presenter):

Terima kasih. Pak Eko. Sejauh mana kekuatan Ahmad Ali sebagai pengusaha bisa memanfaatkan posisinya untuk memperkuat kekuasaan politiknya. Di tengah politik kita yang sangat korup ini, posisi seperti Ahmad Ali itu banyak juga di daerah lain. Cuma mungkin yang membedakan adalah sumber daya apa yang mereka ekstraksi atau yang mereka gunakan sebagai sumber-sumber patronase mereka. Di Sulawesi Tengah kebetulan nikel itu sedang naik daun. Itulah yang kemudian mereka manfaatkan untuk bisa memperkuat posisinya. Awalnya di lokal lalu secara bersama-sama masuk di nasional. Dan mungkin di politik nasional mungkin ke depan tidak akan lagi didominasi oleh yang seperti numpang jadi komisaris-komisaris, BUMN atau politisi itu, tapi kebanyakan sekarang orang-orang daerah yang bermain (broker lokal) seperti Ahmad Ali yang memiliki sumber daya. Beliau bisa menyalurkan patronase. Pemerintah membiayai naik haji, memberikan bantuan ke masjid-masjid dan ke gereja. Dan itu menumbuhkan loyalitas.

Lalu kemudian mereka juga melihat operasi atau keberhasilan mereka itu sangat ditopang oleh kekacauan atau ketidakmandirian partai politik itu tadi. Jadi partai politik yang tidak mandiri itu, lalu kemudian membutuhkan orang-orang yang punya uang gitu. Untuk membiayai orang-orang seperti Ahmad Ali dan pengusaha-pengusaha lain seperti itu.

Lalu kemudian yang berikutnya adalah kita tahu pembiayaan mereka menjadi hambatan tadi, kandidat-kandidat yang tidak punya cukup uang untuk membiayai dan itu dibuktikan oleh Ahmad Ali pada saat misalnya pemilihan kepala daerah, mereka nyaris sekali dia menjadi calon tunggal, andai dia bisa membeli semua partai politik. Tapi ternyata Anwar Hafid yang juga kompetitor masa lalunya itu berhasil mengamankan partai dan juga didukung keputusan MK, aturan mengenai penurunan tapal batas itu. Sehingga mungkin dia tidak bisa jadi calon tunggal. Tapi itu menunjukkan bahwa beliau bisa mengunci partai politik dengan kekuatan modal yang dia miliki.

Respon Mba Anna Margret (presenter):

Saya merespon Mas Aryo Wasisto dulu. Kalau dibilang contoh baik dari negara lain saya ajak melihat contoh di negara-negara Amerika Latin. Mereka butuh waktu sekitar 30 tahun untuk mencapai keberhasilan penerapan kuota keterwakilan perempuan 50%. Dua negara di Amerika Latin yang terus-menerus disorot sebagai contoh berhasilnya penerapan kuota keterwakilan perempuan adalah Argentina dan Meksiko. Argentina pertama kali mengadopsi kebijakan afirmasi itu tahun 1991 dan hasilnya kurang dari 10% keterwakilan perempuan di legislatif. Tapi tahun 2019 Mereka menentukan konstitusinya. Jadi pas saat itu diterjunk UUD dan memanfaatkan 50% *gender parity*. Jadi bukan hanya di legislatif, tapi juga yudikatif dan eksekutif.

Semua posisi keterwakilan perempuan minimal 50%. Meksiko juga mengalami trajektori yang sama. Karena itu ada satu teoretisi Piscopo yang menyebutkan *fast track*, *slow track*. Yang dilakukan di Indonesia ini *slow track*. Kita hanya punya kebijakan kuota keterwakilan perempuan di legislatif, itupun hanya 30% saja. Di partai politik dan hanya di tahap pencalonan saja, tidak ada aturan untuk bisa sampai di hasil kepengurusan/kepemimpinan partai politik. Saya punya pendapat sendiri soal apakah Indonesia sudah siap untuk *reserved seat*.

Tapi poinnya kalau dalam presentasi sebelumnya sebenarnya justru saya mengkritisi untuk kita bisa berupaya lebih serius. Jika memang afirmasi adalah sesuatu yang diidealkan dan menjadi keniscayaan dalam politik elektoral, maka lakukanlah afirmasi itu pada posisi pimpinan. Jadi bukan hanya hadir secara jabatan. Saya tahu kita punya pimpinan perempuan di DPR-RI yang ternyata juga banyak catatan kritis yang bisa kita letakkan pada dirinya. Tapi persis karena alasan itu saya tadi tunjukkan dalam presentasi, begitu seorang perempuan yang sebetulnya kita bisa lihat catatannya juga bagian dari keluarga/ politik dinasti, ia melakukan kerja-kerja yang berbeda dari pendahulunya (suami atau ayahnya) jika dia diposisikan di pimpinan Komisi atau pimpinan Pansus dan Panja, yang mengawal proses pembuatan kebijakan.

Dan mungkin langsung merespon pertanyaan Mas Irwansyah. Betul saya memberanikan diri untuk membuat judulnya bahwa ini ada keterwakilan politik perempuan yang mari kita coba lihat ketika itu berhadapan dengan oligarki partai politik. Kalau saya sebutkan phrase ‘oligarki partai politik’, justru satu bentuk kesadaran kami bahwa partai politik ini menjadi agen yang melakukan dengan secara konsisten sebuah sistem relasi kuasa yang memang membiarkan, mengizinkan dan bahkan menjaga konsentrasi kekayaan serta otoritas secara kolektif. Makanya pengisian-pengisiannya kemudian sangat politik dinasti. Karena buat saya kalau dilihat apakah asosiasinya lebih baik, dan kenapa saya berani mengatakan untuk “mari kita coba” karena saya gak tahu apakah nanti bisa benar-benar akan berjalan mulus. Tapi secara sporadik kepala-kepala daerah perempuan yang sebetulnya juga kita tahu adalah istri dari kepala daerah sebelumnya, menunjukkan ada jalur politik/ kegiatan politik yang bisa berbeda, jauh lebih progresif daripada sebelumnya, suaminya ataupun ayahnya.

Jadi perlu dilihat ketika ditaruh, diletakkan pada posisi kepemimpinan, di sanalah sebetulnya jadi ada batu uji benarkah perempuan hadir untuk membawa perubahan. Tapi tadi kalau Mas Dirga bolak-balik bilang ruang tumbuh, maka saya akan juga berargumen, gak bisa hanya menambahkan jumlah atau menambahkan daya untuk negosiasi, untuk mempengaruhi proses kebijakan. Gimana cara menambahkan dayanya adalah perlu dengan memposisikan perempuan di posisi pemimpin Alat Kelengkapan Dewan DPR RI.

Pertanyaan La Husen Zuada:

Soal sawit, itu kan sudah cukup lama isunya. Tapi bagaimana oligarki-oligarki ini masih bisa bertahan, yang muncul dari sawit ini? Caranya itu apakah melalui kebijakan, perampasan lahan, ataukah yang lain? Kalau mengacu pada Gramsci itu kan cara yang represif. Adakah cara-cara yang persuasif mungkin memodali atau yang lainnya, yang bertujuan mempengaruhi para akademisi atau politisi/aktivis lingkungan misalnya?

Kalau di nasional saya bisa menyimpulkan, di LPDP ada dana khusus dari sawit. Dari perusahaan-perusahaan sawit. Apakah dana-dana tersebut juga cara untuk mempengaruhi cara berpikir para akademisi seperti kita untuk mengkampanyekan isu sawit? Apakah di lokal juga seperti itu?

Pertanyaan Septi Satriani:

Saya mahasiswa S3 Ilmu Politik. Pertama, soal perampasan tanah di Kalimantan Tengah (kasus sawit) ya presentasinya. Kalau menurut skema Gramsci kekuasaan bekerja melalui 4 domain: regulasi, pemaksaan, legitimasi, persuasi/ hegemoni. Yang legitimasi itu juga termasuk mengenai narasi yang dibangun untuk melegitimasi dan mengkooptasi atas nama pembangunan. Dalam konteks pasar, sampai sejauh mana pasar menjadi pemasok/pendorong sampai akhirnya kuasa oligarki terjadi? Karena ada beberapa tulisan Tania Li di Poso, ada semacam pembangunan yang membuat tanaman komunal menjadi tanaman komoditas? Apakah di Kalimantan Tengah juga terjadi hal yang demikian?

Ketika prosesnya terjadi kooptasi, seperti apa prosesnya, apakah itu bagian dari pendisiplinan pemerintah kepada masyarakat? Sampai akhirnya masyarakat menerima sawit dan memperbolehkan adanya perampasan lahan di situ.

Kemudian untuk Mba Renny di isu pangan, apakah ini juga termasuk *food estate* yang terjadi di Merauke. Karena setahu kami, para oligarki nasional termasuk Haji Isham memodali cukup besar dengan memberi ribuan ekskavator di Merauke, padahal tidak didanai oleh APBN. Apakah narasi yang dibangun negara adalah untuk membangun kedaulatan pangan, dengan 1,1 juta hektar sawah di Merauke, sementara project sebelumnya di Kalimantan Tengah telah gagal. Bagaimana kegagalan ini berulang, tapi kebijakan-kebijakan itu terus berjalan? Bagaimana penjelasannya? Apakah memang narasi pangannya yang membuat itu ingin bisa berhasil? Atau campur tangan oligarki yang luar biasa, dimana dia masuk sebagai negara, juga pengusaha, juga anggota legislatif atau partai politik, yang membuat ini semua begitu gampang terjadi?

Pertanyaan Fitria Ramadhanti:

Pertanyaan saya sederhana saja. Tadi tentang oligarki pangan ya. Tadi ada pemaparan data tentang peta oligarki lokal yang menguasai pangan. Seperti apa bagaimana eksplorasi ketergantungan kita terhadap impor? Bagaimana kerjasama oligarki atau kerjasama ekonomi-politik di level global?

Respon Hidayatullah Rabbani (presenter):

Dia berkuasa 2 periode, kemudian anaknya berkuasa mencalonkan dan gagal. Untuk wilayah Suruyan sawit masih menjadi pemodal utama melanggengkan kekuasaan oligarki lokal di Kalimantan Tengah.

Plasma 20% terealisasi. Masing-masing politisi mendesak pengusaha untuk merealisasikan 20% plasma. Plasma dianggap sebagai uang pensiun setiap bulan 3-4 juta/bulan. Kuasa eksklusif terhadap masyarakat adat Dayak.

Satu keluarga besar punya ladang, ditanami tanaman buah dsb. Baru menyadari ketika mereka dilarang oleh perusahaan dan tanah mereka diklaim berada di tanah hutan negara. Mereka dibujuk, kalau kalian tidak melepaskan tanah kalian, maka tidak akan mendapat ganti rugi. Itu intimidasi. Baru menyadari ketika harga sawit naik, mereka baru menyesal. Anak-cucu mereka mulai mengklaim kembali saat ini.

Respon Renny Miryanti (presenter):

Saya pertama menanggapi dulu Mbak Septi terkait *food estate* ini, tentang apakah gagal atau

enggak, tentang narasi pangan ini apakah oligarki masuk ke negara sehingga terjadi kegagalan.

Sebenarnya kalau kita melihat *food estate* ini, Indonesia itu terlibat dalam ASEAN *Integrated Food Security*. Jadi kita punya yang namanya rezim internasional terkait keamanan pangan ini. Indonesia waktu itu me-lead negara-negara di ASEAN untuk mengimplementasikan 7 poin dari ASEAN *Integrated Food Security* ini. Salah satunya memang lumbung pangan ini. Dan ASEAN memang punya titik-titik lumbung pangan. Misalnya di Vietnam, di Filipina, itu under ASEAN, juga terkait pengendalian dan pengontrolan pangan. Jadi misalnya kita suatu waktu menjumpai Indonesia impor beras dari Vietnam, sebenarnya kalau dalam kerangka ASEAN itu kita akan melihat dalam kerangka kedaulatan negara. Kalau kita impor, padahal beras kita ada banyak. Tapi sebenarnya ketika kita bicara kerangka ASEAN, itu adalah soal lumbung pangan.

Tapi dalam konteks kedaulatan negara, ada beberapa hal yang perlu kita lihat dalam konteks *food estate* ini. Jadi kebijakan itu seharusnya *by research*, tapi yang terjadi karena ada politik kartel, ada kelompok-kelompok ekonomi yang punya kekuasaan disitu yang ingin bermain misalnya, maka narasi pangannya menjadi berbeda. Yang pertama yang saya lihat *food estate* ini, ada yang namanya ekspansi monokultur. Jadi bagaimana kemudian komunitas bisnis ini masuk, sehingga terjadi penyeragaman pangan. Misalnya sawah ditanaminya padi atau jagung, sementara masyarakat Papua konsumsinya Sagu.

Dan itu terjadi sejak dari masa Orde Baru. Jadi penyeragaman itu bukan hanya di demokrasi, bukan hanya di politik, tapi termasuk juga dalam pangan kita diseragamkan. Padahal keamanan pangan itu yang dibawa oleh FAO, untuk mendapatkan karbohidrat tidak harus didapat dari nasi. Tetapi bisa dari jagung. Faktanya orang Indonesia (Jawa) kalau nggak makan nasi Nggak merasa kenyang. Itu adalah salah satu implikasi dari penyeragaman pangan.

Kemudian yang berikutnya terkait *food estate* ini adalah soal lingkungan juga kan. Jadi tidak dicermati secara komprehensif bagaimana aspek komunitas lokal. Bagaimana lingkungannya. Bagaimana efek terhadap hutan adat, alam dan sebagainya Yang terjadi hanya semacam proyek ambisius. Kalau saya lihat ya proyek ambisius. Kita ingin jadi lumbung pangan nasional. Ingin jadi lumbung pangan ASEAN, tetapi kita lupa ada faktor-faktor yang mendukung atas itu: ya tadi ada kelompok oligarki, ada ambisi, ada nasionalisme sempit. Akhirnya kita saksikan hari ini bagaimana nasib *food estate* tersebut.

Kemudian respon pertanyaan kedua tadi ya, apakah kita ketergantungan pangan terhadap impor. Bagaimana kerjasama di level ekonomi politik global, bagaimana ini terjadi?

Nah sedikit menyeruti impor ini mbak. Kita itu kan bagian dari WTO. Kementerian Perdagangan kita *regularly* ikut rapat tuh dalam *High Ministerial Conference*-nya WTO. WTO itu punya dua prinsip: yang pertama, MFN (*Most Favorite Nation*) dan *National Treatment*. Jadi kelompok-kelompok impor itu nggak boleh diperlakukan berbeda dengan kita gitu, dengan petani lokal lokal, harus diberi ruang gitu. Waktu SBY itu pernah tuh dia melakukan pembatasan kuota impor pangan, tapi ternyata diprotes oleh Amerika. Indonesia diajukan oleh Amerika ke Dispute Settlement Body hanya karena kita mengajukan pembatasan produk-produk dalam rangka melindungi petani kecil. Karena diprotes, akhirnya mau nggak mau kita buka pasar kita. Jadi karena adanya tekanan global, kedaulatan nasional itu juga sulit tercapai, selain persoalan oligarki itu tadi.

Respon Arif Susanto (presenter):

Secara umum kan indikator-indikator demokrasi itu sudah mulai mengalami penurunan. Sedikitnya mulai dari tahun terakhir-nya SBY. Tapi dalam 10 tahun terakhir itu gejalanya semakin buruk. Saya ingin melihatnya dari 3 hal, yang pertama adalah eksekutif yang makin dominan. Saya ngomongin Jokowi dulu. Nanti kita ngomongin Prabowo. Tadi saya sudah sebutkan mengenai relasi antara Jokowi dan parpol. Sekarang saya mau melihat relasi antara Jokowi dan DPR. Kita tahu Jokowi dan DPR itu memulai relasinya dengan buruk di tahun 2014. Tapi kemudian Jokowi menggunakan 3 instrument penting.

Yang pertama adalah anggaran DPR, itu terus-menerus mengalami kenaikan. Termasuk gaji-gaji dan tunjangan-tunjangannya. Beberapa proyek memang gagal, seperti pembangunan gedung baru DPR. Lalu yang kedua adalah legislasi. Nah ini menjadi salah satu arena penting pertukaran kepentingan, termasuk persekongkolan oligarki. Karena terutama di awal-awal itu ada Undang-Undang Pengampunan Pajak, kemudian disusul Undang-Undang Pelemahan KPK. Lalu ada Undang-undang Minerba, dan seterusnya. Yang ketiga adalah melemahnya pengawasan, Setelah DPR dan Pemerintah menjadi sulit untuk dibedakan, pengawasan jadi makin lemah.

Yang kedua adalah terkait dengan TNI Polri. TNI Polri ini juga salah satunya menggunakan anggaran terbesar. Terakhir Polri itu setahu saya mendapat lebih dari 100 triliun anggarannya per tahun. Dan itu mengalami kenaikan signifikan, terutama periode kedua Jokowi.

Lalu yang berikutnya adalah seleksi perwira tinggi. Saya ingin menyebut itu sebagai *All Surakarta's Men*, karena belakangan baik Polri maupun TNI itu sangat banyak orang-orang yang sudah bersama dengan Jokowi sejak dari Solo. Yang ketiga kemudian adalah bahwa baik TNI maupun Polri relatif bisa digunakan secara leluasa untuk memukul lawan-lawan politiknya. Mulai dari penenaan pasal makar pada kelompok-kelompok oposant di tahun 2019, sampai pada masyarakat sipil yang makin melemah setelahnya.

Kemudian cara yang kedua itu adalah penyempitan ruang kebebasan Sipil. Banyak yang bisa dikatakan mulai dari kita mengalami gejala yang sering disebut secara paradoksal sebagai *pluralisme illiberal*. Karena HTI dan FPI terutama waktu itu dihajar. Lalu yang berikutnya adalah KUHPidana yang banyak sekali masuk pada ranah-ranah yang lebih privat hingga kemudian pelemahan pada gerakan-gerakan sosial. Mulai dari Reformasi Dikorupsi yang dulu membawa korban nyawa sampai yang terakhir itu Indonesia Gelap.

Kemudian poin ketiga itu adalah intervensi terhadap Pemilu. Ini yang lebih kini. Yang kita alami terutama sebenarnya sudah terjadi sejak 2017. Ketika ada Pilkada di Jakarta. Lalu momentum berikutnya adalah Pemilu 2019 yang di situ pelibatan instrumen negara menjadi lebih kuat. Dan yang paling kuat adalah tahun 2024. Tapi diantara itu saya mencatat bahwa Pilkada 2020 menjadi poin penting. Bukan hanya karena di situ ada sekritisasi penanganan COVID, tapi juga kita ingat bahwa Bobi dan Gibran persis masuk dari situ. Nah setelahnya itu menjadi krusial karena Jokowi mengendaki periode ketiga tetapi gagal dan kemudian dia mengambil jalan memutar dengan masuk Ke MK. Gibran Prabowo naik. Lalu intervensi terhadap Pemilu di tahun 2024 menjadi lebih kuat.

Saya ngomong sedikit tentang Prabowo. Belakangan kebebasan sipil kan makin lama makin menyempit, tetapi pendekatan Prabowo bagi saya lebih keras dibandingkan pendekatannya

Jokowi, terutama lewat penggunaan legislasi ya, tentu saja UU TNI diubah. Yang kedua adalah pengembangan peran-peran untuk operasi non-militer, seperti pangan juga tadi. Lalu yang terakhir adalah penyempitan kebebasan sipil yang terutama dengan penggunaan kekerasan dan juga sentimen anti-asing. Terima kasih.

Penutupan Mas Irwansyah/ Jemi (Chairperson):

Saya sangat mengapresiasi teman-teman yang presentasi, juga yang mengirim paper, ini di luar harapan kita. Sangat baik sekali paper-papernya. Ini akan jadi calon disertasi yang sangat *promising* dan akan sangat berguna. Sangat tertarik kita melihat kaitan oligarki dengan pangan.

Lalu juga soal perampasan tanah dan peran broker di tingkat lapangan (lokal) mungkin mengingatkan kita bahwa oligarki sebagai sebuah teori yang usianya sudah sekitar satu dekade lebih popularitasnya di Indonesia ya, --kalau di dunia sejak masa Perang Dingin--, itu harus dipahami dari paradigma yang baru. Karena dia semakin kompleks, semakin banyak temuan, semakin banyak data yang didapatkan dari kajian-kajian politik dimana salah satunya pendekatan oligarki sebagai aktor itu menunjukkan dia sebagai entitas politik yang terdiri dari komponen yang kompleks. Dari mulai kapital, Negara, aparat, broker, partai dan lain-lain, yang juga disinggung oleh para presenter yang bicara tentang ternyata betapapun kita kritis dan benci kepada fenomena politik yang dikuasai oleh oligarki, tentu tetap masih ada secercah harapan untuk membuat perubahan. Berhadapan dengan yang disebut sebagai *elite ruling oligarchy* itu perlu dan mesti dilakukan melalui, salah satunya tapi tidak terbatas pada, regulasi yang memungkinkan munculnya kekuatan politik baru, terutama kekuatan dari gerakan sosial yang selama ini tereksklusi dan terpaksa menerima konsensus secara semu.

Lalu juga politik afirmasi yang sudah dianggap mengecewakan, namun dari data-data empirik memberikan satu temuan-temuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, yaitu karena mungkin kita (Indonesia) belum memasukin fase sebagai *fast track* dalam kuota keterwakilan perempuan.

Lalu penting juga untuk berpikir komparatif, dimana persoalan oligarki bukan cuma ada di Indonesia, tapi juga ada di mana-mana di seluruh dunia. Referensi-referensi tentang praktek dan perlawanan terhadap oligarki misalnya di Amerika Latin bisa jadi referensi yang lebih intensif dipelajari. Agar referensi kita tidak hanya terbatas pada, dengan segala hormat terhadap Vedi Hadiz, Robison dan lain sebagainya.



Panel DIGITAL

Judul Makalah

Otoritarianisme Digital dan Normalisasi Kekuasaan Siber
di Indonesia

*Gaming Democracy: AI, Buzzers, and the Problem with
Algorithmic Public*

Masalah Kampanye Politik Di Media Sosial Di
Indonesia: Studi Kasus Dana Kampanye Digital
Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka Dalam
Pemilu 2024

Negara dalam Bayang Kapitalisme Platform: Oligarki
Digital dan Politik *Co-Governance* dalam Tata Kelola
Transportasi Daring di Indonesia (2014–2025)

Regime of Pain dan Tubuh Digital: Pengungsi, Kekuasaan,
dan Historiografi Kritis di Era Digital

Oligarki Teknologi dan Masa Depan Perjuangan Demo-
kratis: Studi Komparatif Aksi Massa yang Didorong Me-
dia Sosial di Bangladesh, Nepal dan Indonesia

*The Paradox of Digitalism: The Pandemonium of Post-
Humanism*

Presenter

**Anggi Anggraeni
Kusumoningtyas**
Mahasiswa S3 Ilmu Politik
Universitas Indonesia

Pradipa P. Rasidi & Michelle
Anindya

**Lia Wulandari, Angelica Maria
D. C., Annisa Risky Zuniati,
Faiz Akmal Rafif**
Program Studi Ilmu Politik, FISIP
Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jakarta

Moh. Hasbi Rofiqi
Mahasiswa S3 Ilmu Politik UI

Andi Achdian
Program Studi Sosiologi FISIP
UNAS

Rangga Eka Sakti
Mahasiswa S3 Ilmu Politik UI

Yohanes Wisnu Dharmesa
Mahasiswa S2 Ilmu Politik UI



Panel Digital

Extended Abstracts

Abstrak 1

Otoritarianisme Digital dan Normalisasi Kekuasaan Siber di Indonesia

Anggi Anggraeni Kusumoningtyas
Mahasiswa S3 Ilmu Politik Universitas Indonesia

Transformasi digital selama dua dekade terakhir telah merevolusi lanskap kekuasaan global, termasuk di Indonesia. Di tengah sistem demokrasi yang prosedural dan belum sepenuhnya mapan, digitalisasi justru digunakan oleh negara sebagai instrumen untuk memperluas kontrol atas ruang publik. Fenomena ini tergambar dalam apa yang disebut sebagai otoritarianisme digital, yakni pemanfaatan teknologi digital oleh negara guna mengawasi, membatasi, dan mengatur perilaku warganya di ranah daring. Meskipun Indonesia secara formal mengadopsi sistem demokrasi, praktik-praktik yang menyerupai kontrol otoriter kini semakin menonjol, terutama melalui kebijakan pengawasan, regulasi siber, serta upaya pembungkaman ekspresi politik dan sosial yang kritis.

Penelitian ini berusaha menggali bagaimana otoritarianisme digital tumbuh dan mendapat legitimasi sosial melalui praktik kekuasaan siber di Indonesia. Fokus utama terletak pada bagaimana negara memanfaatkan perangkat hukum, konstruksi wacana politik, serta menjalin kerja sama dengan aktor teknologi untuk membentuk ekosistem digital yang selaras dengan kepentingan kekuasaan. Proses normalisasi yang dimaksud mengacu pada bagaimana tindakan-tindakan represif negara, seperti pemantauan ketat, penyensoran, hingga kriminalisasi ekspresi, tidak lagi dipersepsi sebagai pelanggaran kebebasan, tetapi dianggap sah dan bahkan

perlu untuk menjaga ketertiban masyarakat.

Secara teoritis, kajian ini berpijak pada tiga kerangka analisis utama. Pertama, konsep digital authoritarianism (Feldstein, 2021; Deibert, 2020), yang menggambarkan bagaimana teknologi digital dimanfaatkan secara sistematis oleh negara untuk memperluas kontrol atas warga negara. Kedua, teori hegemoni dan konsensus dari Antonio Gramsci (1971), yang menjelaskan bagaimana dominasi politik tidak semata dibangun melalui paksaan, melainkan juga melalui pengaruh budaya dan pembentukan kesadaran kolektif. Ketiga, pendekatan sekuritisasi dari Buzan, Wæver, dan de Wilde (1998) memberikan landasan untuk memahami bagaimana negara merepresentasikan ruang digital sebagai ancaman terhadap keamanan nasional, sehingga pembatasan atas ruang tersebut dipandang wajar dan perlu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-komparatif dengan fokus utama pada studi kasus Indonesia. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen hukum seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), peraturan turunan dari kementerian terkait, serta laporan dari organisasi HAM dan advokasi digital seperti Freedom House, SAFEnet, dan Human Rights Watch. Narasi-narasi dari pemerintah juga dianalisis melalui pidato pejabat, kampanye media resmi, serta dinamika diskursus di media sosial.

Temuan awal menunjukkan bahwa otoritarianisme digital di Indonesia tidak hanya mengandalkan instrumen kekuasaan formal, tetapi juga diperkuat oleh legitimasi sosial yang terbentuk melalui strategi wacana. Negara secara aktif membingkai kebijakan kontrol digital sebagai bagian dari perlindungan masyarakat. Narasi semacam “melawan hoaks,” “menghindari polarisasi,” hingga “menjaga moral bangsa” digunakan untuk meyakinkan publik bahwa pengawasan dan penyensoran merupakan upaya yang sah demi menjaga ketertiban sosial. Di sisi lain, pasal-pasal dalam UU ITE yang bersifat multitafsir seperti “pencemaran nama baik” dan “penyebaran informasi palsu” kerap digunakan untuk menjerat warga yang menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Selektivitas dalam penegakan hukum ini menciptakan efek jera yang mempersempit ruang kebebasan berekspresi.

Selain itu, kolaborasi negara dengan perusahaan teknologi turut memperkuat kontrol atas ruang digital. Pemerintah menjalin hubungan dengan platform digital global seperti Meta dan Google, maupun dengan penyedia layanan lokal, untuk mengatur arus informasi, menghapus konten yang dianggap bermasalah, serta melacak aktivitas pengguna. Praktik semacam ini berlangsung dalam kerangka yang sering kali minim akuntabilitas publik, namun tetap memperoleh justifikasi melalui narasi stabilitas dan keamanan. Kontrol negara terhadap infrastruktur digital pun diperkuat melalui regulasi data dan kewajiban kerja sama dari penyedia platform.

Aspek yang paling mencolok dari studi ini adalah proses normalisasi kekuasaan siber, yakni ketika tindakan-tindakan represif dalam pengelolaan ruang digital tidak lagi dilihat sebagai pelanggaran hak, melainkan sebagai bentuk perlindungan kolektif yang dianggap lumrah. Pembentukan opini publik yang permisif terhadap pengawasan dan pembatasan terjadi seiring dengan penetrasi wacana negara yang kuat dalam ruang-ruang media. Masyarakat, yang seringkali memiliki literasi digital terbatas, cenderung menerima bahkan mendukung tindakan negara yang sejatinya membungkam ekspresi kritis atas nama ketertiban dan moralitas. Dalam kerangka ini, persetujuan sosial atau *consent* menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan otoritarianisme digital, yang tidak lagi hanya mengandalkan represi terbuka, melainkan juga pemahaman dan penerimaan dari warga.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritarianisme digital di Indonesia berkembang melalui interaksi kompleks antara perangkat hukum, narasi politik, kepentingan korporasi teknologi, dan konstruksi sosial. Mekanisme kontrol atas ruang digital tidak lagi berbasis pada kekerasan fisik, melainkan pada pembentukan persepsi, representasi informasi, dan legitimasi simbolik. Dalam kondisi ini, demokrasi digital yang seharusnya membuka ruang partisipasi dan deliberasi justru dikonstruksi menjadi sistem yang sempit, tertutup, dan mudah dikendalikan oleh elite. Dengan demikian, pemahaman atas kekuasaan digital tidak dapat dilepaskan dari dimensi hukum, politik, ekonomi, dan budaya yang saling bertautan.

Studi ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus global mengenai masa depan kebebasan digital, khususnya di negara-negara dengan demokrasi yang rentan terhadap infiltrasi praktik otoriter. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya advokasi hak digital, reformasi regulasi yang berpihak pada perlindungan sipil, serta kerja sama lintas negara dalam membangun tata kelola siber yang adil, akuntabel, dan demokratis.

Abstract 2

Gaming Democracy: AI, Buzzers, and the Problem with Algorithmic Public

Pradipa P. Rasidi & Michelle Anindya

This paper examines the impact of artificial intelligence (AI) on Indonesian democracy through the lens of the influence industry, more commonly known as the buzzer industry. Drawing on ethnographic fieldwork and interviews with buzzer practitioners in Greater Jakarta (2023 and 2025), we move beyond analyses that fixate on AI's spectacular role in elections or its capacity to generate deepfakes. Instead, we situate AI within the everyday operations of buzzer firms and their embeddedness in the longer trajectory of social

media manipulation. We track how AI is folded into routine campaign and commercial workflows that manufacture visibility, simulate participation, and keep platforms lively and monetizable.

Our starting point is not the exceptional moment of disinformation. We find the concept disinformation is inadequate to examine technological ordering of democracy. Instead, our focus is the structural ordering of publics by platforms. We argue that AI accentuates what Merlyna Lim (2024) terms the “algorithmic marketing culture” of social media platforms: a system where public conversation is marketised, visibility is determined by metrics, and influence becomes a function of capital. The persistence of the buzzer industry, as well as the gradual uptake of AI, are logical outcomes of internet publics structured through this algorithmic marketing culture. The incorporation of AI into their work, from generative profile manipulation to automated content seeding, is thus not novel in principle. It automates and scales what has long been the underlying logic of visibility politics.

The argument proceeds in three steps. First, we identify two governing logics of Indonesia’s platform-mediated publics: visibility and inflation. Platforms curate who and what is seen; operators learn to game that curation through follower inflation, message flooding, dissent drowning, and content baiting. These are not occasional abuses but routine techniques of attention capture in the Indonesian attention market. The same market that rewards such manipulation sustains platforms themselves. Borrowing Lindquist and Welteverde (2024), we argue that buzzer industry as “paraplatform” industries, that is, industry that exists outside of platform but depends and is depended on platform to generate the appearance of life and engagement around them in order to sustain its profit-making scheme.

Second, we show how AI fits these logics. AI is not primarily a disinformation engine; it is an efficiency layer that streamlines what buzzers already do: content assembly, hyper-localization, persona fabrication, fast iteration, and circulation at scale. In practice, AI “optimizes the optimizer,” accelerating semi-automated tasks that long predate generative models. In the language of practitioners, disinformation is a tactic, not the goal; the goal is attention that travels and sticks. This aligns with what Lim calls “algorithmic marketing culture,” where platforms continuously recalibrate ranking systems to maximize reach, engagement, and ad performance, treating users as raw material for advertising cycles.

Third, we argue this political economy produces a choreography of coexistence between platforms and the paraplatform providers that feed them. Platforms perform accountability through periodic crackdowns; vendors and buzzer firms adapt, swap tactics, and keep the metrics moving. The equilibrium is “good enough” for both: credible enough for advertisers and regulators, permissive enough for influence operators to persist.

These findings have two implications for Indonesian democratic analysis. First, “disinformation” is a narrow and often misleading analytic. It hinges on binary truth claims and intent, obscuring the structural ordering of publics by market metrics and automated curation. The democratic effect is not simply more falsehoods; it is the reconfiguration of participation into performance, where “no viral, no justice” becomes a practical rule of politi-

cal visibility.

Second, the buzzer industry's durability is not an aberration to be eradicated by better platform governance. It is the ordinary outcome of a marketized public sphere in which attention is priced, packaged, and sold. Platform governance debates that focus on content takedowns or deepfake detection leave intact the recommender systems and advertising markets that produce the demand for manufactured visibility in the first place.

Conceptually, we propose shifting from "disinformation" to the broader lenses of influence operations and computational propaganda, and from content-level fixes to infrastructural critique. The key democratic question is not only what is true or false, but how publics are ordered: which voices become legible, at what cost, and through which metric regimes. In Indonesian practice, AI now accentuates this order by lowering the costs of fabrication and amplification, while the paraplatform economy supplies the accounts, tools, and labor that keep attention numbers high.

Policy-wise, this suggests two tracks. In the near term, any accountability framework must audit how recommendation and advertising systems allocate political visibility, not just how platforms label AI-generated media. In the longer term, democratic resilience requires alternative public infrastructures that do not make visibility a commodity—models where threads, topics, and participation, rather than creators' metrics, are the unit of relevance. Until the metric architecture of visibility changes, AI will continue to sharpen, not solve, the problem.

Abstrak 3

Masalah Kampanye Politik Di Media Sosial Di Indonesia: Studi Kasus Dana Kampanye Digital Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka Dalam Pemilu 2024

Lia Wulandari, Angelica Maria D. C., Annisa Risky Zuniati, Faiz Akmal Rafif
Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Dalam konteks politik pemilu, dana kampanye memiliki peran penting dalam menentukan strategi keberhasilan kampanye serta menunjukkan sejauh mana transparansi tiap pasangan calon. Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap kampanye politik di Indonesia. Platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) kini menjadi sarana utama kandidat untuk membangun citra, memobilisasi dukungan, dan membentuk opini publik. Namun, di balik potensi demokratisasinya, praktik kampanye digital juga menimbulkan berbagai masalah serius seperti ketidaktransparanan dana kampanye, disinformasi politik, dan keterlibatan buzzer serta influencer berbayar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah utama kampanye politik di media sosial di Indonesia dan mengkaji studi kasus penggunaan dana kampanye digital pasangan

Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka pada Pemilu 2024. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana sumber dana diperoleh dan bagaimana alokasinya digunakan dalam strategi kampanye berbasis media sosial.

Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka terhadap laporan resmi Komisi Pemilihan Umum, liputan investigatif media, serta literatur akademik mengenai dana politik, penelitian ini menemukan bahwa total dana kampanye Prabowo–Gibran mencapai Rp207 miliar, dengan Rp28,6 miliar di antaranya dialokasikan khusus untuk iklan digital di berbagai platform. Dana tersebut berasal dari berbagai sumber, termasuk sumbangan perorangan, dana partai politik, sumbangan barang dan jasa, serta kontribusi perusahaan dan badan non-pemerintah. Keberhasilan ini tercermin dalam perolehan suara signifikan, khususnya di Jawa Barat di mana pasangan ini meraih 58% suara.

Namun, minimnya regulasi mengenai transparansi dana kampanye di ruang digital menunjukkan adanya kekosongan kebijakan yang berpotensi menimbulkan ketimpangan elektoral dan risiko disinformasi politik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembaruan aturan dana kampanye oleh KPU agar mencakup aktivitas digital, transparansi pengeluaran daring, dan mekanisme audit independen untuk memastikan akuntabilitas dana politik di era media sosial.

Abstrak 4

Negara dalam Bayang Kapitalisme Platform: Oligarki Digital dan Politik Co-Governance dalam Tata Kelola Transportasi Darling di Indonesia (2014–2025)

Moh. Hasbi Rofiqi
rofiqi.hasbi@yahoo.com

Transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara mendasar hubungan antara negara, pasar, dan warga. Kemunculan platform seperti Gojek, Grab, dan Tokopedia tidak hanya menjadi simbol kemajuan teknologi dan inovasi ekonomi gig, tetapi juga menghadirkan bentuk baru kekuasaan yang kompleks antara negara sebagai regulator, korporasi digital sebagai aktor dominan, dan masyarakat sebagai pengguna sekaligus tenaga kerja. Dalam konteks ini, negara menghadapi dilema peran ganda: sebagai pengatur disrupsi teknologi di satu sisi, dan sebagai penerima manfaat ekonomi digital di sisi lain. Ketergantungan pada pertumbuhan ekonomi berbasis platform menjadikan negara terjebak dalam logika pasar yang dikonstruksi oleh korporasi besar teknologi.

Korporasi digital di Indonesia berkembang menjadi kekuatan ekonomi sekaligus politik. Mereka tidak hanya menguasai pasar, tetapi juga memengaruhi kebijakan publik melalui akses

terhadap data, algoritma, dan modal simbolik. Penguasaan atas infrastruktur digital dan data pengguna memberikan posisi tawar yang besar terhadap negara, sehingga membentuk hubungan koalisi informal yang menandai munculnya rezim digital kolaboratif atau *oligarki digital*. Dalam rezim ini, batas antara publik dan privat menjadi kabur karena kepentingan ekonomi dan politik saling tumpang tindih.

Masyarakat, di sisi lain, mengalami paradoks dari transformasi ini. Sebagai konsumen, mereka menikmati layanan cepat dan murah yang meningkatkan efisiensi mobilitas. Namun sebagai pekerja gig, mereka menghadapi bentuk baru eksploitasi yang dikemas dalam retorika kemitraan (*partnership*), tanpa perlindungan hukum maupun jaminan sosial. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan struktural baru yang lahir dari kapitalisme platform, di mana kesejahteraan di satu sisi justru dibarengi dengan precaritas kerja di sisi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekuasaan platform digital berinteraksi dengan negara dalam kurun waktu 2014–2025, dengan fokus pada sektor transportasi daring sebagai studi kasus utama. Pertanyaan kunci yang diajukan adalah bagaimana perubahan kebijakan pemerintah terhadap transportasi berbasis aplikasi mencerminkan pergeseran relasi antara negara dan korporasi digital; dan bagaimana bentuk oligarki digital yang tercipta dari relasi tersebut?.

Secara teoretis, penelitian ini memadukan tiga pendekatan: **teori kapitalisme platform** (Srnicsek, 2017) untuk menjelaskan basis kekuasaan korporasi berbasis data dan algoritma; **teori co-governance** (Ansell & Gash, 2008) untuk memahami pola kolaborasi antara negara dan sektor swasta dalam pembuatan kebijakan publik; serta **teori oligarki** (Robison & Hadiz, 2004) untuk mengkaji bagaimana koalisi elite politik dan ekonomi digital membentuk tata kelola publik yang eksklusif dan berorientasi pasar. Sinergi ketiga teori ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap perubahan fungsi negara di bawah tekanan kapitalisme digital.

Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif**, menggabungkan analisis dokumen kebijakan, liputan media, dan wawancara mendalam dengan aktor terkait. Analisis digunakan untuk menelusuri dinamika kekuasaan, pola kolaborasi, dan bentuk relasi oligarki politik yang tercipta dari relasi negara dengan platform digital.

Temuan sementara penelitian menunjukkan bahwa sejak 2014, relasi antara negara dan korporasi digital mengalami tiga fase utama: **penolakan**, **akomodasi**, dan **kolaborasi asimetris**. Pada fase awal (2014–2015), pemerintah berusaha membatasi transportasi online karena dianggap melanggar regulasi konvensional. Namun tekanan publik dan kepentingan ekonomi mendorong negara untuk mengakomodasi platform melalui regulasi seperti Permenhub No. 32/2016 dan No. 108/2017. Selanjutnya, pada fase kolaboratif (2018–2025), hubungan negara dan korporasi digital berkembang menjadi kemitraan yang tidak seimbang. Ketika pandemi CO-

VID-19 melanda, pemerintah mengandalkan infrastruktur digital swasta untuk menjalankan kebijakan sosial-ekonomi, memperkuat ketergantungan struktural terhadap korporasi.

Konsolidasi kekuasaan platform melalui merger (misalnya GoTo) mempertegas dominasi korporasi atas kebijakan publik. Negara beralih fungsi dari pengendali menjadi fasilitator, menunjukkan berkurangnya otonomi dalam mengatur tata kelola digital. Akibatnya, terjadi *policy capture*, di mana kebijakan publik lebih mencerminkan kepentingan pasar dibandingkan perlindungan sosial. Sementara demokrasi direduksi menjadi legitimasi bagi pertumbuhan ekonomi digital, prinsip keadilan sosial dan partisipasi publik semakin terpinggirkan.

Kesimpulannya, tata kelola transportasi daring di Indonesia mencerminkan munculnya **oligarki digital** yang mempertemukan kepentingan negara dan korporasi dalam bentuk koalisi politik-ekonomi baru. Transformasi digital bukanlah proses netral, melainkan arena rekonstruksi kekuasaan yang memperkuat dominasi elite teknologi dan melemahkan fungsi negara dalam menjamin keadilan sosial bagi warganya.

Kata Kunci: Ekonomi Gig; Kapitalisme Platform; Kolaborasi Asimetris; Oligarki Digital; *Policy Capture*

Abstrak 5

***Regimes of Pain* dan Tubuh Digital: Pengungsi, Kekuasaan, dan Historiografi Kritis di Era Digital**

Andi Achdian

Program Studi Sosiologi FISIP UNAS

andiachdian@civitas.unas.ac.id

Kekerasan telah menjadi bagian yang melekat dalam sejarah politik Indonesia. Ia hadir bukan sebagai penyimpangan, tetapi sebagai cara kekuasaan menegakkan dirinya melalui tubuh manusia—melalui rasa sakit, ketakutan, dan pembungkaman. Dari ruang interogasi pada masa pasca-1965, dari Rumoh Geudong di Aceh, hingga ke jalan-jalan Jakarta pada Mei 1998, tubuh-tubuh manusia menjadi arsip yang menyimpan ingatan tentang bagaimana kekuasaan menulis dirinya dalam penderitaan warganya. Artikel ini mengembangkan konsep *regimes of pain*—sebuah kerangka untuk membaca bagaimana kekuasaan mengatur, mendisiplinkan, dan memanipulasi penderitaan, baik melalui kekerasan fisik maupun melalui cara-cara simbolik dan afektif.

Namun, bentuk kekuasaan itu kini berubah seiring dengan pergeseran masyarakat ke dunia digital. Manuel Castells (1996) menyebut masyarakat baru ini sebagai *network society*—sebuah tatanan sosial di mana arus data dan informasi menjadi dasar utama relasi kekuasaan.

Kekuasaan tidak lagi bersandar pada aparat koersif, melainkan dijalankan melalui jaringan teknologi yang menentukan apa yang terlihat, apa yang disembunyikan, dan siapa yang dihapus dari ruang publik. Dalam tatanan semacam ini, tubuh manusia tidak lagi utuh; ia hadir dalam dua lapis eksistensi: tubuh biologis dan tubuh digital.

Di sisi lain, Shoshana Zuboff menggambarkan dunia digital sebagai medan baru kapitalisme pengawasan, di mana perilaku, emosi, bahkan rasa sakit manusia dijadikan sumber nilai ekonomi. Data penderitaan—gambar, video, komentar, dan empati publik—diperdagangkan dalam ekonomi perhatian (*attention economy*). Dunia digital dengan demikian melahirkan bentuk baru penderitaan: *digital pain*. Rasa sakit tidak hanya dialami secara biologis, tetapi juga direproduksi, disebarkan, dan dieksploitasi sebagai komoditas visual yang menghidupi mesin algoritmik global.

Apa yang disebut Lillie Chouliaraki (2013) sebagai *the ironic spectator* memperlihatkan paradoks ini. Media digital memungkinkan kita menyaksikan penderitaan orang lain, tetapi sekaligus menjauhkan kita dari tanggung jawab sosial. Kita menatap, bersedih, memberi komentar, lalu beralih ke tayangan berikutnya. Penderitaan menjadi pengalaman visual tanpa konsekuensi politik.

Dalam konteks itulah kasus pengungsi Rohingya menunjukkan bagaimana *regimes of pain* beroperasi dalam bentuk baru. Tubuh-tubuh yang tersesat di laut, kehilangan keluarga, dan bertahan hidup di pantai Aceh tidak hanya menanggung penderitaan biologis, tetapi juga diserang dalam bentuk digital. Video kedatangan mereka disebarkan luas di media sosial, memunculkan dua arus ekstrem—empati sesaat dan kebencian massal. Dalam dunia algoritmik, penderitaan mereka menjadi data yang diproduksi, dikonsumsi, dan diperdebatkan oleh publik yang tidak lagi berhadapan langsung dengan rasa sakit itu sendiri. Kekerasan berpindah dari tongkat ke kata, dari ruang penahanan ke ruang komentar.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa penderitaan kini bersifat transmedial—bergerak dari tubuh ke layar, dari pengalaman ke representasi, dari daging ke data. *Regimes of pain* di era digital tidak lagi hanya dijalankan oleh negara, tetapi juga oleh pengguna, platform, dan algoritme yang mengatur visibilitas serta emosi publik. Tubuh pengungsi Rohingya menjadi “tubuh digital” yang terus disakiti melalui ujaran kebencian, penghapusan algoritmik, dan pengabaian sosial.

Artikel ini mengusulkan historiografi kritis untuk membaca ulang hubungan antara kekuasaan, tubuh, dan pengetahuan. Historiografi positivistik Indonesia selama ini menyingkirkan tubuh dari sejarah—menjadikan penderitaan sekadar angka dan arsip. Padahal, tubuh manusia menyimpan bentuk pengetahuan yang tak bisa direduksi menjadi data. Dengan menjadikan tubuh—baik tubuh perempuan yang disiksa maupun tubuh digital pengungsi—

sebagai arsip hidup, artikel ini menulis sejarah dari luka dan memori, bukan dari statistik.

Dengan menelusuri lintasan dari kekerasan 1965 hingga krisis Rohingya, tulisan ini menunjukkan kontinuitas *regimes of pain* dalam bentuk analog dan digital. Jika di masa lalu kekuasaan menorehkan luka melalui represi fisik, kini ia menorehkannya melalui algoritme dan data. Dalam dunia yang semakin dikuasai oleh teknologi, tugas ilmu sosial dan sejarah adalah memulihkan sisi manusiawi: membangun politik empati digital, yang mengubah cara kita melihat penderitaan—bukan sebagai tontonan, melainkan sebagai panggilan moral untuk mengingat dan memulihkan martabat manusia.

Kata Kunci: Rezim Rasa Sakit; Tubuh Digital; Pengungsi Rohingya; Penderitaan Transmedial; Historiografi Kritis; Kekerasan Algoritmik.

Abstrak 6

Oligarki Teknologi dan Masa Depan Perjuangan Demokratis: Studi Komparatif Aksi Massa yang Didorong Media Sosial di Bangladesh, Nepal dan Indonesia

Rangga Eka Sakti, Universitas Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, penetrasi platform media sosial telah mengubah lanskap aksi kolektif hingga tata Kelola dan hubungan antara negara dengan masyarakat di sejumlah di negara demokrasi berkembang. Fenomena ini bisa dilihat dari demonstrasi besar-besaran yang terjadi di Bangladesh, Nepal dan Indonesia, yang sebagian besar dipicu oleh meluasnya adopsi media sosial dan perangkat komunikasi digital. Serangkaian aksi massa ini, mulai dari protes yang dipimpin mahasiswa di Bangladesh, demonstrasi kontra pemerintah di Nepal dan mobilisasi massa menentang kebijakan kontroversial di Indonesia, menunjukkan potensi demokratisasi sekaligus risiko instabilitas politik yang ditimbulkan oleh digitalisasi (Siddik, 2025; Adhikari, 2025; Nastitie, 2025).

Kekuatan media sosial untuk mendemokratisasi diseminasi informasi dan memungkinkan masyarakat untuk mengorganisasi diri melalui koordinasi aksi secara cepat ini mengonfigurasi ulang keseimbangan kekuatan antara negara dengan masyarakat sipil. Transformasi ini terjadi seiring dengan konsolidasi bentuk-bentuk baru dominasi elit dan kontrol oligarki, terutama melalui pengaruh perusahaan teknologi dan oligarki politik-ekonomi yang membentuk, membatasi, atau mengkooptasi ruang publik digital (Cohen, 2025). Kasus Bangladesh dan Nepal menggambarkan bagaimana aktivisme digital dapat menantang struktur kekuasaan yang mengakar, tetapi juga mengungkap kerentanan gerakan protes terhadap tindakan represif yang kilat dan seringkali difasilitasi oleh kolaborasi antara negara-platform terutama dalam hal langkah-langkah pengawasan dan penyelidikan (Siddik, 2025; Adhikari, 2025). Selaras,

fenomena di Indonesia juga menunjukkan hal yang serupa, di mana warga semakin berdaya melalui pemanfaatan *platform* media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok dan X sedangkan pemerintah meramu strategi untuk meredam massa melalui beberapa langkah seperti operasi *buzzer* penindasan digital, pemblokiran akses, manipulasi algoritmik hingga langkah litigasi dan lobi strategis ke pihak *platform* (Nastitie, 2025; Saputra, 2025; Ridwan, 2025).

Untuk mendekati fenomena tersebut, penelitian ini akan menggunakan konsep oligarki teknologi (*tech-oligarchy*) dan teori Masyarakat Jaringan yang digagas oleh Manuel Castells. Secara singkat, konsep oligarki teknologi menggambarkan bagaimana konsentrasi kekayaan materi secara ekstrem digunakan untuk memperoleh dan melindungi keuntungan pribadi yang berkelanjutan. Perusahaan-perusahaan platform teknologi besar, seperti Meta, Google dan yang lainnya, didominasi oleh sekelompok kecil orang yang sangat berkuasa dan kaya yang memainkan peran unik dan berpengaruh dalam menyusun pengembangan teknologi dengan cara-cara tertentu yang selaras dengan keyakinan pribadi mereka. Para oligarki ini sekarang memegang kekuasaan informasi, rekayasa sosial dan politik yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah (Cohen 2025).

Dalam teorinya, Castells menggambarkan masyarakat jaringan sebagai morfologi sosial baru yang didefinisikan oleh peran sentral jaringan informasi berbasis digital dalam mengorganisir setiap aspek kehidupan, menggantikan struktur yang dulunya dominan di era industri. Salah satu prinsip utama teori Castells adalah bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan menyebarnya individualisme yang terhubung. Teknologi ini memberdayakan aktor sosial untuk menjalin koneksi dan aliansi langsung, yang sebelumnya dilakukan melalui perantara, dan dengan demikian secara drastis mengubah struktur modal sosial, mobilisasi, dan gerakan sosial (Castells, 1996; Cardoso et al., 2025).

Dengan melihat hubungan tiga aktor yakni negara, masyarakat dan *platform* media sosial, penelitian ini diarahkan untuk berkontribusi dalam diskursus besar dalam topik digitalisasi dan demokrasi. Perdebatan dalam topik ini sekarang terbagi ke dalam dua kubu, yakni kelompok *techno-optimist* dan *techno-pessimist*. Kelompok yang pertama sangat berfokus kepada potensi besar kemajuan teknologi digital untuk mendorong demokratisasi termasuk memberdayakan masyarakat sipil dan demokratisasi informasi. Sedangkan para *techno-pessimist* secara konsisten mengajukan argumen kritis yang menekankan pada “kesemuan” partisipasi politik melalui kanal digital.

Maka, penelitian komparatif ini berupaya mengungkap mekanisme yang menjelaskan hubungan antara digitalisasi, oligarki, dan relasi negara dan masyarakat. Dengan membahas konteks gerakan masyarakat sipil terkini dalam kerangka teoretis yang lebih luas, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana *platform* media sosial telah

memberdayakan mobilisasi warga negara dan mengintensifkan strategi kontrol elit (Fuchs, 2012).

Kata Kunci: *Techno-Oligarchy*; Media Sosial; Demokratisasi; Gerakan Sosial

Abstrak 7

The Paradox of Digitalism: The Pandemonium of Post-Humanism

Yohanes Wisnu Dharmesa, Universitas Indonesia

Digitalisme muncul dengan janji besar: membuka ruang keterhubungan tanpa batas, memperluas demokrasi, serta menghadirkan horizon post-humanisme di mana manusia hidup berdampingan dengan teknologi, data, dan mesin. Dalam imajinasi utopis ini, digitalisme dipandang sebagai akselerasi menuju masa depan emansipatoris, di mana identitas menjadi cair, batas tubuh menipis, dan komunikasi berlangsung melampaui ruang fisik. Namun, janji itu berbalik menjadi paradoks. Alih-alih menjadi ruang emansipasi, digitalisme justru menciptakan kondisi pandemonium: kekacauan sosial sekaligus eksistensial. Subjek manusia bukan lagi aktor bebas, melainkan entitas yang terjatuh dalam logika kapitalisme algoritmik. Hardiman menandakan paradoks ini dengan ungkapan “aku klik maka aku ada,” yang menandai bahwa eksistensi manusia kini hanya diakui sejauh ia hadir sebagai data dan jejak digital.

Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana pengalaman manusia dalam ruang digital terbentuk dan direduksi. Dengan menelusuri *Lebenswelt* (dunia-hidup) digital, fenomenologi dipakai untuk menyingkap bagaimana algoritma membentuk pengalaman subjek. Perspektif Husserl menekankan krisis dunia-hidup ketika pengalaman manusia dipersempit oleh kalkulasi teknis. Data empiris yang dianalisis merujuk pada literatur kritis: Shoshana Zuboff tentang *surveillance capitalism*, Nick Srnicek tentang *platform capitalism*, Christian Fuchs tentang media sosial sebagai instrumen akumulasi kapital, serta Merlyna Lim tentang transisi ruang siber di Indonesia dari panoptikon menuju pandemonium.

Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa digitalisme menciptakan kondisi reduksi pengalaman manusia menjadi pola data yang dapat diprediksi dan diperdagangkan. Algoritma platform dirancang bukan untuk memperluas ruang deliberasi, melainkan untuk mempertahankan atensi dan keterikatan pengguna. Hal ini melahirkan fenomena *echo chamber*, di mana individu hanya disugahi informasi yang sesuai dengan preferensi dan bias yang sudah ada. Akibatnya, ruang publik digital bukanlah arena pluralitas, melainkan ruang yang semakin

terfragmentasi. Polarisasi sosial dan politik menguat, sementara interaksi sosial direduksi menjadi komodifikasi data yang menguntungkan perusahaan platform.

Subjek post-human dalam konteks ini bukanlah makhluk bebas yang berkoeksistensi dengan mesin sebagaimana dibayangkan Masyarakat digital, melainkan *datafied subject*: individu yang eksistensinya ditentukan oleh logika algoritmik. Kehidupan sosial dan bahkan keberadaan personal tunduk pada parameter teknis yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Dengan kata lain, manusia tidak lagi menguasai teknologi, tetapi teknologi yang didorong kapitalisme justru menguasai manusia.

Kasus Indonesia menegaskan hal ini: seperti diuraikan Merlyna Lim, ruang siber yang awalnya dianggap sebagai *cyber-civic space* kini justru menjadi arena *pandemonium* di mana kontestasi identitas, ujaran kebencian, dan fragmentasi sosial lebih dominan dibandingkan demokratisasi. Alih-alih memperkuat *civil society*, internet dan media sosial dalam praktiknya sering kali memperdalam krisis politik dan sosial.

Dengan demikian, alih-alih menuju post-humanisme emansipatoris, digitalisme melahirkan kekacauan baru. Subjek post-human hanyalah ilusi kebebasan yang menutupi realitas keterjeratan manusia dalam algoritma kapitalistik. Pesimisme ini sejalan dengan kritik Zuboff dan Srnicek: tidak ada netralitas dalam platform digital, karena seluruh infrastrukturnya dibangun untuk akumulasi kapital, bukan untuk demokrasi.

Namun dibalik distopia ruang digital yang panoptik, masa depan ruang digital masih meninggalkan harapan untuk membajak ruang tersebut. Williams dan Srnicek (2014) memikirkan bagaimana pentingnya mempelajari post-kapitalisme, bahwa sejatinya kapitalisme menghambat kemajuan itu sendiri. Sehingga para penganut akselerasionisme ingin melepaskan kekuatan produktif yang terpendam dengan mengalihfungsikan platform material neoliberalisme untuk tujuan bersama. Batu loncatan menuju pasca-kapitalisme ini menjadi sebuah harapan bagaimana Masyarakat suatu saat bisa membajak dan membentuk ruang digital yang bebas dari intervensi kapitalisme.

The Paradox of Digitalism menunjukkan bagaimana janji emansipasi justru berakhir pada dominasi. Dunia digital tidak menjadi utopia post-human, melainkan distopia fenomenologis di mana eksistensi manusia direduksi menjadi klik, like, dan data. Echo chamber menggantikan deliberasi, komodifikasi menggantikan pluralitas, dan kapitalisme algoritmik menggantikan ruang publik. Maka, post-humanisme dalam konteks digital bukanlah horizon baru kebebasan, melainkan *pandemonium* di mana manusia “ada” hanya sejauh ia dapat diprediksi dan diperjualbelikan oleh algoritma. Adapun distopia tersebut terasa deterministik, namun harapan

masih tetap ada dengan memahami pantologi-nya dan menjadi sebuah batu loncatan untuk bagaimana kita merebut ruang digital tersebut.

Kata Kunci: Digitalisme; Post-Humanisme; Kapitalisme Algoritma

Abstrak 8

Kekuatan Pekerja Platform Transportasi

Muhammad Fauzan Ibrahim

Alumni Sarjana Ilmu Politik UI

Tulisan ini membahas bagaimana dua organisasi pekerja ojek online (ojol)—Koalisi Ojol Nasional (KON) dan Serikat Pengemudi Roda Dua (SERDADU)—memobilisasi, mengelola, dan mempertahankan kekuatan mereka dalam menghadapi dominasi perusahaan platform di Indonesia. Dengan menggunakan Power Resource Approach (PRA), penelitian ini menunjukkan bagaimana perbedaan strategi antara dua organisasi tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan dalam ekonomi digital: antara pragmatisme-klientelisme dan perjuangan ideologis.

Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital melahirkan kapitalisme platform (Srnicsek, 2017), di mana perusahaan seperti Gojek dan Grab berperan sebagai perantara sekaligus pengontrol kerja melalui algoritma. Mereka menguasai data, distribusi order, dan pendapatan pekerja tanpa tanggung jawab ketenagakerjaan. Struktur ini tidak berdiri sendiri, tetapi beroperasi dalam sistem oligarki platform—koalisi antara elite bisnis, negara, dan investor global—yang memusatkan kekuasaan ekonomi dan politik pada segelintir aktor. Dukungan negara terhadap perusahaan platform, seperti Gojek pada masa Presiden Joko Widodo, memperkuat hegemoni ini dan menormalisasi status “mitra” bagi pekerja yang kehilangan hak-hak dasar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengurus empat organisasi pekerja ojol di Jakarta, Depok, dan Serang (SPDT-FSPMI, Grab Depok Bersatu, Gabungan Driver Indonesia, SERDADU, dan KON). Analisis dilakukan dengan kerangka Power Resource Approach (PRA) (Refslund & Arnholtz, 2024) untuk melihat bagaimana pekerja memperoleh, mempertahankan, dan memanfaatkan sumber daya kekuatan struktural, organisasional, lembaga, ide, dan koalisi dalam konteks dominasi oligarki platform.

Temuan dan Analisis

Kekuatan Struktural pekerja ojol sangat lemah karena sistem algoritma memecah solidaritas

dan menciptakan ketergantungan pada platform. Perusahaan dapat menggantikan pekerja dengan mudah, sementara akses terhadap order dikontrol sepenuhnya oleh sistem digital.

Kekuatan Organisasional menjadi arena penting dalam membedakan KON dan SERDADU.

KON berakar pada jaringan komunitas besar yang longgar dan berorientasi pragmatis.

Dalam praktiknya, KON membangun hubungan patronase dengan elite politik dan partai sebagai strategi memperkuat posisi tawar—sebuah pola klientelistik khas politik Indonesia.

KON melihat kedekatan dengan penguasa sebagai jalan pintas untuk mendorong kebijakan, seperti revisi tarif atau regulasi kemitraan, tanpa membangun kesadaran kelas di antara pekerja. Hal ini membuat mobilisasinya masif namun rentan terhadap kooptasi oligarki platform.

Sebaliknya, SERDADU terbentuk secara organik oleh pekerja di tingkat lokal, terutama mantan buruh pabrik yang membawa tradisi perjuangan serikat. SERDADU berfokus pada penguatan struktur internal, pendidikan politik, dan solidaritas di lapangan. Strateginya tidak bertumpu pada elite, tetapi pada konsolidasi horizontal antaranggota. Dengan demikian, SERDADU lebih ideologis dan berupaya menegaskan posisi pekerja ojol sebagai buruh, bukan mitra.

Kekuatan Lembaga bagi keduanya terbatas karena kekosongan hukum yang mengatur status pekerja ojol. KON mencoba memanfaatkan hubungan politik untuk mengakses pembuat kebijakan, sedangkan SERDADU menempuh jalur advokasi hukum dan kampanye publik untuk menuntut pengakuan formal sebagai pekerja.

Kekuatan Ide memperlihatkan kontras yang tegas. KON cenderung mengadopsi wacana yang kompromistis—seperti “kemitraan adil” atau “tarif layak”—yang tidak menggugat akar ketimpangan struktural. Sebaliknya, SERDADU menolak narasi kemitraan dan menegaskan bahwa ojek online adalah buruh yang tereksplorasi oleh algoritma dan investor besar. Dengan mengangkat gagasan “kerja layak dan perlindungan sosial”, SERDADU berupaya membangun kesadaran politik di antara pekerja akar rumput.

Kekuatan Koalisi juga menunjukkan arah yang berbeda. KON membangun koalisi vertikal dengan politisi dan pejabat publik, menghasilkan pengaruh simbolik namun rapuh karena bergantung pada patron politik. SERDADU membangun koalisi horizontal dengan serikat buruh, LSM, dan komunitas sipil, menciptakan kekuatan moral yang lebih otonom meskipun skalanya kecil.

Diskusi Komparatif

Perbedaan mendasar antara KON dan SERDADU menggambarkan dua bentuk respon pekerja terhadap oligarki platform. KON menempuh jalur pragmatis-klientelistik, menyesuaikan diri dengan logika kekuasaan dan mencari keuntungan jangka pendek dalam struktur politik yang oligarkis. SERDADU justru menawarkan pendekatan organik dan ideologis, menekankan kesadaran kolektif serta perlawanan terhadap struktur ketimpangan. Dalam konteks ini, SERDADU mewakili potensi politik baru pekerja gig yang berakar pada solidaritas, bukan patronase.

Kesimpulan

Pekerja gig di Indonesia hidup dalam ekosistem oligarki platform, di mana kekuasaan digital, modal, dan negara berkelindan menekan posisi buruh. Namun, perbedaan antara KON dan SERDADU menunjukkan dua arah perjuangan: antara akomodasi dan perlawanan. Dengan kerangka PRA, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kekuatan struktural pekerja gig lemah, transformasi menuju kekuatan politik sejati hanya dapat dicapai jika organisasi pekerja mampu keluar dari jebakan pragmatisme-klientelistik dan membangun kesadaran kolektif yang ideologis, seperti yang dilakukan SERDADU.

Abstrak 9

Platform Asing dalam Ekosistem Politik Digital Indonesia 2019–2024

Cecep Hidayat; Dosen Departemen Ilmu Politik FISIP UI

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital selama sepuluh tahun terakhir telah membawa perubahan mendalam terhadap demokrasi di Indonesia. Ruang publik kini lebih banyak terbentuk di dunia digital yang dikuasai oleh segelintir perusahaan global seperti Meta (Facebook dan Instagram), Google (YouTube), dan TikTok (Bytedance). Ketiga platform ini tidak sekadar media sosial, tetapi juga penentu utama arus informasi dan pembentuk opini publik. Dalam konteks ini, muncul fenomena yang disebut “oligarki digital,” yakni ketika kekuasaan informasi dan ekonomi terkonsentrasi pada segelintir korporasi asing.

Bagi Indonesia, situasi ini menghadirkan permasalahan. Pada satu sisi, platform digital memperluas ruang partisipasi warga; namun di sisi yang lain, ketergantungan terhadap algoritma dan infrastruktur luar negeri menimbulkan tantangan terhadap kedaulatan informasi nasional. Persoalan ini tampak jelas pada Pemilu 2019 dan menjelang Pemilu 2024, ketika narasi politik

dan citra kandidat banyak dipengaruhi oleh algoritma dan strategi digital.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Pertanyaan utama penelitian ini ialah: bagaimana dominasi platform asing seperti Meta, Google, dan TikTok memengaruhi karakter demokrasi digital Indonesia, serta sejauh mana hal tersebut mencerminkan gejala oligarki digital?

Tujuan penelitian ini mencakup:

Menelusuri bentuk dominasi ekonomi, algoritmik, dan politik dari platform digital asing di Indonesia.

Menilai dampaknya terhadap kebebasan berekspresi, partisipasi politik warga, dan integritas demokrasi.

Mendorong kedaulatan digital dan memperkuat sistem demokrasi nasional dalam bentuk rekomendasi kebijakan.

Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggabungkan dua kerangka konseptual utama. *Pertama*, teori oligarki digital (Fuchs, 2022; Srnicek, 2017) yang menjelaskan bagaimana kapitalisme platform membentuk struktur kekuasaan baru berbasis data, algoritma, dan infrastruktur digital. Kekuasaan tidak lagi hanya dipegang oleh elit politik atau ekonomi tradisional, tetapi juga oleh korporasi teknologi global yang mengendalikan arus informasi dan perhatian publik.

Kedua, teori demokrasi digital (Dahlberg, 2011; Tufekci, 2015) yang menekankan potensi sekaligus paradoks ruang digital: di satu sisi meningkatkan partisipasi politik warga, namun di sisi lain membuka peluang manipulasi opini publik melalui algoritma yang tidak transparan. Integrasi kedua perspektif ini membantu memahami bagaimana oligarki digital menciptakan bentuk baru ketimpangan dalam ruang demokrasi.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode *critical discourse analysis* terhadap konten politik di Facebook, YouTube, dan TikTok dalam periode Pemilu 2019–2024. Data dikumpulkan melalui studi literatur, laporan lembaga seperti Kominfo, SAFEnet, DataReportal, serta wawancara dengan jurnalis dan aktivis media. Konsep *platform power mapping* (Klonick, 2020) digunakan untuk mengidentifikasi relasi kekuasaan antaraktor digital.

Temuan Awal (*Expected Findings*)

Tiga bentuk dominasi platform asing dapat diidentifikasi dari hasil awal:

Dominasi Ekonomi dan Infrastruktur. Ketergantungan terhadap layanan asing menyebabkan data warga tersimpan di luar negeri, sementara keuntungan ekonomi digital tidak banyak kembali ke Indonesia. Hal ini memperkuat ketimpangan ekonomi digital dan mengurangi kontrol negara terhadap data nasional.

Dominasi Algoritmik dan Narasi Politik. Algoritma rekomendasi mendorong konten yang menimbulkan emosi dan polarisasi demi meningkatkan interaksi pengguna. Akibatnya, ruang publik digital cenderung memperkuat perpecahan identitas dan melemahkan kualitas diskusi politik yang rasional.

Dominasi Regulatif dan Kedaulatan Informasi. Meskipun pemerintah berupaya membangun regulasi seperti Permenkominfo No. 5/2020 dan RUU PDP, kekuatan korporasi global masih jauh lebih besar. Negara bergantung pada platform dalam komunikasi publik, sedangkan platform tetap memegang kendali atas algoritma dan data pengguna.

Implikasi dan Kontribusi

Penelitian ini berkontribusi pada wacana akademik tentang demokrasi digital di Indonesia dengan memperkenalkan konsep “*demokrasi terjajah secara digital*”, yaitu kondisi ketika ruang publik digital dikendalikan oleh kepentingan ekonomi-politik lintas negara melalui teknologi algoritmik. Dalam konteks kebijakan, studi ini menekankan pentingnya strategi *kedaulatan digital nasional* melalui:

- Regulasi yang adil dan adaptif terhadap kekuasaan platform global;
- Penguatan literasi digital warga;
- Insentif bagi pengembangan platform lokal alternatif; dan

Diplomasi digital di tingkat regional (ASEAN) untuk menegosiasikan tata kelola platform lintas batas.

Sehingga demokrasi Indonesia di era politik digital tidak hanya diukur dari keterbukaan politik, tetapi juga dari sejauh mana bangsa ini berdaulat atas data dan algoritma serta ruang komunikasinya.

Kesimpulan

Dominasi platform asing menegaskan bahwa demokrasi digital bukan hanya soal kebebasan berpendapat, tetapi juga soal kedaulatan atas data dan ruang komunikasi. Penguatan kebijakan kedaulatan digital menjadi langkah penting agar demokrasi Indonesia tetap berdaulat

di tengah pengaruh korporasi global.

Kata Kunci: Oligarki Digital; Demokrasi Indonesia; Platform Asing; Kedaulatan Digital; Algoritma.

Abstract 10

Hating to Vote: Social Media, Negative Partisanship, and the Risk of Negative Democracy in Jakarta's 2024 Election

Maulana Lazuardi

Doctoral Program in Political Science, Universitas Indonesia

maulana2712@gmail.com

Introduction

The digital transformation has profoundly reshaped how citizens engage with politics. Social media, in particular, plays a dual role: while it broadens access to political information, it also serves as a platform for hostility that reinforces polarization. In comparative politics, the phenomenon of negative partisanship (NP)—defined as political orientation driven primarily by antipathy toward opponents—has been extensively examined in the United States and Europe. However, it remains understudied in developing democracies with presidential multiparty systems such as Indonesia.

The 2024 Presidential Election in Jakarta provides a critical setting to investigate this phenomenon. Sharp polarization among candidates, combined with the high penetration of social media, creates ideal conditions for NP to shape electoral behavior. This raises key questions: does NP significantly influence electoral choices and turnout in Jakarta? How does social media moderate this relationship? And what are the implications for democratic quality, particularly the potential emergence of negative democracy—a democracy driven more by resentment than by positive loyalty?

Research Objectives

This study aims to:

Assess the influence of NP on electoral behavior, specifically vote choice and voter turnout.

Examine the moderating role of social media in the relationship between NP and electoral behavior.

Discuss the broader implications of these dynamics for the quality of Indonesian democracy in the digital era, highlighting the risk of negative democracy.

Theoretical Framework

Negative partisanship first gained prominence in studies of American politics. Abramowitz and Webster (2016, 2018) demonstrated that NP is an affective orientation defined more by hostility toward the opposing camp than by positive loyalty to one's own. In polarized contexts, political identity is increasingly shaped by antipathy, reinforcing affective polarization and influencing behavior over time.

Mayer (2017, 2023) further developed NP as a multidimensional construct comprising five dimensions: rejection of worldview, sense of self, emotional significance, rejection of adherents, and longstanding trend. These dimensions enable more comprehensive measurement at the individual level.

In Indonesia, where weak party identification shifts attention toward candidates rather than institutions, NP tends to be personalized. Social media amplifies this dynamic, as algorithms prioritize emotionally charged and conflict-driven content. Consequently, NP and social media interact to accelerate the risk of negative democracy—a system where procedures remain intact but substantive democratic quality is undermined.

Methodology

This study employed a quantitative post-election survey involving 400 respondents across Jakarta's five districts. Respondents were selected using proportional random sampling.

NP instrument: 11 Likert-scale items adapted from Mayer (2023). Reliability was very high (Cronbach's Alpha = 0.935; McDonald's Omega = 0.835).

Dependent variables:

Vote choice → analyzed using multinomial logit regression.

Voter turnout → analyzed using binary logit regression.

Moderator: intensity of social media use for political information.

Findings

NP and electoral behavior: NP significantly influenced vote choice; voters were more motivated by preventing the opponent's victory than by supporting their preferred candidate. NP also had a positive effect on voter turnout, with Jakarta's exceptionally high participation rate (96.5%) largely driven by antagonistic motivations.

Moderating effect of social media: The interaction between NP and social media use was significant. Among high-intensity users, NP exerted a stronger influence on both vote choice and turnout compared to low-intensity users.

Normative implications: These findings highlight a pattern of hostility-driven mobilization that intensifies polarization and signals the risk of negative democracy.

Discussion

These results demonstrate that NP is not confined to advanced democracies but is also a powerful force in emerging democracies like Indonesia. Moreover, the evidence underscores that social media serves as a catalyst that magnifies political antagonism, deepens polarization, and mobilizes voters through negative affect rather than programmatic appeal.

Importantly, while procedural democracy remains robust—marked by competitive elections and high voter participation—the substantive quality of democracy is threatened. Political orientation increasingly revolves around antipathy rather than deliberation or rational evaluation. This trajectory risks pushing Indonesia toward negative democracy, characterized by fragile legitimacy, eroded trust in institutions, and heightened social fragmentation.

The long-term risks include repeated cycles of polarization, greater contestation of electoral outcomes, and declining public confidence in democratic institutions. Furthermore, hating to vote may spill beyond electoral behavior into everyday social relations, weakening social cohesion and exacerbating horizontal conflict.

Conclusion and Contribution

This study concludes that:

NP is a significant determinant of electoral behavior in Jakarta's 2024 presidential election.

Social media moderates and amplifies NP's influence.

These dynamics increase the risk of negative democracy, presenting a fundamental challenge for Indonesia's democratic future in the digital age.

The study contributes:

Theoretical: Extends NP scholarship beyond advanced democracies, situating it in the context of a new Southeast Asian democracy.

Empirical: Provides quantitative evidence linking NP, social media, and electoral behavior in Jakarta.

Normative: Highlights the urgency of addressing negative democracy as a central challenge of digital democracy.

Abstrak 11

Strategi Kampanye Digital Interaktif Live Streaming TikTok Calon Presiden Indonesia pada Pilpres 2024

Muhammad Haekal Saniarjuna

haekalsaniarjuna@gmail.com

Program Doktorat Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Fenomena kampanye politik di era digital telah mengalami transformasi signifikan, ditandai dengan pergeseran strategi komunikasi kandidat politik dari pendekatan konvensional menuju pola kampanye interaktif berbasis media sosial dalam bentuk live streaming di platform TikTok. Penelitian ini berfokus pada strategi kampanye digital interaktif calon presiden Anies Baswedan dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 dengan menggunakan kerangka teori *Populist Political Communication* (Moffitt, 2016) dan *Personalization of Politics / Celebrity Politics* (Langer, 2010; Street, 2019). Kedua teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana kandidat politik membangun citra, menampilkan performativitas politik, serta menciptakan keterhubungan personal dengan publik dalam konteks demokrasi yang semakin terhubung melalui media digital.

Teori *Populist Political Communication* berangkat dari gagasan bahwa populisme tidak hanya merupakan ideologi, melainkan juga gaya komunikasi politik. Menurut Moffitt (2016), terdapat tiga elemen utama dalam gaya komunikasi populis: (1) penyederhanaan bahasa dan pesan politik agar dapat menjangkau khalayak luas; (2) penggunaan retorika yang menekankan kedekatan dengan rakyat sekaligus menciptakan oposisi terhadap elite politik yang mapan; dan (3) performativitas melalui gaya komunikasi yang menekankan spontanitas, interaktivitas, dan autentisitas. Dalam konteks kampanye digital, gaya ini diwujudkan melalui praktik live streaming di TikTok, penggunaan bahasa populer, serta penekanan pada narasi keberpihakan terhadap rakyat kecil. Anies Baswedan, dalam strategi kampanye digitalnya, kerap memanfaatkan format interaktif seperti tanya jawab secara langsung, pembacaan komentar audiens, serta penyajian konten yang menampilkan aktivitas sehari-hari secara santai, yang seluruhnya memperkuat citra populis.

Sementara itu, teori *Personalization of Politics / Celebrity Politics* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana politik kontemporer semakin menekankan pada figur kandidat ketimbang identitas partai atau ideologi. Langer (2010) menyebut fenomena ini sebagai *personalization of politics*, di mana kandidat politik berupaya menonjolkan sisi personal, emosi, serta karakter individual untuk menciptakan kedekatan psikologis dengan pemilih. Dalam kerangka ini, politisi tidak hanya dipersepsikan sebagai aktor politik, melainkan juga sebagai figur publik yang serupa dengan selebritas (*celebrity politician*) sebagaimana dijelaskan oleh Street (2019). Anies Baswedan dalam Pilpres 2024 memanfaatkan strategi personalisasi dengan menampilkan dirinya sebagai

sosok yang dekat, religius, berwawasan global, sekaligus terbuka terhadap aspirasi anak muda. Hal ini diperkuat melalui produksi konten digital yang memperlihatkan dirinya berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengadopsi tren populer media sosial, serta memanfaatkan simbol-simbol personal yang mudah dikenali audiens.

Melalui kombinasi dua kerangka teori tersebut, penelitian ini berargumen bahwa strategi kampanye digital interaktif Anies Baswedan dapat dipahami sebagai bentuk sintesis antara gaya populis dan personalisasi politik. Pertama, gaya populis diwujudkan melalui narasi kedekatan dengan rakyat, kesederhanaan bahasa, serta performativitas digital dalam format interaktif. Kedua, personalisasi politik ditunjukkan melalui penekanan pada citra personal kandidat yang menampilkan karakter otentik dan daya tarik layaknya selebritas. Kedua dimensi ini bekerja secara simultan dalam ruang digital, menciptakan ikatan emosional dan kognitif antara kandidat dan pemilih, khususnya segmen pemilih muda yang aktif di media sosial.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap konten kampanye digital Anies Baswedan di platform TikTok selama masa kampanye Pilpres 2024. Analisis difokuskan pada bagaimana pesan, simbol, narasi, serta interaktivitas yang dibangun melalui media digital merepresentasikan karakteristik komunikasi populis dan personalisasi politik. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi visual, bahasa, serta mekanisme interaktif yang digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kampanye digital interaktif Anies Baswedan menggabungkan logika platform media sosial dengan logika politik populis. TikTok digunakan sebagai media untuk menampilkan performativitas interaktif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor yang terlibat melalui komentar, *likes*, dan *sharing*. Instagram digunakan untuk membangun citra visual yang lebih terkontrol, menekankan kesan elegan, intelektual, dan berkelas, sedangkan YouTube menjadi media dokumentasi narasi panjang yang memperlihatkan sisi intelektual dan ideologis kandidat. Dengan demikian, Anies mampu memanfaatkan keunikan setiap platform digital untuk memperkuat narasi populis sekaligus mempertegas citra personalnya.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa integrasi antara teori *Populist Political Communication* dan *Personalization of Politics* mampu menjelaskan dinamika kampanye digital interaktif kandidat politik dalam konteks demokrasi Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi politik berbasis media sosial interaktif untuk menjangkau segmen pemilih muda yang jumlahnya signifikan dalam Pilpres 2024. Penelitian ini juga membu-

ka ruang diskusi lebih lanjut tentang bagaimana kampanye digital interaktif berpotensi memperkuat demokratisasi komunikasi politik, sekaligus menghadirkan tantangan terkait polarisasi dan penyederhanaan isu politik.

Kata Kunci: Digital; Komunikasi Politik; Demokrasi; Anies Baswedan.

Abstrak 12

Tantangan Demokrasi di Era Kapitalisme Digital: Potensi dan Batas Perlawanan Gen Z di Media Sosial

Benny Agung Prabowo

Dalam satu dekade terakhir, demokrasi Indonesia mengalami penurunan. Tandanya semakin terlihat dari semakin terkonsolidasinya kekuasaan di tangan oligarki, melemahnya institusi politik, dan tentu indeks kebebasan sipil yang menurun. Freedom House (2025) menunjukkan bahwa skor kebebasan Indonesia menjadi yang terendah pasca-Reformasi, yaitu 56/100 (*Partly Free*). Kemerosotan ini tidak hanya di ruang politik konvensional, tetapi juga di ruang digital (media sosial). Media sosial justru dikuasai oleh buzzer, pasukan siber, dan algoritma yang masif memproduksi serta mengutamakan konten pro-*status quo*, alih-alih menjadi arena deliberasi publik yang kondusif. Akibatnya, ruang digital malah berfungsi sebagai instrumen reproduksi kekuasaan dan akumulasi kapital digital.

Di sisi lain, muncul juga fenomena yang menarik. Media sosial menjadi ruang baru bagi pendidikan politik dan pembentukan kesadaran kritis, terutama di kalangan generasi muda. Seperti protes Indonesia Gelap (2025), penolakan revisi UU TNI, serta protes dengan skala begitu luas pada Agustus 2025. Itu menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan penting dalam mobilisasi massa untuk melakukan perlawanan, membangun solidaritas, dan memperluas gagasan kritis dalam waktu yang relatif cepat. Melalui gambar infografis, *meme*, *thread*, dan video pendek, anak muda (Gen Z) terpantik mengekspresikan kemarahan terhadap ketimpangan sosial, oligarki politik, perampasan ruang hidup, dan sebagainya. Meski belum terorganisir, ekspresi tersebut menandakan munculnya bentuk kesadaran politik baru yang berpotensi berkembang menjadi kesadaran kritis yang lebih jauh.

Pertanyaannya: sejauh mana media sosial dapat menjadi agensi pembentuk kesadaran kritis seperti yang pernah dibayangkan Lukács (1923), di mana partai pelopor berfungsi sebagai mediasi antara kesadaran spontan (*an sich*) dan kesadaran reflektif (*für sich*)? Atau malah, ruang digital hanya menghasilkan *noise* dan ilusi partisipasi tanpa praksis politik transformatif? Untuk menjawabnya, artikel ini menggunakan kerangka ekonomi politik media dari Fuchs (2014; 2021) yang menekankan bahwa media sosial merupakan arena kontradiktif antara emansipasi dan dominasi. Ia membuka ruang bagi produksi komunikasi kritis dan solidaritas kolektif; di sisi lain,

seluruh aktivitas digital pengguna merupakan bentuk *digital labor* yang menghasilkan nilai lebih bagi korporasi platform. Dengan demikian, setiap tindakan, termasuk tindakan politis di media sosial, secara dialektik juga memperkuat logika kapitalisme digital.

Dalam kerangka tersebut, seperti penjelasan Fuchs, relasi produksi digital dapat dibaca sebagai kondisi material bagi munculnya kesadaran kritis dalam pengertian Lukácsian, di mana aktivitas daring adalah arena bagi eksploitasi dan emansipasi bekerja secara paralel. Untuk menelusurinya, artikel ini menggunakan pendekatan *critical discourse analysis (CDA)* terhadap praktik komunikasi politik Gen Z dalam mobilisasi digital: rangkaian aksi 25–31 Agustus 2025 di Indonesia. Data dikumpulkan dari unggahan publik di X (Twitter) dan Instagram selama Agustus–September 2025, dengan fokus pada tagar populer seperti *#ResetIndonesia* dan *#JusticeforAffan*. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana narasi digital membentuk kesadaran kolektif dan sejauh mana wacana tersebut berpotensi mengarah pada praksis reflektif atau sekadar afektif-performatif.

Temuan awal menunjukkan bahwa media sosial bisa berfungsi sebagai *gateway of consciousness*—pintu masuk bagi generasi muda untuk memahami ketimpangan dan ketidakadilan struktural. Media sosial memungkinkan distribusi cepat wacana kritis dan mampu menjembatani solidaritas antarwilayah. Meski masih terbatas pada tingkat wacana dan donasi, belum membentuk koordinasi praksis berkelanjutan. Potensi emansipatoris ini sering terhambat oleh sifat komunikasi digital yang terfragmentasi dan algoritmik. Aktivisme Gen Z banyak beroperasi dalam bentuk *performative activism* atau *virtue signaling*: ekspresi solidaritas simbolik yang jarang diikuti keterlibatan nyata atau komitmen menyuarakan suatu isu, maupun terlibat dalam organisasi sosial. Fenomena ini menegaskan absennya mediasi politik yang mampu mentransformasikan kesadaran spontan menjadi kesadaran reflektif. Dalam kerangka Lukács, ruang digital hanya membawa kesadaran kritis (kelas) pada tahap *an sich*, belum menuju *für sich*.

Meski demikian, potensi dan peluang emansipatoris masih terbuka. Fuchs (2021) menekankan pentingnya *critical digital communication*—penggunaan media digital secara reflektif terhadap relasi produksi yang melingkupinya. Dalam konteks Indonesia, ini berarti membangun praktik komunikasi digital yang tidak berhenti pada ekspresi afektif, tetapi terhubung dengan pengorganisasian sosial di luar platform seperti serikat buruh, advokasi kasus rakyat, dan keterlibatan dalam kolektif-kolektif muda kritis. Kesadaran kritis di ruang digital hanya mungkin tumbuh jika media sosial diperlakukan sebagai arena praksis politik, bukan sekadar *marketplace of opinions*.

Tulisan ini menyimpulkan bahwa media sosial berperan ambivalen dalam demokrasi digital Indonesia: menjadi ruang resistensi sekaligus kooptasi; pembentukan kesadaran sekaligus reproduksi kapitalisme. Maka, kesadaran kritis memang tidak dapat bergantung pada teknologi semata, tetapi menuntut praksis kolektif yang melampaui logika algoritmik. Dengan memadukan pandangan Fuchs dan Lukács, artikel ini berargumen bahwa transformasi kesadaran kritis mensyaratkan dua hal: refleksi terhadap logika kapitalisme digital yang membentuk ruang komunikasi dan pembangunan organisasi politik yang mampu mengartikulasikan ekspresi kemarahan di ruang digital menjadi strategi kolektif di luar ruang daring. Dalam konteks demokrasi yang kian menyempit, ini menjadi prasyarat penting untuk mengubah kesadaran laten Gen Z yang reaktif menjadi kekuatan politik reflektif yang emansipatoris.

Kata Kunci: Demokrasi Digital; Media Sosial; Kesadaran Kritis; Kapitalisme Digital; Gen Z.

Abstrak 13

Influencer dan Hegemoni Digital: Strategi Tagar #IndonesiaButuhKerja Dalam Mendukung RUU Cipta Kerja Tahun 2020

Chairunisa Saraswati Hakim
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
hakimchairunisa.s@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kampanye digital #IndonesiaButuhKerja tahun 2020 membentuk hegemoni narasi pro-RUU Cipta Kerja dalam ruang media sosial melalui peran pemengaruh (*influencer*). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini memadukan teori hegemoni Antonio Gramsci, konsep *networked propaganda* dari Benkler, Faris, dan Roberts (2018), serta kerangka politik digital Asia Tenggara dari Merlyna Lim (2024). Data dikumpulkan dari unggahan media sosial pemengaruh yang terlibat dalam kampanye dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 14 melalui *coding* tematik dan *matrix query*. Temuan menunjukkan bahwa pemengaruh berperan sebagai simpul (*nodes*) dalam ekosistem propaganda digital, menyampaikan narasi pro-RUU Cipta Kerja dalam bentuk yang personal, afektif, dan tampak netral. Pemengaruh menjalankan fungsi intelektual tradisional dalam konteks digital dengan membingkai penerimaan terhadap RUU Cipta Kerja sebagai sesuatu yang wajar dan tak terelakkan, melalui representasi gaya hidup, kredibilitas personal, dan kedekatan emosional. Dalam konfigurasi ini, dominasi narasi tidak dijalankan melalui represi, melainkan melalui produksi konsensus afektif yang tersebar melalui jaringan media sosial.

Pendahuluan

Pada tahun 2020, dalam rangka mendukung pengesahan Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja (Omnibus Law), sejumlah influencer secara serentak mengunggah konten dengan tagar #IndonesiaButuhKerja melalui akun media sosial mereka. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi publik, tetapi juga menjadi bentuk intervensi dalam pembentukan makna, pemingkakan opini publik, dan proses legitimasi politik di ruang digital.

Berbeda dengan pola sebelumnya yang lebih banyak mengandalkan buzzer anonim dengan gaya komunikasi koersif, kampanye ini menggunakan influencer untuk membangun kesadaran umum (*common sense*) serta mendorong penerimaan publik secara persuasif terhadap RUU Cipta Kerja yang saat itu menuai kontroversi. Pertanyaan penelitian utama adalah: bagaimana influencer memainkan peran dalam membangun dominasi narasi pro-RUU Cipta Kerja di media sosial?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka hegemoni Antonio Gramsci, konsep propaganda yang terjaring (*networked propaganda*) dari Benkler, Faris, dan Roberts (2018), serta pendekatan politik digital Asia Tenggara dari Lim (2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi narasi dalam era digital tidak semata-mata dijalankan melalui represi, melainkan bekerja melalui afeksi, kredibilitas personal, serta normalisasi simbolik yang difasilitasi oleh arsitektur media sosial yang saling terhubung.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Hegemoni dalam pandangan Gramsci (1971) bukanlah sekadar dominasi yang diperoleh melalui paksaan, melainkan sebuah mekanisme kontrol yang menggabungkan koersi dan konsensus. Melalui kombinasi keduanya, kelas yang berkuasa dapat membentuk kesadaran umum (*common sense*) dan memastikan penerimaan sosial terhadap gagasan-gagasan dominan.

Dalam konteks digital, Lydon (2020) melalui artikelnya *Gramsci in the Digital Age: YouTubers as New Organic Intellectuals* menunjukkan bahwa figur-figur digital seperti Cenk Uygur dan Kyle Kulinski dapat dipahami sebagai *organic intellectuals* baru. Mereka berangkat dari pengalaman kelas tertentu dan memanfaatkan platform YouTube sebagai *arena war of position* untuk menantang dominasi politik dan ekonomi arus utama. Dalam kerangka Gramsci, *organic intellectuals* hadir untuk mengartikulasikan aspirasi kelompok subaltern sekaligus membangun blok historis alternatif (Gramsci, 1971; Lydon, 2020).

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa aktor digital dapat diposisikan dalam tipologi Gramsci. Namun, berbeda dengan *organic intellectuals* yang bersifat kontra-

hegemonik, penelitian ini menempatkan pemengaruh yang mengunggah #IndonesiaButuhKerja di media sosial sebagai aktor yang menjalankan fungsi *traditional intellectuals*. Mereka bukan mengartikulasikan kepentingan kelompok subordinat, melainkan mereproduksi narasi dominan pro-RUU Cipta Kerja dengan menggunakan bahasa populer, gaya personal, dan kedekatan afektif yang tampak netral. Dengan demikian, artikel Lydon (2020) berguna sebagai titik banding: jika YouTuber progresif dapat dibaca sebagai *organic intellectuals*, maka pemengaruh dalam kampanye #IndonesiaButuhKerja dapat dikatakan berfungsi sebagai *traditional intellectuals* yang mengamankan narasi pro-Cipta Kerja di ruang digital.

Untuk memahami bagaimana narasi pro-RUU Cipta Kerja tersebut tersebar, konsep *networked propaganda* dari Benkler, Faris, dan Roberts (2018) relevan digunakan. Konsep ini menjelaskan bagaimana pesan politik dapat menyebar melalui jaringan yang tampak organik, tetapi sebenarnya terkoordinasi oleh aktor tertentu dan diperkuat oleh arsitektur platform digital. Merlyna Lim (2024) melengkapi analisis ini dengan menyoroti dimensi afektif dan simbolik politik digital Asia Tenggara. Melalui konsep seperti *digital affect*, *binary logic*, dan ambiguitas antara kontrol dan kebebasan, Lim menjelaskan bagaimana pesan politik diformat agar emosional, sederhana, dan mudah diterima.

Dengan menggabungkan kerangka Gramsci, Benkler, dan Lim, penelitian ini melihat influencer bukan hanya sebagai komunikator, melainkan sebagai simpul strategis yang menyebarkan dan menormalisasi narasi kebijakan publik di ruang digital.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada kampanye #IndonesiaButuhKerja. Sumber data utama berasal dari 19 unggahan media sosial di Instagram para pemengaruh yang terlibat dalam kampanye selama periode September hingga November 2020. Data dianalisis menggunakan NVivo 14 dengan teknik coding tematik. Matrix query digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kode-kode tersebut, termasuk bagaimana afeksi, kredibilitas, dan narasi motivasional dikaitkan dengan posisi pro-kebijakan. Justifikasi metodologis atas penggunaan NVivo merujuk pada Moncada (2021), yang menekankan bahwa Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS) seperti NVivo relevan dalam penelitian politik karena memungkinkan proses analisis yang transparan, sistematis, dan terstruktur terhadap korpus data digital. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mendeskripsikan konten, tetapi juga mengungkap struktur hegemonik dan peran strategis pemengaruh dalam mediasi kekuasaan simbolik negara di ruang digital.

Temuan dan Pembahasan

Hasil analisis memperlihatkan pola komunikasi yang konsisten. Pertama, **narasi personal dan motivasional** menjadi strategi dominan. Kata-kata seperti *kerja*, *semangat*, *adaptasi*, dan *peluang* muncul paling sering dalam word cloud, sementara istilah kritis seperti *buruh*, *lingkungan*, atau *RUU* jauh lebih jarang. Framing yang muncul bukan tentang substansi kebijakan, melainkan motivasi personal untuk tetap produktif, misalnya “daripada mengeluh, lebih baik cari peluang.” Diksi personal seperti *aku*, *kamu*, dan *kita* memperlihatkan strategi kedekatan emosional yang menekankan bahwa persoalan struktural dapat diselesaikan melalui optimisme individu. Pola ini sejalan dengan konsep Gramsci mengenai *common sense*, di mana gagasan dominan dinaturalisasi melalui bahasa keseharian yang tampak netral. Influencer berperan sebagai *traditional intellectuals* yang menerjemahkan kepentingan dominan ke dalam narasi populer dan emosional.

Kedua, **framing afektif dan logika biner** memperlihatkan bagaimana dukungan terhadap kebijakan dibingkai sebagai moralitas positif, sedangkan penolakan diasosiasikan dengan sikap negatif. Hasil matrix query menunjukkan bahwa kode retorik afektif—motivasi personal, narasi *butuh kerja*, kedekatan digital—secara konsisten muncul dalam unggahan yang mendukung kebijakan. Narasi pro-implisit mendominasi dengan 18 referensi, sedangkan dukungan eksplisit hanya sembilan kali, dan narasi kontra tidak ditemukan sama sekali. Pola ini menunjukkan strategi persuasi yang tidak langsung, tetapi sangat efektif, karena mengasosiasikan dukungan dengan optimisme dan produktivitas, sementara oposisi dianggap tidak konstruktif. Hal ini sejalan dengan konsep **digital affect** dan **binary logic** yang dikemukakan Lim (2024), di mana isu kompleks dipersempit menjadi pilihan emosional sederhana: mendukung berarti adaptif, menolak berarti destruktif.

Ketiga, **distribusi unggahan terkoordinasi** memperlihatkan pola *networked propaganda* (Benkler et al., 2018). Tree map menunjukkan dominasi kategori *Platform Digital* (43 referensi), dengan kode “kontrol narasi” dan “algoritma & engagement” yang menempati porsi besar. Influencer memublikasikan unggahan dengan hashtag, narasi, dan gaya visual serupa dalam waktu yang hampir bersamaan. Meskipun tampak organik, pola ini memperlihatkan orkestrasi yang terstruktur, di mana algoritma media sosial memperkuat resonansi pesan dominan dan menyingkirkan narasi tandingan.

Keempat, **normalisasi simbolik melalui estetika populer** menjadi strategi penting. Banyak unggahan menampilkan gaya visual aspiratif, mulai dari estetika ruang kerja, aktivitas produktif, hingga narasi kewirausahaan. Kebijakan publik yang kompleks dipresentasikan sebagai bagian dari gaya hidup positif, modern, dan penuh peluang. Dengan kredibilitas personal dan hubungan parasosial dengan pengikutnya, influencer menciptakan kesan bahwa

mendukung kebijakan adalah pilihan alami, bukan hasil kampanye politik. Dalam hal ini, mereka berperan sebagai *traditional intellectuals* Gramscian yang menjaga keberlanjutan narasi dominan melalui bahasa populer dan simbol keseharian.

Dari keempat pola ini dapat disimpulkan bahwa kampanye #IndonesiaButuhKerja membangun dominasi narasi bukan dengan represi terbuka, melainkan dengan strategi non-koersif yang berbasis pada afeksi, kedekatan personal, dan distribusi digital yang terkoordinasi. Narasi kebijakan yang kontroversial berhasil dinormalisasi dengan membingkainya sebagai motivasi kolektif untuk bekerja dan beradaptasi. Dalam konteks ini, influencer bukan sekadar komunikator, tetapi simpul penting yang menghubungkan negara, kapital digital, dan publik dalam ekosistem komunikasi di platform digital.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini, sebagaimana ditegaskan dalam tesis, adalah bahwa kampanye #IndonesiaButuhKerja menunjukkan bagaimana **hegemoni digital bekerja secara non-koersif melalui peran influencer**. Mereka bertindak sebagai aktor yang melakukan fungsi *traditional intellectuals* dalam mereproduksi narasi dominan negara melalui strategi simbolik dan emosional, sehingga kebijakan yang kontroversial dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tak terelakkan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori hegemoni Gramsci di era digital, memperluas konsep *networked propaganda* ke dalam konteks non-elektoral, serta menegaskan relevansi kerangka Merlyna Lim dalam memahami politik digital Asia Tenggara. Secara praktis, temuan ini menyoroti pentingnya literasi digital kritis bagi masyarakat agar mampu mengenali bagaimana narasi populer yang tampak netral sesungguhnya berfungsi untuk membentuk konsensus publik dan mengaburkan isu struktural.



Panel Digital

Ruang JK, Gedung B Lantai 2, Kampus FISIP UI Depok

Catatan Proses Diskusi

Pemakalah (Presenter):

1. Yohanes Wisnu Dharmesa; 2. Rangga Eka Sakti; 3. Andi Achdian; 4. Pradipa P. Rasidi & Michelle Anindya; 5. Lia Wulandari; 6. Anggi Anggraeni Kusumoningtyas; 7. Moh. Hasbi Rofiqi

Chairperson & Penanggap:

Ika Idris, Ph.D

I. MASUKAN UNTUK PAPER HASBI ROFIQI:

“Negara dalam Bayang Kapitalisme Platform: Oligarki Digital dan Politik Co-Governance dalam Tata Kelola Transportasi Daring di Indonesia (2014–2025)”

Tanggapan Fauzan:

Kalau dari *statement* Mas Hasbi dinyatakan bahwa disitu ada dukungan publik terhadap transportasi model baru ini (ojek online). Sedangkan aku melihat sebaliknya. Di situ ada *clash* antara transportasi lama seperti ojek pangkalan, angkot-angkot dan bus-bus kota, *clash* dengan transportasi jenis baru alias ojek online ini. Bagaimana tanggapannya?

Masukan Lia Wulandari:

Jadi bisa di *trace* juga misalnya bagaimana proses pertumbuhan perekonomian transportasi online ini sehingga bisa menjadi besar selevel unicorn-unicorn itu. Awal inovasinya didirikan oleh anak bangsa Indonesia, tapi dalam perkembangannya kemudian diambil alih oleh investor global, tidak lagi murni dari Indonesia, dan itu juga pastinya akan mempengaruhi bagaimana bargaining perusahaan transportasi online ke pemerintah.

Pertanyaan/Masukan Maulana Lazuardi:

Ketika Anda mengatakan kekuasaan, ini maksudnya apakah kekuasaan untuk tata kelola transportasi saja atau tidak? Saya masih kurang paham gitu karena kan sektor yang terkait dengan digital di Indonesia tidak hanya transportasi, jangan sampai men-generalisir Saya melihat temuannya ini masih normatif, sedangkan kalau yang saya tahu, sebaiknya di dalam sebuah artikel penelitian itu baiknya ditulis lebih ke arah *novelty, empirical, to the point*. Apa *novelty*-nya?

Respon Hasbi (Presenter):

Yang pertama, memang betul ada clash. Di satu sisi itu memang 2015 itu sangat keras sekali clash yang terjadi, tapi kemudian di sisi lain dari sponsornya perusahaan pengelola transportasi itu sangat pro terhadap platform transportasi ini. Waktu itu kan sempat di-banned kemudian ada wacana menguat, yang sehingga salah satunya tidak pro terhadap perkembangan teknologi seperti itu. Clash itu maksud saya asumsi.

Yang kedua, dari mbak Lia juga tadi sudah. Saya sampaikan juga di presentasi bahwa memang negara juga menikmati pertumbuhan ekonomi digital dari ekosistem platform transportasi ini. Hasil studi dari lembaga demografi bahkan perputarannya sampai berapa puluh triliun untuk ekosistem ini mulai dari Go-food untuk sektor antar dan jasa dan sebagainya. Memang sangat besar sekali. Kan di satu sisi pemerintah juga menuntut sekitar satu sampai dua juta lapangan pekerjaan ekosistem ini. Itu sangat bagus sekali.

Ketiga, maksud saya dengan platform korporasi digital dan juga serta platform transportasi ini. Korporasi digital memang itu istilah yang saya gunakan. Saya memang belum membedakan antara startup dan korporasi digital. Masukannya akan saya elaborasi di tahap selanjutnya.

Keempat, tentang startup transportasi memang power atau kekuasaan yang dimaksud adalah bagaimana kemudian gojek dan grab itu mereka sangat determinan dalam ikut mengatur masalah yang berhubungan dengan transportasi publik dalam di dalam kebijakan, termasuk juga dalam hal penciptaan fitur-fitur baru. Ternyata mereka juga terlibat, itu temuan juga.

Kelima, untuk penentuan tarif minimal, yang kemudian sampai ramai-ramai ke DPR. Nah itu DPR alih alih mendengarkan suara para mitra ojol (ojek online), mereka justru jadi sangat akomodatif terhadap platform. Yang tadi disampaikan ketika platform ngambek, DPR tidak mau mengabdikan, maka yang akan terimbas sedemikian banyak pengguna ojol. Ini kan kemudian negara mengalami ambivalensi.

Tanggapan Mba Ika Idris, Ph.D (Chairperson):

Nah jadi ada beberapa catatan dari saya, pertama, untuk Fauzan sebenarnya saya lebih tertarik juga. Jadi Mas Fauzan isunya hampir mirip, tapi dia fokus pada serikat pekerja di platform transportasi ya, serikat buruhnya. Nah kalau dari saya, masihkah dua bentuk itu relevant untuk saat ini? karena saya melihat ada juga sebenarnya yang labor itu gak mau sama sekali, tapi mereka juga turut mengadvokasi member-member dari pekerja di sektor ini.

Tanggapan untuk paper Mas Hasbi, saya tertarik sekali dengan disertasinya ya. Cuma barangkali nanti diakhir or somewhere in your dissertation, mungkin bisa lebih menjelaskan bagaimana sih perbedaannya kapitalisme digital dengan bentuk-bentuk yang sudah ada? Apa yang membuat Anda khawatir dengan bentuk kapitalisme digital yang ini? Walaupun sebenarnya tadi sudah disebutkan, misalnya ada kekuasaan terkait dengan data dan macam-macam. Tapi kan juga

sebenarnya punya kekuasaan di aspek-aspek yang lain, seperti kapitalisme tambang atau kapitalisme media. Akhirnya dengan kapitalisme media dan taksi online ini sebenarnya agak mirip ya gitu. Jadinya kan oligarch, nah itu bagaimana prosesnya?

II. MASUKAN UNTUK PAPER WISNU DHARMESA:

“The Paradox of Digitalism: The Pandemonium of post-Humanism”

Tanggapan Maulana Lazuardi:

Research tentang digital ini, terutama terkait dengan politik dan sosial, Fabinski bilang akan lebih banyak diterima jika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dibanding kualitatif. Saran dari saya, mungkin bisa lebih digabungkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena penelitiannya berbicara tentang isu atau dinamika digital.

Tanggapan Mba Ika Idris:

Tanggapan dari saya, waktu saya membaca abstraknya memang sekilas normatif, tapi yang saya ingin tanyakan ketika Anda bilang ‘*digital platform*’ ini *digital platform* yang mana? Karena media sosial, AI, apps, LLM, base digital platform, itu bisa berbeda-beda dinamikanya. Saya juga terpikir selama Anda presentasi, kenapa nggak mengangkat satu studi kasus? Pendekatan kualitatif nggak apa-apa, tapi perlu untuk mengelaborasi studi kasus.

Nah, memang kalau kita lihat dari kaca mata yang dipaparkan tadi memang terlihat ada upaya untuk mendominasi dari platform media sosial ini. Tapi sebenarnya mereka juga menyadari bahwa ada kekurangan-kekurangan di platform-platform mereka, sehingga mereka berusaha untuk gimana caranya biar peneliti-peneliti bisa membantu mereka *improve their platforms*. *If you can pick like a case to be discussed* dan bisa lebih spesifik lagi ketika membahas dinamika di platform tertentu, itu akan lebih bagus.

III. MASUKAN UNTUK PAPER PRADIPA & MICHELE:

“Gaming Democracy: AI, Buzzers, and the Problem with Algorithmic Public”

Tanggapan:

Sebenarnya diantara ketiga *term* itu, yang ingin Anda bahas yang mana, apakah disinformasi, misinformasi atau malinformasi? Persoalan buzzer atau cyber army yang dipersoalkan?

Kedua, dari masalah buzzer disini kan katanya dengan permasalahan algoritmik. Banyak orang yang mengatakan mungkin kalau saya termasuk yang tekno-optimis, bukan tekno-pesimis, karena saya berpendirian memangnya kenapa kalau ada platform digital seperti Facebook atau Whatsapp? Yang jadi persoalan kan kenapa inisiatif pembuatan sebuah platform digital itu tidak diproduksi oleh anak bangsa kita sendiri? Memang gak ada anak bangsa yang bisa bikin Whatsapp, lalu kemudian kita bikin aja kebijakan kayak Cina yang melarang Youtube, kita ganti Tencent produksi dalam negeri. Kalau Cina kan ban Whatsapp, kita ganti dengan WeChat misalnya. Itu yang dilakukan oleh China sehingga dia bisa buat kebijakan untuk mengontrol platform digitalnya, karena buatan dalam negeri.

Sedangkan kalau yang dipermasalahkan algoritmiknya, saya mau pertanyakan kenapa disebut

gaming of democracy? Gak bisa juga Pak Prabowo langsung *ban* semua platform digital yang asing, tolong dipertegas arah pembahasannya kemana. Masalah buzzer dan *cyber army* itu kan bukan influencer. Kalau *Cyber Army* itu kan yang kita gak tau dia siapa. Nah, kita gak tau dia siapa, yang punya Mark Zuckerberg lagi, bukan orang Indonesia. *So, I think it's not about gaming of democracy, it's purely business.* Jadi maksud saya, mungkin lebih dikerucutkan lagi maksud dari *gaming of democracy*-nya yang bagaimana?

Respon Pradipa (presenter):

Kebetulan saya dan Michele termasuk yang tidak setuju, tidak merasa definisi seperti itu produktif atau berguna. Karena lagi-lagi kembali ke intention. Misalnya intention apakah di situ disengaja, atau tidak disengaja. Apakah niatnya baik, atau niatnya buruk. Bagi saya itu terlalu exhausting kalau kita harus melihat satu-satu ini orang niatnya apa sih? Saya membahas paper ini dalam kerangka yang sangat legal positivistik, jadi kami tidak melihat intention atau apakah informasi ini salah atau tidak, niat buruk atau tidak.

Kemudian soal buzzer, lagi-lagi dalam pembahasan topik kali ini, saya termasuk beberapa orang yang agak kurang setuju adanya pembedaan antara buzzer & cyber army versus influencer. Memang beberapa school of thought ada yang mendefinisikan buzzer sebagai akun yang kecil-kecil. Tapi kalau definisi yang saya gunakan, saya dari school of thought lain. Saya melihat buzzer itu terlepas apakah dia punya banyak follower atau tidak. Pendek kata, semua orang yang terlibat dalam kampanye digital itu saya dan Michele kategorisasikan sebagai buzzer, selama dia terorganisir dan terkoordinasi. Coordinated ideas and behaviour. Selama dia masuk ke dalam satu agenda besar yang ada team-nya, maka itu buzzer. Jadi definisi buzzer yang saya gunakan dalam paper saya dalam definisi yang luas, dia bisa pakai akun besar, tapi dia juga bisa pakai akun-akun bodong. Karena pada kenyataannya, ketika kami mewawancarai banyak influencer politik, seperti Denny Siregar misalnya, mereka buzzer yang mengoperasikan akun besar, tapi sekaligus juga mengoperasikan akun-akun bodong. Jadi kesimpulannya, dikotomi antara apakah itu akun buzzer atau influencer bagi saya itu tidak terlalu produktif.

Soal tekno-opimism dan apakah sebaiknya Indonesia punya platform sendiri, saya nggak tahu sih karena saya bukan seorang tekno-optimism. Kalau kita mau kayak Cina ya kita jadi bicara soal *digital sovereignty* ya. Dan dengan konteks negara Indonesia yang pasca otoriter seperti saat ini, pembahasan soal itu menurut saya kurang produktif bagi demokrasi. Tapi memang betul ada upaya-upaya dari Indonesia untuk membuat platform sendiri seperti kaskus dan juga dulu politicano. Tapi yang saya mau klarifikasi di sini adalah sebenarnya yang ingin kami highlight di paper ini, bukan soal ini platform digital buatan dalam negeri atau asing, tapi bagaimana platform digital itu membuat kebijakan dalam rangka mengatur *public order* mereka, seperti kalau basisnya adalah berdasarkan informasi seperti Twitter dan Meta dan sebagainya, menurut kami itu konservatif. Yang perlu kita kembalikan adalah model-model yang lebih *chronological* dan lebih berbasis pada diskusi alih-alih berbasis pada user belaka. Kalau public order-nya hanya berbasis pada user, hanya bertumpu pada logika banyak-banyakan follower/user, dan itu kemudian menghasilkan ketimpangan. Sementara kalau basisnya adalah pada diskusi-diskusi ide, seperti forum, itu kan relatif bisa lebih egaliter karena user tidak terlalu menonjol di forum, yang lebih menonjol adalah isu apa yang sedang berkembang dan didiskusikan di forum. Jadi sebenarnya dalam paper saya yang lebih penting untuk dibahas adalah lebih ke arah logika *public order*-nya, bukan buatan siapa platform digital ini.

Masukan Mba Ika Idris:

Masukan saya untuk paper Mas Pradipa & Michele, di bagian rekomendasi atau kesimpulan Anda menuliskan bahwa harusnya sekarang bukan lagi persoalan disinformasi, tapi persoalan shifting ke propaganda. Ini statement yang membuat saya tergelitik. Karena sebetulnya propaganda sudah jauh ada terlebih dulu. Kenapa kesimpulan Anda baru terjadi shifting ke propaganda? Menurut saya ada semacam penjelasan bagaimana term itu disalahdigunakan, atau salah diwacanakan baru-baru ini baik di Indonesia maupun secara global, sehingga harusnya yang penting untuk kita catat bahwa yang berbahaya bagi masyarakat di era digital sebetulnya adalah aspek disinformasinya. Saya melihat di sini disinformasi ini cuma sebagai alat dari propaganda. Jadi ketika di tingkat wacana secara global shifting ke *influence of operation*, itu sebetulnya adalah propaganda yang sebenarnya.

IV. MASUKAN/TANGGAPAN UNTUK PAPER LIA WULANDARI:

“Masalah Kampanye Politik di Media Sosial di Indonesia: Studi Kasus Dana Kampanye Digital Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka dalam Pemilu 2024”

Pertanyaan Maulana Lazuardi:

Tadi kan pembahasannya tentang penggunaan dana kampanye yang terlalu besar. Apakah penggunaan dana kampanye yang besar sudah pasti selalu identik dengan penggunaan dana yang buruk?

Kedua, untuk metode pengambilan datanya. Apakah Mbak Lia menggunakan seperti *workcloud* untuk mengetahui apa sih tiga topik terbesar saat ini? atau Mbak Lia melakukan apa? Karena kan Mbak Lia cuma menampilkan data, sudah mengambil data 720.204. Nah, biasanya kan kalau kayak gitu kan data itu kita proses menggunakan *workcloud* dan semacamnya (*tools*)...

Respon Lia Wulandari (presenter):

Saya enggak pakai *workcloud*. Jadi kita menentukan konten mana nih yang hoax, yang lagi viral, lalu kontennya itu kita cari yang tiga besar. Jadi waktu itu ada masing-masing kandidat punya 10 konten misal. Nah dari kontennya itu langsung ditarik semua datanya, seperti komentar, views, dan lain-lainnya untuk dianalisis...

Waktu itu kita nggak pake alat, karena kalau pake alat justru filternya terlalu banyak sehingga justru tidak terlihat sentimennya. Jadi sebenarnya dari konten itu kita ambil semuanya (*copy paste*) lalu semua data ini dikerjakan di Excel secara manual dan lama sekali memakan waktu lama. Jadi malah lebih bagus seperti itu menurut saya, sehingga data terkait sentimennya bisa terlihat. Sebelumnya kita sudah pernah pakai Oranges (*tools*), tapi kok hasilnya plain tidak nampak sentimennya. Ada beberapa komentar yang sebenarnya memiliki sentimen negatif, tapi tidak terbaca oleh alatnya. Akhirnya kita putuskan untuk memproses data atau saring data secara manual saja. Baru setelah itu kita buat menjadi grafik terkait data sentiment-nya.

Tanggapan Mba Ika Idris:

Beberapa catatan saya adalah, pertama, sebenarnya apa sih yang baru dari model pendanaan kampanye ini? Karena dari yang ditampilkan pada presentasi tadi, sebenarnya sudah sering dibahas ya. Tolong dikerucutkan lagi apa sih kontribusi research ini?

Kedua, tadi berkaitan dengan metode pengumpulan data pendanaan kampanye. Sebelumnya saya mau informasikan, barangkali teman-teman di sini sudah pada tahu ya bahwa TikTok itu tidak membuka research API untuk Indonesia. TikTok cuma membuka research API untuk Amerika dan Uni Eropa. Kami sendiri di Monash selama ini melakukan pemantauan TikTok, itu kita kerjasama dengan kolega-kolega di Boston University karena mereka yang punya research API, yang kemudian dikasih ke kita. Tapi, untuk riset tentang sentiment itu susah kalau hanya mengandalkan *tools*/ AI. Jadi di Monash, kita pernah membuat pemodelan *hate speech* sama polarisasi online. Nah memang banyak tools yang tidak akurat dalam menangkap sentimen itu tadi, sehingga kami memutuskan untuk mengembangkan pemodelan dari human annotator. Jadi sejauh ini sudah sekitar 30 human annotator kami hiring untuk menganotasi manual, dan apa yang Ibu Lia lakukan, dan mahasiswa-mahasiswanya, itu sebenarnya sangat berharga. Tapi kalau nanti Ibu Lia bisa cari kolaborator misal dari data scientist itu akan jauh lebih menarik temuannya. Sekarang ini justru data scientist itu meminta masukan dari political scientist / media scientist, dengan meminta interpretasi dari hasil anotasi manual itu tadi. Jadi kita training berulang-ulang human annotator untuk menganalisis isu kebencian rohingya, kebencian minoritas. Data yang dikumpulkan tuh sebetulnya berharga banget. Ini mungkin kritik untuk kita semua ya. Gimana caranya biar kita bisa menggunakan pendekatan interdisipliner dalam riset-riset kita, misal antara political scientist dan data scientist.

Hasil pemindaian atau pemodelan manual untuk melihat sentimen itu kan data yang jauh lebih mahal daripada kalau kita subscription sebuah tools IDR 300 juta setahun, dimana pemodelan kita akan dilihat secara gratisan oleh pengelola yang ada di Amerika. So, please look for collaborators from data scientist untuk mengembangkan proyek yang sedang Bu Lia dan teman-teman kerjakan saat ini.

V. MASUKAN/ TANGGAPAN UNTUK PAPER ANDI ACHDIAN

“Regime of Pain: Tubuh Perempuan, Kekerasan Politik, dan Politik Ingatan di Indonesia”

Masukan:

Pada isu kekerasan terhadap pengungsi Rohingya yang Pak Andi ambil *case study*, apakah sebetulnya, sepertinya para pengungsi Rohingya ini nampak seperti tersakiti, jangan-jangan mereka malah tidak bersakiti. Bahwa kemudian yang disampaikan oleh Bu Ika Idris tadi, jangan-jangan itu sebenarnya adalah propaganda yang disampaikan secara digital, sehingga kemudian menghasilkan orang-orang akhirnya datang berbondong-bondong ke para pengungsi Rohingya untuk mengusir. Jadi dari propaganda atau kesakitan digital menjadi berdampak ke kesakitan fisik.

Pertanyaan:

Ini kan mencakup mengenai identitas dan stigma. Kenapa identitas dan stigma penting? Karena kita tahu, dalam sejarah Indonesia itu kaitannya dengan mereka yang *in-group* dan *out-group*. Mana yang di stigma, dan mana yang menstigma. Apalagi kita lihat dunia digital adalah dunia yang memiliki meta yang serupa, tapi tak sama. Nah dalam konteks ini bagaimana Pak Andi bisa menjelaskan problem mengenai *self-identity* dan mengenai konstruksi tentang ras?

Pertanyaan:

Karena saya mengalami sedikit kesulitan juga ketika membahas isu yang sama. Misalnya ketika kita main game online kan ada avatarnya ya, metaverse itu ada avatarnya, dan itu ada semacam representasi fisik-virtualnya di dunia digital. Tapi ketika ada semacam penjarakan, oh ini profil kita, kita *stay out* dulu dari profil kita, kayak *digital detox* misalnya, jadi saya penasaran dalam proses penerjemahan ini, atau mungkin konseptualisasinya, ketika kekerasan digital itu dirasakan oleh tubuh itu penggambarannya seperti apa sih? Kalau tubuh fisik kan jelas disakiti, maka sakit dan ada ingatannya. Kalau yang terjadi pada tubuh digital kesakitan itu manifestasinya seperti apa?

Pertanyaan/ Masukan:

Kalau Pak Andi kan membahas ruang digital ini kan dia menampilkan kekerasan. Nah, tapi kalau saya pengen tanya, dengan adanya penampilan kekerasan itu, kenapa muncul like dan share? Apakah karena like dan share itu datang dari algoritmanya? atau justru misalnya mereka melihat dari *followers*-nya atau influencernya sehingga mereka mem-*follow* isu kekerasan itu? atau jangan-jangan memang cara *psyche* masyarakat Indonesia, mereka cenderung lebih mudah untuk menggiring opini publik ke arah yang antagonistik terhadap sekelompok orang tertentu?

Respon Andi Achdian (presenter):

Jadi saya berangkat dari sebuah studi yang sifatnya *historical*, dan titik tolaknya berangkat dari momen saat Fadli Zon dan netizen rame-rame akan menulis ulang sejarah nasional, Menteri Kebudayaan bilang kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 1998 itu seolah tidak ada, dinegasikan. Dan bahwa regime of pain ini menihilkan kekerasan yang terjadi. Jadi pengalaman kekerasan-kekerasan itu membuat tidak ada bahasa yang bisa mewakili rasa sakit pada tubuh. Gak ada bahasa yang bisa mewakili itu dan dia menjadi diam, artinya dinihilkan oleh regime of pain sebagai sebuah fenomena.

Nah, ini sekarang masuk pada dunia digital. Kekerasan ini kemudian terjadi dua kali ya. Pertama, kekerasan yang terjadi pada tubuh mereka sebagai pengungsi, dia mendapat pain. Setelah itu, kekerasan juga masuk pada yang digital. Nah ini juga saya ingin elaborasi dan saya kira itu menarik ya pertanyaannya. Apakah dia dinihilkan sebagai sebuah problem, sehingga yang tersisa adalah engagement untuk hate, tapi problem pengungsinya itu sendiri dinihilkan, dihilangkan pain dalam bentuk yang baru yang digital itu.

So, when people focusing on the hate instead of the real pain itu sebenarnya strengthening the regime of pain itu sendiri ya, it's the new pain. So it's killing twice, membunuh dua kali di dalam proses itu. Dan itu membuat para pengungsi Rohingya benar-benar menderita.

Masukan Mba Ika Idris:

Pertanyaan saya bagaimana itu terjadi? Barangkali itu yang nanti bisa dianalisis lebih jauh, *regime of pain* pada tubuh digital. Pengalaman kami dalam memantau isu Rohingnya, nanti saya bisa kasih ke Pak Andi laporannya, *if you want further data* nanti aku bisa kasih. Jadi kita (Monash) bekerja untuk UNHCR sebenarnya, dan itu gak di-publish karena takutnya itu *triggering another moment*. Jadi kita memetakan *hate speech* ke para pengungsi Rohingnya. Yang kita dapatkan, sebagaimana juga telah disebut Pak Andi juga tadi bahwa ini sebenarnya sudah ada *transnational hate speech*. Jadi pas kita petakan *hate speech* itu sebenarnya bukan cuma dari orang Indonesia, tapi banyak juga datang dari Malaysia dan negara-negara lain di Asia Tenggara yang ditujukan ke para pengungsi

Rohingya.

Kita melihat kok ujaran kebencian itu dilemparkan hingga sampai ke pengungsi Rohingya di Aceh. Tadi Pak Andi juga ngambil contoh video dari Narasi News. Sebelumnya Monash telah bekerja sama dengan Narasi Mba Najwa untuk membantu mereka. Kita memang melihat pola *hate speech* itu bagian dari propaganda. Karena memang setelah ditelusuri, video hate speech itu dulu yang muncul dan diviralkan di ruang digital, baru kemudian muncul massa yang terprovokasi melakukan kekerasan. Dan itu bertepatan dengan saat Prabowo mau kampanye ke Aceh. Jadi justru mereka tuh sebenarnya sudah tertanam kebencian jauh-jauh hari sebelumnya ya kalau di sosiologi kan ada *anchor*-nya, tinggal menunggu momen *triggering*-nya itu. Nah sebenarnya sudah ada tapi mereka masih bisa menahan diri. Jadi videonya itu sengaja diviralkan dan dipakai buat manas-manasin massa memang yang sudah sedikit lagi terprovoke.

VI. MASUKAN UNTUK PAPER RANGGA EKA SAKTI:

“Oligarki Teknologi dan Masa Depan Perjuangan Demokratis: Studi Komparatif Aksi Massa yang Didorong Media Sosial di Bangladesh, Nepal dan Indonesia”

Pertanyaan:

Ini ngomongin teknologi terkait mobilisasi sosial. Bagaimana teknologi hadir memfasilitasi secara aktif dalam mobilisasi gerakan sosial. Tadi sempat ada yang mewawancara kawan-kawan yang aktif melakukan aksi demonstrasi itu saya penasaran, kira-kira dalam proses kawan-kawan untuk terlibat dalam mobilisasi itu mereka itu sebenarnya tersentuh (dalam konteks afeksi) sehingga jadi ikut terlibat dalam aksi protes dan demonstrasi? Atau memang ada satu capaian/target tertentu?

Masukan:

Saya hanya mau kasih tahu konsep-konsepnya, informasi itu kayaknya platformnya sudah dikontrol oleh negara, dan ada yang namanya konsep ‘ekonomi kooptasi’, barangkali bisa digunakan untuk melengkapi studi Mas Rangga.

Pertanyaan:

Saya mau tanya terkait tadi poin ketiga presentasi Mas Rangga. *It's easy to mobilize, but it's also easy to disperse to*. Jadi bagaimana proses mobilisasi awal dan dalam proses itu apakah tetap ada setting-an? Bagaimana prosesnya?

Pertanyaan:

Dalam konteks studi komparasi seperti studi Mas Rangga ini, pertanyaannya apakah pengambilan data yang untuk Bangladesh dan Nepal akan melakukan wawancara juga, atau riset di media saja? Jadi mungkin bisa dilihat dari model pola gerakan sosialnya, karena yang gerakan akhir Agustus kemarin, awal September, itu gerakan sosialnya beda sama yang terjadi di Bangladesh sama Nepal. Begitu juga aktor-aktornya juga berbeda.

Pertanyaan:

Apakah jangan-jangan sebenarnya yang membuat media sosial rame itu justru bukan karena

ekosistem dari media sosial itu sendiri, tapi memang ada sebuah kekuatan dibalik layar (offline) yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah gerakan sosial atau aksi massa? Mengingat di dalam kasus Indonesia pun juga pemainnya juga banyak.

Respon Rangga (presenter):

Tadi beda-beda ya, misalnya masuk dari coba dicari *trigger*-nya deh. Kemunculan gerakan sosial itu mungkin sudah ada prakondisinya terlebih dulu. Jadi misalnya ada krisis ekonomi atau soal perburuhan, kemudian sama-sama ada display of power yang bentuknya mungkin beda-beda antara di Bangladesh, Nepal dan Indonesia.

Di Indonesia sudah ada prakondisi dimana kemudian amarah massa itu terkumpul secara masif. Salah satu temuan sementara saya adalah bahwa gerakan di media sosial itu gak akan bisa kemana-mana, tidak akan bisa bertahan lama atau bisa mencapai target politik tertentu, kalau gak ada *offline agency* yang sudah terbangun sebelumnya. Terlepas dari apakah itu muncul secara organik atau tidak. Agak sulit ya untuk membedakan organik itu seperti apa? What defines gerakan sosial yang organik? Tapi setidaknya salah satu tujuan saya dalam studi ini adalah untuk mencari tahu kenapa kok ada aksi yang berhasil di suatu negara dan di negara lain gagal atau tidak bisa mencapai tujuan awalnya. Misalnya tidak terorganisir dan tidak terhubung dengan struktur atau organisasi yang sudah ada dan sudah mapan.

Tanggapan Mba Ika Idris:

Saya juga menulis soal protes publik kemarin, tapi saya mengangkatnya dari bagaimana disinformasi itu malah digunakan untuk melakukan disinformasi kepada pemerintah. Kan sebenarnya ini sudah ada data hasil pantau pemilu sama pilkada. Yang muncul adalah kita sama terpolarisasinya. Kalau data kami sama data CSIS itu menunjukkan bahwa di pemilu 2019 CSIS bilang bahwa kita terpolarisasi agama di media sosial. Tapi kalau dari riset kami (Monash), sebenarnya kita terpolarisasi jauh lebih besar, tapi terpolarisasi dalam hal ekonomi dan politik. Jadi sebenarnya bahasa-bahasa yang dipakai itu bukan bahasa-bahasa kafir. Itu kan kafir ada di pengalaman pemilu 2019. Kalau bahasa-bahasa di pemilu 2024 itu adalah politik dinasti dan *working class versus elit class*. Nah itu sebenarnya jauh lebih tinggi secara frekuensi.

Itu saya sempat ngomong juga tuh waktu itu di Kementerian Keuangan waktu mereka bikin *agenda saving*. Saya bilang ini hati-hati dengan polarisasi ekonomi dan politik. Eh tahu-tahu benar terjadi, yang kena persekusi justru adalah kementerian keuangan itu sendiri. Kan sebenarnya kita sudah terpolarisasi. Jadi sudah ada anchor-nya yang menunjukkan bahwa ada polarisasi atau gap yang besar di masyarakat. Sri Mulyani, Uya Kuya, itu sebenarnya cuma trigger aja, orang gak peduli kok video Sri Mulyani itu disinformasi apa enggak. Yang share video hoax itu ya juga termasuk profesor dan dosen-dosen. Mereka tahu video itu deepfake, but they dont care karena itu merefleksikan realita yang kita rasakan.

Saya waktu itu kan habis diundang sama media, mereka minta Mba nanti ngomong-ngomong yang sejuk-sejuk aja. Seperti Kompas TV itu kan. Karena pemberitaan itu kan sangat besar waktu itu. Affan Kurniawan itu kan efek visualisasi di imajinasi publik. Itu dampaknya kan besar banget. Jadi media nggak mungkin menafikan adanya itu, tapi tetap saja mereka mintanya kita ngomong yang sejuk-sejuk saja.

Jangan-jangan kita malah lebih sering terkooptasi untuk gerakan-gerakan sosial yang jauh lebih kecil. Coba lihat, kita tuh banyak banget penolakan-penolakan *policy service delivery* kayak MBG.

Itu kan cepat dikooptasi kan oleh pemerintah. Sekarang negara sudah main narasi misalnya apa saja manfaat MBG dan lain-lain. Itu jangan-jangan kita sense-nya karena memang negara juga sudah jauh lebih dulu bergerak, dan lebih cepat menciptakan narasi-narasi.

Perlu juga bagi kita untuk melihat bahwa sebenarnya kantor-kantor platform digital itu sesungguhnya tidak tunduk begitu saja terhadap tindakan sewenang-wenang negara, atau narasi yang diciptakan negara tertentu. Seperti yang baru-baru ini terjadi di Thailand. Kantor meta yang ada di Bangkok tidak mau tunduk menyerah begitu saja pada intimidasi Kerajaan Thailand yang sampai menurunkan militer untuk mengepung kantor meta. Sikap Meta tetap bersikukuh tidak mau menurunkan konten yang dianggap telah mempermalukan image Raja Thailand yang sudah terlanjur tersebar.

Sekarang tuh kecenderungannya lebih banyak inisiatif gerakan masyarakat sipil di Asia Tenggara untuk melawan platform. Saya bisa menghubungkan Anda dengan itu. Karena kenapa? Nih, di Uni Eropa berhasil, di Amerika berhasil. Jadi akhirnya ada gerakan masyarakat sipil di Asia Tenggara yang mau membangun sama-sama gerakan masyarakat sipil yang saling berkolaborasi. Yang jadi PR kita adalah, misalnya saat ini kan belum memasuki masa-masa election, tapi di media sosial sudah tinggi hate speech-nya. Ya kira-kira bagaimana dengan masa-masa setelah *election? But they don't care*. Mereka bilang ada jutaan *hate speech* yang muncul setiap harinya. Capek.

Padahal kita kan sedang mau mengidentifikasi data apa saja yang dibutuhkan Indonesia? Thailand data apa saja? Daftar kebutuhan itu semua nanti kita gabungkan semuanya, kita bisa lihat bahwa sebenarnya sudah ada upaya masyarakat sipil di Asia Tenggara ini untuk membangun kekuatan biar tuntutan kita tuh bisa didengar sama platform. Nah tapi persoalannya lagi-lagi seberapa panjang nafas dari gerakan yang dibangun itu? Karena kan banyak banget kasus-kasus di Asia Tenggara kan.

VII. MASUKAN UNTUK PAPER ANGGI:

“Otoritarianisme Digital dan Normalisasi Kekuasaan Siber di Indonesia”

Masukan:

Jadi pertanyaan penelitian Mba Anggi adalah bagaimana otoriterisme digital dinormalisasi kan ya. Saya penasaran apakah mungkin menarik bagi Mbak Anggi untuk juga melihat studi-studi yang sudah dilakukan, yang punya pertanyaan serupa misalnya di masa Orde Baru? Soalnya, kalau tadi saya perhatikan penelitian Mba Anggi ini termasuk yang *top-down*, misalnya regulasi, kemudian kekuatan narasi. Tapi kalau kita lihat pada studi-studi di masa Orde Baru, normalisasi kekuasaan berjalan nampak normal-normal saja. Dalam studi-studi itu mereka melihat sesuatu yang lebih simbolis otoriterisme oleh aparat-aparat negara misalnya. Ide-ide tentang kebapakan Soeharto, upacara bendera, selamatan dan lain sebagainya. Sedikit masukan saja untuk mengarahkan pandangan ke sesuatu yang lebih simbolis atau ritual.

Pertanyaan:

Yang ingin saya tanyakan adalah otoriteranisme digital itu berbeda dengan otoriteranisme di era-era Orde Baru, dimana masyarakat sipil kadang-kadang merasa pemerintah ini represif atau otoriter. Penundukannya dilakukan secara halus. Dia menggunakan jargon-jargon yang sangat

halus. Jargon-jargon kekuasaannya tertata sedemikian rupa sehingga masyarakat sipil berpikir ini salah atau benar? Nah ini yang akan ditelusuri dalam penelitian Mba Anggi kekuasaan otoritarianisme digital itu apa yang membedakan dari sebelum-sebelumnya? Dimana masyarakat kita stagnan.

Respon Anggi (presenter):

Yang pertama, bagus juga sarannya. Untuk konteks di era Orde Baru memang nanti akan saya munculkan di bagian pembahasan disertai saya namun sifatnya hanya pengantar. Kenapa? Karena kan saya spesifik ke era-era digital dan kita tahu bahwa tonggak otoriteranisme digital itu dengan kemunculan undang-undang ITE pada tahun 2008, yang diperdalam saat revisi di tahun 2016. Kalau kita runut ke belakang kan sebetulnya awal-mula revisi UU ITE itu diawali dengan hal sepele, kasus Ariel Noah, lalu direvisi, lalu direvisi lagi karena di Pilpres 2019 mengalami konflik dst.

Yang kedua, saya memang spesifik akan membahas undang-undang ITE dari mulai pertama kali disahkan. Jadi bagaimana kemudian pasal-pasal dan ayat yang dibentuk oleh negara itu kemudian mengefektifkan masyarakat yang saya maksud ini tidak hanya terdorong oleh hukum, tapi juga secara tidak langsung, antar warga negara itu bisa saling melaporkan satu sama lain. Jadi perangkat hukum itu dimanfaatkan oleh negara. Jadi negara kan gak susah payah lagi mengontrol dari atas, antar warga negara bisa saling melaporkan satu sama lain dengan pasal-pasal karet itu.

Penutupan:

Terima kasih banyak semua atas masukannya. Saya senang banget karena ini produktif banget diskusi kita hari ini. Ya kita kasih tepuk tangan ekstra buat yang masih master student. Oke hari ini sampai jumpa di forum sesi pleno siang ini ya untuk melanjutkan pembahasan hari ini.



Panel IKLIM

Judul Makalah

Demokrasi dan Perubahan Iklim: *Political Shift* Mitigasi Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Masyarakat Adat di Flores, Nusa Tenggara Timur

Perang Narasi, Krisis Demokrasi: Jukstaposisi Konstruktivis Paradoks Demokrasi Iklim antara Indonesia dan Norwegia

Power of Networks: Unmasking State-Corporate Crime in Indonesia's Natural Resources

Relasi Kuasa antara Negara, Korporasi, dan Masyarakat dalam Pembangunan Wilayah Pesisir Era Joko Widodo 2019-2024: Studi Kasus *Tropical Coastland* Tangerang, Banten

Marginalisasi Perempuan di Internal Gerakan Keadilan Iklim di Pulau Pari: Ketimpangan Gender dan Krisis Iklim di Pulau Kecil

Who Speaks for the Land? Actor Capture and Environmental Democracy in Southeast Asia

Presenter

Yayan Hidayat
Mahasiswa S3 Ilmu Politik
Universitas Indonesia

Yunita Permatasari
Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia

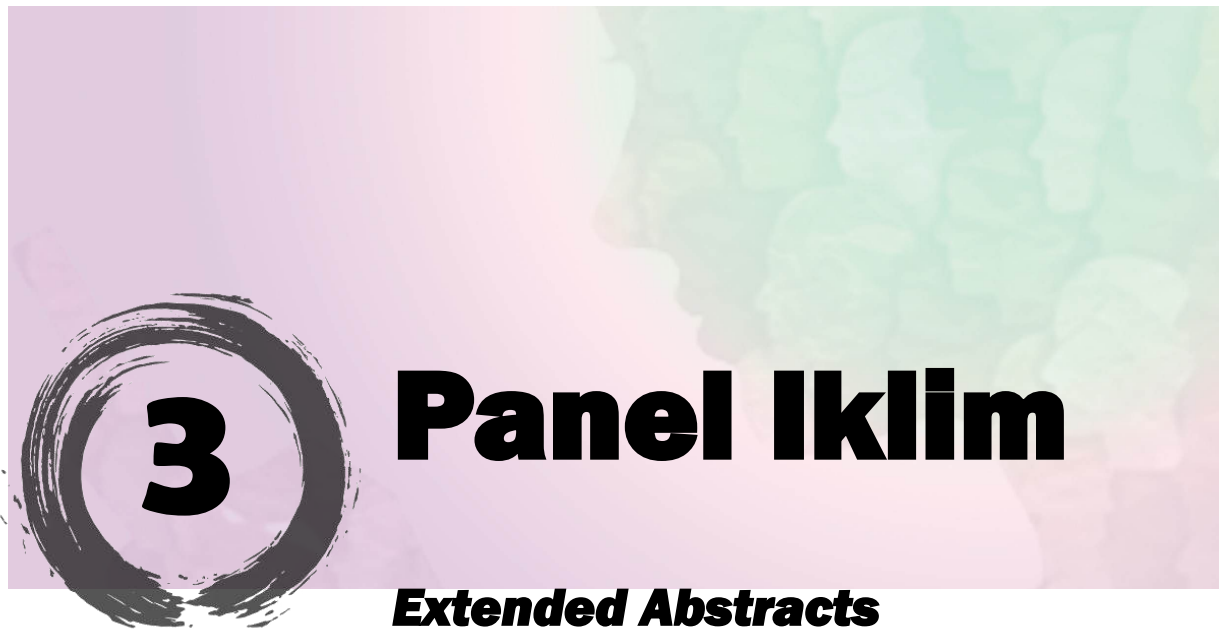
Sari Wardhani, Grahat Nagara, Iqbal Damanik

Mahasiswa S3 Ilmu Politik UI

Irza Khurun'in
Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Lina Rintis Susanti
Alumna of Gender Studies, Graduate School of Sustainable Development, Universitas Indonesia

Luthfi Hasanah Bolqiah
Program Studi Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta



Abstrak 1

Demokrasi dan Perubahan Iklim: *Political Shift* Mitigasi Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Masyarakat Adat di Flores, Nusa Tenggara Timur

Yayan Hidayat

Mahasiswa Doktoral Ilmu Politik Universitas Indonesia

Perubahan iklim menantang kapasitas demokrasi yang kerap terjebak pada kepentingan jangka pendek, sementara mitigasi iklim bersifat lintas generasi. Indonesia menargetkan penurunan emisi 31,89 - 43,20% pada 2030 dan net-zero 2060, yang diterjemahkan melalui Proyek Strategis Nasional (PSN) energi panas bumi. Namun, implementasinya menunjukkan *political shift* dari orientasi kesejahteraan ke profit. Tiga faktor dominan memicu pergeseran ini; tren global *green capitalism*, dorongan negara untuk mempercepat PSN dengan kepastian bagi investor, serta peluang bisnis dari skema mitigasi skala besar. Studi kasus Poco Leok di Manggarai memperlihatkan bagaimana proyek PLTP Ulumbu unit 5-6 mengancam ruang hidup Masyarakat Adat, dengan lahan 8 hektar ditetapkan untuk eksplorasi. Penolakan muncul karena Masyarakat Adat diposisikan hanya sebagai penerima pasif, bukan subjek utama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan mitigasi iklim bukan terletak pada demokrasi sebagai nilai universal, melainkan pada lanskap ekonomi-politik yang membatasi dalam kerangka orientasi bisnis.

Kata Kunci: Demokrasi; Perubahan Iklim; *Political Shift*; Geothermal; Masyarakat Adat Poco Leok.

I. Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan isu spesifik yang menantang kapasitas kelembagaan demokrasi di Indonesia. Demokrasi sebagai sistem terbatas pada ruang dan waktu, sementara masalah perubahan iklim berlangsung pada lintas generasi dan melampaui batas-batas negara. Pada sektor energi, Indonesia menargetkan pengurangan emisi karbon secara total dari 29 persen atau 835 juta ton CO₂ menjadi 32 persen atau 912 juta ton CO₂ pada 2030. Indonesia pun menerjemahkan target pengurangan emisi karbon tersebut dengan berbagai Proyek Strategis Nasional (PSN) Geothermal dengan tujuan dekarbonisasi sistem energi dan pencapaian target *Net Zero Emission*.

Namun terjadi *political shift* dalam kebijakan mitigasi perubahan iklim dari orientasi *welfare* ke profit atau peluang investasi. *Political shift* dipengaruhi oleh tiga faktor dominan (Hall, 1993); *Pertama*, faktor global. Terdapat tren *green capitalism*. Energi bersih, infrastruktur hijau, dan solusi teknologi diposisikan sebagai sektor ekonomi baru. Negara dipacu menarik investasi asing langsung (FDI) melalui branding *climate friendly*. *Kedua*, faktor negara/politik domestik. Negara mendorong Proyek Strategis Nasional (PSN) untuk percepatan pembangunan dan mengutamakan kepastian investor di atas kepentingan Masyarakat Adat. Koneksi oligarki dan aktor politik dengan korporasi energi/infrastruktur menjadikan kebijakan mitigasi sebagai kanal akumulasi modal. *Ketiga*, faktor ekonomi dan bisnis. Mitigasi skala besar (geothermal hingga reforestasi) membutuhkan dana besar, sehingga membuka peluang bisnis bagi swasta. Berbagai wacana seperti *green growth* atau energi bersih menjadi pembenaran bagi ekspansi proyek bisnis.

Implikasinya terdapat banyak penolakan terhadap berbagai Proyek Strategis Nasional (PSN) khususnya geothermal yang berdampak terhadap perampasan wilayah adat di Poco Leok, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Total luasan lahan yang akan digunakan untuk proyek geothermal ini seluas 8 Hektar yang berada di wilayah adat Poco Leok, meskipun luasan lahan eksplorasi tidak sebanding dengan luas wilayah adat Poco Leok, dampak lingkungan, kesehatan hingga sosial dan budaya telah mengancam keberlangsungan hidup Masyarakat Adat. Selain itu, perlawanan Masyarakat Adat Poco Leok terhadap proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTP) Ulumbu terjadi karena Masyarakat Adat diposisikan sebagai *beneficiaries* pasif, bukan subjek utama penerima manfaat, sehingga ruang politik lebih dikuasai oleh negara dan korporasi.

Pertanyaan penting yang melandasi penelitian ini adalah apakah demokrasi kompatibel dengan agenda mitigasi perubahan iklim? Dalam banyak kasus sebagaimana yang terlihat di atas, kelembagaan demokrasi seringkali mereduksi makna mitigasi perubahan iklim dari agenda keadilan iklim (*climate justice*) menjadi agenda bisnis (*climate capitalism*). Daniel Lindvall (2021) dalam bukunya *Democracy and the Challenge of Climate Change* menjelaskan bahwa demokrasi gagal men-

capai kesepakatan yang efektif dengan agenda mitigasi perubahan iklim, utamanya dalam konteks perlindungan subjek masyarakat yang terdampak (Lindvall, 2021). Perjanjian Paris menggunakan pendekatan *voluntary nationally determined contributions (NDCs)*, bukan target emisi yang mengikat secara hukum (Lindvall, 2021). Hal ini muncul karena negara-negara demokratis menolak kompromi yang dapat merugikan kepentingan ekonomi domestik. David Held & Angus Hervey (2011) juga menunjukkan bahwa demokrasi liberal sering gagal dalam menghadapi krisis iklim karena kepentingan ekonomi jangka pendek (Hervey, 2011). Namun, hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungannya antara demokrasi sebagai sebuah nilai dan sistem politik universal dengan kegagalan dalam mitigasi perubahan iklim. Faktor yang paling utama dari kegagalan ini adalah lanskap ekonomi-politik yang mempengaruhi horizon kebijakan mitigasi perubahan iklim. Lanskap ekonomi-politik terdiri dari aktor politik hingga kapasitas kelembagaan demokrasi yang terjebak dalam orientasi bisnis dalam memandang upaya mitigasi perubahan iklim dan mengenyampingkan perlindungan terhadap subjek masyarakat yang terdampak dari perubahan iklim.

II. Metode

Penelitian demokrasi dan perubahan iklim ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif. Desain kajian menggunakan kasus tunggal dengan multi-analisis agar terfokus pada masalah atau kekhawatiran dan kemudian menyeleksi satu kasus serta dibatasi untuk membedah kasus yang sudah ditentukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2017) bahwa studi kasus adalah eksplorasi dari suatu sistem terikat atau beragam kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini ditentukan oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas dari suatu individu (Creswell, 2017).

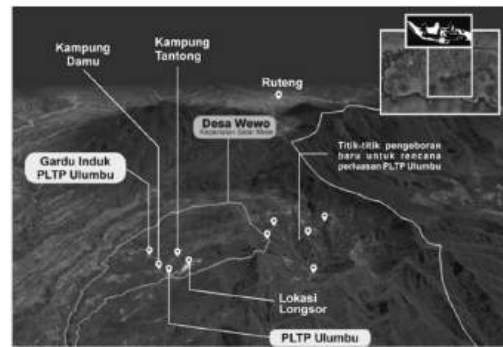
Untuk membedah *political shift* dan mitigasi perubahan iklim dalam kasus konflik Masyarakat Adat Poco Leok dengan proyek geothermal, penulis menggunakan kasus tunggal dengan multi-analisis agar berfokus pada masalah dan kemudian menyeleksi satu kasus yang sudah peneliti tentukan yakni *political shift* mitigasi perubahan iklim dan dampaknya terhadap Masyarakat Adat Poco Leok di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

III. Hasil dan Diskusi

Poco Leok merupakan satu wilayah adat yang saling berkait kelindan, dimana dulunya hanya ada satu Hamente yakni Poco Leok. Di dalamnya terdapat lebih dari 13 kampung adat dalam domain tiga wilayah administrasi Desa, yakni Lungar, Mocok, dan Golo Muntas. Poco Leok menjadi sasaran perluasan eksploitasi geothermal sudah sejak 1980-an, sebab wilayah ini

merupakan bagian dari jalur gunung api yang di bawahnya menyimpan kandungan panas bumi. Dalam citra satelit, Poco Leok terutama di Desa Lungar, berada dalam sudut elevasi dengan ketinggian 1.022 meter, menyimpan potensi sumber panas bumi yang sangat besar. Potensi panas bumi ini yang kemudian membuat PLTP Ulumbu hendak memperluas wilayah pengeboran ke Poco Leok. Rencana perluasan wilayah pengeboran itu mencakup tiga desa dengan jumlah titik rencana pengeboran sebanyak 60 titik.

Gambar I. Peta Perluasan Eksploitasi PLTP Ulumbu



Rencana pemanfaatan potensi geothermal dengan dalih transisi energi dan mitigasi perubahan iklim tersebut direspon oleh Pemerintah Nasional hingga Daerah dengan berbagai kebijakan yang mendukung dan memperluas jangkauan bisnis energi tersebut. Tabel di bawah ini menjelaskan dinamikanya.

Tabel I. Kebijakan Geothermal di Poco Leok 2016 - 2023

| Waktu | Kejadian Utama |
|-----------|--|
| 2016 | Percepatan pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2016 yang diterjemahkan secara kaku dan sepihak oleh aparaturnegara sehingga menghambat terjadinya komunikasi dan dialog partisipatif dengan kelompok masyarakat terdampak. |
| 2017 | Pemerintah menerbitkan Keputusan Menteri ESDM No. 2268K/30/MEM/2017, menetapkan Flores sebagai <i>Pulau Geothermal</i> . Ini memberi dasar regulasi bagi proyek-proyek panas bumi di wilayah seperti Ulumbu/Poco Leok. |
| 2018-2019 | Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW) yakni Bank Pembangunan Jerman memberikan dukungan pendanaan untuk PT PLN khususnya PLTP Ulumbu (Flores) lewat kredit (hutang) langsung tanpa jaminan pemerintah senilai 150 juta EUR. Proyek ini merupakan bagian dari <i>Geothermal Energy Upstream Development Project (GEUDP)</i> yang juga melibatkan World Bank. |
| 2022 | Muncul Surat Keputusan Bupati Manggarai No. HK/417/2022 tentang penetapan lokasi pengeboran PLTP Ulumbu unit 5-6 di Poco Leok. |
| 2023 | Masyarakat Adat Poco Leok mengirim surat resmi ke KfW pada Juli-September 2023, meminta agar KfW menghentikan pembiayaan karena dugaan pelanggaran HAM dan tidak adanya FPIC (<i>Free, Prior and Informed Consent</i>). |

Tabel di atas memperlihatkan lanskap politik lokal-nasional berubah seiring masuknya proyek geothermal ke wilayah adat Poco Leok - fenomena ini yang disebut dengan *political shift*. Pergeseran ini tidak hanya soal energi, tapi juga menyangkut tata kelola kekuasaan, legitimasi pemerintah, dan posisi Masyarakat Adat. Terdapat pergeseran orientasi kebijakan dari perlindungan Masyarakat Adat ke politik ekstraktif, di mana wilayah adat dinarasikan sebagai lokasi energi nasional dalam kerangka transisi energi. Kebijakan nasional hingga daerah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan ekonomi jangka pendek yang memandangi mitigasi perubahan iklim dalam konteks transisi energi bukan sebagai upaya untuk melindungi Masyarakat Adat Poco Leok, melainkan membuka ekspansi bisnis energi yang memanfaatkan pendanaan internasional.

Abstrak 2

Perang Narasi, Krisis Demokrasi: Jukstaposisi Konstruktivis Paradoks Demokrasi Iklim antara Indonesia dan Norwegia

Yunita Permatasari

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Pendahuluan

Krisis iklim yang kian eskalatif menjadi ujian fundamental bagi sistem demokrasi di seluruh dunia. Ekologi, sektor esensial kritis yang menuntut keadilan iklim, peluang ekonomi, dan keamanan nasional. Indonesia dan Norwegia menghadapi paradoks signifikan dalam merumuskan strategi keberlanjutan mereka. Kondisi yang merefleksikan ungkapan Winston Churchill bahwa demokrasi adalah pilihan sistem pemerintahan terbaik di antara yang terburuk. Penelitian ini melakukan jukstaposisi dinamika pada konteks nasional strategi keberlanjutan di Indonesia dan Norwegia. Kondisi politik Indonesia yang digerogoti penyakit kronis, seperti politik oligarki, birokrasi berbelit, lemahnya institusi. Kondisi yang memicu komplikasi politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, hingga keamanan. Utas kelemahan demokrasi yang belum dikelola secara apik oleh Indonesia. Indeks demokrasi Indonesia pada 2024 berada pada peringkat ke-59 dengan skor 6.44/10. Demokrasi Indonesia terbatas karena akar masalah signifikan yang berasal dari dalam; oligarki, korupsi sistemik. Ditambah dengan menghadapi tantangan dari luar, peradaban kemajuan teknologi melalui digitalisasi dan kerusakan ekologi dampak krisis iklim. Meskipun demikian, demokrasi di negara Skandinavia mencontohkan keberhasilan memaksimalkan kelebihan demokrasi sekaligus meminimalkan kelemahan demokrasi. Norwegia menempati peringkat ke-1 dengan nilai 9.81/10 menurut indeks birokrasi tahun

2024, sehingga mampu menjalankan demokrasi penuh. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana perbandingan demokrasi Indonesia dan Norwegia dalam meletakkan urgensi perubahan iklim yang menuntut solusi berani dan adil?

Metodologi:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Analisis dilakukan dengan mendekonstruksi narasi dan norma dominan yang mendefinisikan aksi iklim di Indonesia dan Norwegia. Data utama dalam penelitian ini berasal dari analisis dokumen kebijakan pemerintah kedua negara serta wacana yang berkembang di media massa.

Hasil:

Hasil penelitian menunjukkan adanya divergensi kritis antara kedua negara.

Indonesia: Demokrasi di Indonesia terkendala oleh krisis implementasi. Kepentingan oligarki secara sistematis membajak komitmen iklim negara dengan membingkainya sebagai ancaman terhadap agenda pembangunan nasional.

Norwegia: Demokrasi di Norwegia menghadapi krisis legitimasi global. Identitasnya sebagai pemimpin global dalam isu lingkungan berbenturan keras dengan ketergantungan ekonominya pada ekspor bahan bakar fosil. Hal ini mendorong konstruksi narasi negara-petro hijau yang secara sadar memisahkan aksi iklim domestik dari tanggung jawab globalnya.

Pembahasan:

Temuan ini menggarisbawahi bahwa kualitas demokrasi, bukan sekadar status formalnya sebagai negara demokrasi, secara fundamental memediasi perumusan dan implementasi kebijakan iklim. Melalui lensa konstruktivis, penelitian ini berargumen bahwa jalan menuju aksi iklim yang efektif bukanlah sekadar tantangan teknis atau kebijakan. Sebaliknya, ia merupakan sebuah perang narasi yang tertanam dalam identitas nasional, norma-norma yang dianut, serta dinamika kekuasaan yang melekat dalam praktik demokrasi di masing-masing negara. Di Indonesia, narasi pembangunan yang diusung oligarki mengalahkan narasi keberlanjutan. Sementara di Norwegia, narasi kepemimpinan lingkungan domestik digunakan untuk mengaburkan kontradiksi dari perannya sebagai eksportir utama bahan bakar fosil secara global.

Kesimpulan:

Kualitas demokrasi adalah faktor penentu dalam kebijakan iklim suatu negara. Aksi iklim yang efektif dan adil tidak hanya bergantung pada solusi teknis, melainkan pada kemampuan sebuah

negara untuk memenangkan perang narasi melawan kepentingan yang menghambat kemajuan. Pertarungan ini sangat dipengaruhi oleh identitas, norma, dan dinamika kekuasaan yang membentuk praktik demokrasi di negara tersebut.

Kata Kunci: Perubahan Iklim; Demokrasi Terbatas; Konstruktivisme; Keadilan Iklim; Politik Oligarki; Indonesia; Norwegia.

Abstrak 3

Power of Networks: Unmasking State-Corporate Crime in Indonesia's Natural Resources

Sari Wardhani, Grahat Nagara, Iqbal Damanik

Ultimately, the paper concludes that the complexity of these networks is not an unfortunate byproduct of political transition, but is structurally integrated into the state's operations, functioning as a systematic facilitator of crime to serve the political and economic interests of a narrow elite. This process demonstrates the active, functional mechanism of oligarchization: the corruption network is the primary instrument by which elite political power and corporate wealth are mutually reinforced, allowing a small group to continually capture state rent from vast natural resources. This mechanism represents a fundamental threat to democratic accountability. This research offers critical insights for refining anti-corruption strategies by enabling targeted disruption of key brokering roles, thereby contributing to the broader theoretical literature on the State-Corporate Crime Nexus and the crisis of democratic accountability in resource-rich transitional economies.

To deliver that conclusion we start by the premise that corruption networks are increasingly recognized in political science as extralegal institutions—durable, informal systems that parallel, penetrate, and subvert formal state structures. Understanding the crime beyond personal deviance and providing insight on how these networks operate and persist, requires moving beyond static analysis to examine the patterns of interactions between their constituent nodes. This research addresses this critical need by exploring the complex system of state-initiated corruption and mal-governance within Indonesia's politically sensitive natural resources sector, specifically focusing on the palm oil, energy, and forestry industries. These sectors are essential case studies, as they represent the nexus where enormous rent-seeking opportunities meet weak regulatory oversight, providing fertile ground for elite capture.

The paper is theoretically anchored in the State-Corporate Crime Nexus, arguing that the state is not merely a failed regulator but an active, integrated partner in the criminal enterprise. Our central political science contribution is framing the operation of this network of corruption as the part of the oligarchization mechanism. Oligarchy, in this context, refers to the systematic consolidation of political power and economic wealth by a

narrow, interconnected elite group, often at the expense of public interest and democratic accountability. The corruption networks detailed here illustrate how this power consolidation is achieved in practice: by co-opting public authority to guarantee illicit private profit. The analysis provides a practical, network-based model for understanding how formal state institutions are converted into shadow institutions— informal organizational structures that use the veneer of legality to effectuate criminal goals, thereby structurally integrating corruption into state operations.

To rigorously investigate this phenomenon, we employ Social Network Analysis (SNA). This methodology is uniquely suited to dissecting the relationships, power flows, and structural roles within criminal organizations. While descriptive case studies are valuable in delivering material institutional corruption operations, SNA allows for the identification of actors based on their relational importance, beyond their formal descriptions. The analysis is based on three in-depth corruption cases spanning the chosen natural resource sectors, utilizing rich, primary source data derived from investigation reports and court trial records compiled by Indonesia's Corruption Eradication Commission (KPK).

Crucially, our analytical technique moves beyond simple mapping by focusing on the pattern and emergence identification of corrupt actor interactions. These formal-informal examinations on these networks are vital for understanding how corruption deals are structured, how risks are managed, and how resources are diverted. The SNA findings identify and characterize critical indispensable network roles, such as organizers (initiating the criminal project), communicators (bridging organizational gaps), influencers (leveraging political capital), and intermediaries (brokers facilitating transactions). The analysis demonstrates that the involvement of these actors often ranges from overt collusion to highly covert facilitation of illicit resource exploitation.

Keywords: *Corruption Network; Complex System; State-Corporate Crime; Social Network Analysis*

Abstrak 4

Relasi Kuasa antara Negara, Korporasi, dan Masyarakat dalam Pembangunan Wilayah Pesisir Era Joko Widodo 2019-2024: Studi Kasus Tropical Coastland Tangerang, Banten

Irza Khurun'in

Wilayah pesisir Indonesia memiliki posisi strategis secara ekonomi, politik, dan ekologis. Di era pemerintahan Joko Widodo, pesisir menjadi ruang prioritas pembangunan melalui jargon Poros Maritim Dunia dengan visi modernisasi dan ekonomi biru. Proyek-proyek seperti Pantai Indah Kapuk 2, Tropical Coastland Tangerang, dan Eco City Rempang merupakan representasi dari arah pembangunan tersebut. Idealnya,

pembangunan wilayah pesisir menjamin akses masyarakat lokal terhadap ruang hidupnya, serta menjaga keberlanjutan ekologis. Namun dalam praktiknya, memperlihatkan kecenderungan eksklusi sosial. Oleh karena itu penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana relasi kuasa antara negara, korporasi, dan masyarakat dalam pembangunan wilayah pesisir, khususnya pada kasus Tropical Coastland Tangerang? ; 2) Mengapa pembangunan wilayah pesisir cenderung menunjukkan eksklusi sosial?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis relasi kuasa antara negara, korporasi, dan masyarakat dalam pembangunan wilayah pesisir. Data diperoleh melalui studi dokumen, wawancara mendalam, serta observasi lapangan pada kasus Tropical Coastland Tangerang. Analisis dilakukan dengan menafsirkan temuan empiris melalui kerangka teori kritis ekonomi politik, khususnya konsep *accumulation by dispossession* dari David Harvey.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa pembangunan wilayah pesisir di era pemerintahan Joko Widodo beroperasi sebagai mekanisme akumulasi kapital melalui relasi kuasa yang terjalin antara negara dan korporasi, dengan negara bertindak sebagai fasilitator kepentingan modal. Relasi ini menghasilkan eksklusi dan dispossession terhadap masyarakat pesisir, sehingga alih-alih mewujudkan keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis sebagaimana ideal pembangunan, praktik yang terjadi justru memperlihatkan dominasi logika kapitalisme neoliberal dalam reproduksi ruang pesisir Indonesia.

Temuan dari penelitian ini adalah yang pertama, pembangunan pesisir di era Joko Widodo menunjukkan adanya relasi kuasa yang erat antara negara dan korporasi, di mana negara bertindak sebagai fasilitator utama kepentingan modal melalui regulasi, perizinan, dan legitimasi politik, sementara korporasi menjadi motor akumulasi kapital melalui proyek reklamasi, properti, dan investasi turunan. Relasi ini mencerminkan koalisi strategis yang mengaburkan batas antara kepentingan publik dan kepentingan privat.

Kedua, relasi kuasa tidak hanya terbentuk di tingkat negara–korporasi, tetapi juga melibatkan masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan. Masyarakat pesisir mengalami eksklusi dari ruang hidupnya, namun tidak pasif: mereka merespons dengan strategi adaptasi (misalnya menyesuaikan mata pencaharian atau mencari akses baru) maupun resistensi (melalui protes, advokasi, atau negosiasi dengan aktor negara). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjadi aktor politik, meskipun dalam posisi yang subordinat.

Ketiga, pembangunan pesisir beroperasi dalam logika kapitalisme neoliberal yang mendorong *accumulation by dispossession*. Proses eksklusi masyarakat dari ruang pesisir berlangsung melalui empat mekanisme utama sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *powers of exclusion*: regulasi (melalui aturan tata ruang dan izin), paksaan (penggusuran atau tekanan aparat), pasar

(kenaikan harga tanah dan komodifikasi ruang), serta legitimasi (narasi modernisasi, investasi, dan ekonomi biru). Empat cara ini bekerja bersamaan untuk memastikan keberlangsungan akumulasi kapital dan reproduksi ruang pesisir yang berpihak pada kepentingan negara– korporasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan pesisir di era Joko Widodo (2019–2024) bukan sekadar proyek teknokratis, melainkan arena politik-ekonomi yang sarat dengan relasi kuasa. Negara dan korporasi membentuk koalisi strategis di mana negara berperan sebagai fasilitator kepentingan kapital, sementara korporasi mengakumulasi modal melalui komodifikasi ruang pesisir. Masyarakat lokal berada pada posisi subordinat dengan mengalami dispossession dan eksklusi, respon dari masyarakat berupa adaptasi dan resistensi. Seluruh proses ini mencerminkan logika kapitalisme neoliberal melalui *accumulation by dispossession*, yang dijalankan lewat mekanisme *powers of exclusion* berupa regulasi, paksaan, pasar, dan legitimasi, sehingga memperlebar kesenjangan antara ideal pembangunan yang inklusif dan realitas pembangunan yang eksklusif.

Kata Kunci: Pembangunan Pesisir; Negara dan Korporasi; Masyarakat Pesisir; Kapitalisme Neoliberal; *Accumulation by Dispossession*; *Powers of Exclusion*.

Abstrak 5

Marginalisasi Perempuan di Internal Gerakan Keadilan Iklim di Pulau Pari: Ketimpangan Gender dalam Akses Sumber Daya Kolektif dan Krisis Iklim di Pulau Kecil

Lina Rintis Susanti

Alumni Program Magister Kajian Gender, *Graduate School of Sustainable Development*, Universitas Indonesia; rintis.susanti18@gmail.com

Penelitian ini berangkat dari perlawanan masyarakat Pulau Pari terhadap upaya privatisasi lahan oleh PT Bumi Pari Asri (BPA), yang berimplikasi langsung pada kehilangan ruang hidup masyarakat pesisir. Namun, di dalam gerakan sosial yang dibangun melalui Forum Peduli Pulau Pari (FPPP) untuk melawan perampasan lahan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa perempuan mengalami bentuk-bentuk peminggiran dalam proses pengambilan keputusan, kepemimpinan politik, dan akses terhadap sumber daya kolektif. Paradoks muncul ketika gerakan yang memperjuangkan keadilan ruang dan lingkungan justru mereproduksi ketimpangan gender internal. Dalam konteks yang lebih luas, peminggiran ini memperlihatkan bagaimana perempuan pesisir berada di garis depan dalam menghadapi krisis iklim — namun memiliki posisi sosial paling rentan untuk mempengaruhi arah adaptasi dan perlawanan ekologis di tingkat lokal.

Studi ini menggunakan dua kerangka teoritis utama, yaitu Gender dan Demokratisasi Gerakan Sosial (Maxine Molyneux & Patricia Hill Collins) dan Ekologi Politik Feminis/EPF (Rebecca Elmhirst). Molyneux membedakan antara *practical gender interests* (PGI) dan *strategic gender interests* (SGI) yang membantu menjelaskan mengapa kepentingan perempuan di dalam FPPP masih diposisikan secara instrumental — sebagai pekerja logistik dan penggerak lapangan — bukan sebagai subjek politik yang strategis. Sementara itu, definisi penindasan dari Collins digunakan untuk membaca pola-pola eksklusi perempuan dari akses terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan simbolik dalam gerakan sosial. EPF kemudian memperluas analisis ini dengan melihat bagaimana relasi gender, struktur ekonomi politik, dan krisis ekologi global saling bertaut membentuk kerentanan perempuan pesisir di pulau kecil.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan diskusi terfokus bersama anggota FPPP, aktivis NGO, dan perempuan pesisir. Studi lapangan dilakukan di Pulau Pari pada Mei–Juni 2024 dengan fokus pada dinamika relasi gender di dalam gerakan perlawanan terhadap privatisasi lahan dan dampaknya terhadap penghidupan serta ketahanan ekologis komunitas.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis pulau, seperti mengelola kebun pangan di lahan okupasi, menanam mangrove, mengelola dan merawat secara kolektif pantai tujuan wisata alternatif di lahan okupasi. Namun, kontribusi ekologis ini tidak diakui secara politik maupun ekonomi. Perempuan tetap tidak dilibatkan dalam rapat strategis dan perumusan kebijakan internal FPPP. Dalam pembagian dana kolektif gerakan (“Dana Nusantara”), hanya 20% yang dialokasikan kepada perempuan, sementara laki-laki menguasai struktur kelembagaan dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Ketimpangan serupa juga tampak pada proyek konservasi pantai, di mana keputusan teknis maupun kemitraan eksternal lebih banyak ditentukan oleh anggota laki-laki.

Krisis iklim memperparah kerentanan struktural ini. Pulau Pari merupakan salah satu pulau kecil di Kepulauan Seribu yang menghadapi ancaman kenaikan muka air laut, abrasi, dan degradasi ekosistem pesisir akibat peningkatan suhu global dan aktivitas pariwisata tak berkelanjutan. Dalam situasi ini, perempuan menjadi aktor utama yang menanggung beban adaptasi—menjaga sumber air bersih, mengatur pola konsumsi rumah tangga, hingga merawat lingkungan pesisir—tanpa dukungan struktural atau kebijakan adaptasi yang responsif gender. Relasi gender yang tidak setara dalam FPPP menyebabkan pengetahuan dan pengalaman perempuan terkait perubahan ekologi tidak terintegrasi dalam strategi perlawanan terhadap privatisasi dan eksploitasi sumber daya. Akibatnya, gerakan kehilangan potensi epistemologis penting yang dapat memperkuat basis keadilan ekologisnya.

Dari perspektif Ekologi Politik Feminis, kondisi ini menggambarkan bagaimana krisis iklim bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan distribusi kekuasaan atas sumber daya dan pengetahuan. Perempuan pesisir memiliki “pengetahuan ekologis yang diwujudkan” (*embodied ecological knowledge*) dari interaksi mereka sehari-hari dengan ekosistem laut dan darat. Namun pengetahuan ini seringkali dipinggirkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme yang mengutamakan nilai ekonomi dari lahan dan laut ketimbang nilai sosial dan ekologisnya. Dengan kata lain, marginalisasi perempuan dalam gerakan sosial seperti FPPP menunjukkan bahwa keadilan iklim tidak mungkin dicapai tanpa keadilan gender.

Krisis iklim juga memperkuat urgensi untuk memperluas paradigma gerakan dari “resistensi terhadap privatisasi” menuju “pembangunan ketahanan ekologis berbasis gender”. Artinya, perempuan perlu diposisikan sebagai subjek politik yang menentukan arah pengelolaan sumber daya dan strategi adaptasi di tingkat komunitas. Hal ini menuntut demokratisasi internal gerakan sosial, integrasi perspektif gender dalam kebijakan lokal, serta dukungan kebijakan publik yang menjamin hak perempuan atas tanah, air, dan penghidupan di wilayah pesisir.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlawanan terhadap perampasan lahan di Pulau Pari tidak dapat dilepaskan dari konteks global krisis iklim dan ketimpangan gender. Perempuan pesisir berada di pusat perlawanan ekologis, namun sering tersisih dari ruang politik dan pengambilan keputusan. Dengan mengintegrasikan Ekologi Politik Feminis ke dalam analisis gerakan sosial, studi ini menunjukkan bahwa keadilan ekologis, keadilan gender, dan keadilan iklim merupakan tiga dimensi yang saling terkait dan tidak bisa diperjuangkan secara terpisah.

Kata Kunci: Gender; Ekologi Politik Feminis; Gerakan Sosial; Keadilan Iklim; Peminggiran Perempuan; Pulau Kecil.

Abstrak 6

Who Speaks for the Land? Actor Capture and Environmental Democracy in Southeast Asia

Luthfi Hasanah Bolqiah

Program Studi Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

luthfihasanah@upnvj.ac.id

Alih fungsi lahan hijau telah menjadi salah satu persoalan paling mendesak di Asia Tenggara. Urbanisasi yang cepat, tekanan pembangunan ekonomi, dan lemahnya tata kelola lingkungan membuat ruang hijau menyusut secara drastis, meskipun keberadaannya vital bagi mitigasi iklim. Literatur tentang tata ruang dan *environmental governance* umumnya menekankan aspek institusional, seperti prosedur perizinan dan penegakan hukum.

Kompleksitas masalah sering dijelaskan sebagai konsekuensi dari demokrasi desentralisasi: semakin besar kewenangan daerah, semakin mudah lahan dikorbankan. Solusi yang ditawarkan kerap berupa pengawasan terpusat. Namun, pendekatan ini cenderung menyederhanakan persoalan, karena mengabaikan dimensi politik yang lebih subtil—yakni peran aktor lokal dalam membajak mekanisme demokrasi untuk kepentingan ekonomi.

Kasus Jawa Barat, khususnya kawasan Bandung Utara, memperlihatkan bagaimana demokrasi prosedural beroperasi dalam bayang-bayang *actor capture*. Lahan resapan air dan kawasan hijau secara perlahan berubah menjadi pemukiman dan objek wisata. Konsultasi publik dilakukan, dokumen AMDAL disusun, dan izin dikeluarkan sesuai prosedur, tetapi substansi ekologis yang seharusnya dilindungi hilang. Aliansi pemerintah daerah dan pengembang memainkan peran dominan, sementara partisipasi masyarakat hanya formalitas. Di sinilah tampak paradoks demokrasi lokal: aturan ada, prosedur berjalan, tetapi lahan tetap terpinggirkan. Alih fungsi bukanlah hasil “kelemahan institusi” semata, melainkan produk dari pembajakan aktor yang memanfaatkan celah regulasi dan legitimasi prosedural.

Perbandingan dengan negara lain memperkuat argumen ini. Di Malaysia, sistem federal memberi ruang tarik-menarik antara pemerintah pusat dan negara bagian. Regulasi tata ruang relatif ketat, tetapi justru di level negara bagian pengembang menemukan pintu masuk, karena politik lokal sering kali lebih mudah dinegosiasikan. Thailand menampilkan pola berbeda, di mana urban sprawl memperlihatkan kedekatan otoritas lokal dengan pengembang, melahirkan koalisi informal yang membuat batas antara kepentingan publik dan privat kabur. Ketiga kasus ini menunjukkan variasi, tetapi pola dasarnya serupa: alih fungsi lahan bukan semata persoalan institusi desentralisasi, melainkan persoalan aktor yang secara aktif membajak mekanisme demokrasi.

Kerangka *environmental democracy* membantu menjelaskan mengapa partisipasi dalam praktik lebih sering menjadi prosedural ketimbang substantif. Warga diundang untuk hadir, tetapi jarang didengar. Transparansi di atas kertas tidak berarti akuntabilitas di lapangan. Konsep *rights of nature* memperluas analisis ini dengan mempertanyakan: bagaimana jika lahan itu sendiri diberi kedudukan hukum? Indonesia sebenarnya telah membuka jalan melalui pengakuan *legal standing* bagi organisasi lingkungan, sebagaimana dipraktikkan oleh WALHI. Namun, hak itu masih terbatas pada aktor manusia. Mengadopsi model perwakilan ekologis, seperti *guardianship* di Selandia Baru, menawarkan kemungkinan normatif bahwa lahan bisa berbicara melalui wakil hukum, bukan sekadar diwakili oleh kepentingan politik sesaat.

Implikasi dari analisis ini bersifat ganda. Secara normatif, pemberian *legal standing* pada lahan hijau dapat menjadi mekanisme untuk menyeimbangkan relasi kekuasaan. Dengan menempatkan lahan sebagai subjek hukum, ruang bagi aktor lokal untuk membajak tata kelola

akan lebih terbatas, karena proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan “kepentingan” ekologis yang sah. Secara teoretis, temuan ini menantang literatur perbandingan yang terlalu fokus pada institusi formal. Demokrasi desentralisasi tidak secara otomatis menghasilkan degradasi lingkungan, sebagaimana pengawasan terpusat tidak menjamin keberlanjutan. Yang lebih menentukan adalah bagaimana aktor politik membentuk aliansi, bernegosiasi, dan mengeksploitasi celah regulasi. Dengan demikian, diskusi tentang demokrasi lingkungan perlu bergerak dari kerangka antroposentris ke ekosentris, dan dari analisis prosedural ke analisis aktor.

Pertanyaan *Who Speaks for the Land?* menggarisbawahi inti persoalan ini. Dalam praktik demokrasi lokal di Asia Tenggara, suara lahan sering dibajak oleh aliansi kepentingan politik-ekonomi. Demokrasi tampak berjalan, tetapi substansinya kosong. Jawaban normatif yang ditawarkan bukan sekadar memperbaiki prosedur atau memperkuat pusat, melainkan membuka horizon baru demokrasi yang memberi ruang bagi alam untuk bersuara. Hanya dengan cara itu demokrasi dapat bertransformasi menjadi ekosentris, mampu menyeimbangkan pembangunan dengan keberlanjutan, dan benar-benar berbicara atas nama kehidupan bersama.

Kata Kunci: *Land Conversion; Environmental Democracy; Actor Capture; Rights of Nature; Decentralization; Southeast Asia.*

Abstrak 7

Resistensi Politik dan Konflik Tata Kelola dalam Implementasi Kebijakan Energi Nuklir di Indonesia

Abiratno

Mahasiswa S3 Ilmu Politik Universitas Indonesia

Indonesia tengah menghadapi tekanan global untuk mengakselerasi transisi energi rendah karbon, yang secara strategis mendorong energi nuklir (PLTN) sebagai solusi *baseload* yang stabil. Komitmen ini telah terinstitusionalisasi secara eksplisit dalam kerangka kebijakan nasional pasca-2025, ditandai dengan penghapusan status nuklir sebagai "opsi terakhir" dalam RPP KEN dan masuknya PLTN dalam RUKN 2025-2060. RUPTL 2025-2034 bahkan menargetkan PLTN beroperasi pada 2032-2033, menunjukkan akselerasi regulasi dan pengeluaran modal politik signifikan dari tingkat pusat. Namun, realisme target ini dipertanyakan mengingat rata-rata waktu konstruksi internasional dan tingginya resistensi politik dan sosial di level daerah. Analisis ini mengidentifikasi adanya disonansi tajam antara ambisi sentral dan realitas implementasi lokal, di mana kegagalan program ini berisiko diinterpretasikan sebagai kegagalan transisi energi nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor non-teknis, khususnya

kelayakan politik (*political feasibility*) dan aspek sosiokultural, yang menghambat implementasi PLTN pasca-2025. Tujuan spesifiknya adalah menguji bagaimana resistensi publik bertransformasi dan terinstitusionalisasi menjadi komoditas politik (variabel elektoral) dalam kontestasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di wilayah calon tapak, serta merumuskan model hambatan implementasi kebijakan infrastruktur kontroversial dalam konteks tata kelola sentralistik-desentralistik di Indonesia.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif multi-lokasi di calon tapak PLTN, yaitu Kalimantan Barat (Pantai Gosong) dan Kepulauan Bangka Belitung (Pulau Gelasa). Kerangka analisis teoritis menggunakan teori *Policy Implementation Failure* dan *Policy Resistance*, yang menekankan kegagalan implementasi yang berakar dari aspek politik-birokratis. Konsep Veto Player dan Veto Point digunakan untuk menganalisis bagaimana aktor lokal, seperti organisasi masyarakat sipil dan calon kepala daerah, memanfaatkan momen elektoral (Pilkada) sebagai titik blokir formal terhadap agenda pusat. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan resmi (RPP KEN, RUKN, RUPTL) dan laporan media di wilayah studi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program nuklir terperangkap dalam dilema tata kelola karena fokus sentral yang keliru pada pemenuhan syarat teknis, seperti yang diprioritaskan oleh BAPETEN dan inisiasi NEPIO. Upaya teknokratis ini, meskipun memenuhi syarat IAEA, gagal mengatasi inti masalah implementasi yang diakui pihak pelaksana terletak pada aspek non-teknis dan keterlibatan pemangku kepentingan. Struktur terpusat tersebut tidak memiliki mekanisme yang memadai untuk menengahi atau menyelesaikan konflik nilai yang mendalam di daerah. Resistensi terhadap PLTN telah bergeser dari ketakutan insiden menjadi penolakan yang terinstitusionalisasi dan berbasis nilai, seperti yang terlihat dalam kasus nelayan di Pulau Gelasa. Penolakan ini bersifat mendasar, berpusat pada nilai-nilai kelestarian, identitas budaya, dan perlindungan ruang hidup, sehingga sulit dinegosiasikan dengan pendekatan biaya-manfaat ekonomi konvensional. Kondisi ini kemudian dimobilisasi oleh organisasi masyarakat sipil, seperti WALHI, yang secara aktif mendorong calon kepala daerah untuk memasukkan penolakan PLTN ke dalam agenda elektoral mereka. Melalui mekanisme ini, isu energi nuklir bertransformasi menjadi komoditas politik; Pilkada berfungsi sebagai political veto point yang kuat, di mana janji kampanye penolakan, jika berhasil, memberikan legitimasi elektoral kepada kepala daerah untuk memblokir perizinan di tingkat daerah. Fenomena ini menunjukkan pergeseran isu nuklir dari domain teknis (*safety and security*) ke domain *policy politics*, di mana kegagalan sosialisasi konvensional disebabkan oleh konflik nilai yang diinstitusionalisasi oleh mekanisme akuntabilitas politik daerah.

Sebagai kesimpulan, meskipun nuklir telah mendapatkan lampu hijau dan terintegrasi

dalam kerangka regulasi sentral, keberhasilan implementasinya menghadapi proses yang kompleks. Hambatan utama realisasi PLTN tidak terletak pada masalah teknis, melainkan pada krisis kelayakan politik (*political feasibility*) dan konflik tata kelola sentral-lokal. Politisasi isu nuklir di level Pilkada lokal menciptakan hambatan kelembagaan signifikan yang memastikan bahwa proyek pembangunan PLTN yang ditargetkan beroperasi pada 2030-an diperkirakan akan tetap berliku dan sulit untuk direalisasikan sesuai jadwal. Resolusi konflik nilai dan penggunaan isu nuklir sebagai komoditas elektoral menciptakan veto points yang memerlukan intervensi politik tingkat tinggi, melampaui kapasitas manajemen teknokratis semata.

Kata Kunci: *Policy Resistance*; Energi Nuklir; Implementasi Kebijakan; Pilkada Lokal; Tata Kelola Energi; Kelayakan Politik.

Abstrak 8

Ekonomi Politik Ekstraksi Pasir Gunung Merapi:

Analisis Ekonomi dan Ekologi Politik atas Dampak Lingkungan dan Ketimpangan Ekonomi di Kawasan Gunung Merapi Jawa Tengah

Mukhamad Busro Asmuni

Mahasiswa Program Doktorat Ilmu Politik FISIP UI

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk pasir vulkanik dari Gunung Merapi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam sektor konstruksi nasional. Namun, eksploitasi sumber daya ini memperlihatkan paradoks antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Penambangan pasir di lereng Merapi telah memicu degradasi ekosistem, perubahan aliran sungai, erosi tanah, serta meningkatnya risiko bencana seperti banjir dan longsor. Lebih jauh, hasil ekonomi dari aktivitas tambang tidak terdistribusi secara adil. Perusahaan besar memperoleh sebagian besar keuntungan, sedangkan masyarakat lokal hanya menjadi tenaga kerja kasar dengan upah rendah. Permasalahan ini menegaskan pentingnya meninjau kembali hubungan antara kekuasaan, kebijakan, dan pengelolaan sumber daya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, laporan lembaga pemerintah (KLHK, Dinas Pertambangan, BPBD), serta publikasi dari LSM lingkungan seperti WALHI dan *Greenpeace*. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori ekonomi politik dan ekologi politik. Pendekatan ekonomi politik digunakan untuk menjelaskan relasi antara kekuasaan dan distribusi sumber daya, sedangkan pendekatan ekologi politik digunakan untuk menelusuri bagaimana struktur kekuasaan memengaruhi kerusakan

lingkungan dan ketimpangan sosial.

Penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa pasir Gunung Merapi memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi lokal, yakni sekitar 12% terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021. Namun, distribusi manfaat ekonomi sangat timpang: sekitar 70% keuntungan dikuasai oleh pengusaha besar, sedangkan masyarakat lokal hanya menerima sebagian kecil hasil tambang. Sekitar 30% aktivitas penambangan dilakukan secara ilegal tanpa izin resmi, memperparah kerusakan lingkungan dan memperlemah posisi tawar masyarakat dalam kebijakan lokal.

Kerusakan ekologis cukup parah yaitu erosi mencapai 50 ton per hektar per tahun, kehilangan 100 hektar kawasan hutan di Kaliurang, serta penurunan populasi spesies hingga 40%. Dampak sosial juga mencakup meningkatnya penyakit pernapasan, hilangnya mata pencaharian tradisional seperti pertanian dan perikanan, serta konflik sosial karena 40% masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ekstraksi pasir Gunung Merapi merupakan cerminan dari ketimpangan struktural yang digambarkan oleh David Harvey sebagai *accumulation by dispossession*, yaitu akumulasi kapital melalui perampasan sumber daya publik oleh aktor ekonomi-politik yang berkuasa. Dalam konteks Gunung Merapi di Jawa Tengah, otonomi daerah justru menciptakan ruang negosiasi yang tidak seimbang antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekologis. Pemerintah daerah cenderung menekankan peningkatan Pendapatan Asli Daerah dari pajak tambang, sementara hanya sekitar 10% dialokasikan untuk rehabilitasi lingkungan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan Stiglitz dan Robbins bahwa kekuasaan politik dan ekonomi berkelindan dalam eksploitasi sumber daya alam, menghasilkan ketimpangan sosial dan kerusakan ekologi. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal, pengusaha, dan organisasi sipil. Implementasi kebijakan lingkungan yang tegas, transparansi distribusi manfaat, serta penerapan teknologi tambang ramah lingkungan menjadi langkah strategis untuk mencapai keadilan ekologis dan sosial di kawasan Gunung Merapi.

Ekstraksi pasir Gunung Merapi tidak hanya persoalan ekonomi, tetapi merupakan arena politik-ekonomi yang kompleks, di mana relasi kuasa menentukan arah kebijakan dan distribusi manfaat. Tanpa reformasi tata kelola dan partisipasi masyarakat lokal, aktivitas ini berpotensi

memperdalam ketimpangan sosial dan mempercepat kerusakan lingkungan. Pendekatan ekonomi politik dan ekologi politik memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami akar ketimpangan tersebut serta menawarkan jalan menuju pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

Abstrak 9

Diskursus Rancangan Undang-Undang Masyarakat Adat: Rekognisi, Redistribusi dan Pembangunan Berkelanjutan

Cusdiawan¹, Ahmad Syukri²

¹²Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Pamulang

1dosen03238@unpam.ac.id

2dosen03236@unpam.ac.id

Artikel ini mengeksplorasi masalah Rancangan Undang-Undang (RUU) Masyarakat Adat yang proses legislasinya stagnan selama belasan tahun di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dengan menggunakan pendekatan diskursus, artikel ini melihat pertarungan wacana deliberatif di ruang publik mengenai urgensi dari Rancangan Undang-Undang tersebut. Penelitian dalam artikel ini menggunakan desk study dengan memanfaatkan sumber pustaka, berita-berita di berbagai media, maupun website resmi di pemerintah, DPR, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Artikel ini berargumen bahwa di tengah posisi masyarakat adat yang rentan mengalami marginalisasi, dan ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang menunjukkan terampasnya hutan yang menjadi ruang hidup mereka sebagai akibat penetrasi kapital yang disokong oleh negara sebagai suatu kosekuensi logis dari struktur ekonomi politik yang bekerja. Kondisi tersebut justru melahirkan konflik agraria yang berkepanjangan sebagai akibat perbedaan kepentingan di antara pihak-pihak terkait.

Di satu sisi, penetrasi kapital jelas bertujuan untuk akumulasi kapital, sementara pada sisi yang lain masyarakat adat memiliki kepentingan untuk mempertahankan ruang hidup mereka. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan kebijakan negara seperti *food estate* yang masuk dalam Proyek Strategis Nasional, yang baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya terkesan mengabaikan hak-hak masyarakat adat, yang berimplikasi pada semakin terancamnya ruang hidup masyarakat adat. Data dari Komnas HAM maupun Konsorsium Pembaruan Agraria yang menyoroti permasalahan Proyek Strategis Nasional secara umum menunjukkan bahwa eskalasi konflik agrarian semakin meningkat dengan kehadiran kebijakan tersebut. Maka kehadiran perundang-undangan yang secara khusus menjamin hak-hak masyarakat adat menjadi hal yang sangat penting, sehingga artikel ini melihat desakan pengesahan RUU tersebut sangat beralasan.

Pengesahan RUU tersebut bahkan sejalan dengan agenda demokratisasi, mengingat dimensi substantif demokrasi mensyaratkan juga warga negara yang minim akses terhadap kekuasaan dan berada di posisi yang rentan untuk bisa terakomodasi dan hak-haknya terlindungi. Artikel ini melihat bahwa RUU tersebut mengakomodasi aspek rekognisi, yakni pengakuan hak-hak kultural. Tanah dan atau hutan bagi masyarakat adat jelas menjadi bagian penting dalam kehidupan kultural mereka, dan bahkan menyangkut harga diri mereka juga. Terlebih lagi tanah dan atau hutan juga bersifat spiritual. Abai terhadap masalah rekognisi tersebut akan dianggap menciderai martabat kemanusiaan mereka.

Selain rekognisi, RUU tersebut juga mencakup redistribusi karena menyangkut jaminan masyarakat adat atas ruang hidup mereka. Masalah jaminan atas redistribusi jelas sangat penting di tengah struktur oligarkis yang memungkinkan terkonsentrasinya kekayaan di tangan segelintir elite yang menyebabkan kerentanan posisi masyarakat adat. Namun, artikel ini juga melihat bahwa kedua aspek tersebut justru mendukung agenda pembangunan berkelanjutan karena kedua aspek tersebut akan berimplikasi juga pada kelestarian ekologis. Itu artinya, dengan pengesahan RUU tersebut yang menyebabkan hak masyarakat adat akan terlindungi, dan berimplikasi pada terjaganya hutan dari penetrasi kapital yang bisa menghadirkan kerusakan ekologis akibat peningkatan deforestasi. Kelestarian ekologis dengan terjaganya hutan jelas aspek yang sangat penting di tengah perubahan iklim yang menjadi salah satu tantangan global saat ini.

Dengan demikian, artikel ini melihat RUU tersebut bukan hanya bermanfaat untuk masyarakat adat, bahkan masyarakat secara umumnya terlebih lagi di tengah tantangan perubahan iklim yang dihadapi oleh dunia saat ini yang salah satunya disebabkan deforestasi yang terus meningkat. Artikel ini merekomendasikan pentingnya membangun ruang komunikasi deliberatif yang setara antara pemerintah dan pihak terkait pada satu sisi, dan masyarakat adat dan para pendukungnya pada sisi yang lain guna menghadirkan intersubjektivitas di antara pihak-pihak terkait tersebut. Akan tetapi komunikasi deliberatif yang setara tersebut terhambat sebagai akibat ketimpangan relasi antara kapital di satu sisi dan masyarakat adat yang rentan pada sisi yang lain. Itu sebabnya, artikel ini berpendapat bahwa diperlukan gerakan yang inklusif untuk memangkas ketimpangan relasi tersebut, dan di era perkembangan sosial media sebagai ruang publik politik, potensi untuk membangun gerakan inklusif untuk mengganggu agenda-agenda kapital jelas lebih dimungkinkan.

Kata Kunci: Diskursus; RUU Masyarakat Adat; Rekognisi; Redistribusi; Pembangunan Berkelanjutan.

Abstrak 10

Sampah dan Kebijakan Publik di Wilayah Urban: Temuan Survei tentang Perda Pemilahan Sampah di Kota Denpasar Tahun 2024

Kadek Dwita Apriani dan Adinda Paramitha Mayan

Program Studi Ilmu Politik Universitas Udayana

Denpasar, sebuah kota di Selatan pulau Bali sempat menjadi sorotan dunia karena banjir tiba-tiba menerjang hingga menewaskan belasan orang. Seketika itu publik ramai membicarakan kebijakan persampahan Denpasar yang sudah menjadi polemik terhitung sejak KTT G20 dihelat di Bali. Pengelolaan sampah di Denpasar seolah tak menemukan solusi. Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Suwung Denpasar diwacanakan akan ditutup, digantikan dengan pengelolaan sampah berbasis sumber dan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST). Kedua kebijakan tersebut tak banyak melibatkan publik dalam proses formulasinya.

Pada tahap implementasinya, terjadi berbagai masalah serius yang mengindikasikan gagalnya kebijakan persampahan di kota ini. TPST dikeluhkan masyarakat sekitar karena asap dan bau menyengat. Sementara itu, Peraturan Daerah (Perda) Kota Denpasar No. 8 Tahun 2023 yang mewajibkan masyarakat untuk memilah sampah mulai 1 Oktober 2024 juga tak dapat diterapkan secara optimal. Sebuah survei yang diselenggarakan pada bulan November 2024, sebulan setelah Perda 8/2023 efektif diterapkan di kota Denpasar, berusaha melihat apakah sosialisasi pemilahan sampah telah berjalan dengan baik? Apakah masyarakat Denpasar keberatan jika diminta memilah sampah rumah tangganya? Berapa banyak masyarakat Denpasar yang secara sadar memanfaatkan fasilitas bank sampah di lingkungan tempat tinggalnya? Survei ini melibatkan 400 responden yang tersebar secara proporsional di empat kecamatan yang ada di kota Denpasar. *Margin of Error* dari survei tersebut sebesar 5% pada tingkat kepercayaan 95%. Teknik *sampling* yang dipergunakan adalah multistage random sampling Data diambil dengan wawancara tatap muka.

Temuan survei ini menunjukkan: (1) Sebanyak 86% responden mengaku mengetahui bahwa pemerintah kota Denpasar mengeluarkan perda yang mengharuskan masyarakat memilah sampah rumah tangga mereka berdasarkan jenis organik, non organik dan residu mulai 1 Oktober 2024. Hanya 14% yang menyatakan tidak mengetahui adanya perda tersebut; (2) Berdasarkan survei ini, sebanyak 34% masyarakat Denpasar mengaku tidak pernah mendapat sosialisasi tentang pemilahan sampah yang benar, dan 66% sisanya mengaku pernah tersosialisasi mengenai hal tersebut; (3) Sekitar 48% masyarakat Denpasar mengaku tidak pernah

memanfaatkan bank sampah yang ada di sekitar tempat tinggalnya; (4) Hanya 8% masyarakat Denpasar yang mengaku keberatan untuk memilah sampah, sisanya tidak; (5) Terbaca adanya hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan masyarakat Denpasar mengenai Perda pemilahan sampah. Semakin tinggi pendidikan responden, semakin banyak yang mengetahui mengenai perda pemilahan sampah tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan responden semakin kecil jumlah mereka yang menyatakan tahu tentang perda kota Denpasar nomor 8 tahun 2023 tersebut.

(6) Survei ini juga menunjukkan indikasi awal adanya hubungan antara usia responden dengan pengetahuan tentang Perda pemilahan sampah. Kelompok masyarakat berusia 17 - 25 tahun merupakan kelompok yang paling sedikit mengaku tahu tentang Perda pemilahan sampah tersebut. Semakin tua usia responden, semakin banyak yang mengaku mengetahui tentang perda tersebut. (7) Denpasar Selatan merupakan wilayah yang masyarakatnya paling sedikit tersosialisasi dengan pemilahan sampah. Jumlah responden di Denpasar Selatan yang mengaku mengetahui tentang perda pemilahan sampah, pernah mendapat sosialisasi tentang cara memilah sampah yang benar, dan pernah memanfaatkan bank sampah jumlahnya paling sedikit dibandingkan dengan tiga kecamatan lain di Denpasar.

Temuan-temuan di atas agak berbeda dengan teori mengenai basis sosial gerakan cinta lingkungan di negara-negara maju (*global north*) yang menyebutkan bahwa penduduk usia muda dan berpendidikan tinggi teridentifikasi secara konsisten sebagai golongan yang mendukung perilaku ramah lingkungan dan memiliki kecemasan pada persoalan lingkungan. Dalam kasus Denpasar pendidikan berhubungan dengan kesadaran lingkungan, sedangkan usia tidak. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pemangku kepentingan di Denpasar terkait dengan kebijakan persampahan. Sosialisasi masif diperlukan di wilayah Denpasar Selatan dan kelompok pemuda. Semua stakeholder perlu mengingatkan masyarakat tentang Perda pemilahan sampah, melakukan sosialisasi secara berkelanjutan tentang cara memilah sampah yang benar, serta mengajak masyarakat Denpasar memanfaatkan bank sampah di lingkungan sekitarnya. Bank sampah menjadi entitas yang potensial untuk dikembangkan dalam masyarakat Denpasar dan menjadi solusi dari masalah persampahan di kota ini.

Kata Kunci: Denpasar; Kebijakan Publik; Sampah

Abstrak 11

Resiliensi Perempuan, Anak, dan Disabilitas dalam Bencana di Sumatera Barat

Khairul Fahmi

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi, meliputi gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan bencana hidrometeorologi. Dalam setiap siklus bencana (prabencana, saat bencana, dan pascabencana) kelompok rentan seperti perempuan, anak, dan penyandang disabilitas secara konsisten menanggung dampak yang tidak proporsional. Paradigma penanggulangan bencana yang dominan sering kali mengabaikan kerentanan spesifik dan kapasitas unik yang dimiliki oleh kelompok-kelompok ini, memposisikan mereka sebagai korban pasif daripada sebagai agen aktif yang memiliki strategi untuk bertahan hidup. Kesenjangan dalam pemahaman mengenai mekanisme resiliensi yang mereka kembangkan secara mandiri di tingkat komunitas menjadi isu krusial yang perlu diatasi untuk membangun sistem mitigasi dan respons bencana yang lebih inklusif dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam dinamika ketahanan yang terjadi di dalam kelompok berisiko di Sumatera Barat.

Tujuan utama penelitian ini, **Pertama**, mengidentifikasi bentuk dan mekanisme strategi resiliensi yang digunakan oleh perempuan, anak, dan kelompok berisiko tinggi dalam merespon serta bertahan menghadapi bencana di tingkat komunitas. **Kedua**, menganalisis faktor-faktor, baik yang bersifat penghambat maupun pendukung, yang mempengaruhi tingkat ketangguhan perempuan, anak, dan disabilitas dalam situasi bencana. **Ketiga**, berdasarkan temuan empiris, penelitian ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang konkret dan aplikatif. Rekomendasi ini difokuskan mendorong kebijakan daerah untuk meningkatkan resiliensi kelompok berisiko agar lebih responsif dan adil.

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi terpilih di Sumatera Barat yang memiliki sejarah bencana signifikan. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode, termasuk wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci seperti perempuan terdampak bencana, penyandang disabilitas, lansia, aktivis komunitas, dan anak-anak (dengan pendampingan). Selain itu, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) diselenggarakan secara terpisah untuk setiap kelompok guna menggali dinamika kolektif. Metode observasi partisipatoris dan studi dokumen terhadap kebijakan penanggulangan bencana daerah juga digunakan untuk triangulasi data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan kerangka teori Resiliensi Komunitas. Teori ini memandu analisis untuk memahami bagaimana modal sosial (jejaring, kepercayaan), kearifan lokal,

kepemimpinan inklusif, dan aset kolektif lainnya dimobilisasi oleh kelompok-kelompok ini untuk membangun ketahanan dari bawah (bottom-up).

Hasil penelitian (yang diharapkan) menunjukkan bahwa strategi resiliensi yang dikembangkan sangat beragam dan berlapis. Pada perempuan, strategi ini mencakup aktivasi jejaring sosial informal seperti kelompok pengajian dan arisan sebagai saluran informasi cepat dan basis solidaritas penggalangan bantuan. Secara ekonomi, mereka mengembangkan diversifikasi mata pencaharian skala rumah tangga yang fleksibel. Pada anak-anak, resiliensi dibangun melalui mekanisme psikologis seperti bermain dan dukungan sebaya yang membantu mereka mengelola trauma. Sementara itu, kelompok disabilitas menunjukkan resiliensi melalui pemanfaatan jejaring dukungan keluarga inti dan komunitas terdekat yang telah beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ini teridentifikasi secara jelas. Faktor pendukung utama adalah modal sosial yang kuat, kepemimpinan perempuan di tingkat informal, dan keberadaan organisasi masyarakat sipil yang memberikan pendampingan. Sebaliknya, faktor penghambat yang signifikan meliputi kemiskinan struktural, norma gender yang membatasi akses perempuan terhadap pengambilan keputusan, infrastruktur fisik yang tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas, serta kurangnya informasi ramah anak.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan pendekatan kebijakan berbasis hak dan pemberdayaan. Rekomendasi konkret mencakup: (1) **Aspek Kelembagaan:** Mengintegrasikan analisis gender dan disabilitas ke dalam dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) daerah dan membentuk gugus tugas inklusif di tingkat nagari. (2) **Aspek Anggaran:** Menerapkan penganggaran yang responsif gender dan disabilitas (Gender and Disability Responsive Budgeting) untuk memastikan alokasi dana bagi kebutuhan spesifik. Penelitian ini menegaskan bahwa mengakui, memvalidasi, dan memperkuat kapasitas resiliensi yang sudah ada pada perempuan, anak, dan disabilitas adalah kunci untuk membangun ketangguhan komunitas yang dan berkelanjutan di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Resiliensi; Bencana; Perempuan; Anak; Disabilitas; Kebijakan Inklusif; Sumatera Barat.



Panel Iklim

Ruang F 202, Gedung F Lantai 2, Kampus FISIP UI Depok

Catatan Proses Diskusi

Pemakalah (Presenter):

11. Yayan Hidayat; 2. Yunita Permatasari; 3. Sari Wardhani, Grahat Nagara, Iqbal Damanik; 4. Lina Rintis Susanti; 5. Irza Khurun'in; 6. Luthfi Hasanah Bolqiah

Chairperson & Penanggap:

Prof. Dr. Amalinda Savirani, S.I.P. MA.

Tanggapan Prof. Dr. Amalinda Savirani (Chairperson) terhadap Iqbal Damanik dan Luthfi Hasanah Bolqiah:

Ini menarik ya presentasinya. Stage risetnya sampai mana? Baru mau mulai atau sudah selesai risetnya? Kedua, mungkin bisa dilapisi satu teori lagi, teori *informality and corruption* untuk presentasinya Mas Iqbal Damanik. Sumber daya alam spesifiknya apa? Materialnya beda maka isunya juga akan berbeda. Nah penggambaran-penggambaran mengenai realitas di lapangan itu perlu dielaborasi lebih lanjut ya. Soal *informality* dalam isu sumber daya alam yang spesifik itu juga ada teorinya dan akan jadi temuan yang jauh lebih bagus kalau mau mengelaborasi sampai ke level meso atau mikro. Lalu kalau kita kaitkan dengan frame diskusi konferensi hari ini yakni oligarki, korupsi sebagai kejahatan politik ini sebagian besar dilakukan oleh para oligarki di bidang sumber daya alam tertentu.

Untuk presentasi Mas Luthfi, bagaimana aktor, institusi, dan proses itu saling berinteraksi itu perlu dielaborasi nanti ya. Mas Luthfi dipikirkan mana yang utama yang mau dibahas? Misal mau pakai kerangka yang menganalisis aktor, maka identifikasi aktornya siapa saja? Lalu kalau mau menganalisis institusi maka identifikasi bagaimana proses atau mekanisme institusi itu beroperasi dan mempengaruhi para aktor, dan aktor yang mana saja? Jadi teori besar yang dipakai itu perlu dilapisi dengan teori yang level menengah atau bahkan mikro, berguna tidak teori yang digunakan. Karena kalau pakai teori besar-besar lalu tidak dapat digunakan dalam menganalisis

realitas maka akan *overwhelmed* dan tidak akan membantu dalam riset kita.

Tanggapan Prof Dr Amalinda Savirani terhadap Rintis Susanti dan Yunita Permatasari:

Bagus ya presentasinya Mba Rintis. Apakah ini pertanda adanya keterbatasan teori oligarki dalam melihat banyak persoalan krisis iklim? Pendekatan gender itu apakah kalau digabungkan dengan *political ecology*, apakah menjadi hybrid *perspective*? Perspektif feminis yang digabung dengan teori oligarki. Ini kan kayak teori baru. Kalau feminis fokus pada patriarkinya, sedangkan teori oligarki pada ekonomi politiknya, di level negara. Kalau gak mau direspon sekarang tidak apa-apa.

Untuk presentasi Mba Yunita, Iya ini presentasinya bukan yang oligarki secara langsung, tapi harus dilakukan secara diversifikasi oligarki itu buat Mbak Yunita. Kenapa implementasi demokrasi di Indonesia belum maju dibandingkan dengan Norwegia? Terus poinnya soal narasi. Narasinya apa yang sedang diperangkan? Apa yang sangat beda kondisinya antara Norwegia dengan Indonesia?

Respon Yunita Permatasari (presenter):

Pertanyaan yang pertama, kenapa Indonesia dan Norwegia? Ini berangkat dari melihat indeks demokrasi tahun lalu. Memang benar jauh sekali, satu maju banget satu kurang maju banget. Jadi ingin melihat apakah demokrasi sebenarnya sistem demokrasi yang sangat berbeda jauh itu antara Indonesia dan Norwegia apakah benar ya? Nanti terkait dengan aksi iklim ini juga akan berbeda jauh. Tapi yang pertama itu karena ingin melihat dan membandingkan itu. Hasil sedikit temuannya, penelitian itu belum dijalankan jadi baru berencana. Kemudian sedikit hasil temuannya ternyata memang sistem demokrasi yang sangat jauh berbeda juga membuat sangat jauh berbeda terkait dengan aksi-aksi iklimnya. Baru sedikit yang saya bisa lihat. Kemudian terkait dengan narasinya apa? Nah itu tadi sebenarnya terkait dengan bagaimana melihat diskursus yang ada di kebijakan di kedua negara, kemudian melihat sebenarnya mau dari media di kedua negara dan internasional juga, tapi belum dijalankan. Jadi sebenarnya narasinya nanti apa? Jadi belum bisa terjawab.

Kemudian yang ketiga terkait dengan konstruktifnya ini apa? Nah ini nanti terkait dengan narasi. Jadi nanti akan mencoba kalau bisa berlanjut penelitiannya, akan mencoba melihat bagaimana diskursus atau narasi di setiap kebijakan aksi iklim di kedua negara tersebut untuk diperbandingkan satu sama lain. Mungkin demikian Prof, mohon masukan dan kritiknya.

Tanggapan Mba Amalinda Savirani terhadap Abiratno dan Yayan Hidayat:

Buat Pak Abi, ini menarik bagaimana kajian lintas disiplin sedang berlangsung di Fakultas Teknis yang coba memahami persoalan energi dari sisi sosial-politik. Penjelasan teknis itu tidak mencukupi untuk memahami persoalan krisis iklim. Pertanyaannya, menarik di Bangka Belitung, menarik ditunjukkan dalam Pilkada seperti apa narasi atau sambungan investasi energi nuklir? Apakah dalam bentuk koperasi bansos? Patronase *vote buying* atukah eksplisit membicarakan soal nuklir? Framingnya seperti apa? Apakah mau bentuk energinya apapun, bahasa yang dipakai tidak relate dengan kehidupan mereka. Pilkada 2024 ya terjadinya ini.

Untuk Mas Yayan Hidayat, bisa dikaitkan eskalasi kekerasan yang kemarin meninggal aktivis muda, ada peningkatan represi dan lain sebagainya. Perspektif saya, demokrasi versus mitigasi iklim, bagaimana itu dikaitkan dengan represi yang meningkat terhadap aktivis muda? Peningkatan represi dari korporasi atau negara adakah peningkatan eskalasi peningkatan instrumen kekerasan oleh negara atau lembaga keagamaan atau korporasi? Siapa dibalik

penggunaan preman itu? Bagaimana reaksi masyarakat sipil karena fenomena itu tidak terliput media? Nuansa-nuansa itu bisa ditambahkan di dalam disertasinya. Ini tuh persoalan serius soal investasi.

Tanggapan Mba Amalinda Savirani terhadap Irza Khurun'in:

Buat Mba Irza, *accumulation by dispossession* itu perlu di-*breakdown*. Bagaimana mengoperasionalkan teori besar itu? Berapa keuntungan yang disedot atau dirampas? Terjadinya proses pemiskinan itu seperti apa proses kesehariannya? Misalnya penurunan pendapatan keluarga nelayan dan lain sebagainya, lalu direlokasi ke rusun, bagaimana gambaran kemiskinannya?

Bisa ditambahkan dengan teori lain yang ditingkat menengah dan mikro. Cara nelayan mengakses laut bagaimana perubahannya? Yang digusur apa dan bagaimana dampaknya? Yang tadinya kondisi kehidupan nelayan bagaimana menjadi apa sesudah terjadinya penggusuran?

Pertanyaan Khairul Fahmi:

Saya mau bertanya ke Mba Rintis, kebetulan riset saya terkait dengan resiliensi kaum perempuan di Sumatera Barat. Saya mau lihat apa rekomendasi praktisnya untuk membangun ketahanan ekologis?

Respon Rintis Susanti (presenter):

Rekomendasi praktis untuk ketahanan sosial-ekologis di paper saya? Sebetulnya rekomendasi praktis ini tidak bisa digeneralisir untuk berbagai kasus kerusakan ekologis dengan konteks lokasi dan sosial-politik yang berbeda-beda ya Mas. Kalau yang dilakukan oleh teman-teman perempuan di Pulau Pari itu mereka melakukan beberapa hal. Mereka melakukan penanaman kembali tanaman pangan. Sebenarnya tanahnya di Pulau Pari itu berpasir dan gak cocok untuk bisa ditanami tanaman pangan. Tapi dengan pengetahuan perempuan dan juga dibantu jaringan teman-teman yang lain itu mereka berinisiatif untuk melakukan perawatan kebun pangan untuk komunitas.

Yang kedua, mereka berinisiatif melakukan penanaman kembali mangrove di sekitar wilayah pesisir itu. Kan untuk menanam mangrove butuh sumber daya seperti bibit dsb. Nah itu yang nantinya menjadi sumber konflik, *gontok-gontokan* rebutan akses ke sumber daya untuk melakukan kegiatan-kegiatan itu.

Yang ketiga, perempuan itu juga itu, kan lahan pulau ini akan diprivatisasi oleh perusahaan jadi akan diambil alih padahal disitu ada masyarakatnya. Perempuan mengokupasi lahan pantai kemudian pantainya ini dikelola secara mandiri oleh perempuan. Jadi disitu ada dua pantai besar yang sudah dikelola terlebih dulu oleh bapak-bapaknya. Kemudian ada satu pantai yang tadinya belum dikelola sama sekali, itu dibuka dibabat oleh ibu-ibu ini, dibuatkan jalan setapak menuju pantai, maksudnya dibuka, dirapihkan, dan dikelola, dibangun toilet, disusun sedemikian rupa supaya itu menjadi salah satu destinasi wisata, walaupun posisinya tersembunyi pantainya. Tapi kemudian bagaimana caranya supaya pantai ini bisa menjadi sumber kehidupan juga bagi si perempuan-perempuan ini. Karena selama ini dengan hasil tangkapan ikan yang jauh lebih menurun, kan pendapatan mereka berkurang. Jadi perempuan-perempuan ini mencoba mencari sumber-sumber kehidupan yang lain dengan sekaligus juga melakukan upaya-upaya pemulihan daya dukung ekosistem pesisir.

Khairul Fahmi: yang benar status lahannya sampai sekarang gimana?

Rintis Susanti: ...Masih diprivatisasi. Jadi mereka mengokupasi atau *me-reclaim*, memanfaatkan tata guna lahannya, menduduki lahan itu, dan ini status lahannya masih berkonflik sampai saat ini. Tapi selama berkonflik ini kan gimana, perut mereka tetap harus makan. Jadi itu mereka menduduki lahan-lahan itu dengan bentuk-bentuk gerakan perjuangan ala perempuan Pulau Pari.

Pertanyaan Iqbal Damanik:

Merespon paper Mba Rintis, apakah kalau menggunakan pisau analisis teori-teori ekonomi politik tidak cukup untuk meng-*capture* persoalan gender di situ? Saya sering dikritik tulisan-tulisan saya mengenai ekopol lingkungan tidak berperspektif gender. Maksud saya apakah memang *tools* ekonomi-politik tidak memperkenalkan cara untuk dapat meng-*capture* soal gender?

Kedua, pertanyaan untuk paper Pak Abiratno. Yang menariknya adalah ditengah situasi dunia yang sedang meninggalkan nuklir, Indonesia malah baru start mengadopsi energi nuklir sebagai salah satu sumber *renewable energy*. Maksud saya kenapa pemerintah sepertinya sangat ingin memaksakan nuklir di bauran energi yang bahkan tidak sampai 1 persen dan dengan risiko yang sangat tinggi? Sejujurnya kenapa pemerintah memaksakan di tahun 2032 harus bangun PLTN (nuklir) yang bahkan itu 0,1 persen bauran energinya. Faktanya waktu pembangunannya butuh waktu yang lebih lama sampai 7 tahun, biayanya juga butuh lebih tinggi. Padahal kita punya pilihan-pilihan energi terbarukan yang lain.

Respon Abiratno:

Dalam imajinasi saya itu adalah alternatif yang paling feasible, apabila Pak Prabowo misalnya ingin membangun PLTN sebelum 2031. Kenapa, barangnya teknologinya sudah ada, dia tinggal diimplementasikan saja di pulau kecil atau bikin data centre di sana. Ini imajinasi saya tinggal plug and play, lalu sudah bisa jalan, nyala. Dan itu tidak perlu sampai nunggu 7 tahun, jadi ada *gamechanger*-nya, saya tidak sempat membahas itu.

Safety-nya sama saja. Artinya *safety* itu juga pertanyaan relatif menurut saya. Saya ceritakan Kupus Hima mohon maaf Kupus Hima itu sebenarnya standard *safety*-nya sama. Mereka merancang dalam sejarah pulau X di pantai X, tsunami di daerah pulau tersebut lebih dari 15 meter. Jadi bukan salah *engineer*-nya, *engineer*-nya bilang ini kalau 15 meter masih aman, tapi ternyata tidak, jadinya Tsunami di atas 15 meter. Itu dalam sejarah belum pernah terjadi. Kalau Kupus Yorubi kan *if it happens before ya it will happen*. Tapi itu belum pernah terjadi sebelumnya. *Engineer*-nya menurut saya tidak salah. Terjadi kecelakaan/bencana nuklir di mana tsunami lebih tinggi dari prediksi sebenarnya faktor *safety* itu kembali lagi relatif kalau saya bilang, sepanjang yang saya tahu.

Saya mengambil politik itu karena bagi saya masalah teknis di energi nuklir itu solved selesai, dari sisi teknologi, dari sisi manajemen problem PLTN itu selesai. Ternyata masalah politiknya yang lebih susah diselesaikan. Terima kasih.

Respon Rintis Susanti (presenter):

Diskursus oligarki ini kan perlu dilawan dengan pembangunan kapasitas politik masyarakat. Tapi dalam oligarki itu sendiri tidak melihat bagaimana relasi kuasa yang terjadi di antara sesama

masyarakat itu sendiri. Siapa yang ditugaskan (dibebankan) secara tidak proporsional mengerjakan kerja-kerja perawatan ekologis? Siapa yang mengerjakan kerja-kerja reproduktif, yang menjamin ketahanan pangan komunitasnya? Dan saat yang bersamaan mereka tidak memiliki akses ke pembuatan keputusan di komunitas. Konsekuensinya gerakan perempuan di isu iklim ini juga tidak memiliki akses ke sumber daya kolektif. Jadi problemnya ada ketimpangan akses, padahal perempuan juga yang ditugaskan dengan kerja-kerja terkait dampak iklim mulai dari tingkat rumah tangga, komunitas hingga beban kerusakan ekologis di wilayah pesisir itu sendiri. Mungkin kita perlu melihat ke situ. Misalnya dari teman-teman gerakan lingkungan perlu melihat ke level yang lebih meso dan mikro.

Kalau saya, ya tidak apa-apa bergabung saja gerakan perempuan dengan gerakan lingkungan yang ada. Kan ada interseksionalitas. Cuma kita kan perlu bersinergis gitu. Hanya saja paradigma gerakan masyarakat ini perlu berevolusi, bukan meninggalkan resistensi terhadap privatisasinya, tapi perlu diperluas paradigmanya. Bagaimana kita juga perlu memperhatikan relasi kuasa di level mikro, di level masyarakat itu sendiri, baik di tataran sistem sosial, sistem politik juga sistem ekologinya.

Tanggapan Mba Amalinda Savirani:

Makanya kalau memungkinkan bisa ada *common ground* antara gerakan perempuan dan gerakan lingkungan. Masing-masing bisa ada komprominya, jadi *demand*-nya tuh gak harus total banget gitu. Jadi perlu dicari *call* yang tertingginya apa, *call* menengah, dan *call* terendahnya apa. Jadi bisa dikompromikan dan mencari titik temu di tengah.

Pertanyaan:

Nah kalau dalam konteks semacam reformasi desentralisasi dari contoh yang disebutkan oleh Pak Abi tadi, gimana di situ pemerintah lokal berpengaruh dalam kebijakan di dalam perusahaan. Kalau misalnya *national regime* misalnya di daerah, misalnya di kota-kota, sama pusat, jadi sebenarnya interaksi atau level praktik demokrasiya gak terlalu dijalankan. karena kan artinya ketika misalnya yang berpengaruh pada kebijakan di pusat gimana soal desentralisasi di konteks demokrasi lokal?

Respon Abiratno:

Oke, nah jadi di Filipina itu PLTN itu benar-benar reformasi desentralisasi subregional bahkan bisa dilakukan oleh private pengelolaan energinya, dan itu menimbulkan *chaos* dari sisi suplai. Suplai dimainkan jadinya. Jadi apakah reformasi desentralisasi dengan memberikan kekuasaan ke pemerintah daerah akan menjadi lebih baik? Itu sesuatu yang mungkin bisa jadi menimbulkan *chaos*.

Penutup Mba Amalinda Savirani (Chairperson):

Sebetulnya sudah berlangsung sudah terjadi desentralisasi terutama di sektor energi, itu pemerintah-pemerintah di daerah-daerah menegosiasikan itu. Itu menarik semua kewenangannya daerah yang lalu sekarang ditarik ke pemerintah pusat. Jadi misalnya pusat daerah itu sudah tidak punya lagi kewenangan secara formal, tapi secara informal yang pertama, itu pemain masih ada di situ

Jadi kekuasaan tidak terlalu formal. Bukan Bupati atau Gubernur, tapi pemimpin yang dibentuk masyarakat, Gubernur yang punya kaki tangan di bawah. Terkait saat peristiwa politik Pemilu

Pilkada yang meniru memang yang paling kalau secara formal sebetulnya sudah berlangsung desentralisasi terutama untuk sektor strategis. Karena negara juga sudah tahu, dia mesti memikirkan memperluas network dan memperluas jaringan brexit tapi secara informal itu tetap menjabat. Sebenarnya menarik, tadi juga papernya mas yang ingat operasi lokal di nasional itu kayak apa, itu juga menarik. Bupati bilang kita tidak punya kewenangan tapi sebenarnya pada prinsipnya itu banyak lebih langsung termasuk pembunuhan teman-teman aktivis muda. Itu saya yakin orang lokal langsung 400-400. Itu paham bahwa ini energi yang sangat lukratif tapi poinnya desentralisasi sudah terjadi dan itu salah kalau kita berfikir desentralisasi itu tidak efektif dalam konteks pengelolaan energi, dan dalam proses pengelolaannya. Makanya dia tidak bisa memahami masyarakat.

4 Sesi PLENO

Tantangan Demokrasi Indonesia dan Global di Era Politik Oligarki, Digital, dan Krisis Iklim

Auditorium Juwono Sudarsono (AJS), Gedung F Lantai 2, Kampus FISIP UI Depok

Narasumber:

1. Prof. Dr. Amalinda Savirani, S.I.P. MA. (Kaprodi S3 Ilmu Politik FISIPOL UGM);
2. Ika Idris, Ph.D (*Associate Professor Public Policy and Management*, Monash University, Indonesia);
3. Irwansyah, S.I.P., MA., Ph.D (Dosen Departemen Ilmu Politik UI).

Moderator:

Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D (Kaprodi Pascasarjana Ilmu Politik UI)

MC:

Annisa Fadhillah



Sesi PLENO

Auditorium Juwono Sudarsono (AJS), Gedung F Lantai 2, Kampus FISIP UI Depok

Catatan Proses Diskusi

Narasumber:

1. Prof. Dr. Amalinda Savirani, S.I.P. MA. (Kaprodi S3 Ilmu Politik FISIPOL UGM);
2. Ika Idris, Ph.D (*Associate Professor Public Policy and Management*, Monash University, Indonesia);
3. Irwansyah, S.I.P., MA., Ph.D (Dosen Departemen Ilmu Politik UI).

Moderator:

Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D (Kaprodi Pascasarjana Ilmu Politik UI)

Moderator – Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D:

Terima kasih. Senang sekali kita bertemu kembali di ruangan ini, untuk kita berdiskusi di dalam pleno. Saya tadi sudah mengambil sedikit informasi dan cerita-cerita dari panel dan ternyata hasil diskusi panel itu sangat memotivasi ya diskusinya, gitu ya. Kemudian yang menanggapi juga sangat memotivasi gitu ya. Dan banyak yang juga mendapatkan *insights* serta *feedback* substantif, artinya positif sekali. Nah, pada kesempatan dua setengah jam dari sekarang, kita akan melakukan diskusi. Ada narasumber yang telah hadir di sini, akan diberikan waktu sekitar 20 menit masing-masing pembicara.

Ada empat pertanyaan yang kita sampaikan kepada para narasumber pada hari ini. **Pertama**, *feedback* umum atau refleksi? Apakah *feedback* umum atau refleksi pada konferensi ini, khususnya pada ide-ide kajian yang diajukan berbagai *extended abstract* yang sempat dibaca atau didengar dalam konferensi ini?

Lalu pertanyaan **kedua**, terkait poin pertama di atas, saya bertanya, setujukah narasumber bahwa masalah yang diakibatkan oleh fenomena oligarki, disrupsi digital, dan perubahan iklim menjadi

tantangan demokrasi dalam politik Indonesia dan global saat ini? Yang **ketiga**, jika setuju atau tidak setuju, bagaimana argumentasi dari narasumber yang dapat dibagikan pada sesi pleno untuk ketiga isu tersebut? Dan pertanyaan **keempat** adalah, adakah kemungkinan solusi ilmiah yang dapat diajukan untuk mengatasi tantangan demokrasi saat ini?

Terutama di Indonesia saat ini, yang mana masyarakat dan para netizen-nya tengah dirundung perasaan ketidakpastian dalam memahami situasi politik terkini. Kira-kira itu adalah empat poin yang kita minta kepada para narasumber untuk dalam 20 menit ke depan, masing-masing untuk menjelaskan. Mungkin kita mulai dari Ibu Ika Idris (Monash University Indonesia) terlebih dahulu. 20 menit saya berikan kepada Ibu Ika.

Narasumber 1

Ika Idris, Ph.D – Monash University Indonesia:

Oke, kalau dari empat pertanyaan itu baik akan saya jawab. Yang pertama, saya refleksi beberapa kali ya.

Pertama-tama, selamat ya dan terima kasih saya sudah diundang. Terus terang, saya senang banget dengan diskusi tadi di panel saya. Pesertanya beragam dan kalau dari saya, saya melihat suasana diskusinya sama orang-orang yang memberikan kontribusi yang sangat konstruktif.

Jadi, saya merasa kayak berada di ruang debat yang orangnya enggak ada yang baper gitu ya. Ini beda banget, kadang-kadang hari-hari sekarang kan kalau dikritik itu berasa dikritik spesifik ke orangnya gitu ya, bukan ke aspek mengkritisnya. Tapi saya senang banget.

Jadi, kita *applause* dulu buat tadi. Diskusi di panel digital tadi benar-benar hidup, benar-benar *respectful* gitu. Jadi, saya kangen gitu ya. Udah lama kok kayaknya dengan debat-debat terus enggak ada yang baper gitu ya. Apa barangkali diajarkan tradisi itu di sini iya?

Mba Riaty Raffudin: Iya, diajarkan.

Ika Idris:

Oke, oke. Harusnya diajarkan juga ke politisi DPR haha. Oke, itu pertama bagi saya suasananya. Kedua, barangkali berkaitan dengan data. Tapi lagi-lagi ini saya ngomong dulu karena yang saya lihat kan cuma *extended abstract* teman-teman, potongan-potongan dari disertasi, barangkali banyak yang saya enggak lihat gitu ya. Yang saya lihat pertama memang kurang di data. Kenapa tadi saya, khususnya di paper-paper yang saya baca, abstract-abstract, extended abstract, disertasi, saya melihat kok banyaknya data makro aja gitu ya. Apa karena ini umum jurusan ilmu politik gitu, padahal kan seharusnya ada data meso dan data mikro-nya juga. Kenapa sih *cases-cases* itu enggak banyak diangkat gitu menurut saya.

Terus juga saya melihat kekurangan data ini juga baik di *big data* maupun *small data* sebenarnya ya. Baik kualitatif-kualitatif. Jadi saya melihat ini pada jago-jago banget gitu bacaannya gitu ya.

Tapi pentingnya kita juga sebagai orang yang belajar kan adalah bagaimana merunutkan bacaan kita itu. Jadi kita enggak cuma berantem di level data-data atau konsep doang. Nah, karena itulah saya merasa ketika saya membaca data-data digital, saya melihat harusnya idealnya gitu

barangkali, ini barangkali juga karena banyak yang S3, apa sih sebenarnya kontribusi kita yang dekat dengan fenomena.

Hampir semua paper yang saya baca di bagian saya, digital itu misalnya, ini yang hampir semua ada itu adalah mengutip Merlinalin. Saya buka, saya sebenarnya nulis di Tempo waktu itu nge-review buku Merlinalin. Dia memang *theorist* yang keren banget gitu ya.

Tapi teman-teman ketika membaca teks gitu, Merlinalin itu jauh dia tinggalnya. Dia datang ke sini kalau dia lagi ada waktu liburan. *But, you are the one that facing the social reality, political reality everyday, daily* gitu ya.

Nah, ketika membaca, baik itu membaca teori-teori Merlinalin dan yang lain yang teman-teman baca, saya banyak sih di situ, ada juga yang misalnya ternyata ini membuktikan bahwa ada implementasi teori Merlinalin. Sebenarnya kita perlu membaca dengan kritis gitu ya. Ini orang yang nulis teori masih relevan gak sih tulisannya gitu ya.

Masih relevan gak dengan kondisi Indonesia hari ini? Banyak yang teman-teman misalnya mengutip teoritis-teoritis yang sudah zaman dulu. Tapi ketika kita membaca, sebenarnya apa sih yang kita bisa kontribusikan dengan adanya *digital disruption* hari ini?

Kontribusinya itu sudah akan sangat jauh berbeda. Ketika kita membaca misalnya *Manufacturing Consent* dulu sampai sekarang itu pasti akan sangat jauh berbeda. Nah, karena teman-teman berhadapan dengan itu sehari-hari, saya melihat bahwa kita bukan cuma sekedar memakai teori ini, tapi kita juga bisa mengkritik apa kurangnya teori itu dengan data-data atau kenyataan yang kita lihat hari ini.

Apakah masih relevan atau enggak? Terus, *what do they missed* dari Indonesia? Teman-teman pasti melihat di beberapa waktu terakhir bagaimana gerakan di Indonesia itu bisa menginspirasi gerakan-gerakan yang lain di Asia Tenggara.

Kita ini masih menjadi garda terdepan untuk kehidupan berdemokrasi, gerakan masyarakat terutama ya, kita masih menjadi inspirasi. Jadi ketika menulis itu, dipikirkan juga ini saya melihat masih kayak, oh ya ini ternyata di Indonesia terjadi ini, terjadi ini, terjadi ini. Tapi apa sih sebenarnya yang bisa kita kontribusikan?

Karena di beberapa kesempatan di *global event* itu kita selalu ditunggu-tunggu sebenarnya. Tapi jangan sampai kita cuma bisa melihat ini di Indonesia terjadi ini, terjadi ini. Tapi kita harus bisa menarik negara-negara yang lain itu harusnya bisa belajar dari Indonesia, posisi kita itu sepenting ini.

Itu refleksi saya. Yang terakhir refleksi saya adalah *interdisciplinary approach*. Ini yang saya lihat sangat kurang, teman-teman punya ide, tahu datanya tapi gak punya *skill* atau kompetensi yang dipunyai oleh disiplin ilmu lain.

Jadi Anda harus berbicara dengan disiplin ilmu lain, mulailah paper-paper itu dibangun dengan teman-teman dari lintas disiplin. Gimana? Karena teman-teman dari disiplin lain, misalnya kalau saya tadi banyak kan soal digital, saya melihat oh ini harusnya kolaborasi dengan teman-teman dari *data scientist*.

Karena *data scientist, they know the data, they know how to present, how to analyze the data*, tapi dia gak bisa menginterpretasikan itu apa maknanya. Yang bisa menginterpretasi sebenarnya adalah teman-teman dari ilmu politik. Jadi itu tadi refleksi saya.

Lalu berkaitan dengan pertanyaan, pertanyaan kan di sini ada tiga ya, ada diskusi digital, oligarki, sama satu lagi adalah *climate change*. Nah yang saya lihat, ini juga saya lihat kurang juga di panel tadi, sebenarnya satu lagi yang penting adalah *geopolitical challenge*. Di sini ada pakarnya nih, kebetulan ya Bu ya.

Ini saya melihat yang kurang itu *geopolitical challenge*, kenapa? Karena ini tadi, ini juga kepikiran sama saya waktu melihat paper-paper di panel iklim. Harusnya iklim dan energi, tadi saya lihat.

Karena orang belakangnya juga soal energi gitu ya. Kalau soal iklim biasanya yang terdampak kan komunitas yang berjuang agar itu naik kan komunitas. Tapi yang di atas, *state* atau penyelenggaraan negara, ini kan juga soal energi. Jadi saya melihat ada faktor *geopolitical security* di situ, dan gimana sebenarnya itu akhirnya berpengaruh ke misalnya mekanisme di *international security* atau bagaimana *trust* ke institusi internasional.

Utamanya kadang-kadang kalau kita lihat kasus Palestine gitu ya, bagaimana proses di UN itu membuat kita bertanya, ini sebenarnya kita bisa kasih *trust* dengan lembaga seperti UN, di mana semua orang, mayoritas negara itu meminta hal yang sama gitu ya, tapi karena ada yang namanya HPTO, ada UN, terus jadi berantakan. *So we still trust to this international institution* gitu ya. Nah ada juga konflik dan konsekuensinya masih berkaitan dengan *geopolitical security*, karena saya melihat ini kebetulan *research* saya adalah bagaimana *geopolitical refurbish* ini, *between* US, Russia, China, dan *alliance* mereka itu berpengaruh ke *local disinformation*.

Local disinformation itu akan berpengaruh pada kehidupan berdemokrasi kita, jangan sampai sebenarnya mereka yang berantem tapi demokrasi kita yang jadi tanggungannya, yang menanggung resiko. Contohnya teman-teman sudah tahu kan soal vaksin, vaksin itu waktu Covid-19 kan ada di Philippines itu ada Operasi Pentagon berkaitan dengan vaksin, untuk menjelajahi vaksin China, yang terbukti kan di Pentagon, di Indonesia kan gak terbukti, tapi kan yang berantem mereka kan, kekuasaan pasar vaksin itu sampai pengaruhnya ke Indonesia. Nah yang jadi *research* saya sekarang sebenarnya *geopolitical refurbish* ini mulai masuk merambah ke nikel dan *critical minerals*, itu udah banyak juga disinformasinya, dan disinformasinya itu jauh dari Jawa, gak usah dari Jakarta, itu jauh dari Jawa.

Disinformasinya itu ada di Sulawesi, ada di Maluku Utara gitu ya, dan itu bentuknya juga bukan lagi disinformasi, tapi sudah *hate speech*, tapi bentuknya sudah disinformasi yang sifatnya gak enak memang. Kalau teman-teman lihat bagaimana misalnya kandidat Prabowo dan Gibran itu menang, dengan strategi-strategi gemoy-nya, itu juga akhirnya terjadi disinformasi-disinformasi berkaitan dengan nikel, di Morowali, dan di Weda. Nah, tapi kan yang bersaing soal nikel dan *critical minerals* ini kan siapa gitu kan, ini kan gak ada penjelasan, tapi dampaknya ke kita apa, jadi menurut saya itu harus dilihat juga.

Dan yang terakhir adalah, saya melihat adanya *inequality between countries*, terus juga ada konflik-konflik di sana, dan akhirnya nge-*push* orang-orang atau komunitas-komunitas yang paling lemah untuk keluar dari negaranya, jadi masalah migrasi ini juga nanti, utamanya *forced migration*. Saya senang karena di panel saya tadi banyak yang berbicara soal *refugee*, tapi jangan lupa, ini nanti pengungsi-pengungsi lain dari Afghanistan, dari Palestina, ini apakah kita siap dengan itu, jadi *geopolitical challenge* yang menurut saya perlu juga kita perhatikan, karena bagaimanapun itu akan berdampak langsung ke kita.

Yang saya sangat setuju, *climate change* ya, itu pasti, tapi tantangannya *climate change* ini adalah

Indonesia bagaimana biar orang-orang mengerti bahwa ada *climate change*. Di 2024 *election*, kami sebenarnya bersama-sama dengan masyarakat sipil dan jurnalis itu berusaha mendorong agar isu *climate change* ini naik di *election*, terinspirasi dari Australia dan Brazil biar isunya naik, cuma ternyata kita gagal, kita gagal menaikkan isu ini, karena memang banyak hal-hal lain waktu itu yang barangkali lebih menarik bagi masyarakat.

Tapi yang saya garis bawah, suatu kali di dalam forum, waktu itu kita lagi nge-*push* ya, jadi kita bareng-bareng dengan masyarakat sipil, CSO, kita nge-*push* bagaimana agar politisi itu berbicara tentang *climate change*. Waktu itu kita undang politisi yang baru aja kemarin mundur dari DPR gitu ya, kita undang, ngomong dong tentang *climate change* gitu, wah gimana kalau ngomong pas di sana orang nikah bagi-bagi uang aja gitu kan, yang harusnya dia juga punya kesadaran untuk melakukan kebijakan politik. Jadi ini menurut saya masih PR kita dan bagaimana cara meng-*address*-nya.

Tadi saya sudah singgung sedikit dengan mas Jemi/Irwansyah dari diskusi makan siang teman-teman, sekarang ini utamanya di beberapa kampus ya, riset itu setiap kali dilihat adalah sebagai tinggal di menara gading, tinggal di menara gading kita publish di Q1, Q2 gitu udah seneng gitu kan, sementara di tempat yang lain ada yang gak peduli sama Q1, Q2 gitu ya, teman-teman kalau lihat MIT pun punya namanya *MIT Misinformation Review*, itu masuk ke sana itu susah banget, tapi gak ada Q1 juga scopus, orang MITnya gak peduli, tapi yang dilihat adalah apakah riset itu bisa menyelesaikan masalah di masyarakat, nah itu yang menurut saya kita selama ini kalau mau kita, yang saya lakukan dengan pusat riset di saya itu adalah kita membangun kapasitas CSO dengan riset, jadi CSO ini punya, mereka ini udah jago di advokasi, tapi ketika mereka mengadvokasi itu lemah, contohnya pernah kita sama-sama kayak, oh kayak *speech* di *election* gitu ya, ada CSO yang sangat kuat namanya gitu ya, pas kita lihat datanya seribu, terus dia *scrapping* gitu kan, terus semua datang ke platform dengan data seribu gitu kan, dia gak akan memperhatikan data seribu itu kalau kita mengadvokasi. Jadi kita sekarang lagi berusaha menggandeng CSO dan juga media, sehingga kita mencoba membangun kapasitas mereka, karena gak mungkin kita, bukan gak mungkin ya, dosen-dosen kan susah banget untuk advokasi ya, sebelum kita harus nanya, harus apa, jadi kita kasih ke yang akhirnya biasa melakukan advokasi, tapi kita support dengan *evidence-based research*. Dan ini juga saya pernah dengar dari teman-teman di media, misalnya kalau kita ada salah satu media yang bilang, kalau publish data tentang pendidikan ini, itu yang paling banyak di download, kenapa gitu ya, trendnya, apakah jangan-jangan karena memang banyak sekali *policy-policy* yang dibikin oleh *government* itu tidak *based on research, based on data*, sehingga malah publik jauh lebih tertarik.

Ya, jadi itu sih menurut saya, karena selama ini kita banyak melihat, CSO itu bagus, tapi pertama mereka lemah di metodologi, di research. Nah, sekarang kalau bapak-bapak ini kan sebagian besar di dosen ya, atau nanti akan menjadi dosen, kalau teman-teman lihat, ini sebenarnya saya sampaikan ini biar men-*trigger* teman-teman peneliti atau dosen, memberikan motivasi. Teman-teman kalau lihat, coba deh ditetapkan, siapa sih pemberi dana riset terbanyak?

Siapa pemberi dana riset terbanyak? Itu swasta sama filantropi. Kalau teman-teman lihat, apa *interest* mereka, swasta ini kan seringkali di protes, platform itu sering banget di protes, gak ini, gak itu, gak ini, tapi platform itu juga banyak memberikan dana-dana riset untuk membantu agar platform dia, teknologi dia itu jauh lebih baik.

Google itu kasih banyak banget dana riset, tapi intinya dia mau apa? Dia mau Anda mengenali

apa sih *case* lokal di Indonesia yang gak diidentifikasi (*di-mapping*) sama platform yang kantornya di Amerika. Kan dia gak tau kan, dia belum tau.

Nanti Anda bawa tuh ke situ, itu fundingsnya banyak, dan itu bisa berkolaborasi dengan platform. Memang caranya slow, lebih slow daripada advokasi, tapi kan itu jalan penelitian. Kedua, sebenarnya juga banyak sekali lembaga-lembaga filantropi, tapi kalau teman-teman lihat, coba deh cari, *go for funding*, di-Google, 50 di petakan, semuanya itu mau riset yang menyelesaikan masalah di masyarakat.

Hampir gak ada persyaratan dimana risetnya itu harus di-publish di Q1, Q2, itu cuma riset dari Dikti, makanya jangan ambil riset dari dikti. Kalau dari filantropi itu dia maunya, apa sih masalah di masyarakat yang Anda bisa pecahkan dengan riset Anda? Kenapa? Karena dia sudah tahu, dia sudah kasih banyak uang ke CSO, CSO kapasitasnya juga sangat terbatas. Mungkin dia bisa memberdayakan *community*, tapi kadang-kadang strateginya itu gak *research-based* atau *evidence-based*. Nah, peran kita, apalagi teman-teman di ilmu politik, menurut saya itu sangat penting sekarang bergandengan dengan peneliti lain lintas disiplin.

Coba kerjasama dengan misalnya teman-teman dari *urban planning* atau *urban design*, teman-teman dari *data scientist*, teman-teman dari ilmu kimia, ilmu fisika, *engineering* gitu ya, karena itu pasti akan jauh lebih berdampak, akan jauh lebih menarik juga di proposal pendanaan kalau kita lintas disiplin. Jadi tadi saya lihat, waktu di panel, kalau kita cuma di keinginan kita, kayaknya kan akan berusaha, karena bagaimanapun fenomena di masyarakat itu gak bisa diselesaikan dengan cuma satu disiplin. Barangkali dari saya, terima kasih.

Moderator - Dra. Riaty Raffiudin, MA., Ph.D:

Semoga berkenan ya. Terima kasih banyak, terima kasih banyak Bu Ika untuk refleksi dan juga memberikan perluasan perspektif kepada kita bahwa benar-benar soal *geopolitical diversity* itu jalan sampai demokrasi kita jadi taruhan dan juga *research* yang *impactful*. Bu Ika Idris ini adalah dosen di Monash University Indonesia yang memiliki, kalau saya bilang sih kelebihan, yang kelebihan dari hasilnya saya bicara, mendapatkan dana untuk *research* yang *impactful* itu tadi. Jadi Jurnal Q1, Q2, kalau kita kan harus publish ke Jurnal Q1, Q2, Q3, Q4 gitu ya. Tapi *research funding*-nya dari Monash University Indonesia itu lebih banyak daripada di kita. Jadi mungkin nanti kita bisa bicara elaborasi yang membicarakan itu salah satunya.

Kesempatan kedua saya berikan kepada Prof. Amalinda Savirani untuk menyampaikan refleksi dan penjelasannya.

Narasumber 2

Prof. Amalinda Savirani – Ketua Prodi S3 Ilmu Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM

Terima kasih. Terima kasih Mbak Kaprodi (Mba Riaty Raffiudin).

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh teman-teman. Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. (*Tepuk tangan*).

Tepuk tangan dulu dong. Saya akan kasih poin soal *feedback* Mbak, bahwa ini menarik sekali yang tadi teman-teman di panel iklim presentasikan. Karena saya bisa melihat *oligarch-oligarch*-nya itu kelihatan gitu ya.

Dimana bagaimana tujuh paper yang ada di panel iklim tersebut itu kira-kira bisa dikategorikan tiga abstrak soal sektor budaya dan alam, dua abstrak soal tanah, satu soal wacana, dan satu abstrak soal bagaimana dampak iklim terhadap perempuan. Ini penting banget terakhir ini karena nanti saya akan singgung betapa teori oligarki itu memiliki keterbatasan. Karena teori itu belum menjangkau kira-kira tadi bahasanya Mbak Ika itu *evidence*-nya orang biasa, terutama perempuan, dan itu kaitannya apa dengan kebutuhan teori kita.

Ini kan semuanya apapun masalahnya jawabannya oligarki gitu kan kira-kira. Nah ini yang menyangkut saya, secara teoritik dan analitik ini bikin kita males gitu. Apapun masalahnya solusinya teori *oligarch* gitu.

Nah ini penting untuk kita lebih *go beyond oligarch theory* gitu ya. Dan saya kira tadi teman-teman di panel iklim itu sudah mencoba untuk melapisi teori oligarch dengan set teori yang lain.

Jadi misalnya yang tadi ya soal perempuan ini gak bisa nih cuma *oligarch* yang memiliki keterbatasan kemudian ada *breeding* atau *hybrid-hybrid* teori baru namanya *ecological political economy* misalnya ya atau *feminist political ecology*. Itu tuh sekarang udah mulai naik karena keterlibatan orang-orang feminis dengan teori *oligarch* yang gak sensitif dengan isu-isu soal perempuan, isu soal disabilitas, isu soal marginal group lain gitu ya. Oleh karena itu secara *analytical* sebetulnya dan saya udah melihat tadi di paper-paper teman-teman yang dipresentasikan itu udah mencoba keluar dari situ gitu.

Jadi itu suatu yang sangat menurut saya yang sangat keren banget itu ya di panel iklim, yang langsung ke... Pak Vedi Hadiz teorinya kayaknya agak ini deh agak terlalu general gitu ya, tapi langsung mencari teori baru atau instrumen baru mungkin *mid-range theory* mungkin ya, jadi oligarch ini bisa kita anggap sebagai teori besar apapun masalahnya solusinya adalah oligarch, tapi teori baru yang tadi sudah mulai melapisinya di bagian *middle range* teorinya dengan misalnya menggunakan ekologi politik feminis.

Ada juga yang melihatnya dengan lensa *informality* yang sebetulnya dia membantah teori oligarki, tapi dia juga bisa menopang dan memperkuat sekaligus secara analitikal. Itu membuatnya *robust* dari sisi teori. Jadi saya senang banget tadi di panel iklim itu sama dengan tadi Mbak Ika, panel itu menurut saya kondusif ya untuk mendiskusikan melihat kesamaan, sama nih pola kerjanya di sektor ini dengan sektor yang ini. Oh sama nih yang terkait dengan robot tapi memang butuh lagi teori turunan atau instrumen teori yang berbeda sehingga menurut saya tadi diskusinya sangat regeneratif. Jadi *applause* lagi buat kolaborasi antar-isu, sama media dan digital juga.

Nah itu poin soal *feedback* dan hal teori yang juga saya kira penting dan lucu juga dan mirip dengan tadi di panel digital adalah soal kebutuhan lintas-disiplin. Ada Mas Abiratno yang ahli nuklir. Itu ahli nuklir, orang teknis.

Tapi kemudian berhasil keluar dari disiplinnya, karena mentok dengan soal teknis. Jadi lagi-lagi benar-benar ada Departemen Ilmu Politik itu karena pada akhirnya politik kok yang selesaikan masalahnya. Anjay.. Jadi tidak ada kata sia-sia buat apa Departemen Ilmu Politik di Universitas Negeri. Ternyata karena presentasi Pak Abiratno saya jadi bersyukur. Oke nah jadi ini sebenarnya pada akhirnya itu ya kebutuhan tentang disiplin itu tidak bisa terisolasi hanya dari

satu disiplin saja. Jadi saya setuju sama Pak Abiratno bahwa gak bisa itu, harus lintas-disiplin. Dari Pak Abiratno saya juga belajar bahwa ada keterbatasan monodisiplin. Apalagi kalau ngomong isu energi, mau gak mau itu musti ngomong sama ahli nuklir, ahli minyak, geolog, ahli iklim, ahli biologi dan semuanya ya. Itu kemudian kita lapis dengan frame keadilan, pada akhirnya semua dunia ini pada akhirnya semua disiplin ilmu ini kan berujung pada kita butuh keadilan. Keadilan itu macam-macam kalau dalam konteks iklim ya *climate justice*, dan itu semuanya satu kata kunci ya masuk ke semua disiplin ilmu.

Kemudian karena pada akhirnya hidup kita ini ya ke sana lagi-lagi soal politik dan sosial, penting itu lintas-disiplin. Nah jadi saya senang banget kan udah mulai tadi diskusi lintas-disiplin, karena sudah beranjak ya dari kesombongan disiplin ilmunya sendiri. Sayangnya Dikti masih sombong sama disiplin, kalau jadi profesor itu saya harus punya payung ilmu, ada ranting ada cabang, akhirnya sayangnya ada syarat spesialisnya, subspecialisnya ada apalagi gitu, disiplin yang linear. *Emotional and social stress* ya kita disuruh jadi begitu karena betapa sesungguhnya hidup kita ini saling terlintas disiplin gitu ya.

Nah yang penting juga dari *feedback* itu soal, sebenarnya tadi saya sudah hitung ya soal limitasi teori yang memang mungkin waktu pertama kali difikirkan tahun 2004 kita belum punya situasi seperti sekarang, dimana krisis iklim krisis apa namanya masalah lingkungan itu makin terasa dampaknya. Jadi mungkin ya Pak Vedi Hadiz dan Jeffry Winters itu belum terbayang saat itu, tapi lebih penting lagi ya sekarang ini makin terasa dan kita butuh disiplin baru. Disiplin baru ini adalah soal apa namanya tadi yang misalnya kali ini yang dari presentasinya tadi itu soal perempuan ya memang tidak bisa, harus dikolaborasi teorinya atau harus dilapis. Jadi misalnya kalau ngomong soal kapitalisme itu selalu kan soal *productive labor* gitu ya, tapi yang reproduktif gimana?

Pekerja yang tidak dibayar yang *unpaid workers*, ibu rumah tangga, ibu yang mengurus komunitas, ibu yang mengurus anak dan keluarga yang sakit kan gak diatur sebagai *productive labor*. Nah dalam cerita *climate crisis* itu semua ada, ibu-ibu yang mengurus keluarga dan komunitas, tadi Mbak Rintis mana? Iya Mbak Rintis presentasinya bagus sekali yang menunjukkan bahwa peran perempuan itu sentral dalam isu lintas-disiplin, tapi dia belum cukup terakomodasi atau belum menjadi bagian sensitif dari pembahasan teori oligarki menurut saya. Dan bukannya gak ada stok teorinya, banyak kok. Jadi sekarang sudah ada yang namanya *everyday political economy / ecology* itu ngomongnya soal gender, ngomongnya soal disabilitas. Bagaimana tools *everyday political economy* ini bisa membantu menurut saya, karena ada aktor yang sepertinya luput dari teori oligarki itu, dan itu sebenarnya kebutuhan riset kedepan yang bisa membawa kumpul bersama teman-teman yang menggunakan lensa atau pengadvokasi sektor perempuan, gender equality dengan bingkai lintas disiplin isu *climate justice*. Karena bagaimanapun perempuan, kalau misalnya kita juga adalah pihak yang terdampak oleh masalah oligarki, dan pihak yang paling merasakan dampak kalau airnya tercemar gara-gara tambang, tambang batu bara, tambang nikel, tambang macam-macam, siapa yang pertama kali ngurusin? Ibu-ibu, karena dia yang ngurusin dapur sehari-hari, yang paling merasakan dampaknya. Dan itu bagaimana kita bisa menganalisisnya secara teoritik. Itu kan artinya teori oligarkinya perlu kita operasionalkan, perlu kita *expand*, perlu kita *sensitizing* dengan perspektif-perspektif lain yang lebih sensitif. Kalau kualitas dia kualitas yang paling depan, karena yang ngurusin pesisir yang rusak sama air yang tercemar itu ibu-ibunya, yang ngurusin angkat galon, mandi anak-anak, masak-masak, itu ibu-ibu, tapi itu gak pernah terakomodasi dalam kebijakan atau proses pengambilan keputusan, masih terbatas ya...

Itu yang saya pikir yang terkait dengan limitasi teori. Limitasi terkait dengan sebenarnya *frame-nya* yang jadi fokus dari topik kita.

Diskusi kita pada hari ini itu yang pertama soal *feedback*. Yang kedua itu soal tantangan yang banyak. Oh ya, di tiga sektor ini iklim, digital, dan oligarki ini sebenarnya yang terjadi adalah pendalaman dan perluasan operasi oligarki. Saya gak tau apa ketiga isu ini kemudian me-revalidasi teori oligarki, tapi kalau kita lihat bagaimana *inequality*, ketimpangan itu terus meningkat di Indonesia. *Gini indeks* (indeks ketimpangan) kita terus naik 1% populasi Indonesia menguasai lebih dari 60% kekayaan sisanya itu rebutan 99% kekayaan yang ada. Itu rebutan dari 40%. Itu sudah jelas kalau teori oligarki. Kalau teori oligarki itu kan intinya adalah bagaimana sistem kekuasaan yang memungkinkan bagi konsentrasi kekayaan dan konsentrasi otoritas politik. Itu semua yang 1% itu. Tapi tantangannya itu diperdalam oleh tiga sektor ini: disrupsi digital, krisis iklim, dan mandat ketiga yang oligarki itu sendiri yang dari politiknya.

Nah jadi, menurut saya itu yang kita diskusikan, terutama di panel saya, saya menyaksikan bahwa problem ini memang sudah makin menggila. Maksudnya, proses pendalaman itu sudah benar-benar dalam, kayak lebih penetrasi lagi ke lapisan-lapisan terdalam setelah yang lain-lain sudah disentuh itu oleh operasi relasi kekuasaan yang memungkinkan bagi akumulasi kekayaan dan kekuasaan, gitu ya, jadi dasar oligarki itu sendiri.

Nah kemudian yang juga menarik dan sebenarnya belum kita lihat di paper di panel iklim ini, sebenarnya kan kita perlu melakukan analisis oligarki dalam konteks perkembangan kapitalisme global gitu kan. Nah itu yang agak *missed* menurut saya, karena sebetulnya ketika kita bicara isu oligarki, harus juga bicara tentang kapitalisme global. Uang tuh sekarang ada dimana? Perangnya sekarang tuh Amerika sama Cina. Itu punya efek pada bagaimana investasi nikel di Indonesia, kan gitu. Nah, kesan saya yang sering *missed* dengan peta besarnya di tingkat kapitalisme global, operasi kapitalisme di tingkat yang lebih makro dan bagaimana dampaknya pada Indonesia. Itu agak *missed* dalam banyak paper jadi seolah-olah problem yang kita hadapi saat ini itu fenomena unik gitu ya. Oh, di Indonesia ada terjadi fenomena ini lalu kita bilang itu unik? Tidak, di India juga ada begitu banyak problem di nikel, di semua tempat begitu, artinya apa?

Artinya memang ini konsekuensi dari bekerjanya kapitalisme global secara utuh di seluruh dunia dan di Indonesia. *For that matter, it's not unique at all.* Jadi itu yang kadang-kadang ada kecenderungan kita sebagai orang Ilmu Politik di Indonesia tuh sering sekali merasa mantap meyakini bahwa yang terjadi di Indonesia itu unik gitu. Padahal kalau kita melihat dari lensa kapitalisme, gak ada yang unik sama sekali. Sama dimana-mana, *inequality* ada dimana-mana, perempuan yang terpinggirkan, gak tersambung ke dalam pembuatan keputusan di masyarakat, gak pernah disambungkan dengan pembuatan kebijakan atau akses ke sumber daya, itu terjadi dimana-mana. Jadi persoalan yang bersifat sangat meluas. Dan menurut saya kalau kita melihat menggunakan kerangka politik oligarki, persoalan ini itu gak bisa enggak, harus melihat kapitalisme global secara utuh.

Yang kedua, mungkin kalau kita ngomong kapitalisme, mau gak mau kita ngomong soal kontradiksi. Kadang-kadang ini masalahnya kayak nikel ya, misalnya satu sisi dari pemerintah tuh butuh duit (pertumbuhan), meskipun ini juga ada masalah, kenapa soal pertumbuhan kenapa gak *degrowth*. Ini agak radikal lagi ya. Kenapa memilih mendorong pertumbuhan, kenapa gak stagnan aja. Jadi bukan GDP bukan *Gross Domestic Product* tapi DDP, *Degrowth Domestic Product* misalnya. Bukan belum pernah, tapi udah ada ilmuwan yang kesel banget sama bagaimana eksploitasi

dunia dan alam ini berlangsung yang pendekatannya masih pendekatan ekonomi. Yang *degrowth* yang fokusnya adalah bukan pada pertumbuhan. Ternyata sekelompok ilmuwan yang berbeda ini mendorong pemikiran yang berbeda dalam melihat ekonomi itu kayak gimana. Nah dalam konteks itu pemerintah selalu kan alasannya ini membangun industri nikel penting buat ekonomi, penting buat kesejahteraan negara dan sebagainya. Tapi kalau kita semua tahu bahwa siapa yang akan mengerjakan, perusahaan yang sangat dimanja, manjanya gimana, ada *tax holiday* dan ada kemudahan-kemudahan soal *tax* lainnya gitu ya. Dan pada akhirnya ini kalau pajaknya jalan pada akhirnya sebenarnya *ordinary citizen* kayak kita itu mau bayar pajak lebih besar daripada perusahaan-perusahaan yang dapat kemudahan *tax* itu. Padahal perusahaan dapat kekayaannya lebih banyak. Ini ketidakadilan dalam pembayaran pajak. Ini yang terjadi. Dan itu bagian dari operasi oligarki juga gitu.

Nah tapi yang mau saya bilang adalah, melihat problem ini perlu dilihat dalam kerangka sebagai praktek kapitalisme. Mau gak mau kita perlu juga melihat bagaimana kontradiksi-kontradiksi yang terjadi, di satu sisi negara butuh duit, tapi di sisi lain, juga butuh pemerataan sosial-ekonomi. Di satu sisi, butuh masyarakat bisa punya gaji tinggi, supaya mereka bisa belanja, supaya bisa konsumsi/belanja, di sisi lain, negara atau perusahaan juga mau profit mereka lah yang paling tinggi. Di satu sisi, mau monopoli, tapi ketika monopoli, ya gak bisa membuat inovasi. Kan begitu terus kontradiksinya. Nah ini yang agak kompleks ceritanya, tapi kalau kita tidak melihat menggunakan kerangka oligarki, tanpa melihat bagaimana kontradiksi-kontradiksi itu bekerja, menurut saya jadi agak terlalu men-simplifikasi penggunaan *frame* oligarki tersebut.

Itu yang saya deteksi dari paper, sekaligus menyambung pada pertanyaan soal ketahanan demokrasi, tadi gitu ya sebelum saya ke poin terakhir soal solusi. Ini paling berat pertanyaannya. Solusi ilmiah dari forum ini bahkan dari tadi yang masing-masing panel, di tengah kondisi dimana kita ini pengetahuan itu merupakan *anti-science* bagi para pengambil kebijakan, berat banget buat kita peneliti untuk bisa berkontribusi, karena kalian dengerin, gitu kan, kita sudah tahu bahwa riset itu hanya membenarkan apa yang dilakukan pengambil kebijakan, dan bukannya menjadi opsi bagi kebijakan yang sedang diambil. Gak pernah begitu. Selalu yang terjadi adalah riset digunakan untuk menandatangani atau men-justifikasi apa yang dilakukan para pengambil kebijakan. Nah yang belakangan ini, riset itu bukan sebagai bentuk kolaborasi, sebagai opsi untuk menimbang-nimbang mana yang pas, mana yang gak pas, itu gak pernah terjadi di Indonesia. Tradisi riset kita tuh tradisi yang begitu. Nah ini yang berat. Kalau forum Konferensi hari ini, misalnya kita mau mendorong solusi ilmiah, *first of all* kan kita agak GR, kita dengerin jadi susah sekali dalam kondisi *anti-science climate* atau *culture* di Indonesia. Tapi bagaimanapun, menurut saya suara kampus sekarang itu sangat dibutuhkan, suara Indonesia yang harapannya ini agak berat juga. Yang mau saya omongin maksudnya, suara rakyat Indonesia yang dianggap bisa *netral, quote and quote*, itu sangat susah. Meskipun Anda bisa bilang gak ada lagi Pak kampus yang netral. Semua kampus tidak netral misal, UGM dituduh melindungi Jokowi karena kasus ijazah palsu, gitu kan. UI dituduh melindungi Bahlil Lahadalia karena yang macam-macam, gitu lah. Itu kan situasi yang sekarang terjadi kan. Kampus itu sekarang sudah terkontaminasi. Jadi gimana kita mau bikin solusi ilmiah, gimana? Karena apa namanya satu, *anti-science*; dua, posisi kampus itu udah makin dipertanyakan dan ada *distrust* yang sangat besar pada kampus. Nah ini yang sebenarnya saya sendiri mikirin lama, gimana caranya. Dan sejujurnya saya yakin teman-teman disini mungkin secara personal punya preferensi yang berbeda dengan institusi dan sebagainya gitu ya. Tapi kekuatan kita itu sangat terbatas. Itu yang

harus kita mungkin perhatikan.

Solusinya bukan solusi ilmiah, tapi solusi mari kita bergerak bersama dari sini. Kalau menurut saya susah banget untuk bisa pakai solusi yang simpel. Kalau kita seminar gitu, solusi ilmiah ada tiga poin gitu, yang udah pasti semua paham. Jadi paling nggak dari sini ya, kalau saya tangkap dari forum ini, kita mungkin mempertegas bahwa ada ketidakadilan dari institusi dan pengelolaan sumber daya baik alam, material, maupun kekuasaan. Dari sisi iklim, panel iklim yang saya kawal tadi, terus solusinya gimana itu saya nggak tahu juga. Tapi mungkin bisa kita diskusikan bersama gitu ya, opsi-opsi yang tersedia seperti apa.

Nah yang juga sangat penting mau saya sampaikan itu adalah sebenarnya di luar solusinya ini adalah bagaimana pertama-tama menurut saya mengembalikan *trust* terhadap institusi pendidikan tinggi, sekaligus juga tadi ya, poin kolaborasi dan kolaborasi antara elemen, antar-disiplin ilmu. Itu mungkin bisa menjadi opsi gitu ya bagaimana kolaborasi agar dapat menghasilkan *trust* terhadap kampus yang makin nggak jelas.

Opsi lain, bagaimana masyarakat sipil yang juga saling tidak percaya satu sama lain. Ini problem yang sangat kritis dan kalau kita bilang, misal Anda tanya sama saya, masalahnya apa? Ya oligarki. Pokoknya semua masalahnya adalah oligarki. Nggak bukan begitu, ini yang saya sampaikan, tapi saya terus akan bilang, solusinya saya nggak tahu. Yang kita nampak adalah kita makin bisa mengobservasi masalah. Kita juga tahu posisi kampus itu tetap idealis, tapi *distrust* juga sangat tinggi. Kita juga tahu bahwa masyarakat sipil kita tercerai-berai. Saat ini kita perlu membangun jembatan komunikasi ke gen Z. Generasi gen Z nggak mau dengerin abang-abangan misalnya. anti kepemimpinan kolektif. Terjadi desentralisasi gerakan dimana-mana. Tapi pada saat yang sama ketika terjadi gejolak sosial selalu kita juga ingin mencari siapa yang bisa menarik simpul keterhubungan bersama-sama. Itu kan ada situasi yang kontradiktif juga dan membutuhkan kita untuk tetap satu konsolidasi dalam kerangka masyarakat sipil. Saya tau ini nggak nyambung dengan pertanyaan, tapi ketika ngomongin solusi kita tidak bisa lepas dari solusi yang lebih *political*. Itu yang saya kira nanti kita ambil poinnya dari diskusi-diskusi di panel. Terima kasih ya.

Moderator - Mba Riaty Raffiudin:

Terima kasih Mba Linda (Prof. Amalinda Savirani), saya senang nih tadi di bagian belakang ada *trust* untuk pendidikan tinggi gitu ya, dan kolaborasi. Kami membuktikan bahwa yang namanya UGM dan UI, kita berkolaborasi dan tidak ada dusta diantara kita. Baik, nanti kita lanjutkan pada poin-poin yang sudah disampaikan oleh Mba Linda dalam diskusi, untuk narasumber yang ketiga, Mas Jemi. Ia juga akan memulai refleksi dan penjelasan dari pertanyaan keempat, dari pertanyaan tadi. Silahkan Mas Jemi.

Narasumber 3

Irwansyah, MA, Ph.D/ Mas Jemi (Dosen Ilmu Politik FISIP UI):

Oke, terima kasih. Semuanya selesai menurut saya di tengah jam yang kritis, ngantuk. Ini saya akan mengantar, pertama, refleksi kami dari panel saya di panel oligarki. Juga sangat gembira di ujung sesi, saya memberikan apresiasi yang melampaui ekspektasi, ternyata sangat menarik,

terima kasih. Makanya kalau saya bicarakan di sini sudah menunjukkan sebuah adagium yang *beyond* tesis oligarki. Sebetulnya panel itu sudah merintis menuju ke situ. Menurut saya ada banyak sekali upaya untuk mengkaitkan apa-apa yang di dalam teori oligarki sebelumnya. Tesis oligarki sebelumnya itu sudah dikaitkan di dalamnya, misalnya kaitannya dengan pangan, kaitannya dengan *land grabbing* (perampasan lahan), dan disitu dipertukarkan, diperlakukan dengan teori-teori yang lain yang istilah Mba Linda sebagai melapisi.

Bahkan mungkin menurut saya bukan melapisi, tidak, memang diperlukan satu paradigma yang baru, karena persoalannya melampaui apa yang disaksikan oleh pencetus tesis/teori oligarki itu 2-3 dekade yang lalu. Dan yang menarik juga selain yang biasanya *tone*-nya, nadanya dan sikapnya pesimis atau kritis terhadap maha kuasanya oligarki, tadi kan katanya apapun masalahnya yang bersalah adalah oligarki. Tapi tadi ada 2 paper setidaknya yang mengajukan semacam postulat untuk mungkin bukan mengalahkan, tapi mengatasi kuasa oligarki dari celah-celah yang masih ada, yang mungkin juga belum secara seksama kita teliti secara detail.

Misalnya tadi ada paper dari CWI (Cakra Wikara Indonesia), itu mengajukan postulat tentang partai alternatif sebagai suatu ruang hidup yang diperlukan ketika kita berhadapan dengan oligarki, dan satu lagi, tetap pentingnya melihat secara seksama bagaimana representasi politik perempuan dalam politik formal itu sebetulnya secara data itu memiliki perbedaan dibandingkan politisi laki-laki. Bahkan ketika mereka berhadapan dengan tatanan oligarki politik dan ekonomi, 'politik oligarki' dan 'oligarki partai politik'. Jadi itu menurut saya di luar ekspektasi. Tadinya perasaan kan ya semuanya adalah cerita sedih: berkuasanya oligarki tanpa tanding. Tapi ternyata masih ada celah yang mungkin menurut saya menunjukkan bahwa di kalangan intelektual masih ada aspirasi untuk terus mendorong perubahan politik, bahkan di tingkat yang sifatnya prosedural -- walaupun hal itu untuk saat ini bukan satu-satunya wilayah yang perlu diperjuangkan.

Nah saya iseng-iseng bikin *notes*, karena saya takut melenceng kemana-mana, sejauh ini sudah ada, saya bikin coret-coretan refleksi dari panel saat ini. Dan karena saya lebih beruntung daripada Mba Linda dan Mba Ika, saya bisa lihat semua abstrak, kurang lebih tema kita tentang demokrasi atau kekuasaan di tangan rakyat itu berhadapan dengan tantangan oligarki, krisis iklim, dan guncangan digital.

Di situ saya sebutkan relasi sosial politik sehari-hari yang semakin digital. Nah kalau kita lihat sebetulnya itu, setidaknya buat saya, mengingatkan bahwa perubahan politik 30 tahun yang lalu itu dan sampai saat ini ketika kita bicara tentang politik, kita sebenarnya cenderung bicara politik di tingkat negara (*state politics*) gitu. Kita menganggap politik itu keseluruhannya ada di wilayah negara. Dan politik negara itu ya berimplikasi kemana-mana memang, tapi itu politik negara. Dan itu juga salah satu *nature*-nya dari teori oligarki. Beberapa sudah menguji teori oligarki dan dia ga bisa menangkap di level politik yang lain.

Nah kebetulan saya mendalami studi S3 saya di isu perburuhan. Di situ berkenalan dengan teorinya Michael Burrowoy yang membedakan antara politik negara, politik produksi dan politik sehari-hari. Saya mencoba meminjam itu untuk menyamakan dengan apa yang saya baca dari beberapa ahli strukturalis bahwa sebetulnya juga banyak kajian atau penelitian yang sekarang mengingatkan pentingnya melihat politik yang di level politik produksi ketika kita bicara soal *climate crisis*. Krisis iklim itu kan dihasilkan dari satu proses produksi tertentu. Dia bukan semata-mata persoalan alam, bukan semata-mata persoalan lingkungan, tapi ada satu proses yang

sifatnya dialektis antara relasi sosial-produksi yang dilakukan secara dominan pada suatu waktu, dengan kenyataan material di alam, yang kemudian menghasilkan krisis yang kita kenal seperti: tahun lalu adalah tahun terpanas. Kalau tentang semakin banyaknya bencana dan kejadian luar biasa yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan di alam, nah itu terjadi menurut saya dan seperti di beberapa panel oligarki tadi, terjadi akibat cara produksi tertentu. Sawit misalnya, batubara, pangan, yang semuanya adalah nggak bisa seluruh problem kita lihat sebagai problem di level politik negara. Bahkan kalau di pangan, oligarki tadi dengan baik, kalau nggak salah itu Husein dan siapa lagi itu, menunjukkan ada satu oligarki dijelaskan oleh mereka sebagai satu entitas yang terdiri dari komponen yang kompleks, dimana dia melingkupi juga tidak hanya perkawinan antara politico-birokrat, tapi juga bahkan melingkupi broker-broker yang di dalamnya, termasuk kalangan intelektual, kerja sejumlah media yang “menjual” isu-isu agama, dan lain-lain. Itu membuat kita harus memperhatikan level politik yang lebih bawah. Tentu ada disikusi soal perempuan. Perempuan adalah yang paling menanggung dari berbagai dampak itu. Tapi juga di dekat kita sekarang merasakan setidaknya saya mengobservasi bahwa politik keseharian itu sangat semakin digital.

Kita misalnya ketika bulan Agustus 2025 kemarin itu mungkin diliputi rasa bingung, siapa ini sebetulnya yang bingung di jalanan, siapa yang menjadi korban. Tapi dengan relatif cepat kita bikin semacam *collective action* dengan memasang warna-warna yang jadi palet konferensi ini juga, merah muda-hijau, karena relasi sosial kita secara digital yang mungkin tidak perlu dijelaskan kepada tetangga saya, kenapa harus pakai ini semua. Tiba-tiba merasa itu adalah sentimen sosial politiknya, merespon situasi yang tidak bisa mereka jelaskan. Begitu juga seringkali solidaritas sosial kita sekarang lebih bersifat digital ketimbang yang dekat di tingkat RT/RW. Mungkin kita tidak terlalu bertemu secara fisik di perkotaan. Tidak sangat dekat tapi komunitas-komunitas yang terkumpul secara digital sangat banyak. Dan itu adalah yang dipraktikkan oleh generasi muda yang mungkin 50% dari populasi kita sekarang. Mereka memiliki lebih banyak teman dan memiliki banyak relasi sosial di ruang digital. Itu artinya politik kesehariannya juga berubah. Jadi politik digital tidak hanya terjadi ketika momen pemilu. Dan kemudian ada semacam penyalahgunaan teknologi ketika momen pemilu tapi juga kenyataannya, politik sehari-hari memang terjadi perubahan, yaitu semakin berkaitan dengan teknologi digital.

Jadi itu saya campur, agregat nomor 1, nomor 2, refleksinya. Sangat potensial untuk dibuat menjadi paper penelitian penuh bahkan disertasi karena memberikan informasi-informasi baru yang penting. Dan tentu saja artinya itu relevan dengan ketiga tantangan ini. Setuju pada kedua rekan saya yang jadi pembicara hari ini, memang karena keterbatasan sumber daya kita tidak memasukkan bio/geopolitik, tapi beberapa tulisan terbaru beberapa hari terakhir sudah mengingatkan apa yang terjadi di gejolak sosial dimana-mana. Ini harus dilihat dalam kerangka geopolitik juga gitu. Ya bukan sesuatu yang unik, dan maksudnya, dapat dilihat komparasinya.

Yang kedua, dia juga saling berhubungan sebagai sebuah realitas geografi, realitas geopolitik, dan ini menurut saya menjadi satu kemungkinan jawaban yang nomor 4 tadi, yang solusi ini memang perlu diusahakan untuk bukan sekedar menjadi disertasi, tapi juga perlu diperlakukan sebagai satu upaya untuk memperluas pembicaraan geopolitik sebagai sesuatu yang mungkin kita rasakan. Karena kalau di acara-acara TV kayaknya semua akhir-akhir ini TV ngomong geopolitik. Menurut geopolitik global ini apa sebetulnya. Adanya kalangan akademisi justru membiarkan, terserah deh ngomong apa aja, tapi sebetulnya itu kesalahan juga. Karena sekarang yang terjadi misalnya fenomena *one piece*, menjadi *one piece* kemudian memicu aksi. Itu kan satu

fenomena geopolitik yang.. belum ada yang menjelaskan.

Beberapa hari lalu saya dikontak oleh seorang penulis yang konten jurnalis juga mungkin pernah mendengar nama Vincent Bevins yang menulis *Jakarta Method* dan yang lain juga. Dia sangat penasaran dengan Indonesia karena Indonesia dia menulis buku pertamanya tentang *Jakarta Method* mengenai metode yang digunakan untuk kudeta menuju otoritarianisme, kemudian kebanyakan negara lain yang juga mengalaminya. Di buku kedua dia mengkritik soal bagaimana optimisme yang awalnya tinggi akibat perkembangan media sosial, itu dengan cepat berbalik dan menjadi sesuatu yang diratapi karena mengakibatkan tidak mampunya mengatasi polarisasi. Walaupun begitu gerakannya semakin horizontal, semakin tidak hirarkis. Nah tapi dia tidak dapat menjelaskan Indonesia. Dia sampai mengirim peneliti apa sih yang terjadi di Indonesia. Bagaimana setelah satu minggu penuh gejolak, itu yang diambil dari media, apa yang terjadi setelah itu, program politik apa yang muncul dari gejolak itu atau gerakan semacam apa? Karena itu untuk pertama kalinya kayaknya gerakan tanpa nama, kan sebelumnya ada 'Indonesia Gelap', 'Indonesia Darurat', 'Reformasi Dikorupsi', yang kemarin kita mau sebutnya apa? Negara menyebutnya sebagai gerakan perusakan fasilitas publik, atau gedung pemerintah. Gerakan masyarakat tentu tidak mau menyebutnya begitu, tapi apa penyebutannya dari gerakan itu?

Kita dapat merasakan saat guncangan yang terjadi akibat retakan struktural, tapi kita masih di dalam situasi kebingungan untuk mendefinisikan ini apa. Menurut saya ini jadi berhubungan dengan tiga tema di dalam panel konferensi ini. Kalau saya boleh sedikit melaporkan dalam waktu baru-baru ini sejak tahun 2015 itu ya saya ada beberapa kawan akademisi. Jadi terhubung banyak dengan teman-teman mahasiswa ya, karena mereka juga mengalami kebingungan ketika mereka harus merespon situasi yang terjadi Agustus lalu. Juga tadi diingatkan oleh Prof Linda bahwa ada perasaan saling tidak percaya atau kegamangan untuk menjelaskan apa yang terjadi.

Nah salah satu yang mungkin kita perlu ketahui bahwa yang dilakukan oleh sebutlah ini sebagai satu kesatuan oligarki itu mungkin kita harus pahami juga sebagai pertanda selisih yang serius, karena dari oligarki yang maha kuasa juga tampaknya tidak mampu memberikan jawaban sekarang, tidak mampu memberikan satu pernyataan yang dapat memadamkan seluruh keresahan dan perlawanan. Bahkan pemerintah saat ini masih mendeklarasikan perburuan kepada anak muda sampai hari ini. Ada sekurangnya 960 orang menjadi tahanan politik, situasi / fenomena politik yang saya tidak ingat pernah terjadi seperti ini kecuali di tahun 1997-1998. Karena ketika ada perburuan terhadap PRD jumlahnya juga tidak sampai 960 orang dan itu menjadi pertanyaan politik yang besar, apa yang sedang terjadi? Apakah ini penanda dari satu sistem yang terlalu kuat sehingga dia harus menangkapi orang-orang muda tanpa alasan yang jelas dan tanpa ada satu agenda politik yang sudah solid? Kan beda kalau di tahun 1965 ada PKI sebagai musuh bersama, sebagai yang diarahkan untuk dilawan bersama-sama, atau tahun 1998-1999 sekarang siapa yang bisa mengarahkan untuk melawan anak muda? Sempat ada membingkai anak-anak muda itu apa tidak jelas, dimana kita mau yang jelas. Yang merasakan perburuan negara adalah anak muda urban proletariat digital dan lain-lain dan perempuan karena banyak yang mengalami perburuan dan *doxing*. Itu justru terutama perempuan yang bukan *conventional activists*.

Jadi menurut saya mungkin pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam konferensi ini harus diarahkan kepada situasi yang hari-hari ini di luar ruangan ini, dimana kita punya saya gak mau ajukan siapa pun disitu, tapi menurut saya sebagai pertanyaan itu perlu ada jawaban. Karena

apabila tidak ada penjelasan politik tentang apa yang terjadi pada hari-hari ini, tentu akan mempengaruhi pilihan-pilihan politik yang akan dilakukan oleh banyak reporter sosial di masyarakat. Dan menurut saya nanti kita tanya Pak Ujang sebagai perwakilan dari kekuasaan hehe, apakah bahkan kekuasaan juga tidak merasakan kebingungan? Karena kelihatannya tidak ada jawaban yang meyakinkan dari berbagai perwakilan resmi negara.

Dan kita menjelang tanggal 20 Oktober, yang adalah 1 tahun pemerintahan Prabowo-Gibran, kita akan melihat di dalam hari-hari ini apakah 1 tahun itu akan mampu menghindari pertanyaan dari orang muda yang sekarang sedang diserang. Mengapa dalam 1 tahun justru musuh negara adalah generasi muda? Apa yang akan menjadi konsekuensi dari sikap negara seperti itu?

Terakhir mungkin apakah saya mesti melaporkan juga karena saya sedang mengikuti sejarah yang parsial dari anak-anak muda di pendidikan tinggi. Tidak sedikit diantaranya adalah anak-anak muda yang selama, waktu sebelum mereka ditangkap atau dikriminalisasi sudah memberikan simpatinya kepada kasus-kasus lingkungan hidup. Karena di seluruh Indonesia banyak sekali terjadi kasus-kasus ekstraktivisme yang menimbulkan korban masyarakat dan yang di luar media mainstream.

Anak-anak muda ternyata menggunakan metode mereka sendiri sebagai desain atau menulis secara online. Itu sudah umum di dunia digital, tapi kelemahannya juga di dunia digital itu mereka kemudian mudah dilacak dan dikejar. Jadi banyak yang ditangkap bukan karena kerusuhan yang terjadi atau kericuhan di jalan yang terguling-gulingan, tapi ada titipan untuk melakukan peredaman terhadap mereka yang memiliki praktek sosial melawan oligarki dan bisnis ekstraktif, yang kebanyakan dilakukan oleh generasi muda yang gak memiliki, mungkin relatif tidak memiliki, beban untuk melakukan itu, ketimbang dosen yang takut BKD-nya gak tercukupi, atau mahasiswa yang takut kalau dia nanti gak lulus. Tapi banyak sekali anak-anak muda yang memiliki reaksi politik seperti itu. Saya gak mau meromantisir itu sebagai solusi kepada problem oligarki, tapi itu adalah kontradiksi yang mesti disorot dalam pembicaraan, yang mesti diperhatikan, karena mungkin itu menjadi agensi yang diperlukan di saat semua protokol tidak ada.

Tesis politik seperti misalnya tahun 1998, dimana dengan mudah solusinya ada di tingkat negara (*politics of the state*). Seluruh ahlinya datang ke Indonesia menawarkan teori transisi demokrasi hingga berkali-kali bikin seminar, juga lakukan konsolidasi, *civil society* jangan banyak menuntut lagi karena kalau tidak, nanti negara diambil alih sama militer. Segera lakukan pemilu yang *fair*, bentuk lembaga pemantau pemilu, dan seterusnya. Itu semua mudah ditawarkan, tesis-tesis atau argumen-argumen teori itu untuk menjelaskan situasi dari gelap ke terangnya. Sekarang ya ada tapi di tahun 2025 ini bukan cuma di Indonesia, dimana-mana memang gelap dan mungkin forum-forum seperti konferensi ini bisa bersifat menjadi publik ketimbang terbatas buat konsumsi akademik, tapi tentu dengan kualitas akademik. Karena saya rasa kehausan atau dahaga publik tentang pengetahuan yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di kehidupannya, memang nyata.

Tadi laporan dari Mbak Ika kan yang di-download oleh masyarakat adalah data gitu ya, karena mereka tidaklah seperti yang disangkakan, yang sama sekali tidak peduli sama urusan publik. Mereka punya rasa *curiosity* sebenarnya. Benar gak sih data atau informasi yang diberikan kepada kami? Tapi gak ada organisasinya gitu untuk mempercakapkan itu, karena selanjutnya politik hanya dibicarakan di tingkat state dan percakapan bahkan di tingkat pemilu saja, dan yang

dilakukan adalah hanya di partai politik, dan partai politik sama sekali tidak dikuasai oleh rakyat dan kita tahu, *the rest is history*, kita sudah tahu yang terjadi adalah sejarah siklus yang berulang. Tapi apakah itu akan terus berulang?

Saya tuh mengambil pertaruhan untuk spekulasi, bisa jadi enggak, karena kayaknya ini menyerupai apa yang dikatakan oleh Gramsci sebagai kekuasaan yang lama sudah hilang, tapi kekuasaan yang baru belum muncul. Nah, tapi politik selalu membenci yang sifatnya kosong atau *void* yang kalau tidak diisi oleh satu faksi politik yang membawa Indonesia ke arah lebih demokratis, maka itu bisa diisi dengan faksi yang reaksioner. Karena itu sebenarnya kita bisa lihat di pengalaman negara-negara lain, di Eropa, di beberapa negara Amerika Latin, itu terjadi pembalikan dari demokrasi ke otoritarisme. Dan di salah satu panel, ada yang bicara tentang ini. Sebetulnya saling melengkapi, demokrasi koruptif ala Jokowi sekarang dilengkapi dengan populisme oligarki. Dan pertanyaannya kalau itu saling melengkapi, apakah itu sudah menandakan bahwa kita memasuki fase baru atau fase-fase demokrasi atau menjelang fase itu? Dan apa yang harus dijawab, apa yang harus dijelaskan oleh akademisi seperti kita mengenai kondisi yang sedang dihadapi? Jadi itu menurut saya hal yang bisa saya sampaikan dan yang bisa saya jelaskan, terima kasih.

Informasi lebih lanjut mengenai sesi diskusi tanya jawab Sesi Pleno ini dapat Anda akses melalui link youtube Pascasarjana Ilmu Politik UI:

<https://tinyurl.com/DiskusiSesiPleno>



Lampiran

Pembukaan



Panel Oligarki



Panel Digital



Panel Iklim



Pleno





Penutupan



Poster dan Booklet



Konferensi Nasional Pascasarjana Ilmu Politik UI

Tantangan Demokrasi Indonesia dan Global di Era Politik Oligarki, Digital, dan Krisis Iklim

Dr. Phil. Panji Anugrah Permana, S.IP., M.Si
Ketua Departemen Ilmu Politik UI



 UNIVERSITAS GADJAH MADA

Prof. Dr. Amalinda Savirani, S.IP., M.A
Kaprodi S3 Ilmu Politik FISIPOL UGM



Ika Idris, Ph.D

Associate Professor, Public Policy and Management,
Monash University, Indonesia



Irwansyah, S.IP., M.A., Ph.D
Dosen Departemen Ilmu Politik UI

Moderator

Dra. Riaty Raffiudin, M.A., Ph.D
Kaprodi Pascasarjana Departemen Ilmu Politik UI



info lebih lanjut

Ruang AJS FISIP UI
10 Oktober 2025



Call for Papers/Abstracts
Selambatnya 03/10/2025


Registrasi

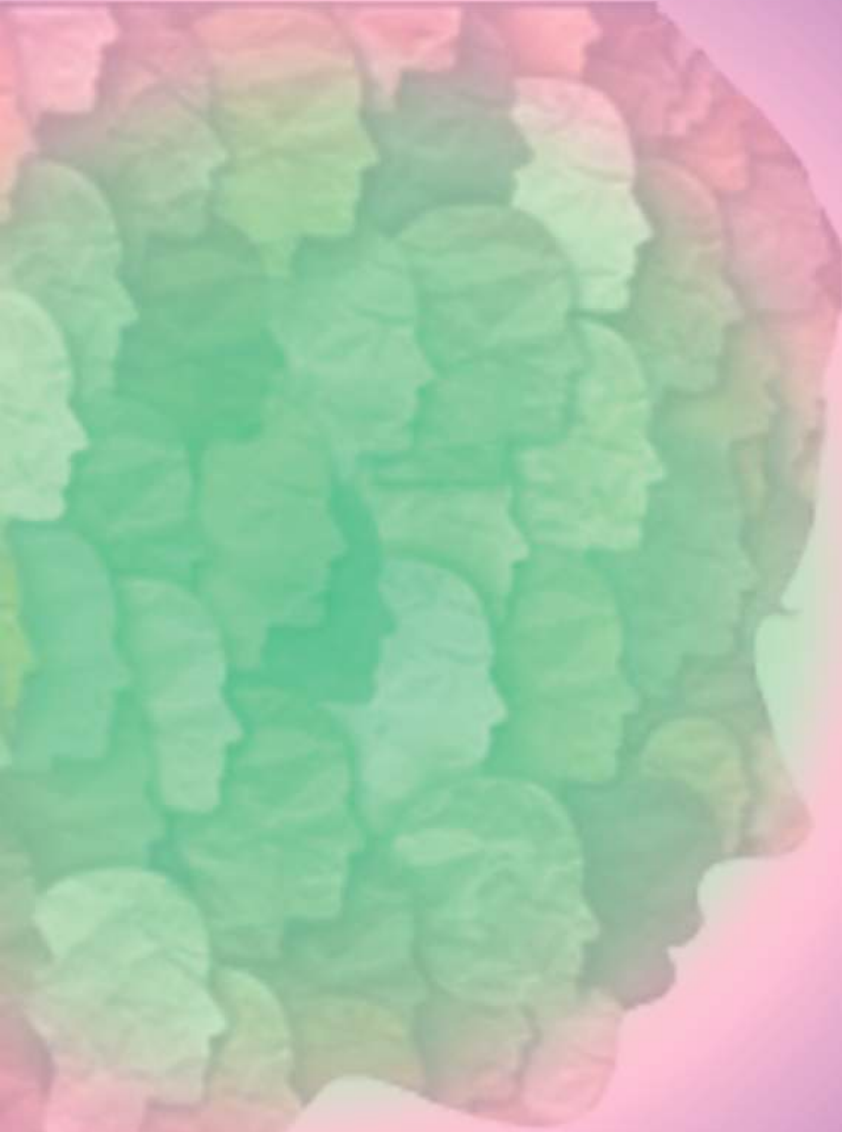
Tersedia e-Certificate



 **PascapolitikUI**

 **ilmupolitik_ui**

 **+62 812 9790 4142**



ISBN 978-634-244-096-4 (PDF)



9

786342

440964